

Pendidikan Agama Islam

6 Metode Komunikatif dalam Pembelajaran PAI



GRAHA ILMU

Pendidikan Agama Islam

6 Metode Komunikatif dalam Pembelajaran PAI

Syahraini Tambak, M.A.

Pendidikan Agama Islam; 6 Metode Komunikatif dalam Pembelajaran PAI, oleh Syahraini Tambak, M.A.

Hak Cipta © 2014 pada penulis



GRAHA ILMU

Ruko Jambusari 7A Yogyakarta 55283

Telp: 0274-882262; 0274-889398; Fax: 0274-889057;

E-mail: info@grahailmu.co.id

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN:

Cetakan ke I, tahun 2014



UCAPAN TERIMAKASIH

Mutu buku ini merupakan amal jariah dan wasiat untuk keterampilan dan kemampuan bagi banyak orang khususnya mahasiswa sebagai calon guru PAI dan guru pendidikan agama Islam, dan saya benar-benar bersyukur kepada Allah SWT dan berterima kasih kepada orang-orang berikut ini yang memberikan sumbangan tak terhingga untuk menghadirkan buku ini.

Reviewer:

- Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA., *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Prof. Dr. H. M. Nazir, MA., *UIN Sultan Syarif Kasim Riau*
- Prof. Dr. A. Nasir Baqi, MA., *UIN Alauddin Makassar*
- Prof. Dr. H. Ramayulis, MA., *IAIN Imam Bonjol Padang*

Inspirator:

- Detry Karya, Prof. Dr., SE., MA., *Universitas Islam Riau Pekanbaru*
- Azyumardi Azra, Prof. Dr. MA., *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Suwito, Prof. Dr. MA., *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Said Agil Husin al-Munawwar, Prof. Dr. MA., *UIN Jakarta*
- Aminuddin Rasyad, Prof. Dr. MA., *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*

- Nasaruddin Umar, Prof. Dr. MA., *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Fathurrahman Rauf, Prof. Dr. MA., *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Syamsul Nizar, Prof. Dr. MA., *UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru*

Motivator:

- Nurman, Dr., S.Sos., M.Si., *Universitas Islam Riau Pekanbaru*
- Hidayat Syah, Dr., *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*
- M. Yusuf Ahmad, MA., *Universitas Islam Riau Pekanbaru*
- Hamzah, Dr. M.Ag., *Universitas Islam Riau Pekanbaru*
- Zulkifli Rusby, Dr., S. Ag., MM., ME. Sy., *Universitas Islam Riau Pekanbaru*
- M. Ali Noer, S.Ag. MA. *Universitas Islam Riau Pekanbaru*
- Mawardi Ahmad, MA., *Universitas Islam Riau Pekanbaru*
- Marin Arif, Drs., *Universitas Islam Riau Pekanbaru*
- M. Ihsan, M.Ag., *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*
- Rustam Efendi, MA., *Uinversitas Islam Riau Pekanbaru*
- Abu Bakar, Drs., *UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru*
- Tanenji, MA., *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Miftah Syarif, M.Ag., *FAI Universitas Islam Riau Pekanbaru*
- Moh. Rofiq, MA., *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Muhyiddin Tohir Tamimi, Dr. MA., *STIT Islamic Village Tangerang*
- Hj. Atiqi Kholisni, SE. MM., *STIT Islamic Village Tangerang*
- Muklis, SE., MM., *STIT Islamic Village Tangerang*
- Moh. Akmansyah, Dr. MA., *IAIN Raden Intan Lampung*
- Nurika Khalila Daulay, Dr., MA., *IAIN Sumatera Utara*
- Sahmiar Pulungan, Dr. MA., *Universitas Sumatera Utara*
- Sahnun Harahap, Dr. MA., *IAIN Sumatera Utara*
- Maftuhah, Dr. MA., *Universitas Ath-Thahiriyah Jakarta*
- Moh. Miftahul Choiri, *STAIN Ponorogo Jawa Timur*
- Ahmad Irfan Mufid, MA., *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*

- Muhammad Mufid, MA., *Universitas Mercu Buana Jakarta*
- Sehat Sultoni Dalimunte, Dr. MA. *STAIN Lhoksomawe Aceh*
- Desi Sukenti, M.Ed., *STKIP Aisyiyah Riau*
- Baehaqi, MA., *Universitas Muhammadiyah Tangerang*
- Tohirin, MA., *Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdhatul Ulama Jakarta*
- Rusli Efendi, MA., *STAI Ar-Ridha Bagan Siapi-api, Riau*
- Sitti Salmiah, Hj., MA., *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Munzier Suparta, Dr., MA., *Kementerian Agama Republik Indonesia*

-oo0oo-



SAMBUTAN

INOVASI METODE PEMBELAJARAN: MEMBANGUN GURU INSPIRATIF DALAM PEMBELAJARAN

Prof. Dr. H. Detri Karya, SE., MA.

(Rektor Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru)

Berbagai persoalan kita jumpai dalam dunia pendidikan Islam belakangan ini. Mulai dari persoalan guru, siswa, hingga pada politik pendidikan kita. Saat guru dalam mengajar pun kita jumpai banyak persoalan. Kita mendengar ada guru yang memukul siswanya hingga memar dan masuk rumah sakit, guru mencabuli siswanya hingga trauma dalam hidup, guru mengajar hanya menyampaikan materi saja tanpa memperhatikan aspek akhlak siswa, dan lain sebagainya. Semua ini bermuara pada metode mengajar, pemahaman dan pola pikir guru tentang profesinya sebagai pendidik dalam pembelajaran. Sejatinya, agar hal di atas tidak terjadi guru harus ber-*azam* dan menjadikan profesinya sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Keberhasilan cara mengajar guru (metode mengajar guru) ditentukan juga oleh paradigma dirinya bahwa saat dia mengajar profesi itu merupakan profesi terhormat dan mulia. Kedua hal ini menjadikan kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan dengan metode tertentu akan memunculkan hasil yang baik. Hal ini misalnya berbeda manakala guru menganggap profesinya biasa-biasa saja dan tentu itu akan mempengaruhi pada penerapan metode mengajarnya. Guru

akan terhormat manakala dia menganggap profesi yang ditekuninya sebagai profesi terhormat. Sebaliknya, guru akan terhina manakala dia menganggap profesi yang dijalannya sebagai profesi biasa saja.

Buku yang ditulis oleh saudara Syahraini Tambak ini merupakan karya penting bagi seorang guru yang akan mengajar dan bahkan bagi mahasiswa sebagai calon guru. Metode pembelajaran yang dikemukakan sangatlah lengkap, sistematis dan mendalam yang dapat dijadikan sebagai rujukan utama bagi para guru dan juga mahasiswa. Memang, harus diakui bahwa metode pembelajaran PAI yang dipakai oleh guru dalam pembelajaran agar dapat berhasil dengan baik haruslah menganggap bahwa saat ia mengajar hal itu merupakan amanah dan panggilan jiwa. Sebagai amanah, maka cara mengajarnya akan mendapat pertanggungjawaban nanti pada Allah SWT. Juga adalah amanah pada semua umat dan terkhusus pada orang tua siswa yang telah menitipkan anaknya di sekolah. Sebagai panggilan jiwa, bahwa cara mengajar (metode) guru haruslah betul-betul datang dari dalam hati yang ikhlas tanpa ada paksaan dari manapun, hingga ia muncul sebagai sikap murni dan bersih dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, sebagai seorang calon guru maupun guru pendidikan agama Islam dituntut adanya keterampilan penting untuk dikuasai dalam proses pembelajaran. Terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai dan dibangun oleh guru, yaitu keterampilan komunikasi mendidik, keterampilan bekerja sama, keterampilan kepemimpinan, dan keterampilan hubungan dan koneksitas.¹ Keempat keterampilan itu dapat dikembangkan oleh para guru dan tak terkecuali guru pendidikan agama Islam dalam proses menjalankan profesinya. Menjalankan sebuah metode pembelajaran menuntut guru memiliki keterampilan utama untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dipergunakan tersebut.

Memang harus kita akui secara ril, bahwa bila kita ingin membangun bangsa ini dengan baik haruslah dimulai dari pendidikan. Pendidikan melalui sekolah harus dibangun dengan baik di tengah

masayarakat untuk mendidik generasi bangsa ini ke depan. Di dalam pendidikan tersebut hal terpenting untuk diperhatikan adalah guru sebagai pengajar untuk menjadikan siswa sebagai manusia sukses yang dapat membangun negeri ini dengan makmur. Guru merupakan pionir terdepan dari sekolah sebagai orang yang mengemban amanah sekolah. Guru yang memiliki kualitas yang baik akan mampu menjadikan anak didiknya menjadi manusia yang unggul, meskipun sarana dan prasana di sekolah jauh dari memadai. Kita layak mengapresiasi apa yang ditulis oleh Andrea Hirata lewat novel larisnya, *Laskar Pelangi*. Sosok Bu Guru Muslimah yang dengan sepenuh hati mendidik telah memberi inspirasi dan menorehkan pengaruh mendalam terhadap para siswanya.

Sosok guru semacam inilah yang penting. Tentu hasil pendidikan akan jauh lebih memuaskan jika guru berkualitas diimbangi dengan tersedianya sarana prasarana yang mendukung bagi pencapaian hasil belajar secara maksimal. Tetapi sarana dan segala perangkat pendukung pembelajaran yang sangat lengkap tidak akan banyak artinya jika guru tidak mampu memaksimalkan dalam penggunaannya. Justru semuanya hanya akan menjadi barang mati yang terenggok di setiap sudut sekolah.

Sudah saatnya sekarang ini guru-guru di Indonesia mengembangkan dirinya menjadi guru inspiratif dalam proses pembelajaran. Guru inspiratif menurut Rhenald Kasali² bukan guru yang hanya mengejar kurikulum, tetapi lebih dari itu, mengajak siswa-siswanya berpikir kreatif (*maximum thinking*). Ia mengajak siswa-siswanya melihat sesuatu dari luar (*thinking out of box*), mengubahnya di dalam, lalu membawa kembali keluar, ke masyarakat luas. Jika guru kurikulum melahirkan manajer-manajer andal, maka guru inspiratif akan melahirkan pemimpin-pembaru yang berani menghancurkan aneka kebiasaan lama.

Sebagaimana ditegaskan oleh Kasali, karya-karya pembaruan, baik berupa temuan yang spektakuler di dunia keilmuan, produk

komersial, maupun gerakan sosial, akan tampak secara nyata dalam kehidupan di masyarakat. Namun tak dapat dipungkiri, semua itu berawal dari sekolah. Tetapi tidak semua sekolah mampu melakukan hal yang luar biasa semacam itu. Hanya sekolah yang memiliki guru inspiratif saja yang mampu melakukannya. Perubahan menuju ke arah yang lebih baik dalam bentuk karya-karya pembaruan, lahir dari tangan dan pikiran guru-guru inspiratif yang gelisah dan melihat perlunya pengembangan kreativitas. Ia akan tergerak untuk memperbaiki hal-hal yang dipercaya oleh banyak orang tidak bisa diperbaiki dan menghubungkan hal-hal yang tidak terhubung (*connecting the unconnected*). Kegelisahan ini kemudian melahirkan kreativitas yang ditransformasikan dalam proses pembelajaran. Bagi guru inspiratif, segalanya mungkin untuk dilakukan perubahan. Kondisi yang penuh problematika sekalipun dapat diurai secara jernih dan ditemukan solusinya untuk berubah menjadi lebih baik.

Lewat tangan terampil guru inspiratif, pendidikan diharapkan mampu untuk melahirkan manusia-manusia siap pakai dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja serta mampu membekali mereka dengan kecakapan hidup (*live skills*). Dalam kerangka untuk mewujudkan hal tersebut, proses pembelajaran harus mengutamakan pemecahan masalah (*problem solving*) secara reflektif melalui kerjasama secara demokratis. Anak didik harus dibekali dengan kesadaran terhadap pilar pendidikan yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), belajar seumur hidup (*live long learning*).

Pendidikan seperti itulah yang dibutuhkan sekarang, karena model pendidikan tersebut mampu menempatkan manusia pada posisi sentral dalam setiap perubahan yang terjadi dan mampu pula mengarahkan serta mengendalikan perubahan-perubahan itu. Dengan konsepsi semacam ini, pendidikan dapat menolong manusia untuk meningkatkan sikap kritis terhadap dunia dan mampu mengubah-

nya. Satu dimensi penting yang perlu untuk dijadikan pedoman bagi seorang guru inspiratif, yaitu pengembangan nalar kritis. Pengembangan nalar kritis sangat penting artinya untuk membentuk anak didik yang memiliki kepribadian yang kokoh. Secara teknis-operasional, apa yang ditulis oleh Chaedar Alwasilah³ dengan “delapan dalil *critical pedagogy*”-nya dapat dikembangkan menjadi langkah-langkah untuk datang menjadi guru inspiratif di Indonesia.

Pertama, guru dalam pengajarannya memproduksi bukan hanya pengetahuan tapi juga politik. Materi yang diajarkan guru tidak hanya mewariskan ilmu pengetahuan, fakta atau dalil yang ditarik dari pengamatan alam fisik atau alam sosial, tapi juga harus menanamkan pada siswa kesadaran akan hak-hak politiknya sebagai warga negara.

Kedua, guru menjadikan etika sebagai sentral dalam pengajarannya. Guru mengajarkan bukan hanya pengetahuan dan ketrampilan tetapi juga mengajarkan apa yang benar dan tidak benar. Ada anggapan bahwa etika merupakan garapan guru agama, budi pekerti, atau ilmu sosial lainnya. Konsep dasar linguistik ihwal dikotomi deskriptif-perspektif, berterima-takberterima, dan gramatik-takgramatik sebenarnya berlaku juga dalam kehidupan sehari-hari. Inilah gambaran keseimbangan dinamis dan fungsional antara teks dan konteks atau antara sisi mikro dan sisi makro dari uang logam yang bernama sosi-olinguistik.

Ketiga, guru dalam pengajarannya mengedepankan toleransi terhadap perbedaan-perbedaan pada siswa dalam aspek-aspek ras, etnis, bahasa, gender; dalil yang sungguh senapas Bhineka Tunggal Ika. Pengajaran yang dikembangkan seyogianya mengakui dan memvalidasi eksistensi perbedaan-perbedaan itu, dan secara bertahap dan berkeadilan membuat batas-batas perbedaan itu semakin tipis dan mudah dipahami. Pendidikan secara objektif dan demokratis membentangkan persamaan atau benang merah kultural sebagai perekat kesatuan dan kebersamaan kultural.

Keempat, guru memaknai kurikulum tidaklah sebagai teks suci yang mengharamkan munculnya interpretasi dan perbedaan-perbedaan pada pihak pelaksanaannya. Alih-alih kurikulum seyogianya diubah menjadi arena di mana ayat-ayat ilmu pengetahuan ditantang dan dipertanyakan secara lugas, bebas, akademik, demokratik, dan sinambung. Dalam keilmuan justru keraguan atas kebenaran yang menimbulkan ilmu baru dan inovasi. *Kelima*, guru dalam pengajarannya seyogianya bukan hanya mengkritisi bentuk-bentuk ilmu pengetahuan yang ada, tetapi meronta-ronta mencari, merumuskan dan akhirnya menawarkan bentuk-bentuk baru dari ilmu pengetahuan. Artinya, proses pembelajaran yang dilangsungkan bukan sekedar memper tahankan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada, tetapi justru menghasilkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan baru.

Keenam, guru seyogianya mereformulasi apa yang selama ini diklaim sebagai kebenaran, demi mendapatkan versi dan interpretasi yang lebih parsial dan khusus dari ilmu pengetahuan, teknologi, kebenaran, dan alasan, serta kebernalaran. Salah satu upaya untuk menemukan versi dan interpretasi baru ini adalah dengan melakukan sinergi antara berbagai disiplin ilmu, semisal sinergi antara linguistik dengan sosiologi, antropologi, komunikasi, matematika, psikologi, politik, ekonomi, statistik, dan agama. Sudut pandang yang warnawarni ini akan menyemarakkan kebenaran saintifik (sementara) dan dengan sendirinya mereformulasikannya dalam wujud kebenaran alternatif untuk dikritisi.

Ketujuh, guru dalam proses pembelajarannya mesti mewedahi bukan hanya wacana untuk mengkritisi apa yang mapan, tetapi juga menawarkan visi demi masa depan mendatang yang lebih baik yang diperjuangkan tanpa mengenal lelah. Dan *kedelapan*, guru seyogianya melihat dirinya, seperti kata Henry A. Giroux, sebagai *transformative intellectual*, yakni intelektual yang memiliki komitmen perkasa untuk melakukan transformasi sosial demi perbaikan. Guru tidak boleh di sepelekan dengan menganggapnya sebagai teknisi di kelas, yakni *abdi*

dalem para penguasa, khususnya birokrat pendidikan yang senantiasa harus patuh terhadap ayat-ayat kurikulum sebagai teks suci.

Di sini guru inspiratif menurut Ngainun Naim⁴ senantiasa menamakan kepada anak didiknya perlunya sikap mental positif dan kukuh dalam menghadapi kehidupan ini. Satu aspek yang nampaknya kurang memperoleh perhatian dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah aspek mentalitas siswa. Sekolah selama ini lebih sibuk dengan aspek pengajaran, sehingga aspek yang lebih mendasar, yaitu mentalitas, jarang tersentuh. Membangun mentalitas tidak harus dijadikan satu pelajaran formal tersendiri, tetapi dapat dimasukkan secara implisit dalam setiap pelajaran.

Ada cukup banyak bukti empiris bahwa mereka yang memiliki nilai unggul ketika sekolah, ternyata harus gagal dalam menjalani hidup. Sementara mereka yang biasa-biasa saja ketika sekolah, justru sukses dalam kompetisi hidup. Kesuksesan akan lebih memiliki potensi besar untuk diraih pada mereka yang memiliki kombinasi antara kecerdasan intelektual dan emosional. Persoalannya, kecerdasan untuk meraih nilai-nilai optimal dalam sekolah tidak dimiliki oleh semua siswa. Oleh karena itu, untuk memberi bekal penting dalam menjalani kehidupan, penanaman mentalitas yang kokoh menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting.

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki mentalitas yang kuat untuk meraih keberhasilan. Perjalanan hidup kita sebagai manusia senantiasa melewati tahap kegagalan demi kegagalan sebelum meraih kesuksesan. Hidup manusia pada dasarnya adalah proses pertumbuhan yang penuh perjuangan terus berlanjut sampai pada tahapan-tahapan lain dalam jenjang kehidupan yang harus dilalui. Mungkin fenomena perjuangan untuk meraih kesuksesan ini jarang kita cermati dan refleksikan dalam kehidupan kita. Padahal, sebenarnya, menurut Anne Craigh, seperti dikutip Ngainun Naim,⁵ ada makna besar yang memiliki relevansi dan spirit penting yang dapat dijadikan landasan untuk membangun mentalitas. Seorang bayi mampu melakukan itu

semua karena dia masih manusia suci. Dia belum mengenal konsep kegagalan.

Orang tua dan sekolah, dalam kenyataannya, tanpa sadar membangun ketakutan terhadap kegagalan. Padahal, kegagalan adalah pintu penting untuk meraih kesuksesan. Kesuksesan dalam bidang apapun tidak akan muncul begitu saja. Untuk meraih kesuksesan, dibutuhkan perjuangan secara terus menerus. Sebagaimana seorang bayi yang belajar berjalan, demikian juga dengan hakikat kesuksesan.

Hanya guru inspiratif yang mampu menggali potensi-potensi penting di dalam diri masing-masing anak didiknya. Jika saja sebagian besar guru memiliki kategori semacam ini, maka sistem pendidikan Indonesia akan berubah menjadi lebih baik. Jadi, untuk membangun sistem pendidikan yang lebih kokoh, langkah yang mendasar adalah membangun guru inspiratif sebanyak-banyaknya. Pada akhirnya guru yang seperti itu akan menggunakan metode pembelajaran yang baik dalam proses pembelajaran. Saya menyambut baik kehadiran karya ini di jagad pendidikan Islam Indonesia. Karya ini sangat tepat dimiliki oleh semua mahasiswa yang berkecimpung di bidang keguruan baik jurusan pendidikan agama Islam maupun jurusan yang ada di bawah naungan fakultas ilmu keguruan dan juga lainnya. Semoga karya ini menjadi amal ibadah bagi penulisnya dan dapat mencerahkan para guru dan mahasiswa yang ingin menjadi guru. Selamat membaca karya inspiratif ini semoga dapat bermanfaat dalam melahirkan guru-guru yang penuh dengan inspiratif yang dapat menggunakan metode pembelajaran dengan baik mengajar anak bangsa di Indonesia. Selamat membaca!

-
- 1 Elfindri, et. al., *Soft Skills untuk Pendidik*, Fitri Rasmita dan Revida Engel Bertha (ed.), (Jakarta: Baduose Media, 2010), cet. ke -1, h. 125
 - 2 Rhenald Kasali, *Change! Manajemen Perubahan dan Harapan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 76
 - 3 A. Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 98

- 4 Ngainun Naim, "Guru Inspiratif; Kunci Utama Meningkatkan Kualitas Pendidikan", *Harian Umum Kompas*, 2011
- 5 *Ibid*

-oo0oo-



DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMAKASIH	v
SAMBUTAN:	
Inovasi Metode Pembelajaran: Membangun Guru Inspiratif dalam Pembelajaran (<i>Prof. Dr. H. Detri Karya, SE., MA.</i>)	ix
DAFTAR ISI	xix
PROLOG:	
Metode Pembelajaran Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi	1
PENDAHULUAN:	
Revitalisasi Metode Pembelajaran dalam Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam	33
BAB 1 6 METODE CERAMAH DALAM PEMBELAJARAN PAI	59
1.1 Pengertian Metode Ceramah	60
1.2 Dasar Metode Ceramah dalam Al-Qur'an	69
1.3 Situasi Penggunaan	75
1.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah	77
1.4.1 Kelebihan Metode Ceramah	77
1.4.2 Kekurangan Metode Ceramah	79
1.5 Desain Metode Ceramah	81

1.5.1	Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	82
1.5.2	Menyesuaikan Ketepatan Metode	83
1.5.3	Mengelola Perhatian dan Kondisi Peserta didik	85
1.5.4	Presentasi Materi	87
1.5.5	Memberikan Konklusi	93
1.5.6	Melakukan Evaluasi	94
1.6	Rangkuman	95
1.7	Mempertajam Pemahaman	100
BAB 2	7 METODE <i>DRILL</i> DALAM PEMBELAJARAN PAI	105
2.1	Pengertian Metode <i>Drill</i>	106
2.2	Dasar Metode Drill dalam Al-Qur'an	112
2.3	Kondisi Penggunaan	114
2.3.1	Disaat Mengajarkan Kecakapan Motoris	114
2.3.2	Disaat Mengajarkan Kecakapan Mental	115
2.4	Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Drill</i>	116
2.4.1	Kelebihan Metode <i>Drill</i>	116
2.4.2	Kelemahan Metode <i>Drill</i>	118
2.5	Desain Metode Drill dalam Pembelajaran Pai	119
2.5.1	Asosiasi	120
2.5.2	Menyampaikan Tujuan Yang Hendak Dicapai	122
2.5.3	Memotivasi Peserta Didik	124
2.5.4	Melakukan Latihan dengan Pengulangan Secara Bertahap	127
2.5.5	Aplikasi	132
2.5.6	Melakukan Evaluasi	133
2.5.7	Tindak Lanjut	135
2.6	Kesimpulan	135
2.7	Mempertajam Pemahaman	147
BAB 3	9 METODE BERCEKITA DALAM PEMBELAJARAN PAI	153
3.1	Pengertian Metode BerceKita	154
3.2	Dasar Metode BerceKita dalam Al-Qur'an	158
3.3	Situasi Penggunaan	162

3.3.1	Mendidikan Keteladanan	163
3.3.2	Menarik Perhatian dan Merangsang Otak	163
3.3.3	Menanamkan Nilai Akhlak dan Emosional	164
3.3.4	Anak Usia Pra-Sekolah	164
3.3.5	Peserta didik yang Memiliki Kecerdasan Verbal-Linguistik	165
3.4	Kelebihan Metode Bercerita	165
3.4.1	Mengaktifkan dan Membangkitkan Semangat Peserta didik	166
3.4.2	Mengarahkah Emosi	166
3.4.3	Mengandung Pendengaran untuk Mengikuti dan Merenungkan Makna	166
3.4.4	Mempengaruhi Emosi	167
3.5	Kekurangan Metode Bercerita	168
3.6	Desain Metode Bercerita	170
3.6.1	Menetapkan Tujuan	172
3.6.2	Memilih Jenis Cerita	172
3.6.3	Menyiapkan Alat Peraga	173
3.6.4	Memperhatikan Posisi Duduk Peserta didik	174
3.6.5	Menarik Perhatian Peserta Didik dalam Penyimakan	175
3.6.6	Menceritakan Isi Cerita dengan Lengkap	176
3.6.7	Menyimpulkan Isi Cerita	182
3.6.8	Mengadakan Evaluasi	183
3.6.9	Tindak Lanjut	184
3.7	Rangkuman	184
3.8	Mempertajam Pemahaman	193
BAB 4	7 METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN PAI	197
4.1	Pengertian Metode Diskusi	198
4.1.1	Penegasan Makna Metode Diskusi	201
4.2	Dasar Metode Diskusi dalam Al-Qur'an	205
4.3	Kondisi Penggunaan Metode Diskusi	213

4.4	Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi	216
4.4.1	Kelebihan Metode Diskusi	216
4.4.2	Kelemahan Metode Diskusi	221
4.5	Desain Metode Diskusi	223
4.5.1	Merumuskan Tujuan Pembelajaran	224
4.5.2	Menentukan Mekanisme dan Tata Tertib Diskusi	226
4.5.3	Merumuskan Masalah Atau Topik Diskusi	227
4.5.4	Mengatur Kelompok-Kelompok Diskusi	228
4.5.5	Melaksanakan Diskusi	229
4.5.6	Menyimpulkan Hasil Diskusi	233
4.5.7	Melakukan Evaluasi	234
4.6	Rangkuman	235
4.7	Mempertajam Pemahaman	242
BAB 5	17 METODE COOPERATIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PAI	247
5.1	Pengertian Metode Cooperative Learning	248
5.2	Kelebihan dan Kelemahan	257
5.2.1	Kelebihan	257
5.2.2	Kelemahan	259
5.3	Desain Metode <i>Cooperative Learning</i>	260
5.3.1	Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Peserta didik	262
5.3.2	Menyajikan Informasi	263
5.3.3	Mengorganisasi Peserta Didik dalam Kelompok	263
5.3.4	Membimbing Kelompok Belajar	264
5.3.5	Meminta Kelompok Menyampaikan Hasil	265
5.3.6	Membuat Kesimpulan	266
5.3.7	Mengadakan Evaluasi	267
5.3.8	Memberikan Penghargaan	267
5.4	Rangkuman	268
5.5	Mempertajam Pemahaman	276

BAB 6	8 METODE TANYA JAWAB DALAM PEMBELAJARAN PAI	279
6.1	Pengertian Metode Tanya Jawab	280
6.2	Dasar Metode Tanya Jawab	286
6.3	Kelebihan dan Kekurangan Metode Tanya Jawab	290
6.3.1	Kelebihan Metode Tanya Jawab	290
6.3.2	Kekurangan Metode Tanya Jawab	293
6.4	Desain Metode Tanya Jawab	294
6.4.1	Tujuan Tanya Jawab	295
6.4.2	Mengelola Perhatian Peserta Didik	297
6.4.3	Distribusi Materi	298
6.4.4	Menggali Pemahaman Peserta Didik	300
6.4.5	Mengajukan Pertanyaan	301
6.4.6	Membuat Kesimpulan Bersama	304
6.4.7	Mengadakan Evaluasi	305
6.5	Rangkuman	306
6.6	Mempertajam Pemahaman	310
EPILOG:		
Profesionalitas Guru dan Metode Pembelajaran		317
DAFTAR PUSTAKA		331



PROLOG: METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN GLOBALISASI

Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA.

(Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta)

PENDAHULUAN

Sejak kedatangannya, lima belas abad yang lalu hingga sekarang, Islam merupakan agama yang amat akrab dengan globalisasi.¹ Berdasarkan catatan sejarah, Islam telah mengalami tiga kali globalisasi², sebagai berikut.

Globalisasi pertama, terjadi sekitar lima abad, yaitu mulai abad ke-7 Masehi hingga mencapai puncaknya pada zaman Khalifah Abbasiyah:al-Makmun pada abad ke-12 Masehi. Pada saat itu umat Islam menerima, menyerap, menerjemahkan, memahami, mendalami, melakukan dialektika dan sintesis antara warisan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Yunani Kuno, India, China, Persia, Mesopotamia dan sebagainya dengan universalitas ajaran Islam. Pemikiran-pemikiran filsafat Yunani, seperti Plato, Sokrates³, Aristoteles, dan tokoh pemikir lainnya telah dibaca, ditela'ah, diklasifikasi, diterjemahkan, dikritisi, dan disintesis dan dilakukan penyegaran dengan nuansa Islam, hingga melahirkan karya pemikiran yang berbeda coraknya dengan corak pemikiran aslinya. Pemikiran Yunani Kuno misalnya, bercorak

rasional, spekulatif, deduktif aksiomatik, yang bertolak dari premis mayor, premis minor dan konklusi. Pemikiran Yunani Kuno yang demikian itu ternyata hanya melahirkan orang-orang yang tercerahkan, arif, shalih dan amanah, namun tidak dapat melahirkan berbagai karya-karya inovatif dan kreatif yang dapat disumbangkan bagi pembangunan kebudayaan dan peradaban dunia.

Pemikiran Yunani kuno itu sungguhpun demikian hebat dan dikenal oleh masyarakat dunia, namun menurut Mukti Ali, mereka tidak memberikan sumbangan yang signifikan bagi perubahan dunia.⁴ Mereka tidak bisa menghasilkan peralatan teknologi modern yang dibutuhkan masyarakat, seperti peralatan transformasi, komunikasi, industri, pertanian, pertambangan dan sebagainya. Hal yang demikian, karena mereka tidak memiliki pemikiran dan gagasan yang bersifat empiris ekperimentatif. Umat Islamlah yang pertama kali memperkenalkan pemikiran empiris eksperimentatif sebagaimana terlihat diperlihatkan oleh al-Khawarijmi, Bapak fisika; al-Haitami dan Nasiruddin al-Tusi dalam bidang astronomi; Jabir ibn Hayyan dalam bidang al-Jabar dan matematika; Ibn Sina dalam bidang kedokteran umum; Imam al-Zahrawi dalam bidang otopedi, dan masih banyak lagi.⁵ Selanjutnya pemikiran India, China dan Persia, pada umumnya bersifat mitologis dan tradisional, yakni didasarkan pada keyakinan keagamaan tradisional yang dihubungkan dengan paham tentang tuhan-tuhan atau dewa-dewa yang menguasai alam jagat raya, serta mengikuti kebiasaan nenek moyang mereka, tanpa disertai dengan pertimbangan rasional dan ekprimental. Itulah sebabnya, walaupun China berhasil membuat petasan atau meriam sundut, tinta dan alat-alat tulis, tapi hanya untuk kebutuhan lokal semata-mata, dan jangkauannya sangat terbatas. Di tangan ummat Islam ilmu pengetahuan diberikan muatan rasionalitas dan empirisnya, sebagaimana hal ini dijumpai pada pemikiran Ibn Rusyd dan Ibn Khaldun, yang hingga saat ini kedua pemikiran dari tokoh Islam ini masih jadi rujukan para ilmuwan Barat, karena sifatnya yang rasional dan cocok perkembangan masyarakat modern.

Dengan demikian, pada era globalisasi pertama, umat Islam bukan hanya mengekor atau membenarkan begitu saja setiap pemikiran dari luar, melainkan melakukan inovasi dan improvisasi, serta melahirkan hal-hal baru yang sebelum sama sekali tidak dijumpai atau belum ada pemikiran Yunani, India, China, Persia dan lainnya itu. Temuan-temuan umat Islam dalam bidang filsafat, fisika, kimia, matematika, astronomi, kedokteran, farmakologi, ortopedi, geografi, dan sosiologi misalnya adalah benar-benar original dan otentik karya umat Islam sendiri. Puncak globalisasi pada putaran pertama ini mengalami puncaknya zaman al-Makmun, sehingga pusat-pusat kebudayaan dan peradaban Islam, seperti Samarkand, Bukhara, Kufah, Bahgdad, Spanyol, Mesir, dan sebagainya telah menjadi kota-kota kosmopolit yang berwawan multikultural, dan menglobal. Pada saat itu, umat Islam memiliki spirit intelektual yang luar biasa, seperti pandangan integrat-ed tentang ilmu agama dan ilmu umum sebagai bagian dari ayat-ayat Tuhan, semangat meneliti (berbasis data), semangat berinovasi dan berkreasi (berijtihad), menghargai perbedaan pendapat, penghargaan yang tinggi pada ilmu pengetahuan (ulama, ilmuan dan cendekiawan), kebebasan untuk mengeluarkan pendapat yang berbeda; serta menganggap bahwa menuntut ilmu merupakan bagian integral dari perintah agama. Pada globalisasi pertama ini, dunia Islam dalam keadaan mulai bangkit, sedangkan Eropa dan Barat berada dalam ambang kehancuran.

Globalisasi kedua, terjadi selama 4 abad, yaitu pada abad ke-13 M. dan mencapai puncaknya pada abad ke-17 M., yaitu ketika warisan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban Islam masuk ke Eropa dan Barat yang terjadi melalui kegiatan penerjemahan karya-karya ilmuwan Muslim dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Eropa: Latin, Inggris, Perancis. Karya-karya ilmuwan Islam dalam berbagai bidang yang mereka temukan di beberapa pusat peradaban Islam, khususnya Spanyol dan Sicilia di Italia, mereka terjemahkan ke dalam bahasa-bahasa mereka. Melalui kegiatan penerjemahan itu, mereka mengenal kedokteran dari Ibn Sina, pro-

gresivisme dan empirisme dari Ibn Rusy; filsafat, etika dan moral dari Ibn Miskawaih dan al-Ghazali, ortopedi dari Az-Zahrawy, matematika dari Jabir ibn Hayyan, kimia dan fisika dan al-Khawarizmi, dan sebagainya. Pola pikir mereka yang semula bersifat dogmatis, ortodok, tradisional dan mitologis telah berubah menjadi pemikiran yang bersifat rasional dan empiris. Mereka yang semula ketika sakit pergi ke dukun atau para normal dan diberikan pengobatan yang tidak masuk akal, kini mereka pergi ke dokter, dan mendapatkan pengobatan yang rasional dan empiris, sehingga kehidupan mereka lebih sehat. Bersamaan dengan itu, sikap kalangan kaum agama dari kalangan gereja yang semula bersifat oriter dan memaksakan ajaran kepada masyarakat, kini berubah menjadi lebih bersifat demokratis, rasional, bahkan liberal. Para tokoh ilmuwan yang semula dikekang, dilarang, bahkan ada yang dihukum penjara dan dibunuh, seperti yang menimpa pada Bruno, Galilei Galilio, Copernicus dan sebagainya, sudah tidak lagi dikekang; bahkan mereka diberikan kebebasan tanpa kendali agama.

Pada tahap selanjutnya, terjadilah paham sekularisme di Eropa dan Barat; agama dan ilmu pengetahuan, serta politik tidak boleh saling mengintervensi. Agama menjadi urusan gereja, ilmu pengetahuan menjadi urusan perguruan tinggi, dan politik menjadi urusan istana. Sejak itulah Barat memiliki kebebasan untuk melakukan inovasi, improvisasi, eksperimen dan pengembangan terhadap gagasan dan pemikiran umat Islam, dengan cara membuang aspek moralitas dan spiritualitas yang ada dalam ilmu umat Islam tersebut, dan mereka merubahnya menjadi ilmu pengetahuan yang bercorak sekuler. Akibat dari keadaan yang demikian, Eropa dan Barat telah melahirkan berbagai temua baru dalam berbagai bidang sains yang selanjutnya dikaitkan dengan teknik yang menghasilkan teknologi. Pada tahap selanjutnya Eropa dan Barat berhasil menghasilkan berbagai produk teknologi canggih dalam berbagai bidang kehidupan manusia, seperti motor, mobil, kereta api, kapal dan pesawat yang menggantikan berbagai peralatan transformasi tradisional seperti kuda, gajah, grobak dan delman. Mereka juga berhasil menemukan peralatan mesin industri dalam ber-

bagai bidang, yang berhasil mengolah dan merubah bahan pangan, seperti padi, gandum, dan palawijaya menjadi beras, tepung terigu, bahan minuman seperti perasan buah-buahan, anggur, kurma, dan sebagainya, yang selanjutnya diolah menjadi aneka ragam makanan dan minuman yang lezat rasanya. Mereka juga mengembangkan industri bahan pakaian, bahan peralatan rumah tangga, yang selanjutnya mereka berhasil membangun gedung-gedung yang kokoh dan megah, istana, tempat peristirahatan, jembatan, rumah-rumah para pejabat, taman-taman, dan sebagainya. Mereka juga berhasil mengembangkan peralatan perang secara lebih modern, seperti senjata api, granat, meriam, kapal selam, dan sebagainya. Sebagian para sarjana Eropa dan Barat yang jujur, berkata, bahwa kemajuan yang dicapai oleh Eropa dan Barat ini terjadi karena kontribusi dari ummat Islam, dan untuk itu mereka merasa berhutang budi pada ummat Islam. Lebih lanjut mereka mengatakan, andaikata kontak globalisasi mereka dengan dunia Islam lebih awal, maka kemajuan Eropa dan Barat, akan lebih maju dan berkembang dari keadaan yang terjadi sekarang.⁶ Namun karena ilmu pengetahuan karya ulama Islam yang masuk ke Barat telah dihilangkan unsur keimanan, moral dan spiritualitasnya, yakni dengan hanya mengandalkan pada rasionalisme, empirisme dan positivisme, yang sepenuhnya tunduk pada hukum alam dan kemampuan manusia semata, maka berbagai kemajuan kebudayaan dan peradaban Barat dan Eropa tersebut tidak digunakan untuk menciptakan kemakmuran, kedamaian, dan kesejahteraan manusia, serta membangun tata kehidupan dunia yang berbudaya dan beradab, maka berbagai kemajuan tersebut telah mereka salah gunakan untuk melakukan hegemoni kekuasaan, eksploitasi alam, penjajahan, peperangan, dan berbagai perbuatan yang semata-mata memenuhi selera hedonistik dan materialistik manusia. Pada saat globalisasi yang kedua ini keadaan ummat Islam dalam keadaan maju, sedangkan dunia Eropa dan Barat dalam keadaan terbelakang (*the Dark Age*). Eropa dan Barat mengambil ilmu dan belajar dari Islam, tanpa harus menjadi orang Islam.

Globalisasi ketiga, terjadi selama tiga abad, yaitu abad ke-18 sampai dengan abad 20. Yaitu ketika dunia Islam mulai menyadari keterbelakangan, ketertinggalan dan keterpurukannya dibandingkan dengan kemajuan yang diamali dunia Eropa dan Barat. Dunia Islam yang demikian luas di zaman Bani Umayyah, Bani Abbasiyah dan Turki Usmani sudah melepaskan diri. Sebagian ada yang berdiri menjadi negara Islam, sebagian ada yang masuk ke wilayah Eropa dan Barat, sebagian ada yang berada dalam penjajahan Eropa dan Barat, dan sebagian berada dalam hegemoni kekuasaan Eropa dan Barat. Pada saat ini, keadaan umat Islam hanya mementingkan ilmu agama dan tasawuf yang diwariskan para ulama sebelumnya. Ilmu pengetahuan rasional, empiris dan eksperimen sudah mereka tinggalkan. Akibatnya mereka terbelakang dalam bidang sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, peradaban dan sebagainya. Dalam keadaan demikian mereka dengan mudah dapat dikuasai dan dijajah oleh Eropa dan Barat.

Dalam keadaan demikian, mulai abad ke-18 M. mereka mulai menyadari kembali akan kealfaannya. Mereka mulai mencari-cari akar penyebabnya. Sebagian mereka berpendapat, akar penyebabnya adalah karena konflik dan perpecahan di kalangan umat Islam sendiri, sebagai akibat dari mementingkan tahta, harta dan wanita, kedudukan, kekayaan dan hawa nafsu. Sebagian lain berpendapat, karena mereka meninggalkan spirit ajaran Islam sebagaimana yang terdapat di dalam al-Qur'an, yaitu semangat dan paham integrasi tentang ilmu agama (*ayat qur'aniyah*), ilmu sosial (*ayat insaniyah*), dan ilmu pengetahuan modern (*sains*) (*ayat al-kauniyah*), meninggalkan penggunaan akal (*ijtihad*), paham ortodoksi, dogmatis, dan fatalistik. Sebagian yang lain berpendapat bahwa penyebabnya adalah karena umat Islam tidak memiliki akidah yang murni, tidak mengamalkan ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan oleh kangjeng Nabi Muhammad SAW.⁷ Pada globalisasi ketiga ini, Eropa dan Barat berada dalam masa kemajuan, sedangkan dunia Islam berada dalam keterpurukan dan mulai bangkit kembali. Mulai awal abad kedua puluh, moderni-

sasi di dunia Islam mencapai puncaknya yang ditandai dengan terlepas atau merdekanya negara-negara Islam dari penjajahan Barat, dan diambilnya kembali ilmu ummat Islam dari tangan orang-orang Barat, tanpa harus menjadi orang Barat. Pada saat itu terjadi proses pengislaman ilmu pengetahuan Eropa dan Barat sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dan pemikir Islam, seperti Raji Ismail Faruqi melalui IIT (*International Institute for Islamic Thought*), Muhammad Naquib al-Attas melalui ISTAC (*International Institut of Islamic Thought and Civilization*), Ziauddin Sardar dan lain sebagainya. Pada saat ini, ummat Islam mengambil kembali ilmu dari Eropa dan Barat, tanpa harus menjadi orang Eropa dan Barat, yang sekularistik, materialistik, pragmatik, hedonistik, dan positivistik.

TANTANGAN GLOBALISASI

Globalisasi yang terjadi mulai abad ke-21 ini memiliki corak dan karakter yang berbeda dengan corak dan karakter globalisasi yang terjadi pada tiga model globalisasi sebagaimana tersebut di atas. Azyumardi Azra mengatakan, bahwa globalisasi yang berlangsung dan melanda masyarakat Muslim Indonesia sekarang ini menampilkan sumber dan watak yang berbeda. Proses globalisasi dewasa ini, tidak bersumber dari Timur Tengah, melainkan dari Barat, yang terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia pada umumnya. Globalisasi yang bersumber dari Barat, seperti bisa kita saksikan, tampil dengan watak ekonomi-politik dan sains-teknologi. Dominasi dan hegemoni politik Barat dalam segi-segi tertentu mungkin saja telah “merosot”, khususnya sejak berakhirnya Perang Dunia kedua, dan “Perang Dingin” belum lama ini. Tetapi hegemoni ekonomi dan sains teknologi Barat tetap belum tergoyahkan. Meski muncul beberapa kekuatan ekonomi baru, seperti Jepang dan Korea Selatan, tetapi “kultur” ekonomi dan sains-teknologi tetap sarat dengan nilai-nilai Barat. Dengan demikian, hegemoni tadi menemukan momentum baru, yang pada gilirannya mempercepat proses globalisasi.⁸ Jika globalisasi pada tahap 1, 2 dan 3 di atas, keadaan

dunia masih ditandai oleh kemajuan di bidang industri, maka pada masa sekarang ini globalisasi ditandai oleh industri, juga ditandai oleh beberapa hal, sebagai berikut.

Pertama, oleh adanya temuan di bidang teknologi canggih, khususnya teknologi di bidang informasi teknologi (IT). Keberadaan IT ini telah menyebabkan proses interaksi dan komunikasi serta tukar menukar informasi menjadi lebih cepat. Melalui telepon, *faximile*, internet, SMS, *wibsite*, *facebook*, *yotube*, dan sebagainya seseorang dapat saling mengirimkan pesan dengan lengkap, jelas, dan akurat dalam waktu yang singkat. Jarak geografis yang demikian jauh tidak lagi menjadi halangan untuk saling berinteraksi. Kehadiran informasi teknologi ini telah merubah pola komunikasi dari yang semua secara *face to face*, atau melalui surat menjadi serba *electronic*. Pada perkembangan selanjutnya IT ini telah merubah pola dakwah secara tatap muka menjadi dakwah lewat televisi, dan sebagainya. Demikian pula industri di bidang perfilman juga mengalami perubahan, layar tancap, gedung bioskop dan sebagainya banyak yang bubar, karena setiap orang dapat menonton film atau siaran apa saja dari seluruh dunia melalui jaringan parabola, internet, dan sebagainya.⁹ Keberadaan IT ini tidak saja telah mempercepat proses transaksi dalam bisnis, melainkan juga mempercepat proses dalam pelayanan administrasi dalam berbagai kegiatan lainnya, seperti kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

Melalui IT pelayanan administrasi pendidikan, seperti memilih Perguruan Tinggi, Program Studi, mendaftarkan diri, melihat hasil pengumuman ujian, mengisi kartu sistem kredit semester (SKS), pembayaran uang kuliah, dan mengatur jadwal pertemuan dengan dosen dapat dilakukan melalui IT. Lebih dari itu, melalui IT ini, seorang mahasiswa dapat mencari bahan-bahan kuliah, referensi, berupa artikel, buku, jurnal, disain, gambar, dan sebagainya melalui IT. Dengan IT seseorang dapat mengikuti perkuliahan jarak jauh, misalnya mengikuti perkuliahan dari seorang dosen terkemuka yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi terkemuka di luar negeri; mencari ayat-ayat al-Qur'an

dan hadis dan menerjemahkannya, menentukan kualitas hadis, mencari rujukan dari berbagai sumber (referensi) utama, mendapatkan bahan-bahan bacaan atau buku dari berbagai perpustakaan terkenal di dunia, dan lain sebagainya.

Singkatnya kehadiran IT telah menimbulkan dampak yang besar dalam memberikan kemudahan kepada setiap orang yang ingin berinteraksi, berkomunikasi dan mendapatkan bahan-bahan informasi. Dengan kehadiran IT ini mengharuskan adanya proses re-education (pendidikan ulang) atau re-training (pelatihan kembali) bagi karyawan di kantor. Mereka harus dilatih dan dididik agar terbiasa menggunakan IT, seperti komputer. Bagi pegawai yang sudah tua dan tidak mau segera belajar IT, akan terancam kehilangan pekerjaan. Dengan IT orang juga semakin individualistik; mereka lebih senang menyendiri di ruang kerjanya, tidak perlu bersosialisasi, bergaul, bersilaturahmi, dan sebagainya, karena semuanya sudah mereka lakukan dengan IT. Lebih dari itu, peran informasi yang biasa dilakukan guru, juga akan digeser oleh IT. Orang tidak lagi bertanya kepada guru, ulama, kiai, pendeta atau lainnya, melainkan sudah bertanya kepada Mbah Google.

Kedua, oleh adanya hegemoni kekuasaan dan kekuatan negara maju yang menguasai IT, sumber daya manusia yang berkualitas, modal yang besar serta manajemen yang rapi. Keadaan ini menyebabkan terjadinya persaingan yang amat ketat. Negara-negara yang kuat dan maju akan menguasai negara-negara yang terbelakang. Mereka melakukan hegemoni politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Negara-negara yang terbelakang mau tidak mau harus tunduk dan menjadi pasar negara maju. Berbagai produk negara maju dalam teknologi dalam bidang makanan, minuman, buah-buahan, pakaian, peralatan rumah tangga, mainan anak-anak, beras, susu, kacang kedelai, daging, hingga persenjataan mengalir deras ke negara-negara yang terbelakang. Berbagai produk domestik dalam segala bidang sudah tidak lagi berdaya menghadapi produk negara maju.

Demikian pula nilai-nilai budaya negara maju (barat) seperti pragmatisme, hedonisme, materialisme, sekularisme, dan kapitalisme telah mempengaruhi kehidupan bangsa-bangsa lain, termasuk Indonesia. Nilai-nilai budaya bangsa sendiri, seperti nasionalisme, patriotisme, gotong royong, tatakrama, sopan santun, religiusitas, akhlak karimah dan budipekerti mulia telah digeser dengan sikap yang lebih membanggakan produk luar, semangat nasionalisme dan patriotisme menjadi luntur, individualistik, cuek, semau gue, mengutamakan materi, dan hal-hal lain yang memuaskan hawa nafsu.¹⁰ Hal ini terlihat dalam gaya dan sikap hidup konsumerisme, foya-foya, boros; dan demi memuaskan selera hedonisme ini, mereka telah bersikap menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang atau sesuatu yang diinginkannya, seperti korupsi, menjual harga diri, prostitusi, perdagangan manusia, eksploitasi dan sebagainya. Budaya hedonistik dan materiliastik itu juga menyebabkan mereka menghalalkan pergaulan bebas tanpa ikatan nikah, mengkonsumsi narkoba, dan hal-hal lainnya yang merusak moral. Terjadinya pergeseran nilai budaya ini hampir merata di seluruh wilayah di Indonesia mulai dari kota sampai ke desa, yang sebabkan karena didukung oleh teknologi informasi.

Menghadapi keadaan yang demikian, masyarakat kemudian mempertanyakan peranan pendidikan, termasuk pendidikan agama. Sebagian pakar berpendapat, bahwa terjadinya kerusakan moral tersebut disebabkan karena kegagalan dunia pendidikan dalam memfilter nilai-nilai budaya tersebut; atau pengaruh nilai-nilai pendidikan sudah terkalahkan dengan nilai-nilai budaya Barat. Mereka menghendaki agar dunia pendidikan segera membenahi diri, menata dan mengatur kembali strategi, pendekatan dan metode yang efektif untuk membina akhlak mulia. Harapan ini selanjutnya ditujukan kepada peranan dunia pesantren dan madrasah. Dalam keadaan ini, pesantren dan madrasah yang semula terpinggirkan, kini mendapatkan perhatian kembali. Selanjutnya agar pesantren dan madrasah tersebut menarik perhatian masyarakat modern di era global, maka ia harus melengkapinya dengan penguatan dalam bidang sains dan teknologi. Be-

berapa pesantren dan madrasah yang saat ini telah menyeimbangkan kekuatan dalam bidang Iptek, bahasa dan moral akan menjadi pilihan utama masyarakat.¹¹

Ketiga, oleh adanya tuntutan masyarakat yang ingin mendapatkan perlakuan yang lebih demokratis, adil, manusiawi, egaliter, dan humanis. Tuntutan ini terjadi sebagai akibat dari semakin meningkatnya tuntutan terhadap hak-hak asasi manusia (HAM), sebagai akibat dari terbebasnya mereka dari politik diskriminatif penjajahan dan gerakan multikultural. Di ketahui, bahwa saat ini, perlakuan diskriminatif terhadap kaum minoritas yang disebabkan perbedaan warna kulit, agama, budaya, bahasa, dan sebagainya sudah memudar. Orang-orang kulit hitam yang di masa lalu terpinggirkan serta tidak memiliki kebebasan untuk melakukan akses ke berbagai sektor publik kini sudah tidak ada lagi. Orang-orang kulit hitam di Amerika dan di berbagai negara lain di dunia saat ini, sudah dapat melakukan akses ke sektor sosial, ekonomi, politik, pendidikan, hukum, budaya, seni, olah raga, dan lain sebagainya. Dan dalam melakukan kiprahnya itu banyak di antara mereka yang berhasil dan menjadi orang-orang yang sukses. Petinju legendaris Muhammad Ali dan Mic Tyson, misalnya adalah berasal dari kulit hitam. Demikian pula penyanyi terkenal Stepy Wonder, Micel Jakson, dan Janet Jakson, adalah juga orang kulit hitam; bahkan kini presiden Amerika Serikat, Barak Obama adalah juga orang kulit hitam.

Tuntutan hak-hak asasi manusia ini selanjutnya masuk pula ke Indonesia. Berbagai suku bangsa di Indonesia yang memberikan sumbangan besar bagi devisa negara, namun kurang mendapatkan perlakuan dan apresiasi yang wajar juga mulai melakukan tuntutan. Mereka menginginkan mendapatkan perlakuan yang lebih adil dan manusiawi dalam segala bidang. Tuntutan ini misalnya lahir dalam bentuk Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah, dan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2005 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah. Tuntutan ini selanjutnya

berpengaruh pada terjadi pemekaran wilayah, pemerataan pendidikan, keterlibatan masyarakat dalam menentukan kebijakan dan program pendidikan pada satuan pendidikan melalui komite sekolah atau komite madrasah. Tuntutan ini demikian kuat seiring dengan terjadinya gelombang reformasi pada tahun 1998. Pada saat itu terdapat sejumlah provinsi di Indonesia yang ingin melepaskan diri dari NKRI, demi memperjuangkan nasib mereka yang lebih baik. Keadaan yang dapat menyebabkan terjadinya fragmentasi politik ini segera diatasi dengan lahirnya sejumlah kebijakan yang memperlihatkan perlakuan yang lebih demokratis, adil, egaliter, manusiawi dan seterusnya.

Tuntutan ini pada tahap selanjutnya telah pula berpengaruh terhadap perubahan strategi, pendekatan dan metode pendidikan dari yang semula bercorak behaviorisme menjadi konstruktivisme, dari yang semula berpusat pada guru (*teacher centris*) menjadi berpusat pada murid (*student centris*), dari yang semula menggunakan konsep pendidikan model bangking sistem menjadi konsep pendidikan model learning society; dari model pendidikan tabularasa, mengisi air ke dalam gelas, berubah menjadi model pendidikan yang menumbuhkan, mengarahkan, dan membina potensi peserta didik agar tumbuh dan aktual sehingga dapat menolong dirinya, masyarakat dan bangsanya. Dari model pendidikan yang verbalistik, dan pasif, menjadi model pendidikan yang kreatif, inovatif, imajinatif dan mandiri. Keadaan ini selanjutnya telah mendorong lahirnya pendekatan dan metode pendidikan yang inovatif dan kreatif yang berbasis pada perlakuan yang menyenangkan dan menggembirakan peserta didik.¹²

Keempat, adanya interdependi, yaitu keharusan setiap negara melakukan kerjasama antara satu negara dengan negara lain dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini dapat dilihat dalam bidang sosial, ekonomi, pertahanan keamanan, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Hal ini terjadi karena tidak ada lagi satu bangsa saat ini yang dapat memenuhi kebutuhannya hanya dengan mengandalkan kekuatan dan kemampuannya sendiri.

Di dalam proses kesaling tergantungan ini, sering terjadi dominasi atau bahkan hegemoni antara negara yang kuat terhadap negara yang lemah. Dalam keadaan demikian, globalisasi di samping memberikan peluang dan berbagai kemudahan, juga mendatangkan tantangan dan sekaligus kesusahan. Keberadaan negara-negara kurang maju yang tidak memiliki kekuatan dalam bidang ekonomi, sumber daya manusia, teknologi, pertahanan keamanan dan sebagainya, sering tidak berdaya menghadapi tekanan hegemoni negara maju. Dalam keadaan demikian, maka negara-negara tersebut berada dalam ancaman bahaya kooptasi, dan intimidasi negara kuat.

Dengan isu demokratisasi, hak asasi manusia, perdamaian dunia, toleransi, kesetaraan gender, kebebasan beragama dan sebagainya, negara-negara maju sering memaksa (intervensi) baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kebijakan internal setiap negara. Jika negara-negara yang kurang maju tersebut melakukan penolakan, tidak kooperatif, atau bahkan melakukan perlawanan, maka tidak segan-segan negara mereka itu diinvasi, dan pimpinan atau kepala negaranya dianggap sebagai agen teroris dan pelanggar hak-hak asasi manusia, sebagaimana hal ini pernah dilakukan terhadap Afghanistan, Irak, dan Libia; dan keadaan ini terus berlangsung, tanpa ada yang mampu menghentikannya. Hegemoni negara maju juga terjadi dalam bidang perdagangan pakaian jadi, makanan, minuman, peralatan elektronik, mainan anak-anak, obat-obatan, kacang kedele, buah-buahan, beras, daging, bahkan sampai pada cabe dan garam. Diakui, bahwa produk barang yang mereka tawarkan memang lebih tinggi, baik dari segi mutu, kemasaran, cara memasarkan, proses pengiriman, harga, pelayanan dan lain sebagainya. Sementara produk-produk barang kita berada jauh tertinggal, sebagai akibat tidak adanya kebijakan yang jelas dari pemerintah terhadap pembinaan ekonomi mikro: petani, pedagang kecil, home industri, pengrajin, peternak, penambak ikan, dan lain sebagainya. Daya saing produk para pengusaha dalam negeri masih kalah bersaing dengan produk dari luar. Akibat dari keadaan yang demikian itu, maka para pengusaha dalam negeri menghadapi

tantangan dan ancaman yang serius yang dapat menyebabkan usaha mereka gulung tikar. Berbagai informasi mengatakan, tentang banyak home industri yang terpaksa gulung tikar, mem-PHK karyawannya, dan menutup usahanya. Keadaan ini semakin diperparah lagi, ketika bahan baku yang mereka butuhkan untuk memproduksi barang-barang dagangannya, harus mengimpor dari luar. Para pengusaha tahu tempo misalnya, sangat bergantung kepada kacang kedelai impor. Ketika harga kacang kedelai tersebut meningkat, seiring dengan kenaikan nilai tukar dollar, maka para pengusaha tahu tempo tersebut menghadapi ancaman dan tantangan yang demikian berat.

PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN

Penguasaan terhadap prinsip dan variasi metode pembelajaran merupakan bagian keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang guru atau dosen profesional. Diketahui bahwa seorang guru atau dosen profesional, selain harus menguasai pengetahuan atau ilmu yang akan diajarkannya secara prima, juga harus menguasai cara menyampaikan pengetahuan atau ilmu tersebut secara efisien dan efektif serta berakhlak mulia. Penguasaan terhadap ilmu secara prima mengharuskan seorang guru secara terus menerus meningkatkan pengetahuannya, sedangkan penguasaan terhadap cara menyampaikan pengetahuan mengharuskan seorang guru menguasai prinsip, teknik dan variasi pengajaran. Dan pemilikan terhadap akhlak mulia menghendaki agar guru atau dosen menghiasi dirinya dengan perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik.¹³

Sehubungan dengan tugas guru sebagaimana tersebut di atas, sebagaimana yang dikemukakan Crow and Crow hendaknya memiliki sifat keperibadian yang disepakati sebagai syarat seorang pendidik, yaitu 1) perhatian dan kesenangan pada subjek-didik; 2) kecakapan merangsang subjek-didik untuk belajar dan mendorong berfikir; 3) simpati; 4) kejujuran dan keadilan; 5) sedia menyesuaikan diri dan memperhatikan orang lain; 6) kegembiraan dan antusiasme; 7) luas

perhatian; 8) adil dalam tindakan; 9) menguasai diri; dan 10) menguasai ilmu.¹⁴ Bila dilihat sesungguhnya kata prinsip itu sendiri berasal dari Bahasa Inggris *principle* yang berarti asas, dasar dan prinsip.¹⁵ Sedangkan kata asas dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dasar, alas; pondamen atau sesuatu kebenaran yang menjadi pokok dasar atau tumpuan berpikir (pendapat dan sebagainya); dan juga berarti cita-cita yang menjadi dasar (perkumpulan, negara dan sebagainya). Adapun kata dasar mempunyai arti; 1) tanah yang di bawah air; 2) bagian terbawah; 3) lantai; 4) latar, cat yang menjadi lapis yang di bawah sekali; 5) cita atau kain yang akan dibuat pakaian; 6) bakat, pembawaan; dan 8) alasan pondamen dan sebagainya.¹⁶ Berdasarkan makna bahasa kebahasaan ini, maka prinsip dapat diartikan sesuatu yang bersifat asasi dan mendasar yang harus ada pada bangunan mengenai, sesuatu, termasuk bangunan metodologi pengajaran.

Prinsip yang harus ditegakkan dalam bangunan metode pembelajaran amat banyak sekali, diantaranya yang terpenting adalah; 1) prinsip kesesuaian psikologi perkembangan jiwa anak; 2) prinsip kesesuaian dengan bakat dan kecenderungan si anak; 3) prinsip kesesuaian dengan bidang ilmu yang akan diajarkan; 4) prinsip kesesuaian dengan lingkungan di mana ilmu tersebut akan disampaikan; 5) prinsip kesesuaian dengan tujuan dan cita-cita pendidikan yang akan dilaksanakan; 6) prinsip kesesuaian dengan sarana dan prasarana pengajaran yang tersedia; 7) prinsip kesesuaian dengan tingkat kecerdasan peserta didik; dan 8) prinsip kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat terhadap ilmu yang akan diajarkan.¹⁷ Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, maka pembelajaran akan berlangsung secara efektif, efisien, menggairahkan dan menyenangkan peserta didik. Peserta didik akan merasa berlama-lama dalam kelas untuk mempelajari bidang pengetahuan tertentu tanpa mengalami keletihan. Prinsip-prinsip tersebut lebih lanjut dapat dikaji dalam berbagai teori psikologi dalam pendidikan Islam.

Selain prinsip tersebut di atas, harus pula disadari bahwa seorang guru harus sudah siap sebelum terjun memangku jabatan sabagai seorang guru. Mengajar bukanlah tugas statis. Ia senantiasa harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat kehidupan negaranya dan mengikuti perkembangan kebutuhan pendidikan. Untuk dapat mengajar dan mendidik secara sempurna dan berhasil, maka seorang guru harus turut berkembang bersama dengan masyarakat dan kemajuan-kemajuan yang berlaku. Ketetapan dan kesesuaian metode yang diterapkan atau digunakan dalam suatu pengajaran amat tergantung pada kemampuan guru dalam memilih metode tersebut yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Untuk itu sebelum seorang guru menggunakan metode pembelajaran tersebut terlebih dahulu harus mempertimbangkan berbagai prinsip yang melingkupi metode itu sendiri.

Metode pembelajaran tersebut mengalami perkembangan dari masa ke masa. Belakangan telah muncul metode pengajaran terbaru yang dikenal dengan istilah *quantum teaching* yaitu metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitas *super camp*. Metode ini diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *accelerated learning* (Lozanov), *multiple intelligence* (Gardner), *neuro-linguistic programming* (Grinder and Bandler), *experiential learning* (Han), *cocrotic inquiry*, *cooperative learning* (Johnson and Johnson), dan lain sebagainya.

Sebagai sebuah pendekatan belajar yang segar, mengalir, praktis, dan mudah diterapkan, *quantum learning*, misalnya menawarkan suatu sintesis dari hal-hal baru yang dicari oleh para guru, dalam rangka memaksimalkan dampak usaha pengajaran melalui perkembangan interaksi mengajar. Metode pembelajaran ini dibangun berdasarkan pengalaman delapan belas tahun dan penelitian terhadap 25.000 siswa dan sinergi pendapat dengan ratusan guru. Hal ini semua merupakan perkara baru yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Di samping

itu juga adalah untuk pengembangan kualitas guru itu sendiri dalam proses pengembangan dirinya menjadi guru profesional.

Oleh karena itu, pengembangan metode pembelajaran menjadi hal penting untuk dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam hari ini dan akan datang. Pengembangan metode itu menyangkut berbagai hal yang harus diketahui oleh seorang guru, karena metode pembelajaran itu sendiri tidaklah tampil dengan sendirinya, akan tetapi membutuhkan ilmu-ilmu lain yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam tersebut. Siapa pun gurunya hari ini di era globalisasi, pengembangan metode pembelajaran sudah menjadi mutlak harus dimiliki dalam rangka membangun pembelajaran pendidikan agama Islam yang berkualitas. Maka buku ini menjadi penawaran menarik bagi guru maupun calon guru hari ini untuk mengembangkan sebuah metode pembelajaran yang akan dipergunakannya. Karya ini menampilkan langkah strategis dan mendetail dalam tiap-tiap metode yang ditawarkan bagi guru dan calon guru untuk mengembangkan dirinya sebagai guru profesional dalam tiap aktivitas profesinya.

KELANGSUNGAN PENDIDIKAN ISLAM

Era globalisasi dewasa ini dan di masa datang sedang dan akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat Muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam pada khususnya, termasuk pesantren, khususnya.¹⁸ Pendidikan Islam dalam era globalisasi sebagaimana dampaknya disebutkan di atas, berada di persimpangan jalan. Yaitu, apakah pendidikan Islam harus mengikuti sepenuhnya tuntutan era globalisasi, atau tetap bertahan pada kepribadian dan karakternya sebagaimana yang ada sekarang. Jika pendidikan Islam tersebut harus sepenuhnya mengikuti tuntutan globalisasi, maka ia terpaksa harus merubah wataknya menjadi sebuah korporat yang tunduk sepenuhnya pada logika bisnis yang bernuansa kapitalistik, yang berwatak monopoli, saling mematikan, menghalalkan segala cara, individualistik, materialistik, dan sebagainya.

Sebaliknya jika ia harus tetap bertahan pada karakter utamanya, maka ia akan ditinggalkan oleh masyarakat, sebagaimana yang terjadi pada sejumlah perguruan yang di masa lalu namanya demikian dikenal masyarakat, namun kini sudah ditinggalkan masyarakat, karena tidak lagi dianggap memberikan sesuatu yang mereka butuhkan. Sebaliknya ada pula lembaga pendidikan yang dari sejak berdirinya puluhan tahun yang lalu, namun masih tetap bertahan dan diminati masyarakat. Menghadapi problematika yang demikian itu, maka terdapat beberapa langkah inovatif sebagai berikut.

Pertama, melakukan perubahan visi, misi dan tujuan. Hal ini penting dilakukan, karena era globalisasi telah menempatkan pendidikan sebagai salah satu komoditas yang diperdagangkan, atau sebagai produk yang dijual pada konsumen yang harus menguntungkan. Hal ini terlihat, antara lain: (1)masyarakat lebih memilih program studi yang lulusannya mudah mendapatkan pekerjaan yang secara ekonomi menguntungkan. Akibat dari keadaan yang demikian, maka program-program studi yang kurang markatable menjadi kurang diminati; (2)masyarakat menganggap bahwa biaya pendidikan yang dikeluarkannya merupakan investasi yang harus menguntungkan; (3)bahwa jumlah mahasiswa pada setiap kelas pada suatu prodi harus mencapai jumlah kuota tertentu, sehingga secara ekonomi tidak merugikan, atau menimbulkan break even point; (4) misi pendidikan adalah memberikan pelayanan yang memuaskan kepada pelanggan (customer satisfaction); (5)tujuan pendidikan menghasilkan lulusan yang siap pakai (*ready for use*) untuk dunia industri dan usaha. Visi, misi dan tujuan pendidikan yang demikian itu tidak sepenuhnya salah, karena melakukan aktivitas bisnis juga dianjurkan dalam Islam, sepanjang usaha bisnis tersebut sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam dan niat mencapai keridhaan Allah SWT, sehingga usaha ini memberi nilai ibadah. Untuk visi, misi dan tujuan pendidikan Islam harus disertai dengan upaya menjadikan pendidikan Islam sebagai pilar terdepan dalam membangun kebudayaan dan peradaban. Dengan visi, misi dan tujuan ini, maka pendidikan tidak hanya diukur dari seberapa banyak memberikan keuntungan

ekonomi, melainkan pada seberapa jauh pendidikan dapat memberdayakan sumber daya manusia, membangun, mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi fisik, pancaindera, akal, hati nurani dan spiritualnya secara utuh, sehingga ia mampu melahirkan karya-karya inovatif baik fisik maupun non fisik, material maupun non material sebagai modal untuk membangun kebudayaan dan peradaban.¹⁹ Pendidikan bukan hanya menghasilkan para tukang atau pekerja untuk kepentingan kalangan usaha dan industri, melainkan sebagai orang-orang yang dapat melakukan pencerahan bagi masyarakat, meningkatkan pola pikir, pandang dan kualitas hidup masyarakat.

Dengan pandangan semacam ini, biaya atau modal yang dikeluarkan untuk pendidikan tidak hanya diukur oleh keharusan mengembalikan uang modal tersebut, melainkan dibayar oleh kehidupan masyarakat yang makin berbudaya dan beradab. Demikian pula keberadaan prodi-prodi yang tidak atau kurang markatable juga jangan langsung dihapuskan atau dibubarkan, melainkan tetapi dipelihara dan dihidupkan dengan cara dibantu atau disubsidi oleh program studi yang markatable. Untuk itu, walaupun jumlah mahasiswa dalam prodi tersebut hanya beberapa orang saja, seperti prodi/jurusan sejarah, antropologi, filsafat atau filologi, atau fakultas-fakultas agama, hendaknya prodi/jurusan ini tetap dibuka dan dihidupkan, karena jurusan ini walaupun tidak secara langsung memberikan sumbangan bagi pertumbuhan ekonomi, namun sangat berperan besar dalam melahirkan manusia-manusia yang tercerahkan, arif, bijaksana, berbudaya dan beradab.

Kedua, melakukan penyeimbangan kurikulum dan isi bahan ajar, antara ilmu-ilmu yang terkait dengan pengembangan fisik, pancaindera, dan akal dengan pengembangan hati nurani dan spiritual. Dengan cara demikian akan terjadi keseimbangan antara kekuatan pancaindera dan akal dengan kekuatan hati nurani (moral)²⁰ dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diterima para lulusan, tidak akan digunakan un-

tuk tujuan-tujuan merusak atau melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan masyarakat, melainkan agar meningkatkan kesejahteraan masyarakat.²¹ Berkembangnya budaya hedonistik dan materialistik yang menimbulkan berbagai penyimpangan moral, dekadensi moral, korupsi dan sebagainya, menjadi bukti, bahwa lembaga pendidikan sudah berhasil melahirkan orang yang cerdas, terampil dan berpengalaman, namun belum berhasil menghasilkan orang yang memiliki kecerdasan moral dan spiritual. Mereka belum memiliki perasaan yang kuat, bahwa ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengalamannya itu akan dimintakan pertanggung jawabannya di akhirat nanti. Perasaan (hati), penglihatan dan pendengaran mereka hanya mampu melihat hal-hal yang bersifat lahiriyah, tetapi belum mampu melihat yang bathiniyah, sehingga belum mampu melihat hikmah, peringatan dan ajaran ilahiyah yang terkandung di dalam apa yang dirasakan oleh hati, dilihat oleh mata dan didengar oleh telinganya.²²

Menghadapi keadaan yang demikian, para pakar pendidikan telah berusaha keras memperbaiki keadaan lulusan pendidikan melalui penguatan pendidikan akhlak mulia dan pendidikan karakter. Masalah ini lebih lanjut dijawab dengan melakukan pembaharuan kurikulum, yaitu dari kurikulum tahun 2004, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau kurikulum tahun 2006, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum tahun 2013 yang tidak disebutkan namanya. Kurikulum tahun 2013 ini disusun sebagai respon atas adanya kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak. Kecenderungan ini juga menimpa generasi muda, misalnya kasus-kasus perkelahian masal, yang penyebabnya antara lain, karena kurikulum yang ada sekarang (KBK/KTSP) adalah terlalu menekankan aspek kognitif dan keterungkungan peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum perlu diorientasikan dan direorganisasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan ini.²³ Sejalan dengan itu, maka beban mata pelajaran yang bersifat kognitif atau sains pada

tingkat Sekolah Dasar (SD) misalnya ditiadakan; dari yang semula 9 mata pelajaran hanya menjadi enam mata pelajaran saja, yaitu Pendidikan Agama²⁴, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya dan Keterampilan (termasuk muatan lokal), Pendidikan Jasmani, Olah raga dan Kesehatan (termasuk muatan lokal).²⁵ Dengan dikurangnya beban ini, diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merasakan dunia kanak-kanak, bersosialisasi, berinteraksi, berkomunikasi, bergaul, bermain dan melakukan berbagai kegiatan lainnya yang penuh makna. Siswa SD sekarang tidak lagi dibebani dengan membawa buku yang berat di punggungnya yang menyebabkan bisa bongkok, karena keberatan menggendong buku setiap hati. Rasa simpathy, empati, bersahabat, bersosialisai, pengenalan lingkungan, dan keceriaan diharapkan dapat tumbuh dan berkembang pada pribadi peserta didik, sehingga mereka dapat tumbuh secara wajar.

Ketiga, memadukan model pendekatan dan metode pembelajaran yang memadukan antara pendekatan behaviorisme dengan pendekatan konstruktivisme yang berbasis ilahiyah. Di sinilah sebenarnya, pemikiran yang dimunculkan oleh Saudara Syahraini Tambak, M.A. dalam buku ini merupakan hal yang sangat relevan untuk diapresiasi. Pada pendekatan behaviorisme pembelajaran banyak berpusat pada guru (teacher centris), didasarkan pada konsep belajar sebagai memberikan, menimba, dan mengumpulkan ilmu sebanyak-banyak, menempatkan siswa seperti kertas putih yang dapat ditulis apa saja, gelas kosong yang dapat diisi apa saja, atau lilin di atas meja (tabularasa) yang dapat dibentuk apa saja. Behaviorisme dengan tokohnya John Locke, Skinner dan Pavlop, mendasarkan teorinya bahwa yang menentukan anak adalah lingkungan. Pendekatan behaviorisme dengan pendekatan pendidikan model banking sistem ini telah menyebabkan anak didik kurang kreatif, kurang mandiri, verbalistik, dan hanya sebagai reserver.²⁶ Dengan pendekatan ini, maka metode pengajaran yang digunakan adalah ceramah, teladan, dikte, hafalan, dan sebagainya.

Sementara itu, pada pendekatan konstruktivisme, pembelajaran banyak berpusat pada siswa (*student centris*), didasarkan pada konsep belajar sebagai menumbuhkan, menggali, membina, mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi dan kemampuan yang terdapat pada diri anak, sehingga menjadi aktual dan dapat menolong dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya. Konstruktivisme dengan tokohnya William Stern, Thorn Dicke dan lain-lain, mendasarkan teorinya bahwa yang menentukan dan mempengaruhi pribadi peserta didik adalah bakat bawaan sejak lahir (*heredity*). Metode yang digunakan adalah penciptaan lingkungan, penyediaan sarana prasana, media, situasi dan kondisi dan lainnya yang menyebabkan tumbuhnya kreatifitas peserta didik. Metode yang digunakan, antara lain CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), Quantum Learning, CTL (*Contexual Teaching Learning*), PBL (*Problema Based Learning*), dan lain sebagainya.²⁷

Sebagian ahli pendidikan Islam berpendapat, bahwa pembelajaran dalam Islam adalah konvergensi atau perpaduan antara behaviorisme dan konstruktivisme. Pendapat yang sering didasarkan pada hadis Riwayat Bukhari-Muslim: *kulllu mauludin yuuladu ala al-fithrah fa abawahu ayyuahawidanihi, au yumassinihi au yunassiranihi*: setiap anak yang dilahirkan membawa *fithrah* dan kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak tersebut menjadi yahudi, nasrani atau majusi. *Fithrah* disamakan dengan pembawaan dari dalam (*nativisme*), dan kedua orang tua disamakan dengan lingkungan. Perpaduan dari dalam dan dari luar itulah yang mempengaruhi peserta didik. Namun perlu ditegaskan di sini, bahwa baik behaviorisme (*empirisme*), konstruktivisme (*nativisme*), maupun perpaduan antara keduanya (*convergensi*) dari William Stern, semuanya itu masih bersifat anthropo-centris, berpusat pada manusia sepenuhnya dan belum melibatkan Tuhan.²⁸ Di dalam pendidikan Islam yang berideologi humanisme teo-centris, bahwa yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah perpaduan antara usaha manusia dan hidayah Tuhan.²⁹

Keempat, menggunakan manajemen yang memadukan antara pendekatan sistem dan infra struktur dengan pendekatan yang berbasis perilaku manusia. Dengan pendekatan sistem dan infrastruktur memungkinkan berbagai pelayanan dapat diberikan kepada pelanggan, tanpa membedakan antara satu dan lainnya, dan tanpa harus mengenal owner dari sebuah lembaga pendidikan. Manajemen pendidikan seperti Total Quality Management (TQM), ISO dan semacamnya adalah berbasis pada pemberian kepuasan kepada pelanggan dengan berbasis pada sistem dan infra struktur. Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai alat atau elemen dari sebuah organisasi, yang terkadang kurang diperlakukan secara manusiawi. Manajemen itu menyebabkan hilangnya kehangatan hubungan yang bersifat kekeluargaan, kering jiwa dan makna yang dapat memicu ketidak puasaan dalam bentuk unjuk rasa dan demo. Manajemen yang berbasis sistem dan infra struktur ini perlu dilengkapi dengan manajemen yang berbasis pada perilaku yang didasarkan pada hubungan dan komunikasi yang akrab, kepemimpinan yang efektif, budaya kerja yang unggul (*great culture*), reward and funishmen yang adil. Culture yang demikian itu selanjutnya menjadi sumber nilai, sumber inspirasi, sumber imajinasi, sumber orientasi, dan menjadi pandangan kerja (*kognitive framewor*). Dengan cara seperti ini akan lahir para pekerja yang unggul dan memiliki etos kerja yang tinggi (*great employer*).

Kelima, dengan memperkenalkan kembali visi, misi dan tujuan pendidikan agama Islam secara komprehensif. Hal ini penting dilakukan, karena selama ini masyarakat dunia belum mengenal pendidikan agama Islam secara utuh. Mereka baru mengenal Islam hanya aspek fikih saja, tasawufnya saja, atau teologinya saja. Akibat pemahaman Islam yang demikian, maka terjadi fragmentasi, bahkan konflik di kalangan intern umat Islam sendiri, seperti antara Syi'ah dan Suni, Ahmadiyah, dan sebagainya. Melalui pendidikan agama Islam, ini dapat dikemukakan, bahwa Islam adalah agama dunia, sesuai dengan pesan al-Qur'an surat 21:107 yang menyatakan, tidaklah aku utus engkau Muhammad melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Berdasarkan visi ini, maka pendidikan agama Islam mengemban misi mengeluarkan manusia dari kehidupan gelap gulita kepada kehidupan terang benderang (*Liyukhrijakum minadz dzulumat ila al-nur*) (Q.S. Ibrahim, 14:1); Memberantas sikap jahiliyah (keras kepala, mengutamakan tujuan jangka pendek, tertutup hati, mata dan telinganya dari kebenaran) (Q.S. al-Fath, 48:26); menyelematkan manusia dari tepi jurang kehancuran (Q.S. Ali Imran, 3:103), melakukan pencerahan batin, pikiran dan perbuatan. (Q.S. al-Isra, 17:82); mencegah timbulnya bencana di muka bumi (Q.S. al-A'raf, 7:56). Sedangkan tujuannya adalah untuk membina segenap potensi (fisik, pancaindera, akal, hati nurani dan spiritual) secara utuh dan unggul agar dapat melaksanakan peran dan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka ibadah kepada Allah SWT.³⁰ Selain itu, pendidikan agama Islam juga memiliki karakteristik ajaran Islam itu sendiri, yakni komprehensif, kritis, humanis, militansi moderat, dinamis, toleran, kosmopolit, responsif, progressif, inovatif, dan rasional (masuk akal). Visi, misi tujuan dan karakter pendidikan Islam yang demikian itulah yang diyakini, bahwa pendidikan Islam akan menjawab tantangan era globalisasi dan merubah menjadi peluang dan keberkahan bagi ummat manusia.

Berdasarkan hal di atas itulah sesungguhnya, apa yang ditulis oleh saudara Syahraini Tambak, M.A. dalam buku ini merupakan pemikiran yang brilian untuk diapresiasi, karena mengkaji lebih spesifik dan menyediakan ruang penting tentang metode pembelajaran pendidikan Islam bagi generasi bangsa ini. Tulisan ini menjadi hal penting untuk pengembangan dan pegangan penting sebagai referensi bagi para mahasiswa dan guru pendidikan agama Islam di Indonesia dan dunia pendidikan Islam pada umumnya di era globalisasi saat ini. Era globalisasi yang menuntut pada sebuah proses untuk mengembangkan diri secara maksimal agar mampu bersaing, khususnya mengembangkan metode pembelajaran dalam proses peningkatan profesi keguruan bagi seluruh guru agama Islam di Indonesia.

PENUTUP

Pendidikan Islam sudah memiliki pengalaman yang panjang dalam menghadapi tantangan globalisasi, dan selalu berhasil merubahnya menjadi peluang yang membawa berkah bukan hanya untuk umat Islam sendiri, melainkan untuk masyarakat dunia pada umumnya. Hal ini sejalan dengan watak dan karakter ajaran Islam itu sendiri, yang dari sejak awal kedatangannya sudah memiliki komitmen yang kuat untuk masuk ke dalam percaturan global, sebagaimana yang demikian itu telah dirintis oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, dan mencapai puncaknya pada zaman Khalifah Abbasiyah, dengan pusat-pusat ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban yang menjadi kiblat dunia; mulai dari Mekkah, Madinah, Kufah, Bashrah, Irak, Mesir, dan sebagainya.

Bukti keberhasilan pendidikan Islam memandu perjalanan era globalisasi ini dapat diperlihatkan ketika Islam diterima oleh masyarakat dunia, dan dijadikan referensi utama dalam membangun peradaban Eropa dan Barat. Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam, ternyata pendidikan yang paling survive dan berhasil menghadapi tantangan globalisasi. Terjadinya modernisasi pesantren dan madrasah, misalnya telah menyebabkan pesantren dan madrasah menjadi pilihan utama masyarakat Indonesia, bukan hanya dari kalangan pedesaan saja, melainkan dari kalangan perkotaan, bukan hanya dari kalangan masyarakat kebanyakan, melainkan juga dari kalangan masyarakat elit yang terdidik. Mereka menjatuhkan pilihannya pada pesantren dan madrasah, karena pesantren dan madrasah di masa sekarang tidak hanya menyediakan pendidikan keagamaan saja, melainkan juga pendidikan keagamaan dan pendidikan di bidang sains, teknologi, bahasa, keterampilan dan sebagainya. Tamatan pesantren dan madrasah saat ini bukan hanya diterima di Perguruan Tinggi Agama Islam, melainkan juga dapat diterima di perguruan tinggi umum papan atas, baik di dalam maupun luar negeri.

Tidak hanya itu, pendidikan Islam saat ini juga semakin dibutuhkan masyarakat modern di era globalisasi, mengingat sains dan teknologi tidak dapat memecahkan problema kehidupan masyarakat modern secara tuntas. Mereka butuh bantuan agama yang menawarkan nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, toleransi, persahabatan, tolong menolong, kesederajatan, keadilan, kejujuran, musyawarah, keseimbangan, moderasi, moralitas dan spiritualitas. Era globalisasi saat ini memperlihatkan fenomena kesadaran manusia tentang perlunya kembali kepada agama. Dalam konteks ini, pendidikan agama semakin dibutuhkan masyarakat modern di era globalisasi.

Namun demikian, ketika masyarakat di era globalisasi ini kembali kepada agama, maka agama yang mereka butuhkan, adalah agama yang *problem solver*, agama yang mencerahkan, agama yang aktual, agama yang kontekstual; agama yang membawa misi perdamaian dunia, agama yang menjadi pilar penyelamatan kebudayaan dan peradaban dunia. Wajah dan sosok agama yang dibutuhkan era globalisasi seperti inilah yang harus disajikan oleh para lulusan Fakultas Ilmu Agama Islam.

Sehubungan dengan itu perlu adanya upaya melakukan peninjauan ulang (*review*), dan refleksi secara kritis dan jernih terhadap seluruh komponen pendidikan Islam. Visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, guru, sarana prasarana, manajemen dan lainnya harus direformulasi sesuai dengan tuntutan era globalisasi dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai universalitas ajaran Islam. Untuk melakukan hal ini, maka diperlukan adanya sebuah *Tim Research and Development* (Penelitian dan Pengembangan) yang didukung oleh sumber daya manusia yang visioner, inovatif, kreatif, memiliki kemampuan konseptual, teknikal dan praktikal, serta komitmen yang kuat untuk memajukan pendidikan Islam serta integritas pribadi yang kokoh.

Saya berharap bahwa buku ini dapat menjadi referensi utama bagi mahasiswa yang konsen dalam bidang keguruan, lebih khusus

mahasiswa pendidikan Islam, dan para guru pendidikan agama Islam di Indonesia. Bagi para guru pendidikan agama Islam, buku ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan diri dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Metode pembelajaran yang mampu menciptakan suasana dan kondisi pembelajaran yang penuh dengan kreativitas dan kebermaknaan. Pengembangan metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru akan menjadikan dirinya sebagai guru profesional yang dapat melahirkan siswa yang berkualitas dan berkarakter.

-
- 1 Globalisasi sebenarnya bukanlah fenomena baru sama sekali bagi masyarakat-masyarakat Muslim Indonesia. Perbentukan dan perkembangan masyarakat Muslim Indonesia bahkan berbarengan dengan datangnya berbagai gelombang global secara konstan dari waktu ke waktu. Sumber glonalisasi itu adalah Timur Tengah, khususnya mula-mula Mekkah, dan Medinah, dan sejak akhir abad 19 dan awal abad 20 juga Kairo. Karena itu, seperti bisa di duga, globalisasi ini lebih bersifat religio-intelektual, meski dalam kurun-kurun tertentu juga diwarnai oleh semangat religio-politik. Jika pendidikan merupakan sebuah kehidupan dan tata kehidupan, maka agama bagi orang Islam adalah merupakan pedoman hidup, jiwa kehidupan. Lihat Mahmud Qombar, *Dirasat Turastiyah fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, al-Mujallid al-Tsani, (Mesir: Dar al-Tsaqafah, 1407 H./1987 M), cet. I, hal. 31; Lihat Ahmad Tsalabiy, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir:Kasyf Lin Nasyr wa al-Thiba'ah wa al-Tauzi', 1953), 125-203; Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu,1994), cet. I.hal. v –xv.
 - 2 Globalisasi berasal dari bahasa Inggris, global yang berarti sedunia, sejagat. Globalisasi mengandung arti proses mendunia, atau proses menjadi segat; yakni menyatunya negara-negara di dunia baik secara sosial, ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya; walaupun negara-negara di dunia saling berjauhan dan memiliki wilayah hukum yang berbeda-beda, namun dapat dipersatukan berkait kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi di bidang IT. Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta:Gramedia, 1979), cet. VII, hal. 271
 - 3 *Socrates denies that he is a teacher, and the people he quetionss often deny that they have anything to learn from him.* Artinya: Sokrates menolak dirinya untuk dikatakan sebagai guru, dan orang-orang yang sering bertanya, disangkal oleh Sokrates, bahwa mereka mendapatkan sesuatu yang ia pelajari dari Sokrates. Dengan kata lain, bahwa ilmu dan pandangan yang dimiliki seseorang itu berasal dari dirinya sendiri. Seorang guru hanya membantu melahirkan ilmu yang ada dalam diri seseorang. Untuk itu, Sokrates dapat diumpamakan seperti bidan yang membantu seorang ibu yang melahirkan anak. Lihat Amelie Oksenberg Rorty (ed), *Philosophers on Education*, (London and New York, 1998), First Published, hal. 14
 - 4 ihat Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung:Mizan, 1996), cet. III, hal. 10-11.
 - 5 Lihat Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Pendidikan Islam*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2012), cet. I; hal. 130-158; Mukti Ali, *Pemikiran Ummat Islam*, (Jogyakarta:Pustaka Pelajar, 1987), cet. I. hal. 87-88; Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. I.hal. 43

- ⁶ Kontak dunia Eropa dan Barat dengan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam terjadi pada abad ke-13 Masehi melalui Sicilia dan Spanyol. Kontak ini terjadi selama lebih kurang selama lima abad, yakni hingga abad ke-17 M, dan terjadi melalui kegiatan penerjemahan karya-karya ulama Islam dari bahasa Arab ke dalam bahasa Eropa dan Barat. Lihat Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam*, (Jakarta:RajaGrafindo, 1982), cet. I, hal. 120-124.
- ⁷ Jamaluddin al-Afghani, tokoh pembaharu dari Mesir, berpendapat, bahwa penyebab kehancuran dunia Islam adalah karena perpecahan dan konflik. Untuk itu ia menyarankan perlunya membangun tata baru dunia Islam, dengan menghidupkan kembali daulah Islamiyah sebagaimana yang terjadi pada zaman Khalifah Abbasiyah, melalui konsep Fan Islamisme. Namun gagasan ini sulit diwujudkan secara maksimal, mengingat hegemoni kekuasaan Barat dan Eropa atas dunia Islam demikian kuat. Yang hanya dapat diwujudkan adalah terbentuk OKI (Organisasi Konferensi Islam), yaitu sebuah organisasi yang menghimpun negara-negara Islam. Namun negara-negara yang tergabung dalam OKI inipun tidak sepenuhnya dapat melepaskan diri dari hegemoni Barat dan Eropa. Sementara itu, Muhammad Abduh, tokoh pembaharu dari Mesir; berpendapat, bahwa penyebab kehancuran dunia Islam adalah karena ummat Islam telah meninggalkan semangat kemajuan yang terdapat dalam al-Qur'an, seperti semangat berfikir dan bekerja keras, disiplin, berorientasi pada masa depan dan kerja yang unggul, menghargai waktu, etos kerja yang tinggi, dan sebagainya; meninggalkan penggunaan rasio secara proporsional, sikap jumud, taklid, dan ortodoksi. Sementara itu, Syekh Ahmad Khan, Muhammad Iqbal dan Syeed Ameer Ali, memiliki pendapat yang mirip dengan Muhammad Abduh sebagaimana telah dikemukakan di atas. Selanjutnya Fazlur Rahman berpendapat, bahwa penyebab kehancuran dunia Islam adalah, karena paham keilmuan yang bersifat dikhotomis, hilangnya spirit menuntut ilmu sebagai bagian dari perintah agama, serta sikap membeo, membebek atau verbalistik. Untuk itu ia menganjurkan agar mengembangkan paham integrasi tentang ilmu agama dan ilmu umum melalui pembaharuan kurikulum, semangat menuntut ilmu melalui pengembangan ijtihad dan penelitian, serta pengembangan rasionalitas, diskusi dan eksperimen dalam proses pembelajaran. Lihat Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Pendidikan Islam*; (Jakarta:Prenada Media Group, 2012), cet. I, hal. 129-130; *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2011), cet. I, hal. 80-83; Haru Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1978), cet. I, hal. 89-90.
- ⁸ Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. I, hal. 43-44;
- ⁹ Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. I, hal. 3-11;
- ¹⁰ Pola hidup ala Barat saat ini sudah tidak hanya melanda masyarakat perkotaan, namun dengan pengaruh informasi teknologi, khususnya televisi, telah pula merambah masyarakat pedesaan. Latar belakang pendidikan, sikap mental dan pengalaman yang belum siap, menyebabkan masyarakat desa menjadi korban globalisasi di bidang ekonomi dan materi.
- ¹¹ Saat ini sudah ada sebagian pakar yang berpendapat, bahwa di era globalisasi ini, pesantren dan madrasah yang menyeimbangkan kekuatan dalam bidang lptek, bahasa dan IT akan menjadi pilihan utama masyarakat. Saat ini masyarakat lebih tenang jiwanya jika memasukan anaknya ke pesantren atau madrasah, karena di pesantren dan madrasah saat ini mereka bukan hanya mendapat pembinaan keagamaan dan akhlak mulia yang kuat, melainkan juga mendapatkan penguatan dalam bidang lptek dan bahasa untuk memungkinkan mereka dapat mengikuti perkuliahan pada berbagai perguruan tinggi terkemuka di dalam dan luar negeri. Masyarakat merasa lebih terjamin anaknya dari pengaruh pergaulan bebas, narkoba dan lainnya ketika masuk pesantren dan madrasah daripada masuk sekolah atau perguruan umum. Di Tangerang misalnya terdapat Madrasah Aliyah Insan Cendekia, dan Madrasah Pembangunan. Di Malang terdapat Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah Negeri; dan di Sidoarjo terdapat pesantren dan Madrasah Aliyah Nurul Ilmi. Madrasah-madrasah ini telah menjadi pilihan utama masyarakat dan pengaruh dan daya tariknya mengalah-

- kan daya tarik SMU. Penyebabnya adalah karena di madrasah-madrasah ini masyarakat mendapatkan sesuatu yang tidak dijumpai di SMU, yaitu keunggulan dalam bidang lptek dan bahasa asing (Inggris, Perancis, dan lainnya) yang dipadukan dengan akhlak mulia.
- ¹² Saat ini prinsip belajar harus partisipatif, aktif, inovatif, dan kreatif, dengan menggunakan model konstruktivisme, seperti Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), *Quantum Teaching*, *Quantum Learning*, *Problem Based Learning*, *Contextual Teaching Learning*, *Interactive dan inovatif learning*. Pilihan terhadap pendekatan konstruktivisme ini seiring dengan tuntutan agar peserta didik lebih aktif, kreatif, inovatif, progressif dan mandiri. Manusia-manusia yang demikian itulah yang diharapkan mampu memenangkan persaingan di era globalisasi saat ini. Lihat Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 1998); cet. I, h. 76-78; Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. I, hal. 129-130; Mochtar Buchori, *Pendidikan Antisipatooris*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1998), cet. I, h. 89-90.
- ¹³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2003), cet. ke -1, h. 274
- ¹⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan...*, *Ibid*, h. 274-275
- ¹⁵ John M. Echols dan Hassan Sadhily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1980), cet. ke -7, h. 447
- ¹⁶ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), ed. 3, cet. ke -3, h. 230
- ¹⁷ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Husna, 1987), cet. ke -1, h. 251-274
- ¹⁸ Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, loc, cit, hal. hal. 43
- ¹⁹ Gagasan menempatkan pendidikan sebagai upaya menghasilkan manusia pencipta kebudayaan pernah digagas oleh Ki Hajar Dewantoro dalam bukunya *Bagian Pendidikan yang diterbitkan Majelis Luhur Taman Siswa*. Ki Hajar Dewantoro menginginkan agar pendidikan bukan hanya mewariskan nilai-nilai budaya masa lalu guna menjadi kesinambungan kehidupan dan identitas suatu bangsa, melainkan mendorong para siswa untuk melahirkan budaya dan peradaban baru yang sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berkembang di Indonesia, atau nilai-nilai yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Gagasan yang serupa juga dikemukakan oleh Ali Khalil Abul Ainain, dalam bukunya *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, (Mesir; Dar al-Fikr al-Araby, 1980), cet. I, hal. 51; Hasan Langgulung dalam bukunya *Asas-asas Pendidikan Islam*; H.M.Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan al-Qur'an*. Untuk itu, ia mengatakan, bahwa pendidikan itu tak ubahnya seperti pakaian. Ia harus diukur, dan dijahit menurut ukuran dan keinginan pemakainya. Pendidikan tidak bisa diimpor atau diekspor dari dan ke satu bangsa, karena masing-masing bangsa memiliki pandangan hidup, tata nilai yang berbeda-beda antara satu dan lainnya; Lihat pula Msa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), cet. I.19-22; Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1962), cet. I, 450-484;
- ²⁰ Jiwa pendidikan Islam adalah moral dan akhlak mulia, yang selanjutnya menjiwai berbagai bidang ilmu dan keahlian yang dimiliki para lulusan. Lihat Muhammad Athiyah al-Abrasy, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir: Isa al-Baby al-Halaby wa Syurakauh, 1975), cet. III.
- ²¹ Lihat Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2009), cet. I, hal. xi-xi.
- ²² Di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang artinya: Dan sungguh Kami telah menyediakan untuk (isi) neraka jahannam kebanyakan dari jin dan manusia; mereka mempunyai hati (tetapi) tidak mau memahami dengannya, mereka mempunyai mata, tetapi mereka tidak melihat dengannya, mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak mendengar dengannya. Mereka itu seperti binatang ternah, bahkan mereka lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lalai. Imam al-Maraghy menyimpulkan ayat tersebut dengan mengatakan: *Inna ahla al-naar hum al-agh-*

- niya al-jahilun al-ghafilun al-ladzina la yasta'miluna uqulahum fi fiqh haqaiq al-amur, wa abshaarahum wa asmaahum fi istinbathy al-ma'arif wa istifadat al-'ulum, wa laa fi ma'rifat ayat Allah al-kauniyah wa aayatihi al-tanziliyah, wa huma sababul Iman wa al-baits al-nafsy 'ala kamal al-Islam. Artinya, bahwa sesungguhnya ahli neraka itu adalah orang-orang kaya yang bodoh dan lalai, yang tidak mempergunakan akalannya untuk memahami hakikat segala masalah; dan penglihatan dan pendengarannya untuk menggali kearifan dan manfaat setiap ilmu, dan tidak digunakan untuk mengenal ayat-ayat Allah yang terdapat di jagat raya, yang keduanya merupakan penyebab sempurnanya iman dan tumbuhnya kesadaran jiwa atas kesempurnaan Islam. Lihat Ahmad Musthafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, (Mesir:Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Baby al-Halaby wa Aulahudu, 1393 H./1974 M), cet. V, hal. 115-116. Lihat Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya, 2002), cet. I, hal.365-369;
- ²³ Lihat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum*, (Jakarta:Depdikbud, 2013), hal. 8
- ²⁴ Pada mulanya orang berasumsi, bahwa pada era modern dan era globalisasi ini kehadiran agama tidak diperlukan lagi, karena semua permasalahan hidup manusia dapat dipecahkan berkat bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Tapi nyatanya, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak berdaya menyelesaikan masalah-masalah fundamental yang dihadapi umat manusia, seperti kerusakan lingkungan hidup dengan dampak buruknya yang amat dahsyar, konflik dan peperangan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, dekadensi moral, korupsi, gejala stress, tempramental, menyerang, mengamuk, dan sebagainya. Semuanya ini hanya dapat diselesaikan dengan bantuan pendidikan agama. Untuk itu, tidaklah mengherankan jika ada sebagian pendapat mengatakan, bahwa abad ke-21 ini adalah abad kebangkitan kembali agama dan spiritualitas. Lihat Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2011), cet. I, hal. 1 sd 8. Robert Ulich, dalam *A History of Religious Education*, (New York: New York University Press; London:University of London Press Limited, 1968.), ha. V, mengatakan: *In our secular age we are inclined to underestimate the role of religion in the history of education. All early education was religion, and all early religion was also educational, both elements were inherent in the rites and ceremonies of birth and death, war, hunting and harvesting.* Artinya: bahwa pada abad sekular saat ini, kita berhubungan dengan salah duga, terhadap peranan agama dalam sejarah pendidikan. Nyata semua pendidikan masa sekarang sudah bernapaskan agama, dan semua agama juga menjadi bahan pendidikan. Lihat pula Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: International Institut Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 2001), 1.
- ²⁵ Lihat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum*, op, cit, hal. 14
- ²⁶ Pendidikan Islam pada abad pertengahan cenderung bersifat dikotomis, model pembelajaran yang membeo, dan tidak memiliki ideologi dan spirit belajar. Lihat Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006), cet. I, ha. 90-120;
- ²⁷ Lihat Dede Rosyada, "Pembelajaran PAIS antara Behaviorisme dan Constructivisme" dalam Marwan Saridjo, *Mereka Bicara Pendidikan Islam sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2009), cet. I, hal. 130-157; Augusto Cury, *Brilliant Parents Fascinating Teachers*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2007), cet. I, hal.45-72; Wina Sanaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:Prenada Media, 2005), cet. I, hal. 17-25; Fuad bin Abdul Aziz al-Syalhub, *Panduan Praktis bagi Para Pendidik Quantum Teaching*, (Bandung: Zikrul Hakim, tp.th.), hal. 24-25; Soetjipto dan Raffles Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta:Rineka Cipta,2009),42-54; J.J.Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1993), cet. V, hal.13-32; M. Sibri Sutikno, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, (Mataram, NTP Press, 2007),15-28; Abdurrahman, *Meaningful Learning*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007), cet. I, hal. 73-78.

- ²⁸ William F. O'neil, dalam bukunya *Ideologi-ideologi Pendidikan* yang diterbitkan Pustaka Pelajar Yogyakarta, pada tahun 2001, membagi ideologi-ideologi pendidikan yang berkembang di Barat menjadi dua bagian besar. Pertama, Ideologi-ideologi Pendidikan Konservatif, yaitu fundamentalisme pendidikan, intelektualisme pendidikan dan konservatisme pendidikan. Kedua ideologi-ideologi pendidikan liberal: Liberalisme pendidikan, liberasionisme pendidikan dan anarkisme pendidikan.
- ²⁹ Di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang artinya: *Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada siapa yang engkau kehendaki-Nya. Dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang menerima petunjuk.* (Q.S. al-Qashash, 28:56). Selanjutnya jika dibandingkan dengan kandungan surat Luqman (31) ayat 14, ketika anaknya Luqman akan berterima kasih kepada Luqman yang telah berhasil mendidik anaknya, dan anaknya itu akan berterima kasih kepada Luqman al-Hakim, maka Allah menyuruh anak Luqman tersebut agar terlebih dahulu berterima kasih kepada Allah, setelah itu barulah berterima kasih kepada Luqman al-Hakim, karena yang menyebabkan Luqman dapat mendidik anaknya itu adalah Allah SWT. Di sinilah letak realisasi ideologi humanisme teo-centris pendidikan Islam. Ideologi ini berbeda dengan Ideologi Pendidikan Barat yang anthropo-centris. Lihat Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2011), cet. I, hal. 132-145. Lihat pula Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. I, hal. 49-50.
- ³⁰ Lihat Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2011), cet. I, hal.87-112; Lihat pula Mahmud Jamil Khayyat, *al-Nadzriyat al-Tarbawiyah fi al-Islam Dirasat Tahliliyah*, (Makkah al-Mukarramah: Jami'ah Ummul Qura, 1407 H./1986 M.), cet. I, hal. 56-69.



PENDAHULUAN:

REVITALISASI METODE PEMBELAJARAN DALAM PENGEMBANGAN PROFESI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Murid mencerminkan guru, begitu komentar Muhammad Amin ketika meresensi buku tentang *Pendidik Profesional* karya Dr. Ali Mudlorif, M.Ag., pada Koran Riau Pos Pekanbaru, karena guru adalah orang yang ditiru, jadi teladan bagi muridnya. Makanya muncul pepatah mengatakan bahwa “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Artinya jika guru melakukan kesalahan kecil saja, maka murid akan melakukan *blunder* atau kesalahan yang lebih besar.¹

Menurut Amin, fenomena munculnya kenakalan peserta didik belakangan ini yang merembet sangat luas menjadi tawuran massal, bahkan menyebabkan kematian, tentunya dapat dibaca sebagai cerminan pendidikan secara umum. Jika ditilik lebih jauh, tentu saja ini mencerminkan cara guru dalam mendidik para peserta didiknya.² Cara guru dalam mendidik peserta didik dapat digambarkan sebagai metode, yang relevan dan dilakukan secara profesional. Cara guru sebagai metode yang dipergunakan dalam mengajar, akan terlihat dan diikuti oleh para peserta didik dalam pembelajaran. Adakah mereka menggunakan metode yang tepat untuk mendidik para peserta didik secara profesional?

Akan sulit dan kompleks memang memberikan gambaran tentang guru profesional dalam menggunakan metode pembelajaran tersebut. Namun, dapat digambarkan secara jelas bahwa guru profesional dalam menggunakan metode pembelajaran akan tercermin dalam pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian, baik materi maupun penggunaan metode. Dengan keahliannya itu, seorang guru mampu menunjukkan otonominya, baik pribadi maupun sebagai pemangku profesional. Kehadiran buku ini di tangan pembaca sesungguhnya merupakan refleksi dan penelitian penulis tentang metode pembelajaran pendidikan agama Islam selama penulis mengajarkan mata kuliah ini pada mahasiswa saya di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau, Pekanbaru. Saya melihat bahwa beberapa mahasiswa memiliki kesulitan dalam memahami metode pembelajaran itu karena memang literatur yang mendukung dan lengkap tentang hal itu dari perspektif pendidikan Islam sangatlah terbatas. Di samping itu merupakan kegelisahan penulis tentang rendahnya pemahaman para guru pendidikan agama Islam tentang metode pembelajaran dan pelaksanaannya dalam pembelajaran di kelas. Maka isi buku ini merupakan bagian penting yang dibutuhkan dan mengedepankan solusi yang dibutuhkan oleh calon guru maupun guru pendidikan agama Islam hari ini dalam proses peningkatan kualitas diri dalam pembelajaran. Kehadiran buku ini untuk Anda—di tangan pembaca—setidaknya memiliki **empat alasan utama**, yaitu:

Pertama, pengkajian tentang metode pembelajaran dalam diskursus pendidikan agama Islam sampai kapan pun selalu relevan dan memiliki ruang yang sangat signifikan untuk ditinjau ulang dan dikembangkan. Hal ini setidaknya didasarkan pada beberapa alasan mengapa itu terjadi: (1) merupakan fitrah setiap orang bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih baik sekalipun mereka kadang-kadang belum tahu mana sebenarnya pendidikan yang lebih baik itu. Oleh karena itu, sudah menjadi takdirnya pendidikan itu tidak akan pernah selesai. (2) teori pendidikan akan selalu ketinggalan za-

man, karena ia dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah pada setiap tempat dan waktu. Karena adanya perubahan itu, maka masyarakat tidak pernah puas dengan teori pendidikan yang ada. (3) perubahan pandangan hidup juga ikut berpengaruh terhadap ketidakpuasan seseorang dengan keadaan pendidikan, sehingga pada suatu saat seseorang telah puas dengan sistem pendidikan yang ada—karena sesuai dengan pandangan hidupnya—dan pada saat yang lain seseorang terpengaruh kembali oleh pandangan hidup lainnya—yang semula dianggap memuaskan.³ (4) pendidikan melibatkan sosok manusia yang senantiasa *dinamis*, baik sebagai pendidik, peserta didik, maupun penanggung jawab pendidikan. (5) perlunya akan *inovasi* pendidikan akibat perkembangan sains dan teknologi. (6) tuntutan globalisasi yang meleburkan sekat-sekat agama, ras, budaya, bahkan falsafah suatu bangsa.⁴ Keenam alasan tersebut tentunya harus diikuti dan dijawab oleh dunia pendidikan Islam, demi kelangsungan dan *sustainability* perkembangan akademik manusia dalam situasi yang serba dinamik, inovatif dan mengglobal. Jika ilmu pendidikan Islam berkembang pesat dan berkontribusi bagi perkembangan pendidikan Islam secara kelembagaan maupun akademik, maka metode pembelajaran pendidikan agama Islam akan ikut berkembang secara dinamis.

Ajaran agama Islam juga membenarkan adanya sifat tidak puas pada diri manusia tentang proses pengembangan dan pengetahuan serta pencarian ilmu pengetahuan itu sendiri. Hal tersebut dapat dilihat secara gamblang dalam firman Allah SWT pada QS. al-Hasyr, 59: 18 berikut ini.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرُوْا نَفْسَكُمْ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ



“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. al-Hasyr, 59: 18).

Menurut al-Asfahani, seperti dikutip Muhaimin, bahwa kata “*nazhara*” dapat berarti “*at-ta’ammul wa al-fakhsh*”, yakni melakukan perenungan atau menguji dan memeriksanya secara cermat dan mendalam; dan bisa juga berarti “*taqlib al-bashar wa al-bashariah li idrak al-syai’i wa ru’yatihi*”, yakni melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka berpikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu. Termasuk di dalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide-ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik.⁵

Pada ayat tersebut, lanjut Muhaimin,⁶ bahwa perintah melakukan *nazhara*, ada kalimat “*ittaqu al-Allah*” (bertakwalah kepada Allah SWT), demikian pula sesudahnya, yaitu “*wattaqu al-Allah*” (dan bertakwalah kepada Allah SWT). Hal ini mengandung makna bahwa sebelum seseorang melakukan *nazhara* sebenarnya sudah berusaha menjalankan perbuatan-perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan-perbuatan negatif. Tetapi ia masih disuruh untuk melakukan *nazhara*, melakukan penilaian secara cermat dan akurat terhadap proses dan hasil kerja sebelumnya, atau bahkan melakukan perubahan pandangan (cara pandang) atau cara penalaran (kerangka berpikir) karena tantangan–tantangan yang dihadapinya ke depan jauh berbeda dengan periode sebelumnya, sehingga dapat melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sisi-sisi yang dianggap kurang baik guna melangkah ke depan yang lebih baik.

Di saat kita berbicara tentang kurikulum pendidikan agama Islam pada kurikulum yang baru diluncurkan pada 2013 atau yang sering orang sebut dengan “kurikulum 2013”, akan menyangkut beberapa komponen, yaitu ada tujuan, isi (*content*), strategi, dan evaluasi, di samping guru yang mengajarkan. Hal ini berimplikasi pada keharusan seorang guru pendidikan agama Islam—sebagai pemeran utama dalam pendidikan Islam—untuk memahami standar kompetensi lulusan,

standar isi, standar proses, dan standar penilaian, sehingga ia dapat menjalankan tugas secara efektif dan profesional.

Metode pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu komponen penting dari kurikulum 2013 yang harus dimengerti, digali, dikembangkan, dan diaktualisasikan. Pentingnya pemahaman guru pendidikan agama Islam tentang metode pembelajaran tersebut menjadi sesuatu yang tak dapat dielakkan hingga ada suatu adagium "*al-thariqah ahammu min al-maddah*" (metode pembelajaran itu lebih penting dari pada materi pembelajaran). Namun memang, Anda dapat saja mengomentari hal yang berbeda dengan adagium tersebut. Bisa jadi memang menurut Muhaimin, adagium ini lebih cocok diterapkan untuk guru yang telah menguasai materi secara mendalam. Jika sebaliknya, yakni kaya metode tetapi miskin materi, maka kemungkinan yang terjadi adalah proses pembelajaran adalah tampilnya seorang pelawak, yang mampu mengocok perut peserta didik berjam-jam lamanya walaupun isi dan substansi materinya sedikit dan kurang mampu mewujudkan makna pendidikan itu sendiri⁷ sebagai "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara."⁸

Kedua, munculnya kurikulum 2013⁹ yang menuntut pengembangan kualitas proses pembelajaran. Munculnya Kurikulum 2013—sebagai bentuk perubahan dari kurikulum sebelumnya KTSP—menurut E. Mulyasa, menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang

berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁰

Pada implementasi Kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum¹¹. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tapi menyentuh internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan cirri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas. Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian; apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai teknik pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting dan turut membentuk karakter peserta didik.¹²

Berkaitan dengan penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui penggunaan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi pembelajaran yang diajarkan. Tema Kurikulum 2013, menurut Mulyasa adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap,

keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru pendidikan agama Islam dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran, memilih metode pembelajaran, yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan belajar.¹³ Terkait hal ini, salah satu aspek penting untuk diperhatikan adalah bagaimana menggunakan dan mengembangkan sebuah metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Penggunaan dan pengembangan metode pembelajaran merupakan aspek penting yang tak dapat ditawar-tawar lagi bagi guru pendidikan agama Islam untuk dimiliki, dipahami, dan dikonstruksi hingga melahirkan peserta didik yang berkarakter, mandiri, berakhlak mulia, dan cerdas.

Implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah terprogramkan. Saylor, seperti dikutip Mulyasa, mengungkapkan bahwa *"instruction is thus implementation of curriculum plan, usually, but not necessary teaching in the sense of student teacher instruction in an education setting"*.¹⁴ Dalam hal ini, guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu. Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, keterampilan menilai hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran. Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan bagian integral bagi seorang guru sebagai tenaga profesional, yang hanya dapat dikuasai dengan baik melalui pengalaman praktik yang intensif.¹⁵

Guru¹⁶ harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan.¹⁷ Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Karena itu, guru harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau penguasaan sejumlah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Selain itu, “aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri mengandung variasi, seperti belajar keterampilan motorik, belajar konsep, belajar sikap dan seterusnya”.¹⁸ Perbedaan tersebut menuntut pembelajaran yang berbeda, sesuai dengan jenis pembelajaran yang sedang berlangsung. Aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar peserta didik oleh guru. Dalam hal ini guru berperan dalam proses pembelajaran tertentu, dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai. Kondisi eksternal yang harus diciptakan oleh guru menunjuk variasi juga dan tidak sama antara jenis belajar yang satu dengan yang lain, meskipun ada pula kondisi yang paling dominan dalam segala jenis belajar. Untuk kepentingan tersebut, guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai jenis-jenis belajar, kondisi internal dan eksternal peserta didik, serta cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Pembelajaran menyenangkan, efektif, dan bermakna, menurut Mulyasa,¹⁹ dapat dirangsang oleh setiap guru dengan prosedur sebagai berikut: *Pertama*, pemanasan dan apersepsi. Pemanasan dan apersepsi perlu dilakukan untuk menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru. Pemanasan dan apersepsi ini dapat dilakukan dengan prosedur berikut ini; (1) pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami peserta didik; (2) peserta didik dimotivasi dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka; (3) peserta didik digerakkan agar tertarik dan berhasrat untuk mengetahui hal-hal yang baru.

Kedua, eksplorasi. Eksplorasi merupakan tahapan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Hal tersebut dapat ditempuh dengan prosedur sebagai berikut; (1) perkenalkan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik; (2) kaitkan materi standar dan kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik; (3) pilihlah metode yang paling tepat dan teknik yang digunakan secara bervariasi untuk meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap materi standar dan kompetensi baru. *Ketiga*, konsolidasi pembelajaran. Kegiatan konsolidasi merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi dan karakter, serta menghubungkannya dengan kehidupan peserta didik. Konsolidasi pembelajaran ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut; (1) libatkan peserta didik secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi dan kompetensi baru; (2) libatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*), terutama dalam masalah-masalah aktual; (3) letakkan penekanan pada kaitan struktural, yaitu kaitan antara materi standar dan kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat; (4) pilihlah metode yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi dan karakter peserta didik. *Keempat*, pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter. Pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut; (1) dorong peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, kompetensi dan karakter yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari; (2) praktikkan pembelajaran secara langsung agar peserta didik dapat membangun sikap, kompetensi, dan karakter baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari; (3) gunakan metode yang paling tepat agar terjadi perubahan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik secara nyata. *Kelima*, penilaian formatif. Penilaian formatif perlu dilakukan untuk perbaikan, yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut; (1) kembangkan cara-cara

untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik; (2) gunakan hasil penilaian tersebut untuk menganalisis kelaianan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik; (3) pilihlah metode yang paling tepat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Berdasarkan hal tersebut, penerapan metode pembelajaran yang secara spesifik pembelajaran pendidikan agama Islam, sangat urgen dirancang untuk mencapai sebuah pembelajaran efektif dan bermakna. Penggunaan metode pembelajaran tersebut harus dapat melibatkan peserta didik secara aktif, karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Peserta didik harus dilibatkan dalam mencari pemecahan masalah terhadap berbagai persoalan dalam pembelajaran. Peserta didik harus didorong untuk menafsirkan informasi yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam, sampai informasi tersebut dapat diterima oleh akal sehat.²⁰ Strategi seperti ini memerlukan teknik pertukaran pikiran, teknik diskusi dan perdebatan, dalam rangka mencapai pengertian yang sama terhadap setiap materi pembelajaran yang dipelajari peserta didik.

Dalam pembelajaran efektif dan bermakna, setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengalaman sebelumnya. Materi pembelajaran baru disesuaikan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga pembelajaran harus dimulai dengan hal yang sudah dikenal dan pahami peserta didik, kemudian guru menambahkan unsur-unsur pembelajaran dan kompetensi baru yang disesuaikan dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik.²¹ Agar peserta didik belajar secara aktif, guru pendidikan agama Islam perlu menciptakan strategi yang tepat guna, sedemikian rupa, sehingga mereka mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi yang seperti ini akan dapat tercipta apabila guru pendidikan agama Islam dapat meyakinkan peserta didik. Termasuk juga guru pendidikan agama Islam harus dapat menciptakan situasi sehingga materi pembelajaran selalu tampak menarik, dan tidak

membosankan. Untuk kepentingan tersebut, guru pendidikan agama Islam harus mampu bertindak sebagai fasilitator, yang perannya tidak terbatas pada *transfer of knowledge* saja pada peserta didik. Sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman, guru pendidikan agama Islam harus memiliki kemampuan *transformation of value* untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Di sinilah, guru pendidikan agama Islam dituntut memahami berbagai metode pembelajaran berikut dengan strategi, pendekatan, dan teknik pembelajaran agar dapat membimbing dan mengajar peserta didik secara optimal.

Ketiga, tuntutan profesionalitas untuk menjadi guru yang profesional. Kini, di tengah perbaikan kualitas dan kesejahteraan guru, sitigma “Oemar Bakrie” sebagai sindiran pada rendahnya kesejahteraan guru—yang pernah dilantunkan Iwan Fals dalam syair lagunya di masa Orde Baru dahulu—kian hari kian jauh dari sosok guru. Guru²² hari ini telah diposisikan sebagai sosok yang profesinya mengajar dengan tingkat kesejahteraan yang memadai, akibat “kesaktian” dari UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.²³ Profesi guru, menurut Suyanto dan Asep Jihad, merupakan profesi yang harus dihargai secara profesional, seperti profesi dokter, advokat, akuntan, dan apoteker. Dengan kata lain, tugas guru merujuk pada pekerjaan profesional, antara lain mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, menginspirasi, dan mengevaluasi perkembangan dan kemampuan peserta didik di mana ia melakukan tugas profesinya di ruang-ruang kelas sekolah maupun di luar sekolah.²⁴ Dengan demikian seorang guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam mater maupun metode. Keahlian yang dimiliki oleh guru profesional adalah keahlian yang diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan yang diprogramkan secara khusus untuk itu. Keahlian tersebut mendapat pengakuan formal yang dinyatakan dalam bentuk sertifikasi, akreditasi, dan lisensi dari pihak yang berwenang

(dalam hal ini pemerintah dan organisasi profesi). Dengan keahliannya itu seorang guru mampu menunjukkan otonominya, baik secara pribadi maupun sebagai pemangku profesi.

Secara umum, ada tiga tugas guru sebagai profesi, yakni mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup; mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan; melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan peserta didik. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru. Sebagai pengajar, guru dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional²⁵ dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut guru dapat melaksanakan perannya.²⁶

Hakikat mengajar adalah proses yang menghantarkan peserta didik untuk belajar. Oleh sebab itu, kegiatan mengajar meliputi persiapan materi, persiapan menyampaikan dan mendiskusikan materi, memberikan fasilitas, memberikan ceramah dan instruksi, memecahkan masalah, membimbing, mengarahkan, dan memberikan dorongan atau motivasi. Untuk merealisasikan hakikat mengajar yang sesungguhnya di sekolah, guru harus memiliki pengetahuan/bidang ilmu yang diajarkan secara luas dan mendalam, mempunyai i'tikad yang baik untuk membagi ilmu pengetahuan pada peserta didik, mempunyai komitmen untuk terus belajar sepanjang hayat.²⁷ Terkait hal ini, seorang calon dan guru pendidikan agama Islam harus memiliki metode mengajar yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran yang diajarkannya. Lebih lanjut, bahwa guru pendidikan agama Islam harus dapat mengetahui apakah metode yang dipergunakan tepat atau tidak. Apabila memang metode yang dipergunakan kurang tepat, maka guru tersebut harus memperbaikinya dengan melakukan penelitian, mengikuti pelatihan, membaca berbagai buku bidang metode

pembelajaran, mengakses internet untuk mencari berbagai metode pembelajaran baru yang diadopsi dalam rangka peningkatan kemampuan mengajarnya. Penguasaan metode pembelajaran merupakan bagian penting untuk mengembangkan profesinya sebagai guru menjadi guru profesional.

Dalam manajemen sumber daya manusia, menjadi profesional adalah tuntutan jabatan, pekerjaan ataupun profesi. Hal penting yang menjadi aspek penting bagi semua guru dalam sebuah profesi, yaitu sikap profesional dan kualitas kerja. Seorang guru yang ingin menjadi profesional²⁸ berarti menuntut dirinya harus menjadi ahli di bidangnya. Menurut Suyanto dan Asep Djihadi, seorang ahli, tentunya berkualitas dalam melaksanakan pekerjaannya. Akan tetapi tidak semua ahli dapat berkualitas, karena menjadi berkualitas bukan hanya persoalan ahli, tetapi juga menyangkut persoalan integritas dan personality. Dalam perspektif pengembangan sumber daya manusia, menjadi profesional adalah satu kesatuan antara konsep kepribadian dan integritas yang dipadupadankan dengan keahliannya.²⁹

Menjadi seorang guru profesional adalah keniscayaan. Profesi guru juga sangat lekat dengan integritas dan personality, bahkan identik dengan citra kemanusiaan. Sebab, ibarat sebuah laboratorium, seorang guru seperti ilmuwan yang sedang bereksperimen terhadap nasib anak manusia dan juga suatu bangsa. Jika seorang guru tidak memiliki integritas keilmuan dan personality yang mumpuni, maka bangsa ini tidak akan memiliki masa depan yang baik. Menjadi guru mungkin semua orang bisa, tapi menjadi guru yang memiliki keahlian dalam mendidik perlu pendidikan, pelatihan dan jam terbang yang memadai.³⁰ Berkaitan dengan konteks tersebut, seorang guru profesional harus memiliki minimal empat kompetensi yang telah digariskan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen tahun 2005, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Selain memiliki empat kompetensi tersebut, guru profesional juga perlu melakukan pembelajaran di kelas secara efektif. Suyanto dan Asep Djihad mengutip pendapat Gary A. Davis dan Margaret A. Thomas, mengungkapkan ciri-ciri guru efektif dikelompokkan menjadi empat kelompok besar, yaitu:³¹ *Pertama*, memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas, yang kemudian dapat dirinci lagi menjadi; (1) memiliki keterampilan interpersonal, khususnya kemampuan menunjukkan empati, penghargaan kepada peserta didik, dan ketulusan; (2) memiliki hubungan baik dengan peserta didik; (3) mampu menerima, mengakui, dan memperhatikan peserta didik secara tulus; (4) menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar; (5) mampu menciptakan atmosfir untuk tumbuhnya kerja sama dan kohesivitas antar kelompok peserta didik; (6) mampu melibatkan peserta didik dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran; (7) mampu mendengarkan peserta didik dan menghargai hak peserta didik untuk berbicara dalam setiap diskusi; dan (8) mampu meminimalkan friksi-friksi di kelas jika ada.

Kedua, kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran, yang meliputi; (1) memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menangani peserta didik yang tidak memiliki perhatian, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam proses pembelajaran; (2) mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berpikir yang berbeda untuk semua peserta didik. *Ketiga*, memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*), yang meliputi; (1) mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon peserta didik; (2) mampu memberikan respon yang bersifat membantu terhadap peserta didik yang lamban belajar; (3) mampu memberikan tindak lanjut terhadap jawaban peserta didik yang kurang memuaskan; dan (4) mampu memberikan bantuan profesional kepada peserta didik jika diperlukan. *Keempat*, memiliki kemampuan yang terkait peningkatan diri, meliputi; (1) mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara ino-

vatif; (2) mampu memperluas dan menambah pengetahuan mengenai metode-metode pembelajaran; (3) mampu memanfaatkan perencanaan guru secara kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan metode pembelajaran yang relevan.

Berdasarkan hal terakhir di atas ini tergambar jelas bahwa pengembangan metode pembelajaran yang dipergunakan guru pendidikan agama Islam harus terus menerus dikembangkan, karena bagian yang tak terpisahkan dari kebutuhan profesi guru itu sendiri. Maka seorang guru pun diharapkan memiliki jiwa profesionalisme yaitu sikap mental yang senantiasa mendorongnya untuk mewujudkan dirinya sebagai petugas profesional. Pada dasarnya profesionalisme itu merupakan bagian dari motivasi intrinsik pada diri guru sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya ke arah perwujudan profesional.

Keempat, keberhasilan guru mengajar diawali dari penguasaannya terhadap metode pembelajaran. Mengingat mengajar pada hakikatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, maka metode yang digunakan oleh guru diharapkan mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi para peserta didik sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Di sini seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu mengeksplorasi metode pembelajarannya hingga mampu melahirkan peserta didik yang berkarakter serta pembelajaran yang menyenangkan dan berhasil.³² Metode yang dipergunakan guru pendidikan agama Islam harus berusaha menjadikan dirinya sebagai orang yang mampu menyejukkan hati peserta didik dan membawanya menjadi peserta didik yang berhasil. Maka keberhasilan pendidikan secara spesifik tergantung pada cara mengajar (metode) yang dipergunakan guru dalam pembelajaran.

Keberhasilan penggunaan metode³³ pembelajaran dipengaruhi besar oleh kemampuan seorang guru dalam merancang, mengelola, mengimplementasi, dan mengevaluasi sebuah metode dalam pembelajaran. Guru yang baik, menurut Jejen Musfah, adalah yang selalu ingin memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya. Ia ingin menjadi

spesial bagi peserta didiknya. Karena itu, pasti mereka ingin selalu belajar dan berusaha meningkatkan kualitas dan kualifikasi pendidikannya. Mereka juga berusaha menuangkan ide-idenya melalui tulisan dan ceramah. Mereka tidak ingin ketinggalan pengetahuan dan keterampilan dari peserta didiknya, yang bisa jadi lebih punya fasilitas untuk mendukung perluasan wawasan dan keahliannya.³⁴

Pembelajaran pendidikan agama Islam selama ini memang harus diakui masih bersifat tekstual. Belum mampu pada tataran implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik. Pembelajaran pendidikan agama Islam masih identik dengan hafalan, hukuman, dan lainnya yang bersifat klasik. Oleh karena itu, mengajarkan pendidikan agama Islam dituntut semenarik mungkin sehingga peserta didik dapat *enjoy* dan menganggap hal itu penting dan kebutuhan hidupnya. Namun demikian pendidikan agama di dunia Islam telah mengalami pergeseran paradigma mengajar. Pergeseran itu dimulai dari pola *“al-maddatu ahammu min al-thariq/materi itu lebih penting dari penguasaan metode pembelajaran”* kepada *“al-thariqatu ahammu min al-maddah/penguasaan metode lebih penting dari pada penguasaan materi”*. Pergeseran ini memberi dampak bahwa peserta didik diajarkan tidak lagi hanya menghafal saja, tapi sudah diajak untuk membaca apa yang dialami dan juga menuliskan apa diketahui. Bila pola ini sudah diterapkan maka peserta didik akan mengetahui berbagai ilmu pengetahuan karena banyak membaca buku. Dibanding menghafal hanya terkonsentrasi pada satu buku, membaca akan lebih banyak yang diketahui dari berbagai buku. Perpustakaan pun akan berkembang di sekolah-sekolah. Membaca buku tentu akan mengetahui banyak hal, maka diharapkan para peserta didik dapat menulis hasil bacaannya lalu kemudian meramunya menjadi sesuatu yang baru.³⁵

Pergeseran itu masih berlanjut kepada *“al-insanu ahammu minn-huma/manusia itu lebih penting dari keduanya”*, bahwa yang lebih penting lagi adalah manusia. Bahwa dalam proses pengajaran yang lebih penting diperhatikan adalah membangun sumber daya manusia

yang berkualitas. Pembelajaran pendidikan agama Islam harus mampu mengakomodir hal itu hingga melahirkan pribadi-pribadi muslim yang memiliki *akhlak al-karimah* dan juga etos kerja tinggi. Inilah yang menjadi tantangan sekaligus peranan yang harus diemban oleh guru agama.³⁶ Maka berdasarkan hal itu dibutuhkan penguasaan penting terhadap metode pembelajaran yang dimiliki dan dipergunakan guru pendidikan agama Islam hari ini. Di sini menggambarkan bahwa memang guru yang menguasai metode pembelajaran itu mutlak untuk diketahui, dikembangkan, dan diimplementasi dengan maksimal hingga melahirkan pembelajaran yang berkualitas.

Maka, sesuai dengan perkembangan zaman hari ini, agar tetap pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut berkualitas dituntut penguasaan guru terhadap metode pembelajaran. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam harus dididik dan di-*design* atau dilahirkan dengan desain yang benar sesuai dengan tuntutan undang-undang dan perkembangan zaman. Guru harus didesain dengan berpangkal pada pemikiran bahwa guru adalah pendamping utama siswa, orang-orang muda dan benih-benih kehidupan masa depan, dalam proses menjadi pemimpin. Guru—menurut Andrias Harefa, memainkan peran sebagai “aktor/aktris pendamping/pembantu” yang membuat pemimpin tampak “bercahaya” sebagai “aktor/aktris pemeran utama” dan sekaligus membesarkan hati para siswa yang untuk sementara menjadi “figuran”. Guru adalah “aktor intelektual” yang selalu ada di belakang layar, ia semacam “provokator” yang *tut wuri handayani*. Guru dirasakan kehadirannya, ia dikenal luas justru karena tidak menganggap penting lagi popularitas, kedudukan, dan kekuasaan (politik).³⁷

Sang guru memulai proses-proses yang bersifat transformasi total (mulai dengan transformasi cultural, meski tidak berhenti disitu), sementara pemimpin mengerjakan proses-proses reformasi struktural. Sang guru sudah tidak lagi menaruh minat pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan kehidupan di dunia ini, sebab ia mengarahkan hidupnya kepada kehidupan di “dunia yang akan datang”. Guru

menaruh minat pada penyelarasan “spiritualitas-hati nurani” dengan “rasionalitas-akal budi” (pemimpin) dan “aktivitas-otot” (pembelajar). Kebutuhan utama sang guru adalah aktualisasi, orientasi-devosi diri, bukan lagi memiliki rasa berharga, keterikatan identitas kolektif (pemimpin), apalagi kebutuhan fisiologis-rasa aman, dan keterkaitan-transendensi diri (siswa).³⁸ Pemikiran inilah kemudian yang membutuhkan bahwa seorang guru harus memiliki metode yang benar yang dapat berkembang dan disenangi oleh peserta didik perlu diwujudkan.

Maka, apapun keadaan dan kondisinya, guru pendidikan agama Islam harus menguasai dan mengembangkan sebuah metode pembelajaran untuk melahirkan pembelajaran yang berkualitas di samping melahirkan dirinya sebagai guru profesional. Metode pembelajaran harus dirancang atau didesain sedemikian rupa untuk melahirkan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berkualitas. Ujung dari rancangan metode pembelajaran yang berkualitas akan melahirkan proses pembelajaran yang berkualitas pula dan pada akhirnya melahirkan siswa yang berkualitas dan berkarakter, beriman, bertakwa, dan mampu menjadikan dirinya bermanfaat bagi orang lain.

Buku yang ada di tangan pembaca hari ini, merupakan materi atau karya yang sengaja dilahirkan dan dihadirkan untuk membawa pembaca ikut secara bersama meneguk sebuah ilmu yang pantas untuk dimiliki dalam mencapai keberhasilan dan kesuksesan profesi guru. Materi dari isi buku ini, tidaklah lahir begitu saja tanpa arah yang jelas, akan tetapi sengaja dihadirkan dengan refleksi, penelaahan dan penelitian penulis selama mengasuh mata kuliah metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Penulisan materi buku ini juga didasarkan pada studi empiris dan praktik yang penulis lakukan selama lima tahun secara intensif. Maka, apa yang Anda inginkan tentang pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama Islam, sesungguhnya hari ini adalah saat dan situasi yang paling tepat karena solusi atas pengembangan metode tersebut telah berada digenggaman Anda. Anda sebagai mahasiswa, guru atau sebagai calon guru pen-

didikan agama Islam maupun yang lainnya sangat tepat berbagi dan mengambil ilmu dengan buku ini serta menyelaminya hingga Anda dapat secara bersama untuk mengembangkan dunia pendidikan Islam khususnya dan pendidikan umumnya untuk maju bersama dalam pengembangan kualitas profesi keguruan.

Maka, Anda akan menemukan fakta-fakta penting yang sangat bermanfaat bagi Anda sebagai mahasiswa dan pengembangan profesi Anda sebagai guru, dari bagian bab demi bab materi dalam buku ini. Untuk itu luangkan waktu Anda ikut bersama dalam kemenangan dengan membaca, menelaah, menganalisa, dan menerapkan isi yang ada dalam buku ini sebagai bahan penting yang tak terpisahkan untuk keberhasilan pembelajaran Anda. Isi buku ini akan ikut memberikan andil besar untuk menghantarkan Anda tak hanya sebagai guru pendidikan agama Islam “ikutan” saja, tapi guru yang mampu memberikan “warna” bagi kemajuan peserta didik, proses pembelajaran dan pendidikan Islam secara komprehensif.

Buku ini menghadirkan dan berisi berbagai hal yang berkaitan dengan metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Di saat Anda menelusuri lembaran di awal buku ini, Anda akan disuguhkan dengan sebuah prolog dari seorang guru besar ilmu pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA. Beliau mengemukakan hal-hal terkait dengan pentingnya metode pembelajaran pendidikan agama Islam di era globalisasi. Di sini digambarkan bahwa di era globalisasi saat ini, kemampuan guru PAI dalam mengajar dengan metode yang dipergunakan sangat urgen untuk mengembangkan dirinya menjadi guru profesional.

Secara spesifik, buku ini terdiri dari lima bagian, ditambah pendahuluan, prolog, dan epilog, di mana satu dengan lainnya saling mengisi dan integratif. *Bagian pertama* buku ini menghadirkan pengetahuan bagi Anda tentang metode pembelajaran pendidikan agama Islam secara komprehensif. Di sini Anda akan diajak untuk mengetahui

apa itu metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Pemahaman seorang guru dan juga mahasiswa tentang metode pembelajaran itu sangat urgen. Pemahaman guru yang keliru terhadap makna metode itu akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang dilakukannya. Setelah memahami pengertian metode, selanjutnya dibahas tentang kedudukan metode pembelajaran itu sendiri. Penelitian dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian ini sangat penting untuk mendorong guru PAI mengembangkan metode pembelajaran PAI itu sendiri. Hal terpenting yang harus diketahui juga adalah perbedaan metode pembelajaran dengan istilah lainnya seperti strategi, pendekatan, dan juga perbedaan metode dengan model pembelajaran.

Bagian kedua, memuat tentang metode pembelajaran PAI sebagai cara mengajar efektif bagi guru PAI. Di sini akan dikemukakan berbagai hal yang berkaitan dengan hal-hal yang harus dipertimbangkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam memilih suatu metode pembelajaran. Pertimbangan ini menjadi sangat penting bagi guru PAI untuk mendorong agar pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dan tepat sasaran. Pada bagian ini juga akan diajak para pembaca atau juga para mahasiswa sebagai calon guru untuk memahami peran guru dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Memahami peranan guru dalam metode ini tidak berdampak besar bagi guru PAI tersebut untuk menjadikan dirinya seorang pendidik agama Islam profesional. Hal penting harus diketahui juga adalah di mana metode pembelajaran tersebut sebagai bagian krusial bagi guru PAI untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna melalui cara mengajar yang efektif. Metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru harus dipahami merupakan bagian penting untuk mewujudkan cara mengajar yang efektif. Apabila hal ini dapat dilakukan dan dikuasai oleh guru PAI maka pembelajaran tersebut akan menjadi sangat bermakna dan guru PAI pun akan efektif dalam dalam mengajar.

Bagian ketiga adalah membicarakan peserta didik dalam metode pembelajaran PAI. Keberhasilan suatu metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru PAI sangat ditentukan oleh pemahamannya terhadap perkembangan dan berbagai seluk-beluk peserta didik. Di sini Anda diajak untuk menyelami secara detail siapa itu peserta didik. Memahami peserta didik sangat penting artinya bagi seorang guru PAI karena itu menjadi paradigma penting untuk menjalankan metode pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran. Di samping itu juga akan ditemukan paparan tentang kedudukan peserta didik serta tipologi belajar peserta didik untuk mempermudah guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan metode dalam pembelajaran.

Bagian keempat membicarakan tentang psikologi belajar peserta didik dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena itulah psikologi belajar sangat penting dipelajari oleh seorang guru ataupun seorang calon guru pendidikan agama Islam agar dapat memperoleh dan mengetahui pemahaman yang lebih baik tentang persoalan peserta didik. Sehingga tidak kesulitan dalam penerapan sebuah metode dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Tak jarang banyak guru pendidikan agama Islam yang memiliki kendala bila berkaitan dengan penguasaan terhadap peserta didik yang diajarnya. Dengan demikian psikologi belajar sangatlah dibutuhkan oleh seorang guru pendidikan agama Islam untuk menjadikan dirinya guru pendidikan agama Islam profesional.

Bagian kelima, mengulas tentang tujuan metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Memahami metode pembelajaran sangat penting bagi seorang mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam sebagai calon guru atau bagi guru pendidikan agama Islam saat ini. sebab keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam memahami metode akan berimbas pada keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri. Maka tujuan dari metode pembelajaran itu sendiri mutlak harus diketahui oleh mahasiswa sebagai calon guru dan juga guru pendidikan agama Islam yang sedang mengajar hari ini.

Pemahaman tentang tujuan metode pembelajaran ini akan menjadikan guru menjadi pendidik profesional dalam menjalankan profesinya. Di bawah ini akan diuraikan bagian-bagian penting yang menjadi tujuan metode pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut.

Pada akhir buku ini diketengahkan sebuah epilog penting yang dikemukakan oleh seorang guru besar ilmu pendidikan Islam sekaligus penulis buku metodologi pengajaran agama Islam Prof. Dr. H. Ramayulis, MA. Di sini ditegaskan bahwa metode pembelajaran pendidikan agama Islam sangat penting dikuasai oleh seorang mahasiswa dan juga guru saat ini, karena menyangkut peningkatan profesionalitas guru itu sendiri. Dalam lingkup pendidikan; profesionalitas seorang pendidik merupakan hal yang amat penting. Kualitas profesional pendidik terlihat dari penampilannya yang berwibawa dalam interaksinya dengan lingkungan. Sedangkan kualitas profesional akan terwujud apabila guru menguasai kompetensi-kompetensi yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam (baca, al-Qur'an dan al-Hadits).

-
- 1 Muhammad Amin, "Menjadi Guru Profesional", *Harian Pagi Riau Pos*, Pekanbaru, 4 November 2012, h. 17. Menurut Zakiah Daradjat, et. al., guru—sebagai wakil sekolah dalam mendidik anak—memegang fungsi sentral, yaitu *fungsi educational*. Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan kegiatan mengajar (*fungsi instruksional*) dan kegiatan bimbingan bahkan dalam setiap langkahnya saat berhadapan dengan murid senantiasa terkandung *fungsi edukatif*. Dalam pada itu menurut Zakiah Daradjat, dkk., fungsi guru setidaknya terdapat tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam rangka proses pendidikan formal di sekolah, yaitu; "*Pertama*, tugas pengajaran atau guru sebagai pengajaran; *Kedua*, tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan; *Ketiga*, tugas administrasi atau guru sebagai "*pimpinan*" (manager kelas). Zakiah Daradjat, et. al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 264-265. Menurut Syahraini Tambak dan Desi Sukenti, fungsi guru memegang peran sentral dalam kehidupan intelektualitas dan perkembangan kepribadian anak. Dengan begitu besarnya tugas dan tanggung jawab guru maka, seorang guru di sekolah dituntut memiliki berbagai pengetahuan yang lebih uas agar dapat mendidik dan membimbing anak didik ke arah kebaikan. Sehingga anak didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memiliki kreativitas dalam kehidupan. Syahraini Tambak dan Desi Sukenti, *Sekolah dan Kepribadian; Strategi dan Upaya Guru dalam Membina Kepribadian Peserta didik melalui Jalur Akademik dan Struktural*, (Pekanbaru: Pusat Kajian Pendidikan Islam FAI UIR, 2011), cet. ke -1, h. 32
 - 2 Muhammad Amin, "Menjadi Guru... *Ibid*, h. 17

- 3 Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), Ed. 1, cet. ke -1, h. 2
- 4 Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), Ed. 1, cet. ke -3, h. ix
- 5 Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam...*, *op. cit.*, h. 3
- 6 Terkait hal ini dapat dilihat dan dibandingkan tulisan Muhaimin pada buku yang berbeda dengan buku sebelumnya. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), h. 112
- 7 Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam...*, *op. cit.*, h. 4
- 8 Terkait hal ini dapat pula dilihat pada buku Muhaimin dengan judul *Rekonstruksi Pendidikan Islam...*, halaman 4. Dan beliau mengutip hal tersebut bersumber dari Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1.
- 9 Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan Pasal 35: kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang disepakati. Sejalan pula dengan pengembangan kurikulum KBK yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Anang Solihin Wardan (ed.), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), cet. ke -1, h. 113
- 10 E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Anang Solihin Wardan (ed.), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), cet. ke -3, h. 7
- 11 Kurikulum mempunyai hubungan yang sangat erat dengan teori pendidikan. Suatu kurikulum disusun dengan mengacu pada satu atau beberapa teori kurikulum, dan suatu teori kurikulum diturunkan atau dijabarkan dari teori pendidikan tertentu. Kurikulum dapat dipandang sebagai rencana konkrit penerapan dari suatu teori pendidikan. Minimal ada empat teori pendidikan yang banyak diperbincangkan para ahli pendidikan dan dipandang mendasari pelaksanaan pendidikan, yaitu pendidikan klasik, pendidikan pribadi, pendidikan interaksional, dan teknologi pendidikan. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, Mukhlis (ed.), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), cet. ke -15, h. 7
- 12 E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, *op. cit.*, h. 7
- 13 E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, *Ibid*, h. 99
- 14 Berkaitan dengan hal ini dapat dilihat buku yang ditulis oleh E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 56
- 15 E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, *op. cit.*, h. 99-100
- 16 Guru profesional sesungguhnya adalah guru yang di dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya bersifat otonom, menguasai kompetensi secara komprehensif dan daya intelektual tinggi. Kata otonom mengandung makna bahwa guru profesional adalah mereka yang secara profesional dapat melaksanakan tugas dengan pendekatan bebas dari intervensi kekuasaan atau birokrasi pendidikan. Dengan demikian guru harus menjadi profesional sungguhan untuk bisa tumbuh secara madani. Guru profesional melebihi batas-batas yang dimiliki oleh guru profesional yang banyak dibahas dalam literature akademik. Guru profesional adalah mereka yang memiliki kemandirian tinggi ketika berhadapan birokrasi pendidikan dan pusat-pusat kekuasaan lainnya. Mereka memiliki banyak ruang gerak yang bebas sebagai wahana bagi keterlibatannya di bidang pendidikan dan pembelajaran, pengembangan profesi, pengabdian kepada masyarakat, dan kegiatan penunjang lainnya. Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), cet. ke -3, h. 23
- 17 E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, *loc. cit.*

- 18 Bandingkan dengan tulisan, R.M. Gagne, *Curriculum and Instruction*, (New York: Holt Rinehart and Winson, 1984), h. 134
- 19 E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, *loc. cit.* Mulyasa menegaskan bahwa implementasi Kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengorganisasikan pembelajaran secara efektif. Sedikitnya terdapat lima hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan perorganisasian pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013, yaitu; pelaksanaan pembelajaran; pengadaan dan pembinaan tenaga ahli; pendayagunaan lingkungan dan sumber daya masyarakat; serta pengembangan dan penataan kebijakan. E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, *Ibid*, h. 104
- 20 Untuk mendukung kesuksesan guru pendidikan agama Islam dalam mengajar, dia harus memiliki sifat-sifat pendidik sukses. Pendidik yang sukses memiliki beragam sifat. Manakala sifat-sifat tersebut bertambah pada dirinya, maka dia akan semakin meraih kesuksesan dalam mendidik anak, mestinya setelah mendapatkan taufik dari Allah SWT. Ada beberapa sifat pendidik sukses tersebut, yaitu berilmu, amanah, kekuatan, adil, perhatian, teguh hati, jujur, dan hikmah. Laila binti Abdurrahman al-Juraibah, *Mendidik dengan Islam; Meneladani Nabi dalam Mendidik Buah Hati*, terj. Ibnu Muslih, (Jawa Tengah: Inas Media, 2012), cet. ke -1, h. 27-28
- 21 E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, *op. cit.*, h. 103
- 22 Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apa pun yang dilakukan untuk mendukung dan meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru. E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikas Guru*, Mukhlis (ed.), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), cet. ke -4, h. 5
- 23 Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal (1) ayat (1) dinyatakan, "guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah".
- 24 Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), cet. ke -2, h. xi-xii
- 25 Guru profesional adalah guru yang mengedepankan mutu dan kualitas layanan dan produknya, layanan guru harus memenuhi standarisasi kebutuhan masyarakat, bangsa, dan pengguna serta memaksimalkan kemampuan peserta didik berdasar potensi dan kecakapan yang dimiliki masing-masing individu. Produk guru adalah prestasi para peserta didik dan lulusan-lulusannya dari suatu sekolah, lulusan tersebut harus mampu bersaing dalam dunia akademis dan dunia kerja yang tidak lain berfokus pada mutu, setiap orang dalam sistem sekolah mesti mengakui bahwa *out put* lembaga pendidikan kostumer. Transformasi mutu adalah dengan mengadopsi paradigma baru pendidikan. Cara berpikir dan cara kerja lama yang sudah tergilas oleh masa dan kebutuhan harus ditingkirkan. Guru harus memiliki keberanian berinovasi dalam pembelajaran dan mengembangkan pembelajaran bermutu, pembelajaran yang monoton harus segera diganti dan diubah dengan pembelajaran yang dinamis dan terbuka. Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, Saiful Ibad (ed.), (Jakarta: Gang Persada, 2010), cet. ke -1, h. 28
- 26 Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon...*, *op. cit.* h. 3. Suyanto dan Asep Djihad menambahkan pada halaman yang sama menegaskan bahwa peran guru tersebut ada

- tujuh, yaitu; (1) sebagai fasilitator yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar; (2) sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengatasi kesulitan-kesulitan pada proses belajar mengajar; (3) sebagai penyedia lingkungan yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menantang peserta didik agar mereka melakukan kegiatan belajar mengajar dengan bersemangat; (4) sebagai model yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di dunia pendidikan; (5) sebagai motivator yang turut menyebarkan usaha-usaha pembaharuan kepada masyarakat khususnya kepada subjek didik yaitu peserta didik; (6) sebagai agen perkembangan kognitif yang menyebarkan ilmu dan teknologi kepada peserta didik dan masyarakat; dan (7) sebagai manajer yang memimpin kelompok peserta didik dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar tercapai.
- 27 *Ibid*, h. 4
- 28 Guru profesional melakukan aktivitas pengembangan diri yang cerdas dan kontiniu. Dia menyadari bahwa tanpa tumbuh secara profesional akan ditelan oleh sejarah peradaban pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Guru madani memiliki rasa kuriositas ekstratinggi, menjadi pembelajar sejati, dan haus akan informasi baru yang bermanfaat baginya dalam menjalankan tugas-tugas profesional. Idealnya, baik secara individu maupun kelembagaan, kegiatan pembinaan dan pengembangan profesional guru berlangsung secara kontiniu. Pengembangan diri adalah penyemaian potensi diri sendiri. Pengembangan diri ibarat bibit yang perlu disemaikan dulu baru bisa ditanam. Pengembangan diri terkait erat dengan perbaikan diri, bahkan secara konotatif sangat mungkin bermakna sama. Perbaikan diri diawali dengan pengenalan siap diri sendiri yang sesungguhnya. *Self improvement is about knowing who your self really are!* Kita harus tahu apa yang tidak diketahui. Di sinilah mulai kebangkitan rasa ingin tahu, sebagai awal dari pengetahuan. Sudarman Danim, *Profesionalisasi dan Etika Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet. ke -2, h. 35-37
- 29 Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon...*, *op. cit.*, h. 7. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen pasal (7) ayat (1) dikatakan bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional sebagai berikut; (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealism; (2) memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya; (3) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai tugasnya; (4) mematuhi kode etik; (5) memiliki hal dan kewajiban dalam melaksanakan tugas; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai prestasi kerjanya; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan; (8) memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya; dan (9) memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum.
- 30 *Ibid*, h. 7
- 31 *Ibid*, h. 8-9
- 32 Guru diibaratkan oleh Pratiwi Ika Naraswati, dalam buku Hawari Aka, sebagai air, udara, dan tanah. Ibarat air, guru harus terus menerus menyejukkan dan memberikan kesegaran. Ibarat udara, guru harus terus melegakan dan memberikan nafas kehidupan. Ibarat api, guru harus terus menerus menghangatkan dan memberikan penerangan. Ibarat tanah, guru harus terus menopang dan memberikan ruang kepada peserta didik untuk berkembang. Untuk dapat terus menerus menjadi sosok penyejuk yang memberikan kesegaran, kehangatan, dan cahaya yang terang, serta menopang dan memberikan ruang kepada peserta didik untuk berkembang menjemput setiap mimpi dan harapan mereka yang beragam, maka kekuatan karakter seorang guru sangat kita perlukan. Dengan kekuatan karakter yang kita tanamkan serta ilmu yang kita semai di ruang jiwa peserta didik kita dengan tulus ikhlas tanpa pamrih, maka hal itu akan memberikan pengaruh yang sangat dahsyat kepada generasi mendatang. Dunia pendidikan kita mulai sekarang dan yang akan datang tak akan lagi suram, karena kita menjadi bangsa yang berpendidikan. Hawari Aka, *Guru yang Berkarakter Kuat*, Desy Wijaya (ed.), (Yogyakarta: Laksana, 2012), cet. ke -1, h. 22-23

- 33 Metode adalah cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Metode pendidikan Islam adalah cara-cara yang ditempuh dan dilaksanakan dalam pendidikan Islam agar mempermudah tercapainya tujuan pendidikan. Metode pendidikan Islam yang sangat populer menurut Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, adalah metode silaturrahmi, yakni adanya interaksi di antara umat Islam dalam mengembangkan pendidikan. Karena metode interaksi ini sangat kental di masyarakat, sampai hari ini pendidikan lebih efektif dilaksanakan di berbagai kegiatan praktis di masyarakat, misalnya pengajian mingguan, pengajian bulanan, pengajian antar tetangga, pengajian khusus kaum perempuan, pengajian khusus kaum laki-laki, pengajian khusus remaja, pengajian khusus anak-anak, pengajian umum, dan berbagai kegiatan lainnya yang merupakan bagian dari pendidikan Islam di masyarakat. Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdayati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Maman Abd. Djaelani (ed.), (Bandung: Pustaka Setia, 2009), cet. ke -1, 160-161
- 34 Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru; Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), cet. ke -1, h. 123
- 35 Syahraini Tambak, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan; Gagasan Pemikiran dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas untuk Kemajuan Bangsa Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), cet. ke -1, h. 67-68
- 36 *Ibid*, h. 68.
- 37 Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar (on Becaming a Learner): Pemberdayaan Diri, Transformasi Organisasi dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), cet. ke -4, h. 75-76
- 38 *Ibid*, h. 76

-oo0oo-



METODE CERAMAH DALAM PEMBELAJARAN PAI

TUJUAN BAB

Setelah Anda mempelajari bab ini, diharapkan Anda mampu untuk:

- ↪ Mendeskripsikan pengertian dari metode ceramah dalam pembelajaran PAI secara seksama, termasuk bagian-bagian dari metode ini.
- ↪ Memahami saat kapan metode ceramah itu dipergunakan dalam pembelajaran PAI
- ↪ Mengetahui berbagai kelebihan dan kekurangan metode ceramah tersebut sekaligus memperhatikan kesesuaian dengan kompetensi diri.
- ↪ Mampu mengetahui dan menerapkan desain metode ceramah dalam pembelajaran PAI

Kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, metode mengajar, media dan lainnya. Selain itu peranan seorang guru pendidikan agama Islam juga tidak kalah penting untuk bisa mengembangkan potensi kegiatan pengajaran dan potensi peserta didiknya dalam rangka mentransfer ilmu pengetahuan, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Dalam proses belajar mengajar, tentulah harus menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan kondisi yang ada, agar tercipta suatu lingkungan belajar (*class orchestra*) yang efektif dan efisien, yang membuat peserta didik menjadi *fun* dan senang melakukannya. Dari sekian banyak metode pembelajaran, metode ceramah adalah metode yang paling umum dipakai oleh para guru pendidikan agama Islam, baik di tingkat raudhatul athfal dan yang sederajat, hingga perguruan tinggi Islam sekalipun. Penggunaan metode ceramah sangat penting diperhatikan dalam setiap pembelajaran pendidikan agama Islam. Apakah penggunaan metode ceramah yang berkembang selama ini sudah sesuai dengan langkah-langkahnya untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam? Di bawah ini akan dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan metode ceramah dalam pengajaran pendidikan agama Islam sebagai pedoman bagi guru pendidikan agama Islam dalam mensukseskan proses pengajarannya.

1.1 PENGERTIAN METODE CERAMAH

Ceramah dari **aspek bahasa** adalah penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru pendidikan agama Islam terhadap peserta didiknya di dalam kelas. Alat interaksi yang terutama dalam hal ini adalah “berbicara”. Dalam ceramahnya kemungkinan guru menyelipkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam yang diajarkan. Sementara kegiatan belajar peserta didik yang paling utama adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok pokok penting yang dikemukakan oleh guru. Guru pun dalam hal ini bisa saja mengabaikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, karena metode ceramah bukanlah tanya jawab walau kadang muncul pertanyaan dari peserta didik, namun bukan itu pelaksanaan yang sebenarnya.

Metode ceramah dari **aspek istilah**, menurut Armai Arif, adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai.¹ Pengertian ini meng-

arahkan bahwa metode ceramah menekankan pada sebuah pemberian materi pembelajaran dengan cara penuturan lisan. Lisan dijadikan sebagai alat utama dalam menggunakan metode ceramah untuk mengajarkan sebuah materi pembelajaran PAI pada peserta didik. Bila proses penyampaian itu yang diandalkan oleh guru adalah penuturan lisan, maka guru PAI harus betul-betul memperhatikan kemampuan suara dan tekniknyanya dalam penggunaan metode ceramah ini.

Adapun menurut M. Basyiruddin Usman yang dimaksud dengan metode ceramah adalah “teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim disampaikan oleh para guru di sekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru bilamana diperlukan”.² Pengertian ini tampaknya memiliki kemiripan bahkan kesamaan dengan defenisi yang diutarakan oleh Armai Arif sebelumnya, di mana sama-sama menekankan penyampaian materi pembelajaran dengan lisan. Hanya saja pendapat Usman ini ada semacam penegasan “bila mana diperlukan”. Hal ini barangkali disesuaikan dengan karakter materi, kondisi peserta didik, dan lingkungan belajar peserta didik. Bila memang tidak sesuai dengan tiga hal itu maka metode ceramah tidak diperlukan dalam proses penyampaian materi pembelajaran, bahkan bisa saja menggunakan metode yang lain.

Pengertian senada juga diungkapkan oleh Mahfuz Sholahuddin dkk., bahwa metode ceramah adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok.³ Pengertian ini memang masih memiliki kemiripan dengan defenisi sebelumnya yaitu penyampaian bahan pelajaran secara lisan. Hanya saja pengertian ini lebih spesifik di mana penyampaian bahan pelajaran itu secara lisan diberikan kepada peserta didik di depan kelas. Terdapat ruang khusus dalam penggunaan metode ceramah tersebut yaitu ruangan kelas. Kelas menunjukkan suatu tempat yang teratur di mana peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan menyenangkan. Kelas itu menggambarkan strata, tingkatan, dan spe-

sifikasi bahkan jenjang tempat yang dilalui oleh peserta didik. Kelas menjadi tempat yang harus dipersiapkan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Hal ini diperlukan karena penuturan dengan lisan dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI menuntut suasana kondusif dan menyenangkan.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan yang dimaksud dengan metode ceramah adalah cara belajar mengajar yang menekankan pada pemberitahuan satu arah dari pengajar kepada pelajar (pengajar aktif, pelajar pasif).⁴ Pengertian dalam kamus ini menggambarkan sedikit perbedaan dengan definisi yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam sebelumnya. Pengertian ini menekankan pada cara belajar mengajar melalui pemberitahuan satu arah dari guru pada peserta didik. Pemberitahuan ini tidak secara spesifik apakah menggunakan lisan, tulisan, atau bentuk lainnya. Hanya saja ketika pemberitahuan itu berbentuk satu arah dari pengajar pada pelajar, hal ini bisa berbentuk lisan. Sebab apakah mungkin pemberitahuan satu arah itu tidak menggunakan lisan?

Menurut Abuddin Nata, metode ceramah adalah penyampaian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik. Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyingkap garis-garis besar yang akan dibicarakan, serta menghubungkan antara materi yang akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan. Ceramah akan berhasil apabila mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari peserta didik, disajikan secara sistematis, menggairahkan, memberikan kesempatan kepada peserta didik. Pada akhir ceramah perlu dikemukakan kesimpulan, memberikan tugas kepada peserta didik serta adanya penilaian akhir.⁵

Metode ceramah dengan demikian sebagai bagian dari penerapan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, dengan menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang

disampaikan kepada peserta didik. Metode ceramah ini sering kita jumpai pada proses-proses pembelajaran di sekolah mulai dari tingkat yang rendah sampai ke tingkat perguruan tinggi, sehingga metode seperti ini sudah dianggap sebagai metode yang terbaik bagi guru untuk melakukan interaksi belajar mengajar. Satu hal yang tidak pernah menjadi bahan refleksi bagi guru adalah tentang efektifitas penggunaan metode ceramah yaitu mengenai minat dan motivasi peserta didik, bahkan akhirnya juga berdampak pada prestasi peserta didik.

Menurut Nizar dan Hasibuan, metode ceramah adalah metode yang memberikan penjelasan-penjelasan sebuah materi. Biasa dilakukan di depan beberapa orang peserta didik. Metode ini menggunakan bahasa lisan. Peserta didik biasanya duduk sambil mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan pendidik.⁶

Metode ceramah disebut juga kegiatan memberikan informasi dengan kata-kata. Pengajaran sejarah, merupakan proses pemberian informasi atau materi kepada peserta didik serta hasil dari penggunaan metode tersebut sering tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Makna dan arti dari materi atau informasi tersebut terkadang ditafsirkan berbeda atau salah oleh peserta didik. Hal ini karena tingkat pemahaman setiap peserta didik yang berbeda-beda atau di lain pihak guru sebagai pusat pembelajaran kurang pandai dalam menyampaikan informasi atau materi kepada peserta didik. Jenis-jenis metode ceramah, terdiri dari metode ceramah bervariasi, metode ceramah campuran dan metode ceramah asli.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat ditegaskan di sini bahwa yang dimaksud dengan metode ceramah dalam pembelajaran PAI adalah cara guru menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan penuturan lisan secara langsung kepada peserta didik di depan kelas disertai penggunaan media untuk mencapai kompetensi dan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan agar peserta didik dapat memiliki pemahaman dan menerapkannya dalam kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Definisi yang dikemukakan tentang metode ceramah dalam pembelajaran PAI di atas dapat digali beberapa bagian penting untuk dijelaskan. *Pertama*, cara guru menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan penuturan lisan. Di sini yang perlu dikomentari adalah adanya "penuturan secara lisan". Penuturan secara lisan menggambarkan bahwa materi yang diajarkan oleh guru PAI harus diajarkan dengan penuturan menggunakan lisan. Berkata-kata yang baik dan teratur serta sopan dalam menjelaskan materi pembelajaran pada peserta didik. Volume suara, tekanan suara, intonasi suara, dan ekspresi diri menjadi sangat penting dalam penuturan lisan ini. Maka seorang guru PAI dalam menggunakan metode ini harus memperhatikan teknik-teknik komunikasi verbal.

Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Simbol verbal bahasa merupakan pencapaian manusia yang paling *impressif*.⁷ Pengertian ini apabila dikaitkan dengan pendidikan Islami di sekolah maka bahasa merupakan proses awal pemberian pendidikan kepada peserta didik. Peserta didik akan meniru bahasa yang didengar dari, guru PAI, orang tua dan lingkungannya. Itu berarti kemampuan berbahasa memegang peranan penting dalam pendidikan komunikasi Islami dan dapat mempengaruhi sikap peserta didik itu sendiri. Allah SWT juga mengutus rasul-rasul-Nya disesuaikan dengan karakteristik kaum yang dibimbing. Penyesuaian itu terutama diperhatikan adalah dari sisi bahasa, seperti firman Allah SWT.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana". (QS. Ibrahim, 14: 4).

Firman Allah SWT di atas dapat diinterpretasi bahwa bahasa merupakan unsur penting yang menjadi pertimbangan dalam penggunaan metode ceramah karena menyebarkan pesan-pesan Tuhan kepada manusia, bukan sikap. Dikatakan demikian karena dengan mengetahui dan menyesuaikan bahasa maka ajaran yang disampaikan mudah dipahami oleh manusia. Implikasinya manusia yang memahami bahasa rasulnya dapat mengaplikasikan dengan sikap. Pesan dapat diinterpretasi pertama sekali melalui bahasa, tanpa bahasa mungkin saja terjadi pemaknaan pesan yang menyimpang.

Hamka dalam tafsirnya juga mengakui bahwa bahasa yang fasih merupakan unsur penting dalam menyebarkan pesan Allah SWT berupa doktrin kepada manusia. Ia menuturkan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus pada awalnya diantara seluruh manusia adalah kepada kaum Quraisy yang memakai bahasa Arab, maka dengan bahasa Arab itulah manusia menggali isi al-Qur'an yang penuh cahaya itu.⁸

Dari firman tersebut di atas dapat pula diungkapkan bahwa penggunaan komunikasi dalam metode pembelajaran PAI sangatlah memperhatikan pada aspek bahasa, karena bahasa dapat membentuk nalar seseorang dan menjadi pembentukan pola pikir seseorang. Dikatakan dapat membentuk nalar seseorang karena bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya akan tetapi juga transformasi konsep melalui gagasan dan ide. Menurut Monty P. Satiadarma bahasa adalah alat bagi seseorang untuk mengemukakan gagasan, idealisme, serta keinginan-keinginannya kepada orang lain.⁹ Melalui proses komunikasi, bahasa disampaikan dari satu individu ke individu lain, juga dari orang tua kepada peserta didik-peserta didik mereka. Dalam proses ini terjadi transformasi konsep dari orang tua kepada peserta didik.

Bahasa dapat menjadi dasar pembentukan pola pikir seseorang, karena melalui bahasa seseorang belajar tentang atribut-atribut tertentu, baik mengenai dirinya sendiri, diri orang lain, hubungan antara keduanya, situasi yang dialaminya, pengalaman, dan gagasan-gagas-

annya di masa depan. Melalui atribut-atribut tertentu seseorang belajar tentang konsep, nilai-nilai hidup, suasana, dan seterusnya yang dia temukan dalam kehidupannya. Hal ini dapat dilihat dalam al-Qur'an bagaimana Adam a.s. memberikan pengetahuan kepada para malaikat melalui bahasa, seperti firman Allah SWT.

قَالَ يَتَعَادُمْ أَنْبِئَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

"Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu. Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan". (QS. al-Baqarah, 2: 33).

Firman di atas merupakan bahasa verbal yang dipergunakan Adam a.s. dalam menginformasikan ilmu kepada para malaikat. Melalui informasi ayat ini diketahui bahwa pengetahuan yang dianugerahkan Allah SWT kepada Adam a.s dengan menggunakan bahasa verbal yang fasih untuk mengetahui segala rahasia benda-benda alam, menurut Quraish Shihab, merupakan bukti dan keinginan Adam menjadi khalifah. Pengetahuan atau potensi yang dianugerahkan Allah itu merupakan syarat sekaligus modal utama untuk mengelola bumi ini.¹⁰ Penguasaan terhadap komunikasi ini dalam penggunaan metode ceramah menjadi suatu yang krusial untuk keberhasilan pembelajaran PAI yang dilakukan.

Kedua, secara langsung kepada peserta didik. Metode ceramah yang dipergunakan oleh guru PAI dalam pembelajarannya harus dilakukan secara langsung kepada peserta didik. Penuturan lisan yang dipergunakan dengan harus memperhatikan kondisi peserta didik karena dilakukan secara langsung. Bila komunikasi lisan yang dilakukan secara langsung, maka menuntut para guru PAI mempersiapkan diri

dengan memperhatikan kondisi peserta didik dan lingkungan belajarnya. Tidaklah mungkin metode ceramah yang dipergunakan oleh guru PAI dalam ruang yang jauh di mana guru dan peserta didik memiliki jarak yang tidak dapat saling melihat dan berhadapan. Metode ini menuntut seorang guru PAI melakukannya dengan tatap muka secara langsung di mana peserta didik dan guru saling melihat, saling berhadapan, dan saling bersama dalam sebuah pembelajaran yang berkualitas.

Hal ini menggambarkan bahwa metode ceramah yang dipergunakan tidak dapat dilakukan dengan sistem pembelajaran jarak jauh. Di mana seorang guru PAI melakukan dengan ceramah dan didengarkan oleh peserta didik dalam jarak yang jauh sementara guru dan peserta didik tidak saling melihat dan mengenal. Metode ceramah dilakukan dengan secara langsung agar terjadi hubungan yang hangat antara guru dan peserta didik dalam sebuah pembelajaran. Guru dapat langsung memberikan koreksi, pujian, hukuman, dan lainnya pada peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Di samping itu juga adalah agar guru PAI yang mengajarkan suatu materi dapat melakukan evaluasi terhadap materi, penggunaan metode, penguasaan peserta didik dan pencapaian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diajarkan.

Ketiga, di depan kelas. Di depan kelas menggambarkan adanya tempat untuk belajar dan manajemennya secara inklusif. Penggunaan metode ceramah tidak berjalan di alam hampa yang tak jelas ruangnya, akan tetapi harus berada di ruang yang jelas yang dapat dinikmati oleh manusia. Kelas menunjukkan tempat yang harus diperhatikan dalam metode ceramah. Di sini diperlukan adanya manajemen pengelolaan kelas yang baik dari seorang guru PAI dalam menggunakan metode ceramah.

Keempat, disertai penggunaan media. Metode ceramah yang dipergunakan oleh guru PAI dalam pembelajarannya harus mengguna-

kan media pembelajaran. Media memberikan kemudahan bagi guru dalam pembelajaran, di samping juga kemudahan bagi peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru. Secara umum media pembelajaran mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut:¹¹ *Pertama*, memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka). *Kedua*, mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti misalnya; objek yang terlalu besar, bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film, atau model; objek yang kecil dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar; gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan *time lapse* atau *high-speed photography*; kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal; objek yang terlalu rumit dan kompleks (misalnya mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain; dan konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim, dan lain-lain) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dan lain-lain. *Ketiga*, dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif peserta didik didik. Dalam hal ini media pembelajaran berguna untuk menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara peserta didik didik dengan lingkungan dan kenyataan, dan memungkinkan peserta didik didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya. *Keempat*, dengan sifat yang unik pada tiap peserta didik ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pembelajaran ditentukan sama untuk setiap peserta didik, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Apalagi bila latar-belakang lingkungan guru dengan peserta didik juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pembelajaran, yaitu dengan kemampuannya dalam memberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.

Kelima, untuk mencapai kompetensi dan indikator pembelajaran. Di sinilah sebenarnya pencapaian dari penggunaan metode ceramah tersebut di mana peserta didik dapat menguasai kompetensi dan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan terakhir yang harus diusahakan dengan maksimal dari penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran PAI adalah tercapainya kompetensi dan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. *Keenam*, agar peserta didik dapat memiliki pemahaman dan menerapkannya dalam kehidupan sesuai ajaran Islam. Metode ceramah yang dipergunakan oleh guru PAI tidak saja sampai pada penguasaan kompetensi dan indikator pembelajaran saja, akan tetapi mereka memiliki pemahaman yang baik dan juga menerapkannya dalam kehidupan sesuai ajaran Islam. Di sini metode tersebut tidak saja diarahkan agar peserta didik memiliki penguasaan materi tapi harus menjangkau pada aplikasi dalam proses menjadi manusia muslim yang baik.

1.2 DASAR METODE CERAMAH DALAM AL-QUR'AN

Bila diperhatikan secara seksama, metode ceramah yang secara ril yang mengarah pada hal itu dibicarakan dalam al-Qur'an tidaklah sepenuhnya ditemukan. Akan tetapi bila merujuk kepada pendapat yang dikemukakan oleh Abuddin Nata, bahwa metode ceramah ia sebut dengan "khutbah" maka hal itu akan ditemukan dalam al-Qur'an. Dan, sebenarnya, apabila dianalisis secara sempurna bahwa substansi metode ceramah yang menggunakan kata-kata secara lisan menyampaikan materi pada umat atau khalayak, maka hal itu juga terdapat dalam "khutbah". Abuddin Nata menyamakan metode ceramah dengan metode *khutbah*. Menurutnya, metode ceramah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam penyampaian atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan.¹² Di dalam al-Qur'an kata-kata *khutbah* diulang sembilan kali, dan di bawah ini yang sangat penting mendasari kajian metode ceramah yang berasal dari kata "khutbah" adalah firman Allah SWT berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan". (QS. Al-Furqan, 25: 63).

Firman Allah SWT di atas yang menunjuk pada metode ceramah dapat dianalisa bahwa kata "*khatabahum*" bermakan mengucapkan kata-kata. *Khatabahum* berasal dari akar kata "*khataba*" berbentuk *fi'il madhi*. Kata *khataba* juga berdekatan dengan makna berkhotbah yaitu memberikan pesan-pesan penting pada manusia saat shalat jum'at. Istilah *khutbah* penggunaannya dilakukan saat shalat jum'at dimana ada seorang *khatib* yang memberikan pesan-pesan keislaman untuk diikuti oleh para jama'ah. Proses *khutbah* tersebut berjalan dengan penggunaan lisan saat memberikan materi khutbah tersebut pada jama'ah shalat jum'at. Bila dikomparasikan dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW saat menjadi *khatib*, beliau melakukannya dengan suara yang lantang dan tegas agar manusia dapat memperhatikan dan mengikuti apa yang disampaikan.

Kata ini bila dihubungkan dengan kata "*qalu salama*" yang bermakna mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan, menggambarkan sebagai bentuk ucapan lisan yang mengandung kebermanaknaan dan itu sesuai dengan substansi metode ceramah. Metode ceramah dalam proses pembelajaran PAI menggambarkan adanya ucapan lisan dalam penyampaian materi dan hal itu haruslah dilakukan dengan cara yang baik dan lemah lembut.

Bila ayat di atas dianalisis dengan penggunaan metode ceramah dapat diperhatikan hal-hal yang melingkupinya di dalam surat di atas. Kata *'ibad ar-rahman* adalah hamba-hamba *ar-rahman* adalah orang-orang yang senantiasa berjalan di atas bumi dengan lemah lembut, rendah hati, serta penuh wibawa. Salah satu dari bentuk kelemahlembutan dan kerendahan hati mereka adalah sikap mereka terhadap

orang-orang jahil. Karena itu, ayat ini, langsung menggabung sifat dengan menyatakan *dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka* dengan sapaan yang tidak wajar atau mengandung amarah *mereka berucap salam*, yakni membiarkan dan meninggalkan mereka atau mereka berdoa untuk keselamatan semua pihak.¹³

Kata *haunan* di atas berarti *lemah lembut* dan *halus*. Patron kata yang dipilih di sini adalah *mashdar/indefenitif noun* yang mengandung makna "kesempurnaan". Dengan demikian, maknanya adalah penuh dengan kelemahlembutan. Sifat hamba-hamba Allah itu, yang dilukiskan dengan *yamsyuna 'ala al-ardhi haunan/berjalan di atas bumi dengan lemah lembut*, dipahami oleh banyak ulama dengan arti cara jalan mereka tidak angkuh atau kasar. Dalam konteks cara jalan, Nabi Muhammad SAW mengingatkan agar seseorang tidak berjalan dengan angkuh, membusungkan dada. Sementara ulama memahami kata *yamsyuna/mereka berjalan* pada ayat di atas dalam arti *interaksi antar-manusia*.¹⁴ Pendapat ini dikaitkan dengan QS. al-Baqarah, 2: 205 yang mencela para pendurhaka dengan firman-Nya:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾

"dan apabila ia berpaling (meninggalkan kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan."

Penganut paham di atas memperhadapkan kata "berjalan" pada kedua ayat tersebut. Kalau interaksi orang kafir dan amal-amalnya sangat buruk, interaksi orang mukmin yang dilukiskan dengan kata *haunan* adalah baik dan benar. Dengan demikian—menurut mereka—penggalan ayat tersebut tidak sekedar menggambarkan cara jalan atau sikap mereka berjalan, tetapi lebih luas lagi yakni bahwa melakukan interaksi dengan pihak lain dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.¹⁵

Ungkapan di atas menggambarkan bahwa seseorang yang menggunakan metode ceramah haruslah memiliki persyaratan yang

penting untuk dilalui yaitu harus dengan *haunan* yaitu lemah lembut dan halus dalam proses pembelajaran. *Penggunaan metode ceramah* itu harus pula memperhatikan keterbukaan dan bahkan bila peserta didik kurang baik prilakunya dalam proses pembelajaran, guru haruslah menanggapinya dengan lemah lembut dengan perkataan yang baik. Ungkapan ini dapat dilihat pada ayat di atas dari kata *al-jahilun* adalah bentuk jamak dari *al-jahil* yang terambil dari kata *jahala*. Ia digunakan al-Qur'an bukan sekedar dalam arti seseorang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan.¹⁶

Di samping itu juga seorang guru yang akan menggunakan metode ceramah harus memperhatikan bahwa ucapan lisan haruslah mengandung keselamatan. Hal ini dapat dilihat dari kata *qolu salaman*, kata *salaman* terambil dari akar kata *salima* yang maknanya berkisar pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela. Menurut al-Biqā'i—seperti dikutip oleh Quraish Shihab—menggambarkan bahwa keselamatan adalah batas antara keharmonisan/kedekatan dan perpisahan serta batas antara rahmat dan siksaan. Jika dipahami dalam arti ini, ucapan tersebut mengandung makna tidak ada hubungan baik antara kita dengan yang dapat melahirkan pemberian positif dari saya kepada Anda atau dari Anda kepada saya, namun tidak ada juga hubungan buruk yang mengandung pertengkaran dan perkelahian antara kita.¹⁷

Ayat di atas memberikan kontribusi besar bagi proses penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran PAI. Di mana penggunaan lisan saat mengajarkan materi PAI pada peserta didik dengan metode ceramah ini haruslah dengan kata-kata yang baik yang mengandung keselamatan. Keselamatan menggambarkan kebermaknaan kata-kata yang mendekatkan manusia pada Tuhannya. Sebaliknya terdapat hal lain yang harus dihindari pembicaraan dalam metode ceramah adalah pembicaraan yang buruk atau orang zalim. Hal ini digambarkan da-

lam ayat lain yang mengabarkan agar dalam pembicaraan untuk tidak membicarakan hal yang buruk atau orang zalim.

وَأَصْنَعِ الْفُلَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِينَا وَلَا تَخْطُبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ ﴿١٧﴾

"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu akan ditenggelamkan." (QS. Hud, 11: 37).

Khutbah digunakan dengan cara yang disesuaikan dengan tingkat kesanggupan peserta didik yang dijadikan sasaran. Nabi Muhammad SAW misalnya mengingatkan agar berbicara kepada manusia sesuai dengan tingkat kesanggupan akalnya. Dapat ditegaskan di sini bahwa metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, murid mendengarkan dengan teliti dan mencatat hal-hal pokok dengan menggunakan alat bantu mengajar (media) oleh guru.

Metode ini sering digunakan Rasulullah SAW terutama pada saat beliau berkhotbah sebelum melaksanakannya di hadapan shalat Jum'at. Metode ini pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika turun wahyu yang memerintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan.¹⁸ Hal ini dapat dilihat pada hadits berikut:

"Menceritakan kepada kami Qutaibat ibnu Sa'id dan Zuhair ibn Harb, berkata, "Menceritakan kepada kami Jarir dari 'Abdul Malik ibn 'Umair, dari Musa ibn Thalhah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Tatkala diturunkan ayat ini: "Dan peringatkanlah para kerabatmu yang tedekat (QS. Al-Syu'ara: 214)", maka Rasulullah SAW memanggil orang-orang Quraisy. Setelah mereka berkumpul, Rasulullah SAW berbicara secara umum dan khusus. Beliau bersabda, "Wahai Bani Ka'ab ibn Luay, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Wahai Bani 'Abdi Syams, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani 'Abdi Manaf, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Wahai Bani 'Abdul Muthalib, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Karena aku

tidak kuasa menolak sedikit pun siksaan Allah terhadap kalian. Aku hanya punya hubungan kekeluargaan dengan kalian yang akan aku sambung dengan sungguh-sungguh". (HR. Muslim).

Di lingkungan pendidikan modern, ceramah sebagai metode mengajar telah menjadi salah satu persoalan yang cukup sering diperdebatkan. Sebagian orang menolak sama sekali dengan alasan bahwa cara sebagai metode mengajar kurang efisien dan bertentangan dengan cara manusia belajar. Sebaliknya, sebagian yang mempertahankan berdalih, bahwa ceramah lebih banyak dipakai sejak dulu dan dalam setiap pertemuan di kelas guru tidak mungkin meninggalkan ceramah walaupun hanya sekedar sebagai kata pengantar pelajaran atau merupakan uraian singkat di tengah pelajaran.

Kalau kita teliti lebih lanjut, sebenarnya alasan-alasan tersebut di atas tidaklah sama sekali salah, tetapi juga tidak sama sekali benar. Hal yang sebenarnya adalah bahwa dalam situasi-situasi tertentu, metode ceramah merupakan metode yang paling baik, tetapi dalam situasi lain mungkin sangat tidak efisien. Guru yang bijaksana senantiasa menyadari kondisi-kondisi yang berhubungan situasi pengajaran yang dihadapinya, sehingga ia dapat menetapkan bilampeserta didikah metode ceramah sewajarnya digunakan, dan bilakah sebaiknya dipakai metode lain. Tidak jarang guru menunjukkan kelemahannya, karena ia hanya mengenal satu atau dua macam metode saja dan karenanya ia selalu saja menggunakan metode ceramah untuk segala macam situasi. Kelemahan ini juga merupakan salah satu sebab mengapa metode ceramah dikritik orang dan sering dirangkaikan dengan sifat verbalistis (kata-kata tetapi tidak mengerti artinya).

Metode ceramah ini oleh Kadar M. Yusuf disamakan dengan metode *hikmah* dan *maw'izah al-hasanah*. Dalam penyampaianya dituntut guru dapat merajut kalimat dan ungkapan yang menarik dan menyenangkan jiwa serta menggambarkan kepada peserta didik dampak dari penguasaan terhadap materi yang disampaikan kepada mereka.¹⁹ Ketika kedua metode ini disesuaikan dengan metode ceramah

menggambarkan bahwa penggunaan metode ini dalam pendidikan agama Islam menekankan pada terwujudnya pola ceramah yang menarik dan menyenangkan jiwa para peserta didik serta dapat mengemukakan materi tersebut. Kalimat yang disampaikan dalam penjelasan materi pembelajaran pendidikan agama Islam harus mengandung prinsip agar dapat dipahami dan dimaknai oleh peserta didik secara maksimal.

1.3 SITUASI PENGGUNAAN

Metode ceramah tidaklah dapat dipergunakan untuk semua situasi pembelajaran akan tetapi harus memperhatikan situasi tertentu. Metode ceramah dapat dipergunakan dalam situasi:

Pertama, kalau guru akan menyampaikan fakta atau pendapat dimana tidak terdapat bahan bacaan yang merangkum fakta yang dimaksud. Di sini fakta harus disampaikan secara jelas sementara bahan bacaan terhadap fakta tersebut tidak tersedia di sekolah maka harus diajarkan dengan penuturan kata melalui ceramah. Terkadang persoalan bahan ini menjadi tugas penting untuk ditemukan oleh murid dan guru agar pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berjalan dengan maksimal. Sebagai contoh bahwa di suatu kelas Madrasah Tsanawiyah (MTs) guru mengajarkan sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Di perpustakaan sekolah tidak tersedia bukti yang menggambarkan sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW tersebut. Maka tepatlah bila guru memberikan penjelasan dengan metode ceramah.

Kedua, jika guru pendidikan agama Islam akan menyampaikan pengajaran kepada sejumlah peserta didik yang besar (misalnya sekitar 75 orang atau lebih). Jumlah peserta didik yang besar menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam agar dapat berjalan dengan efektif. Metode ceramah dianggap dapat menjembatani untuk kelangsungan pembelajaran dengan jumlah peserta didik yang banyak namun dituntut kemampuan retorika ceramah yang baik dari seorang guru pendidikan agama Islam.

Bila dibandingkan dengan metode pengajaran lain, dalam kondisi kelas dengan jumlah peserta didik yang besar itu, maka metode ceramah lebih efisien dari pada metode lain seperti diskusi, demonstrasi atau eksperimen. Sebab dengan diskusi, guru harus mengatur peserta didik berkelompok dengan mengubah susunan kursi, sudah tentu dibutuhkan kelas yang besar. Juga guru akan mengalami kesulitan dalam mengawasi kelompok-kelompok yang berjumlah besar. Demikian pula untuk penyelenggaraan demonstrasi atau eksperimen untuk jumlah besar, selain alat-alat yang tidak mencukupi, pengelolaan pengajaran juga mengalami kesulitan.

Ketiga, kalau guru pendidikan agama Islam adalah pembicara yang bersemangat sehingga dapat memberi motivasi kepada peserta didik untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Dalam keadaan tertentu, sebuah pembicaraan yang bersemangat akan menggerakkan hati peserta didik untuk menimbulkan tekad baru. Misalnya ceramah tentang sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW.

Di sini seorang guru pendidikan agama Islam harus bisa menggunakan metode ceramah dengan semangat yang tinggi karena semangat itu dapat membangkitkan motivasi belajar bidang studi pendidikan agama Islam peserta didik. Semangat guru dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam menjadi aspek penting dalam penggunaan metode ceramah.

Keempat, jika guru akan menyimpulkan pokok-pokok penting yang telah diajarkan, sehingga memungkinkan peserta didik untuk melihat lebih jelas hubungan antara pokok yang satu dengan lainnya. Misalnya, setelah guru selesai mengajarkan sejarah perjuangan bangsa, kepada para peserta didik ia memberi tugas untuk menjawab beberapa pertanyaan yang dikerjakan dirumah. Kemudian pada pelajaran berikutnya, guru membicarakan bersama tugas yang telah dikerjakan peserta didik, dan guru menyimpulkan garis besar sejarah tersebut.

Kelima, kalau guru akan memperkenalkan pokok bahasan baru. Dalam sebuah kelas, peserta didik telah sampai pada bagian tata bahasa yang membicarakan tata kata. Untuk itu guru akan menjelaskan perbedaan antara fonetik dan fonemik dengan berbagai contoh. Pokok bahasan baru ini menunjukkan adanya hal baru yang perlu untuk dijelaskan secara lebih rinci. Namun perlu ditegaskan di sini bahwa pembelajaran dengan pokok bahasan baru itu tidak sekedar di awal pembelajaran saja, tapi mencakup seluruh isi materi.

1.4 KELEBIHAN DAN KEKURANGAN METODE CERAMAH

1.4.1 Kelebihan Metode Ceramah

Metode ceramah memiliki kelebihan yang memungkinkan dapat dipergunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam di setiap kegiatan pembelajaran. Mengetahui kelebihan metode ini menjadi langkah awal bagi seorang guru pendidikan agama Islam dalam mempertimbangkan penggunaannya sekaligus mempersiapkan bahan-bahan terkait. Ada beberapa kelebihan metode ceramah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

Pertama, guru pendidikan agama Islam menguasai arah pembicaraan seluruh peserta didik di dalam kelas. Kalau kelas sedang berdiskusi, sangatlah mungkin bahwa seorang peserta didik mengajukan pendapat yang berbeda dengan anggota kelompok yang lain, hal ini dapat mempengaruhi suasana dan diskusi jadi berkepanjangan bahkan sering menyimpang dari pokok bahasan. Tetapi pada metode ceramah hanya guru yang berbicara, maka ia dapat menentukan sendiri arah pembicaraan.

Kedua, organisasi kelas sederhana. Dengan ceramah, persiapan satu-satunya bagi guru adalah buku catatannya. Pada seluruh jam pelajaran ia berbicara sambil berdiri atau kadang-kadang duduk. Cara ini

paling sederhana dalam hal pengaturan kelas, jika dibandingkan dengan metode demonstrasi dimana guru harus mengatur alat-alat. Atau dibandingkan dengan kerja kelompok, dimana guru harus membagi kelas ke dalam beberapa kelompok, ia harus merubah posisi kelas.

Ketiga, guru mudah mengorganisasikan tempat duduk peserta didik/kelas. Pengorganisasian tempat duduk peserta didik menjadi persoalan penting untuk diperhatikan guru pendidikan agama Islam. Ketertiban tempat duduk peserta didik dalam penggunaan metode ceramah dapat menjadikan suasana pembelajaran lebih tertib dan nyaman. Dengan metode ceramah yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam pengorganisasian tempat duduk peserta didik lebih mudah dikontrol dan ditertibkan.

Keempat, dapat diikuti oleh jumlah murid yang banyak/besar. Terkadang mengajar peserta didik dengan jumlah besar menjadi kendala dalam penyampaian materi PAI. Maka metode yang tepat dipergunakan dalam situasi kelas besar ini adalah metode ceramah. Jadi hal ini perlu diperhatikan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam dengan metode ceramah. Metode ceramah lebih efektif dipergunakan dibanding dengan metode lainnya dan inilah sekaligus yang menjadi keunggulannya.

Kelima, lebih mudah mempersiapkan dan melaksapertanya kegiatan metode ini. Persiapan untuk menggunakan metode ini lebih mudah dibanding dengan metode lainnya. Cukup dengan membaca dan membuat kerangka materi sesuai dengan indikator pelajaran guru sudah dapat melaksapertanya didikan pembelajaran dengan baik. Pelaksanaannya pun tidak rumit hanya menyampaikan saja apa yang telah dipersiapkan tadi kepada peserta didik.

Keenam, biaya lebih murah dan dapat sekaligus untuk murid yang banyak. Penggunaan metode ceramah dalam pendidikan agama Islam tentu tidak memerlukan biaya yang banyak. Sebab alat utama dalam proses penggunaan metode ini adalah lisan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Maka seorang guru PAI yang akan men-

gajarkan materi dapat saja dengan mudah menggunakan metode ini karena tidak harus dengan biaya yang mahal.

1.4.2 Kekurangan Metode Ceramah

Di samping kelebihan terdapat pula kekurangan metode ceramah dalam bidang studi pendidikan agama Islam. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam penggunaan metode ceramah dalam pengajaran pendidikan agama Islam. Hal yang harus diperhatikan ini merupakan bagian terpenting untuk dihindari sekaligus sebagai kelemahan dari metode ceramah. Terdapat beberapa kelemahan metode ceramah ini dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

Pertama, guru pendidikan agama Islam tak dapat mengetahui sampai dimana peserta didik telah mengerti pembicaraannya. Kadang-kadang guru beranggapan bahwa kalau para peserta didik duduk diam mendengarkan atau sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, berarti mereka telah mengerti apa yang diterangkan guru. Padahal anggapan tersebut sering meleset, walaupun peserta didik memperlihatkan reaksi seolah-olah mengerti, akan tetapi guru tidak mengetahui sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap pelajaran itu. Oleh karena itu segera setelah ia berceramah, harus diadakan evaluasi, misalnya dengan tanya jawab atau tes.

Kedua, kata-kata yang diucapkan guru, ditafsirkan lain oleh peserta didik. Dapat terjadi bahwa peserta didik memberikan pengertian yang berlainan dengan apa yang dimaksud oleh guru. Kiranya perlu kita sadari bahwa tidak ada arti yang mutlak untuk setiap kata tertentu. Kata-kata yang diucapkan hanyalah bunyi yang disetujui penggunaannya dalam suatu masyarakat untuk mewakili suatu pengertian. Misalnya: kata modul, bagi peserta didik SLTP Terbuka dan mahasiswa UT diartikan sebagai salah satu bentuk bahan belajar yang berwujud buku materi pokok. Sedangkan bagi para astronot, modul diartikan sebagai salah satu komponen dari pesawat luar angkasa. Itulah sebab-

nya maka setiap peserta didik harus membentuk perbendaharaan bahasanya berdasarkan pengalaman hidupnya sehari-hari. Selama ada persamaan pendapat antara pembicara dengan pendengar, maksud pembicaraan akan dimengerti oleh pendengar.

Kalau guru menggunakan kata-kata abstrak seperti “keadilan”, “kepribadian”, “kesusilaan”, mungkin bagi setiap peserta didik tidak sama pengertiannya, atau sangat kabur mengartikan kata-kata itu. Lebih-lebih lagi bila kata-kata itu dirangkaikan dalam kalimat, akan semakin banyak kemungkinan salah tafsir dari pembicaraan guru. Itulah sebabnya mengapa sering terjadi peserta didik sama sekali tidak memperoleh pengertian apapun dari pembicaraan guru. Oleh karena itu bila guru ingin menjelaskan sesuatu yang kiranya masih asing bagi peserta didik, guru dapat menyertakan peragaan dalam caramahnya. Peragaan tersebut dapat berbentuk benda yang sesungguhnya, model-model dari benda, menggambarkan dengan bagan atau diagram di papan tulis.

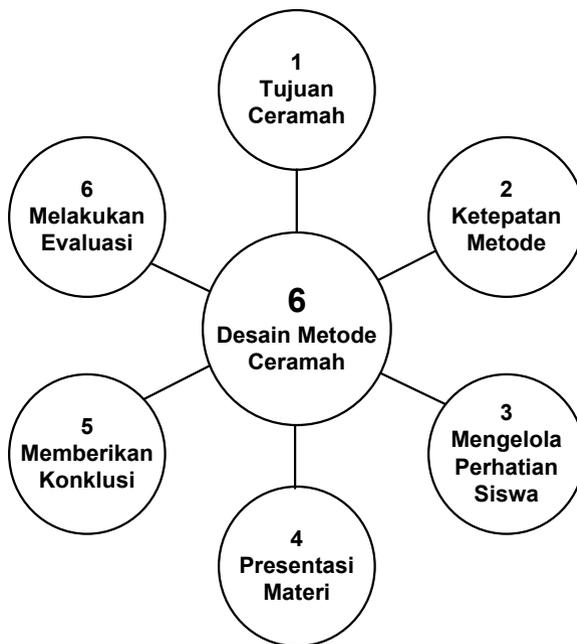
Ketiga, cenderung membuat peserta didik kurang kreatif, materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru, kemungkinan adanya materi pelajaran yang kurang sempurna diterima oleh peserta didik, serta kesulitan dalam mengetahui seberapa banyak materi yang telah dipahami oleh peserta didik, dan pembelajaran cenderung verbalistik dan kurang merangsang.²⁰ Oleh karena itu dalam penggunaan metode ceramah ini sebaiknya guru pendidikan agama Islam harus mempersiapkan diri dengan matang. Guru PAI harus betul-betul telah menguasai materi dengan baik, dilengkapi dengan penggunaan media, serta menggunakan teknik dan pendekatan pengajaran yang bervariasi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

1.5 DESAIN METODE CERAMAH

Desain merupakan kerangka, langkah-langkah, atau bangunan yang menjadi pedoman bagi seorang guru dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam kepada peserta didik. Desain metode ceramah ini

sesuatu yang harus dipahami dan diikuti oleh guru pendidikan agama Islam untuk melancarkan proses pembelajarannya secara maksimal. Desain ini haruslah diperhatikan secara seksama oleh semua guru pendidikan agama Islam yang mengajarkan materi tentang pendidikan agama Islam. Tahapan-tahapan dalam penggunaan metode ceramah ini merupakan bagian tak terpisahkan satu dengan lainnya karena saling melengkapi dan merupakan siklus yang harus dilalui. Pada desain inilah materi pembelajaran pendidikan agama Islam tersalurkan yang kemudian dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Guru pendidikan agama Islam pun dapat dengan mudah mengajarkan materi pendidikan agama Islam khususnya materi yang memiliki karakter yang dapat diajarkan dengan metode ceramah. Desain di bawah ini dapat dipakai sebagai petunjuk bagi guru pendidikan agama Islam menggunakan metode ceramah dalam mengajarkan materi yang berkaitan dengan bidang studi pendidikan agama Islam, yaitu:

Tabel 1.1 Siklus Desain Metode Ceramah Pendidikan Agama Islam



Tabel 1.1 (dua) di atas menggambarkan bahwa ada sejumlah langkah yang harus diperhatikan guru dalam menjalankan metode ceramah pada setiap aktivitas pembelajaran pendidikan agama Islam. Langkah ini harus dilakukan secara simultan dan dengan *squence* yang benar. Ketujuh langkah tersebut sebagai desain metode ceramah dapat dilihat penjelasannya secara lebih rinci sebagai berikut:

1.5.1 Menyampaikan Tujuan Pembelajaran

Langkah pertama, menetapkan tujuan pembelajaran dengan metode ceramah. Penggunaan metode ceramah memiliki beberapa tujuan. Tujuan penggunaan metode ceramah untuk pembelajaran pendidikan agama Islam harus dipahami oleh guru pendidikan agama Islam sebagai dasar dalam pembelajarannya adalah: (1) Untuk mengarahkan peserta didik memperoleh pemahaman yang jelas tentang masalah yang dihadapi; (2) Untuk membantu peserta didik memahami generalisasi, rules, prinsip berdasar penalaran dan objektivitas; (3) Untuk melibatkan peserta didik dalam berpikir melalui pemecahan masalah; (4) Memperoleh umpan balik dari peserta didik tentang kualitas pemahamannya dan mengatasi kesalah pahaman; (5) Untuk membantu peserta didik dalam apresiasi dan memperoses penalaran serta penggunaan bukti dalam memecahkan keraguan.

Tujuan pembelajaran dengan metode ceramah yang dimaksud adalah tujuan pembelajaran yang disampaikan dengan metode ceramah yang telah dirumuskan dengan jelas. Tujuan pembelajaran dengan metode ceramah ini dapat disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran. Di sinilah seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu melihat secara jeli terhadap indikator pembelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan. Setelah itu kemudian dirumuskan indikator tersebut dalam tujuan pembelajaran yang jelas. Tujuan metode ceramah sebagai tujuan belajar ini harus disampaikan kepada peserta didik agar mereka juga mengetahui ke mana arah dari pembelajaran yang dilakspekerta didikan guru pendidikan agama Islam.

Implementasinya pada tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran melalui metode ceramah secara tegas dan jelas. Peserta didik harus diperhatikan oleh guru pendidikan agama Islam apakah telah memperhatikan dan menangkap pembicaraan dengan baik, bila tidak maka harus diulang kembali penyampaian tujuan itu. Misalnya, peserta didik-peserta didikmu semuanya tujuan pembelajaran kita dengan metode ceramah kali ini dalam pembelajaran agama Islam ini adalah mengetahui pengertian berwudhu. Apa tadi peserta didik-peserta didik yang menjadi tujuan pembelajaran kita hari ini?

Dapat ditegaskan di sini bahwa tujuan pembelajaran ini dapat dilihat dengan memperhatikan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Indikator harus betul-betul dipahami dan dikomparasikan dengan metode ceramah yang dipergunakan serta sampai pada penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Langkah pertama ini harus secara jelas tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan hal ini masuk dalam tahap persiapan.

Oleh karena itu, Anda sebagai calon guru PAI atau Anda yang hari ini telah menjadi guru PAI, terdapat teknik-teknik penting yang dapat dilakukan pada langkah ini, yaitu; (1) Guru PAI menanyakan kepada peserta didik pembelajaran yang telah lalu; (2) Guru PAI menyampaikan secara gamblang tujuan pembelajaran dengan metode *ceramah* tersebut; (3) Menyampaikan arti dan manfaat tujuan pembelajaran tersebut bagi peserta didik; (4) Menyampaikan fungsi dan manfaat dari tujuan pembelajaran tersebut bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bagi kemajuan umat manusia. Teknik-teknik ini harus diperhatikan oleh guru Anda sebagai guru PAI atau sebagai calon guru PAI agar metode ceramah yang dipergunakan dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

1.5.2 Menyesuaikan Ketepatan Metode

Langkah kedua, menyesuaikan ketepatan metode ceramah. Setelah menyampaikan tujuan, Anda sebagai calon guru PAI harus menye-

suaikan apakah metode ceramah merupakan metode yang sudah tepat digunakan untuk mencapai tujuan dan indikator pembelajaran tersebut. Sering terjadi setelah melihat tujuan dan indikator pembelajaran, ternyata untuk keperluan ini lebih tepat digunakan metode lain bukan metode ceramah. Menyusun metode ceramah dapat dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) bahan ceramah dapat dimengerti dengan jelas, maksudnya setiap pengertian dapat menghubungkan pembicaraan dengan pendengar dengan tepat. (2) dapat menangkap perhatian peserta didik.

Ketepatan metode ceramah ditekankan pada aspek pencarian kesempatan dan kondisi yang tepat pada aktivitas kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam harus berpikir detail agar penggunaan metode ceramah yang dipergunakan dapat diperhatikan oleh peserta didik. Ketepatan metode ceramah ini merupakan bagian penting di saat berlangsungnya pembelajaran dengan memperhatikan kondisi peserta didik. Pada langkah kedua inilah situasi penting untuk menggiring peserta didik mengikuti dan memperhatikan pembelajaran yang dilangsungkan. Maka selayaknya sebelum metode ceramah dijalankan, seorang guru pendidikan agama Islam telah mengkaji hal-hal urgen hingga sampai pada penentuan bahwa metode ceramahlah yang paling tepat untuk digunakan. Penentuan metode ceramah ini dapat dituliskan pada RPP yang dipersiapkan untuk mengajar dan langkah ini masuk dalam tahap persiapan atau kegiatan awal.

Teknik penting yang dapat dikembangkan oleh Anda sebagai calon guru PAI atau Anda yang saat ini sedang menjadi guru PAI adalah; (1) Guru PAI mengatur tempat duduk peserta didik dengan menyuruh mereka menertibkan tempat duduk agar lokasi kelas terlihat bergengsi; (2) Guru PAI mengarahkan pembicaraan bahwa saat ini akan digunakan metode ceramah dalam pembelajaran; (3) Guru PAI dapat meminta dua atau tiga orang peserta didik untuk memberikan komentar terhadap kesiapan mereka dalam belajar dengan menggu-

nakan metode ceramah; (4) Guru PAI mengkondisikan suasana kelas dan mental peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah.

1.5.3 Mengelola Perhatian dan Kondisi Peserta didik

Langkah ketiga, mengelola perhatian dan kondisi peserta didik. Tahap ini sudah masuk tahap pendahuluan yang sudah harus dikuasai secara maksimal oleh guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam menciptakan situasi (dengan gerak, mimik, pertanyaan, pernyataan/cerita singkat dalam tempo sekitar lima menit) sehingga pada pihak peserta didik terdapat kesiapan dan kesediaan belajar (*preparatory set and reading*). Dengan langkah ini diharapkan perhatian, minat, dan persepsi peserta didik terarah dan tercurah kepada pokok persoalan yang akan dibahas. Guru pendidikan agama yang baik biasanya menunjukkan kerangka pembahasannya, baik secara *skematik* maupun *outline* (geras besarnya) saja.

Di samping itu, memperlihatkan kepada peserta didik bahwa bahan yang mereka peroleh berguna bagi kehidupan mereka. Kondisi peserta didik menjadi perhatian penuh seorang guru PAI dalam metode ceramahnya. Perhatian diarahkan pada manfaat dan kegunaan materi pendidikan agama Islam yang disampaikan tersebut sehingga para peserta didik dapat memperhatikan dengan seksama karena hal itu merupakan kebutuhan yang harus mereka penuhi. Bila ada peserta didik yang kurang memperhatikan pembelajaran, guru pendidikan agama Islam harus mengarahkan peserta didik tersebut untuk mendengarkan dan konsentrasi. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya berjalan mendekati peserta didik yang kurang memperhatikan tersebut, menatapnya, atau menyuruh untuk mengucapkan kembali apa yang telah disampaikan guru secara singkat.

Pada tahap ini, guru pendidikan agama Islam perlu melakukan pengelolaan perhatian peserta didik dalam mengikuti pelajaran agama Islam. Sebab, tantangan terbesar dalam pembelajaran de-

ngan metode ceramah adalah menjaga perhatian peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perhatian peserta didik cenderung menurun tajam untuk mendengarkan ceramah yang disampaikan guru dalam waktu lebih dari dua puluh menit. Mengingat hal itu, guru memerlukan teknik-teknik khusus dalam menggunakan metode ceramah agar perhatian peserta didik tetap terjaga.

Untuk mempertahankan perhatian peserta didik terhadap materi ceramah, guru pendidikan agama Islam dapat memariasikan gaya mengajarnya. Gaya mengajar yang dapat divariasikan meliputi: (1) Variasi gerak dan perubahan posisi guru selama ceramah berlangsung. Guru selama berceramah perlu bergerak dan mengubah-ubah posisi secara dinamis. Guru berceramah dengan diam di tempat, cenderung membosankan peserta didik, sehingga dapat menurunkan perhatiannya. (2) Variasi suara guru pendidikan agama Islam untuk menghindari kemonotonan. Suara guru yang monoton, tidak menarik perhatian peserta didik. Oleh karena itu, suara guru dalam berceramah perlu divariasikan nada dan tekanannya agar tidak membosankan peserta didik. (3) Menjaga kontak pandang dengan peserta didik secara merata, sehingga setiap peserta didik merasa memperoleh perhatian. (4) Penggunaan teknik diam sejenak mpeserta didikala ada gejala peserta didik meninggalkan perhatiannya terhadap ceramah yang disampaikan guru. Hilangnya perhatian peserta didik biasanya ditandai dengan munculnya pembicaraan peserta didik dengan teman dekatnya tentang hal-hal diluar materi yang diceramahkan guru. Untuk mengembalikan perhatian peserta didik akibat kasus tersebut, guru dapat menggunakan teknik diam sejenak. Dengan teknik tersebut, peserta didik akan memperbaiki perhatiannya kembali. (5) Penggunaan teknik gestural. Selama berceramah guru perlu memanfaatkan anggota tubuhnya seperti tangan, kepala dan tubuh untuk memvisualisasikan konsep-konsep tertentu yang sedang diceramahkan. (6) Mengekspresikan mimik dengan ekspresi tertentu yang menggambarkan makna tertentu.

Ekspresi mimik dapat digunakan pula untuk menggambarkan antusiasme dan keyakinan guru terhadap materi yang diceramahkan.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, dapat dikemukakan di sini teknik-teknik penting yang harus dilakukan oleh guru PAI dalam menjalankan langkah ini pada saat pembelajaran dengan metode ceramah, yaitu; (1) Guru PAI menciptakan situasi (dengan gerak, mimik, pertanyaan, pernyataan/cerita singkat dalam tempo sekitar lima menit) sehingga pada pihak peserta didik terdapat kesiapan dan kesediaan belajar (*preparatory set and reading*); (2) Guru PAI dapat menunjukkan kerangka pembahasannya, baik secara *skematik* maupun *outline* (geras besarnya) saja; (3) Menyampaikan pada peserta didik bahwa bahan yang mereka peroleh berguna bagi kehidupan mereka; (4) Guru PAI dapat berjalan mendekati peserta didik yang kurang memperhatikan dengan menatap atau menyuruh untuk mengucapkan kembali apa yang telah disampaikan guru secara singkat; (5) Guru PAI dapat menjaga kontak mata secara merata pada semua peserta didik hingga mereka merasa diperhatikan dan pembelajaran pun harus dianggap sesuatu yang penting.

1.5.4 Presentasi Materi

Langkah keempat, presentasi materi. Pada siklus ini sudah masuk tahap inti, seorang guru pendidikan agama Islam secara bertahap menyajikan materi pendidikan agama Islam sesuai dengan sub-sub atau topik-topik bahasan. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan pada tahap presentasi ini yaitu:

Pertama, penjelasan materi pendidikan agama Islam dengan cara naratif. Teknik naratif di mana kadang-kadang subtopik dikemukakan sebagai kalimat berita atau deklaratif.²¹ *Kedua*, presentasi dengan teknik tanya jawab. Pada tahap ini materi pendidikan agama Islam disajikan sebagai jawaban. Bila waktu mengizinkan, memungkinkan jawabannya dapat juga diminta secara terbatas dari *audience*.²²

Ketiga, menjelaskan materi dengan menanamkan pengertian yang jelas. Keandalan metode ceramah yang dipergunakan oleh guru pendidikan agama Islam terletak pada poin ini. Mengapa demikian, karena hal ini menyangkut pada penerimaan peserta didik terhadap hasil ceramah yang dilakukan. Hal ini dapat dilaksanakan dengan berbagai jalan. Salah satu diantaranya adalah guru memulai pembicaraan dengan suatu ikhtisar atau ringkasan tentang pokok-pokok yang akan diuraikan. Kemudian menyusul bagian dari pokok bahasan yang merupakan inti, dan akhirnya disimpulkan kembali pokok-pokok yang penting dari pembicaraan itu.

Jalan lain yang dapat ditempuh misalnya, untuk setiap ungkapan sulit, terlebih dahulu dikemukakan contoh-contoh. Atau guru terlebih dahulu mengemukakan suatu cerita singkat bersifat ilustratif, sehingga dapat menggambarkan dengan jelas apa yang dimaksud. Menangkap perhatian peserta didik dengan menunjukkan penggunaannya. Peserta didik akan tertarik bila mereka melihat bahwa apa yang dipelajari berguna bagi kehidupan. Sebuah teknik yang sering dapat menguasai perhatian peserta didik pada awal ceramah sampai selesai adalah dengan menghadapkan peserta didik pada pertanyaan. Dengan pertanyaan itu mereka diajak berpikir dan seterusnya mengikuti pembicaraan guru.

Keempat, guru pendidikan agama Islam juga harus menjelaskan materi dengan cara *hikmah* dan *maw'izah hasanah*. *Hikmah* adalah ungkapan dan argumen yang menarik jiwa peserta didik sehingga mereka terdorong untuk menerima dan mengamalkan pesan yang terkandung dalam ungkapan tersebut.²³ *Maw'izah hasanah* merupakan cara penyampaian materi yang lebih menekankan pada dampak atau konsekuensi dari memahami dan mengamalkan materi yang disampaikan itu. Guru pendidikan agama Islam harus menyampaikan manfaat yang akan diterima oleh peserta didik jika menguasai dan mengamalkan materi yang disampaikan itu. Allah SWT dalam mengajar manusia melalui al-Qur'an selalu menyampaikan konsekuensi dari penerimaan ajaran tersebut.²⁴

Agar penjelasan materi dengan metode ceramah dapat mencapai tujuan secara efektif, maka guru perlu menguasai keterampilan dasar berceramah, yaitu: *Pertama*, komponen kejelasan. Bahasa yang digunakan guru harus lugas, sederhana, dan tepat. Pengungkapan pernyataan-pernyataannya dari berbagai seginya, baik dari segi pilihan kata, pengucapan maupun volume dan intonasi suara (*prosodi*), hendaknya tepat. Pilihan katanya perlu disesuaikan dengan perkembangan bahasa dan kemampuan daya nalar peserta didik. Kelancaran dalam pengungkapan pernyataan sangat dibutuhkan untuk memudahkan peserta didik dalam menangkap keutuhan makna yang diceramahkan. Kalimat-kalimat yang dipakai sebaiknya menggunakan kata dan istilah yang lugas. Penggunaan kalimat yang tidak logis dan tidak gramatikal perlu dihindari. Demikian pula gunakan struktur kalimat yang sederhana dan hindari sedapat mungkin penggunaan kalimat kompleks. Struktur penyampaian bahan ceramah merupakan bagian yang tak kalah pentingnya, agar pesan yang disampaikan dapat dipahami peserta didik dengan baik. Guru PAI dapat menggunakan berbagai pilihan struktur penyampaian dengan pertimbangan tertentu yang matang. Struktur penyajian dapat berupa: (1) bertolak dari yang mudah ke yang sukar, (2) bertolak dari yang dekat dengan peserta didik, (3) penyajian secara induktif, (4) penyajian secara deduktif, (5) berangkat dari bahan yang memprasyarati untuk memahami konsep di atasnya yang lebih tinggi, (6) bertolak dari konsep kongkrit ke yang abstrak. *Kedua*, penggunaan contoh. Pemahaman peserta didik tentang konsep yang tidak lazim dan sulit dapat ditingkatkan dengan menghubungkan konsep itu dengan situasi-situasi yang dialami peserta didik. Menggunakan bermacam contoh: padanan-padanan verbal sederhana, diagram, sketsa gambar, benda, model, media audio visual dan sebagainya. *Ketiga*, penggunaan penekanan. Selama memberikan penjelasan guru PAI harus memusatkan perhatian peserta didik pada rincian-rincian masalah yang esensial dan mengurangi sedikit mungkin informasi yang tidak esensial. Misalnya

menggunakan tanda-tanda verbal yang penting: “pertama”, “utama”, “penting”, “vital”, “dengarkan baik-baik”, “jangan lupa”, dan “kesimpulan pokok adalah ...”. *Keempat*, pemberian umpan balik. Guru PAI harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahamannya atau memberi penjelasan hal yang membingungkan peserta didik. Hal ini dapat dilakukan guru PAI dengan memberi kesempatan peserta didik bertanya atau menjawab pertanyaan guru.

Kelima, pembicaraan harus mengandung kebenaran sesuai dengan al-Qur’an dan al-Hadits. Pembicaraan dalam makna ini dalam desain metode ceramah selanjutnya dapat dimaknai dengan *qawlan sadidan*. Kata *qawlan sadidan* disebut dua kali dalam al-Qur’an al-Karim. *Pertama*, Allah SWT menyuruh manusia menyampaikan *qawlan sadidan* dalam urusan anak yatim dan keturunan. “Dan hendaklah orang-orang takut kalau-kalau di belakang hari, mereka meninggalkan keturunan yang lemah yang mereka khawatirkan (kesejahteraannya). Hendaklah mereka bertakwa kepada Allah SWT dan berkata dengan *qawlan sadidan*”. *Kedua*, Allah SWT memerintahkan *qawlan sadidan* sesudah takwa. “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah SWT dan ucapkanlah *qawlan sadidan*. Nanti Allah SWT akan memperbaiki amal-amal kamu, mengampuni dosa kamu. Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya ia mencapai keberuntungan yang besar”.

Qawlan sadidan mengindikasikan *massage* yang disampaikan kepada peserta didik dengan berkata yang benar sesuai al-Qur’an dan Hadits serta realitas sosial. Prinsip ini setidaknya harus mengandung dua kriteria yaitu “sesuai dengan kriteria kebenaran dan tidak berbohong”.²⁵ Arti benar adalah sesuai dengan kriteria kebenaran. Ucapan yang benar dalam Islam tentu ucapan yang sesuai dengan al-Qur’an dan al-Sunnah. Al-Qur’an menyindir keras orang-orang yang berdiskusi tanpa merujuk kepada *al-Kitab*, petunjuk, dan ilmu, seperti firman-Nya.

...وَمِنَ النَّاسِ مَنْ تَجَادَلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ ﴿٢٠﴾

“...Di antara manusia ada yang berdebat tentang Allah tanpa ilmu, petunjuk kitab yang menerangi”. (QS. Luqman, 31: 20).

Firman di atas dapat diinterpretasi bahwa dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam haruslah sesuai dengan akal dan *naql* dan itu merupakan substansi dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik. Metode ceramah yang dipergunakan, diungkap dengan perkataan yang tegas “sesuai dengan kehendak Allah SWT dalam tauhid dan sifat-Nya serta tidak bertentangan dengan akal dan *naql* serta pandangan Rasulullah SAW yang menghendaki kebenaran dan perkataan yang jelas dan semua itu dilandasi dengan ilmu pengetahuan”.²⁶

Berbicara yang benar dalam al-Qur’an—menyampaikan pesan yang benar—adalah persyaratan untuk kebenaran (kebaikan dan kemashlahatan) amal. Bila ingin sukses dalam berkarya, memperbaiki keluarga dan masyarakat, meningkatkan pembinaan pendidikan agama Islam, dituntut menyebarkan pesan yang benar kepada peserta didik. Pembelajaran akan menjadi rusak apabila isi pesan komunikasi tidak sesuai dengan kebenaran, sikap peserta didik dalam setiap situasi, karena mereka selalu akan melakukan *imitasi* terhadap pesan yang disampaikan.

Berbicara yang benar adalah jujur atau tidak berbohong. Artinya pendidikan agama Islam yang berlangsung di sekolah harus jujur karena kejujuran akan membawa kepada syurga. Kejujuran juga dapat membuat suasana hati peserta didik tenang mengarungi proses pembelajaran dalam dalam pergaulan sehari-hari. Kejujuran dapat pula menghindari manusia dari sikap penyakit hati yang selalu menggerogoti setiap hati yang tenang. Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Dari Abdillah r.a., Nabi Muhammad SAW bersabda: Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu

membawa kepada syurga, dan sesungguhnya seseorang akan dikatakan benar apabila ia terpercaya. Dan sesungguhnya dusta membawa kepada perbuatan keji, dan perbuatan keji itu membawa ke neraka, dan barang siapa yang berdusta maka Allah akan mencatatnya sebagai pendusta di sisi-Nya". (HR. Bukhari).²⁷

Al-Qur'an menyuruh manusia selalu berkata yang benar, supaya tidak meninggalkan keturunan yang lemah. Peserta didik-peserta didik dilatih berkata jujur karena kejujuran melahirkan kekuatan sedangkan kebohongan mendatangkan kelemahan. Membiasakan berkata yang benar mencerminkan keberanian. Berbohong akan melahirkan sikap rendah diri, pengecut, dan ketakutan.

Keenam, menggunakan media yang tepat. Dalam presentasi materi pendidikan agama Islam haruslah pula menggunakan media yang tepat. Media ini sangat mendukung bagi berhasilnya metode ceramah yang dipergunakan oleh guru. Penggunaan media ini dapat menjembatani berbagai tipe belajar peserta didik yaitu auditori, visual, dan kinestetik. Ketiga tipe belajar ini berbeda-beda pula dalam penerimaan materi pembelajaran dalam proses belajar. Menurut Yudhi Munadi tujuan pemanfaatan media dalam proses pembelajaran adalah untuk mengefisienkan proses pembelajaran itu sendiri.²⁸

Lebih lanjut Yudhi Munadi mengungkapkan bahwa media dalam konteks pembelajaran adalah bahasanya guru. Bahasa guru dalam proses pembelajaran tersebut secara verbal maupun non-verbal. Bahasa verbal adalah semua jenis komunikasi yang menggunakan satu kata atau lebih; dan bahasa non-verbal adalah semua pesan yang disampaikan tanpa kata-kata atau selain dari kata-kata yang kita gunakan. Dengan demikian, proses penyampaian pemikiran dan atau perasaan dapat dilakukan secara tatap muka (*proses komunikasi primer*) dan bisa dilakukan melalui sauran lain (*proses komunikasi sekunder*).²⁹ Di sini tergambar bahwa bahasa guru itu sendiri menjadi bagian penting dari media pembelajaran walau sesungguhnya terdapat hal-hal

lain yang mendukung terwujudnya sebuah media pembelajaran yang mendukung kesuksesan seseorang dalam mengajar PAI.

Media³⁰ pengajaran digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Oleh sebab itu media pendidikan adalah suatu bagian yang integral dari proses pendidikan agama Islam. Dan karena itu menjadi suatu bidang yang harus dikuasai oleh setiap guru pendidikan agama Islam yang profesional, karena bidang ini telah berkembang sedemikian rupa berkat kemajuan ilmu dan teknologi dan perubahan sikap masyarakat. Maka bidang ini telah ditafsirkan secara lebih luas dan mempunyai fungsi yang lebih luas pula serta memiliki nilai yang sangat penting dalam dunia pendidikan agama Islam di sekolah.

Pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional, karena itu diperlukan kemampuan dan kewenangan. Kemampuan itu dapat dilihat pada kesanggupannya menjalankan peranannya sebagai guru, pengajar, pembimbing, administrator, dan sebagai pembina ilmu. Salah satu segi kemampuan ini adalah sejauh manakah guru pendidikan agama Islam menguasai metodologi pendidikan di sekolah untuk kepentingan peserta didiknya, sehingga memungkinkan perkembangan mereka secara optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam.

1.5.5 Memberikan Konklusi

Langkah kelima, memberikan konklusi. Konklusi merupakan kesimpulan materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam mengemukakan resume atau pokok-pokok pikiran (*main points*) secara konklusif. Metode ceramah yang dipergunakan harus membuat sebuah kesimpulan dari materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang disampaikan. Kesimpulan ini menjadi semacam “pengikat akhir tentang bahan” yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam. Kesimpulan ini memuat tentang

inti penting dari materi yang diajarkan. Dengan demikian, diharapkan peserta didik memperoleh gambaran yang lengkap, bulat, dan menyeluruh dari seluruh materi yang diajarkan.

Teknik yang dapat dipergunakan dalam siklus ini adalah bersama peserta didik, guru pendidikan agama Islam menyimpulkan materi yang telah dijelaskan. Bisa saja guru meminta seorang peserta didik untuk menyimpulkan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Bila peserta didik tersebut belum dapat menjawab dengan sempurna secara keseluruhan dapat pula diminta peserta didik lain untuk melengkapi kesimpulan yang telah disampaikan peserta didik pertama, dan demikian seterusnya.

1.5.6 Melakukan Evaluasi

Langkah keenam, melakukan evaluasi.³¹ Untuk mendapatkan umpan balik (*feed back*) dari peserta didik, guru pendidikan agama Islam dapat menggunakan beberapa teknik antara lain dengan jalan bertanya kepada peserta didik dan menunjuk beberapa dari mereka secara acak (*random*) untuk menjawabnya; atau memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan dimintakan kepada peserta didik lain untuk menjawabnya atau oleh guru pendidikan agama Islam itu sendiri (bila dianggap perlu). Teknik lain ialah dapat berbentuk penugasan kepada peserta didik dengan membuat laporan, observasi, membaca bahan bacaan suplementasi dan sebagainya.³²

Pada siklus ini juga menjadi perhatian penting bagi guru pendidikan agama Islam di samping mengevaluasi tingkat penguasaan materi peserta didik juga adalah untuk mengevaluasi penggunaan metode yang dipergunakan. Hal ini pulalah yang sering diabaikan oleh seorang guru untuk memberikan umpan balik terhadap keberhasilan metode pembelajarannya. Dengan mengadakan evaluasi terhadap penguasaan materi peserta didik dan keberhasilan penggunaan metode maka guru pendidikan agama Islam akan selalu melakukan perubahan dan

perbaikan terhadap proses pembelajaran yang dilangsungkan. Dampaknya proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam akan selalu berpacu dengan kualitas. Kualitas proses pembelajaran yang didasarkan pada keinginan untuk membangun peserta didik yang berkualitas dengan cara yang bijak, akuntabel, dan ikhlas.

1.6 RANGKUMAN

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat ditegaskan di sini bahwa yang dimaksud dengan metode ceramah dalam pembelajaran PAI adalah cara guru menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan penuturan lisan secara langsung kepada peserta didik di depan kelas disertai penggunaan media untuk mencapai kompetensi dan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan agar peserta didik dapat memiliki pemahaman dan menerapkannya dalam kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Bila diperhatikan secara seksama, metode ceramah yang secara ril yang mengarah pada hal itu dibicarakan dalam al-Qur'an tidaklah sepenuhnya ditemukan. Akan tetapi bila merujuk kepada pendapat yang dikemukakan oleh Abuddin Nata, bahwa metode ceramah ia sebut dengan "khutbah" maka hal itu akan ditemukan dalam al-Qur'an. Dan, sebenarnya, apabila dianalisis secara sempurna bahwa substansi metode ceramah yang menggunakan kata-kata secara lisan menyampaikan materi pada umat atau khalayak, maka hal itu juga terdapat dalam "khutbah". Abuddin Nata menyamakan metode ceramah dengan metode *khutbah*. Menurutnya, metode ceramah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam penyampaian atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Di dalam al-Qur'an kata-kata *khutbah* diulang sembilan kali, dan di bawah ini yang sangat penting mendasari kajian metode ceramah yang berasal dari kata "khutbah" adalah firman Allah SWT berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan". (QS. Al-Furqan, 25: 63).

Firman Allah SWT di atas yang menunjuk pada metode ceramah dapat dianalisa bahwa kata "*khatabahum*" bermakan mengucapkan kata-kata. *Khatabahum* berasal dari akar kata "*khataba*" berbentuk *fi'il madhi*. Kata *khataba* juga berdekatan dengan makna berkhotbah yaitu memberikan pesan-pesan penting pada manusia saat shalat jum'at. Istilah *khutbah* penggunaannya dilakukan saat shalat jum'at dimana ada seorang *khatib* yang memberikan pesan-pesan keislaman untuk diikuti oleh para jama'ah. Proses *khutbah* tersebut berjalan dengan penggunaan lisan saat memberikan materi khutbah tersebut pada jama'ah shalat jum'at. Bila dikomparasikan dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW saat menjadi khutbah, beliau melakukannya dengan suara yang lantang dan tegas agar manusia dapat memperhatikan dan mengikuti apa yang disampaikan.

Metode ceramah tidaklah dapat dipergunakan untuk semua situasi pembelajaran akan tetapi harus memperhatikan situasi tertentu. Metode ceramah dapat dipergunakan dalam situasi: *Pertama*, kalau guru akan menyampaikan fakta atau pendapat dimana tidak terdapat bahan bacaan yang merangkum fakta yang dimaksud. *Kedua*, jika guru pendidikan agama Islam akan menyampaikan pengajaran kepada sejumlah peserta didik yang besar (misalnya sekitar 75 orang atau lebih). Jumlah peserta didik yang besar menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam agar dapat berjalan dengan efektif. Metode ceramah dianggap dapat menjembatani untuk kelangsungan pembelajaran dengan jumlah peserta didik yang banyak namun dituntut kemampuan retorika ceramah yang baik dari seorang guru pendidikan agama Islam. *Ketiga*, kalau guru pendidikan agama Islam adalah pembicara yang bersemangat sehingga dapat memberi

motivasi kepada peserta didik untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Dalam keadaan tertentu, sebuah pembicaraan yang bersemangat akan menggerakkan hati peserta didik untuk menimbulkan tekad baru. Misalnya ceramah tentang sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW. *Keempat*, jika guru akan menyimpulkan pokok-pokok penting yang telah diajarkan, sehingga memungkinkan peserta didik untuk melihat lebih jelas hubungan antara pokok yang satu dengan lainnya. Misalnya, setelah guru selesai mengajarkan sejarah perjuangan bangsa, kepada para peserta didik ia memberi tugas untuk menjawab beberapa pertanyaan yang dikerjakan dirumah. Kemudian pada pelajaran berikutnya, guru membicarakan bersama tugas yang telah dikerjakan peserta didik, dan guru menyimpulkan garis besar sejarah tersebut. *Kelima*, kalau guru akan memperkenalkan pokok bahasan baru. Dalam sebuah kelas, peserta didik telah sampai pada bagian tata bahasa yang membicarakan tata kata. Untuk itu guru akan menjelaskan perbedaan antara fonetik dan fonemik dengan berbagai contoh.

Kelebihan metode ceramah. Metode ceramah memiliki kelebihan yang memungkinkan dapat dipergunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam di setiap kegiatan pembelajaran. Mengetahui kelebihan metode ini menjadi langkah awal bagi seorang guru pendidikan agama Islam dalam mempertimbangkan penggunaannya sekaligus mempersiapkan bahan-bahan terkait. Ada beberapa kelebihan metode ceramah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu; guru pendidikan agama Islam menguasai arah pembicaraan seluruh peserta didik di dalam kelas; organisasi kelas sederhana; guru mudah mengorganisasikan tempat duduk peserta didik/kelas; dapat diikuti oleh jumlah murid yang banyak/besar; lebih mudah mempersiapkan dan melaksanakan peserta didik kegiatan metode ini; biaya lebih murah dan dapat sekaligus untuk murid yang banyak.

Kekurangan metode ceramah adalah; guru pendidikan agama Islam tak dapat mengetahui sampai dimana peserta didik telah mengerti

pembicaraannya; kata-kata yang diucapkan guru, ditafsirkan lain oleh peserta didik; cenderung membuat peserta didik kurang kreatif, materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru, kemungkinan adanya materi pelajaran yang kurang sempurna diterima oleh peserta didik, serta kesulitan dalam mengetahui seberapa banyak materi yang telah dipahami oleh peserta didik, dan pembelajaran cenderung verbalistik dan kurang merangsang.

Terdapat sejumlah **langkah yang harus diperhatikan guru dalam menjalankan metode ceramah** pada setiap aktivitas pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu: ***Langkah pertama, menetapkan tujuan pembelajaran dengan metode ceramah.*** Pada tahap ini, Anda sebagai calon guru PAI atau Anda yang hari ini telah menjadi guru PAI, terdapat teknik-teknik penting yang dapat dilakukan pada langkah ini, yaitu; (1) Guru PAI menanyakan kepada peserta didik pembelajaran yang telah lalu; (2) Guru PAI menyampaikan secara gamblang tujuan pembelajaran dengan metode *ceramah* tersebut; (3) Menyampaikan arti dan manfaat tujuan pembelajaran tersebut bagi peserta didik; (4) Menyampaikan fungsi dan manfaat dari tujuan pembelajaran tersebut bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bagi kemajuan umat manusia. Teknik-teknik ini harus diperhatikan oleh guru Anda sebagai guru PAI atau sebagai calon guru PAI agar metode ceramah yang dipergunakan dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

Langkah kedua, menyesuaikan ketepatan metode ceramah. Teknik penting yang dapat dikembangkan oleh Anda sebagai calon guru PAI atau Anda yang saat ini sedang menjadi guru PAI adalah; (1) Guru PAI mengatur tempat duduk peserta didik dengan menyuruh mereka menertibkan tempat duduk agar lokasi kelas terlihat bergengsi; (2) Guru PAI mengarahkan pembicaraan bahwa saat ini akan digunakan metode ceramah dalam pembelajaran; (3) Guru PAI dapat meminta dua atau tiga orang peserta didik untuk memberikan komentar terhadap kesiapan mereka dalam belajar dengan menggunakan metode ceramah; (4) Guru PAI mengkondisikan suasana kelas dan

mental peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah.

Langkah ketiga, mengelola perhatian dan kondisi peserta didik.

Pada tahap ini ada teknik-teknik penting yang harus dilakukan oleh guru PAI dalam menjalankan langkah ini pada saat pembelajaran dengan metode ceramah, yaitu; (1) Guru PAI menciptakan situasi (dengan gerak, mimik, pertanyaan, pernyataan/cerita singkat dalam tempo sekitar lima menit) sehingga pada pihak peserta didik terdapat kesiapan dan kesediaan belajar (*preparatory set and reading*); (2) Guru PAI dapat menunjukkan kerangka pembahasannya, baik secara *skematik* maupun *outline* (geras besarnya) saja; (3) Menyampaikan pada peserta didik bahwa bahan yang mereka peroleh berguna bagi kehidupan mereka; (4) Guru PAI dapat berjalan mendekati peserta didik yang kurang memperhatikan dengan menatap atau menyuruh untuk mengucapkan kembali apa yang telah disampaikan guru secara singkat; (5) Guru PAI dapat menjaga kontak mata secara merata pada semua peserta didik hingga mereka merasa diperhatikan dan pembelajaran pun harus dianggap sesuatu yang penting.

Langkah keempat, presentasi materi. Pada siklus ini sudah masuk tahap inti, seorang guru pendidikan agama Islam secara bertahap menyajikan materi pendidikan agama Islam sesuai dengan sub-sub atau topik-topik bahasan. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan pada tahap presentasi ini yaitu; (1) penjelasan materi pendidikan agama Islam dengan cara naratif; (2) presentasi dengan teknik tanya jawab; (3) menjelaskan materi dengan menanamkan pengertian yang jelas; (4) guru pendidikan agama Islam juga harus menjelaskan materi dengan cara *hikmah* dan *maw'izah hasanah*; (5) pembicaraan harus mengandung kebenaran sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits; (6) menggunakan media yang tepat.

Langkah kelima, memberikan konklusi. Teknik yang dapat dipergunakan dalam siklus ini adalah guru bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan materi yang telah dijelaskan. Bisa saja

guru meminta seorang peserta didik untuk menyimpulkan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Bila peserta didik tersebut belum dapat menjawab dengan sempurna secara keseluruhan dapat pula diminta peserta didik lain untuk melengkapi kesimpulan yang telah disampaikan peserta didik pertama, dan demikian seterusnya.

Langkah keenam, melakukan evaluasi. Untuk mendapatkan umpan balik (*feed back*) dari peserta didik, guru pendidikan agama Islam dapat menggunakan beberapa teknik antara lain dengan jalan bertanya kepada peserta didik dan menunjuk beberapa dari mereka secara acak (*random*) untuk menjawabnya; atau memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan dimintakan kepada peserta didik lain untuk menjawabnya atau oleh guru pendidikan agama Islam itu sendiri (bila dianggap perlu). Pada siklus ini juga menjadi perhatian penting bagi guru pendidikan agama Islam di samping mengevaluasi tingkat penguasaan materi peserta didik juga adalah untuk mengevaluasi penggunaan metode yang dipergunakan.

1.7 MEMPERTAJAM PEMAHAMAN

Setelah Anda membaca dan menganalisis materi di atas, kini Anda diajak untuk mempertajam kembali pemahaman dengan memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diuraikan di bawah ini. Anda diharapkan dapat memberikan jawaban serius terhadap pertanyaan yang diajukan sekaligus untuk mengukur pemahaman Anda terhadap materi yang telah diuraikan.

1. Sebagai seorang calon guru atau guru, Anda diharuskan untuk mengetahui metode ceramah secara komprehensif, hingga dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran PAI. Jelaskan hal berikut dengan argumentasi yang rasional:
 - a. Pengertian metode ceramah dari aspek bahasa.
 - b. Mengemukakan beberapa pendapat mengenai pengertian dari metode ceramah dalam pembelajaran PAI.

2. Metode ceramah memiliki dasar yang jelas di dalam ajaran Islam yang secara tegas terdapat di dalam al-Qur'an. Oleh karena itu seorang calon guru PAI ataupun guru PAI harus mengetahui dasar itu, untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan metode ceramah dalam pembelajaran. Jawablah hal-hal berikut sesuai dengan kemampuan Anda:
 - a. Tuliskan dengan jelas dasar metode ceramah yang terdapat di dalam al-Qur'an berikut dengan artinya.
 - b. Jelaskan bagian mana yang terkandung dalam ayat tersebut sebagai hal yang mengandung metode ceramah dalam pembelajaran. Jelaskan bagian-bagian tersebut secara tuntas yang dihubungkan dengan pembelajaran PAI.
3. Seorang calon guru PAI atau yang sekarang telah menjadi guru PAI, dituntut untuk mengetahui kondisi penggunaan dari metode ceramah tersebut. Hal ini penting agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan suasana yang penuh dengan kualitas dan motivasi tinggi dari peserta didik. Maka, Anda diharuskan untuk menjelaskan hal berikut dengan baik.
 - a. Tuliskan tiga kondisi yang memungkinkan guru PAI menggunakan metode ceramah tersebut dalam pembelajaran PAI.
 - b. Jelaskan bagian dari ketepatan penggunaan metode ceramah yang berkaitan dengan *kalaupun guru akan menyampaikan fakta atau pendapat dimana tidak terdapat bahan bacaan yang merangkum fakta yang dimaksud.*
4. Metode ceramah tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Maka seorang calon guru PAI atau Anda yang sekarang sudah menjadi guru PAI dianjurkan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode ceramah tersebut. Oleh karena itu, Anda harus menjawab pertanyaan berikut:
 - a. Jelaskan kelebihan metode ceramah dalam pembelajaran PAI
 - b. Jelaskan pula kelemahan dari metode ceramah tersebut dalam pembelajaran PAI.

5. Hal terpenting yang harus diketahui oleh guru PAI dalam menggunakan metode ceramah adalah menguasai langkah-langkah dari metode tersebut. Jelaskan semua langkah-langkah yang terdapat dalam metode ceramah tersebut, dan berikan contohnya dalam proses pembelajaran.
6. Buatlah satu desain metode pembelajaran PAI yang menggunakan metode ceramah dengan menentukan kompetensi dasar yang sesuai dengan kemampuan Anda.

-
- 1 Armai Arief, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. ke-1, h. 135-136
 - 2 M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. ke-1, h. 34
 - 3 Mahfuz Sholahuddin, et. al., *Metodologi Pendidikan Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), h. 43
 - 4 Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet. ke-3, h. 740
 - 5 Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), cet. 2, h.181-182. Menurut Abuddin Nata, metode ceramah ini termasuk metode yang paling banyak digunakan karena biayanya cukup murah dan mudah dilakukan, memungkinkan banyaknya materi yang dapat disampaikan, adanya kesempatan bagi guru untuk menekankan bagian yang penting, dan pengaturan kelas dapat dilakukan dengan cara sederhana. Abuddin Nata, *Perspektif...., Ibid*, h. 82
 - 6 Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi, Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasuallah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), cet. 1, h. 58
 - 7 Nina Muthmainnah dan M. Fauzi, *Psikologi Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), cet. ke -3, h. 56
 - 8 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XII-XIV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 116
 - 9 Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Peserta didik; Dampak Pygmalian di dalam Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Popular Obor, 2001), h. 96
 - 10 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 146-149. Lebih lanjut Quraish Shihab mengatakan bahwa Nabi Adam a.s diperintahkan untuk memberitahukan yakni menyampaikan kepada malaikat. Pengajaran menurut beliau mengharuskan adanya upaya dari yang mengajar agar bahan yang diajarkan dimengerti oleh yang diajarnya, sehingga kalau perlu pengajar mengulang-ulang hingga benar-benar dimengerti. Sedangkan memberitahukan berasal dari kata *ambi'hum* yang berarti berita penting. Ini mengisyaratkan bahwa apa yang diajarkan kepada Adam a.s dan kemudian diperintahkan kepada beliau untuk menyampaikannya kepada malaikat adalah informasi (pesan) penting. Kepentingan itu merupakan syarat bagi suksesnya tugas-tugas kekhalifahan yang merupakan salah satu tujuan penting penciptaan manusia.
 - 11 Arief S. Sadiman, et. al., *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Pustekom Dikbud & CV. Rajawali, 1986), h. 75
 - 12 Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), cet. 1., h. 158

- 13 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misabab, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 9*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 144
- 14 *Ibid*, h. 145
- 15 *Ibid*, h. 146-147
- 16 *Ibid*, h. 147
- 17 *Ibid*, h. 147
- 18 Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi....., op. cit.*, h. 58
- 19 Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, (Pekanbaru, Riau: Zanafa Publishing, 2011), cet. 1, h. 121
- 20 Abuddin Nata, *Perspektif Islam... , op. cit.*, h. 182
- 21 Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modal*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), cet. 9, h. 240
- 22 *Ibid*, h. 240
- 23 Kadar M. Yusuf, *op. cit.*, h. 120
- 24 *Ibid*, h. 121
- 25 Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1999), cet. ke -11, h. 77-79
- 26 al-Sayyid al-Imam al-Allamah al-Malik al-Muayyad min Allah al-Bari, *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an*, Jilid 10, (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah li al-Thaba'at wa al-Nasyr, 1967), h. 292
- 27 al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Maghirah bin Bardazabah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid 7, (t.k.: dar al-Fikr, t.t.), h. 124
- 28 Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta Selatan: Referensi (GP Press Group, 2013), cet. ke -1, h. 8
- 29 *Ibid*, h. 9
- 30 Secara harfiah media diartikan "perantara" atau "pengantar". AECT (Association for Educational Communication and Technology) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang digunakan untuk proses penyaluran informasi. Sudarman Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 11. Robert Hanick, et.al, seperti dikutip Benni Agus Pribadi, mendefinisikan media adalah sesuatu yang membawa informasi antara sumber (*source*) dan penerima (*receiver*) informasi. Masih dalam sudut yang sama Kemp dan Dayton mengemukakan peran media dalam proses komunikasi sebagai alat pengirim (*transfer*) yang mentransmisikan pesan dari pengirim (*sender*) kepada penerima pesan atau informasi (*receiver*). Benni Agus Pribadi, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), h. 23
- 31 Langkah evaluasi ini bila dianalisis secara general hampir sama dengan apa yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yaitu *application*. Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan peserta didik setelah mereka menyimak penjelasan guru. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini antara lain: (1) membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan; (2) memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan. Wina Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), cet. 2, h. 191
- 32 Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan....op. cit.*, h. 240



METODE *DRILL* DALAM PEMBELAJARAN PAI

TUJUAN BAB

Setelah Anda mempelajari bab ini, diharapkan Anda mampu untuk:

- ↪ Mendeskripsikan pengertian dari metode *drill* dalam pembelajaran PAI secara seksama, termasuk bagian-bagian dari metode ini.
- ↪ Memahami dasar metode *drill* dalam al-Qur'an secara komprehensif berikut penafsiran singkat
- ↪ Memahami saat kapan metode ceramah itu dipergunakan dalam pembelajaran PAI
- ↪ Mengetahui berbagai kelebihan dan kekurangan metode *drill* tersebut sekaligus memperhatikan kesesuaian dengan kompetensi diri.
- ↪ Mampu mengetahui dan menerapkan desain metode *drill* dalam pembelajaran PAI

Metode pengajaran yang baik adalah metode yang mampu mengantarkan peserta didik dalam berbagai macam kegiatan, dalam hal ini peserta didik harus diberi kesempatan untuk melatih kemampuannya, misalnya menyelesaikan tugas-tugas dan latihan-latihan. Salah satu metode yang digunakan guru dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah metode *drill* atau latihan. *Drill* atau latihan merupakan metode mengajar yang dapat digunakan untuk mengaktifkan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung, karena metode *drill* menuntut peserta didik untuk selalu belajar dan mengevaluasi latihan-latihan yang diberikan oleh guru.

Metode *drill* sering disebut orang sebagai latihan siap dan hal ini menunjukkan bahwa seorang guru PAI harus memperhatikan bagaimana cara melatih peserta didik hingga mereka memiliki kemampuan yang tinggi. Latihan yang harus dipersiapkan oleh guru PAI dalam sebuah metode tidaklah sama dengan latihan yang sering dilakukan guru pada saat akhir pembelajaran. Sebab latihan yang dilakukan pada akhir pembelajaran mengarah pada evaluasi hasil belajar peserta didik. Inilah hal penting yang harus diperhatikan oleh guru PAI dalam menjalankan metode *drill* tersebut untuk mencapai pembelajaran yang maksimal.

Apabila guru PAI ingin menggunakan metode *drill* ini dalam pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) maka haruslah betul-betul memperhatikan langkah demi langkah dalam desainnya. Sebab tak jarang seorang guru lalai dalam memperhatikan langkah-langkah penggunaan sebuah metode pembelajaran. Guru PAI jangan lagi mengajar dengan menggunakan sebuah metode sesuai dengan selernya saja, akan tetapi mulailah bergerak dengan melakukan eksplorasi dan memperhatikan langkah-langkah penggunaan sebuah metode, termasuk dalam hal ini metode *drill*.

2.1 PENGERTIAN METODE *DRILL*

Metode *drill* menurut Ramayulis disebut latihan siap dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukan secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan siapsiagakan.¹ Pendapat ini menggambarkan bahwa metode *drill* tersebut menekankan pada pem-

belajaran yang bersifat latihan siap untuk keterampilan. Pembelajaran yang dilangsungkan untuk metode ini di mana materi yang akan diajarkan menuntut untuk pada sebuah penguasaan keterampilan peserta didik agar mereka memiliki ketangkasan yang langsung dapat siap dalam pengetahuan diri sendiri. Hanya saja pada pengertian yang dimunculkan Ramayulis tersebut tak tergambar di mana dan siapa yang akan melakukan latihan siap tersebut.

Sementara Roestiyah mengungkapkan bahwa metode *drill* adalah suatu cara mengajar di mana peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, peserta didik memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.² Pendapat ini menggambarkan bahwa metode *drill* tersebut menekankan pada cara mengajar guru dalam melaksanakan latihan-latihan pada peserta didik untuk memperoleh ketangkasan yang lebih tinggi dibanding sebelumnya. Di sini tampak bahwa metode *drill* menginginkan adanya proses pembelajaran di mana terjadi pengerjaan latihan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tingkat ketangkasan pengetahuan peserta didik.

Zuhairini, *et. al.*, mengatakan bahwa metode *drill* adalah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.³ Pendapat ini lebih simpel di banding sebelumnya, di mana metode *drill* tersebut secara spesifik merupakan cara mengajar guru dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang telah disampaikan oleh guru. Namun pendapat ini memiliki kelamahan karena bila bahan yang telah diberikan atau diajarkan oleh guru dilakukan latihan-latihan oleh peserta didik, apakah ini tidak termasuk dengan evaluasi pembelajaran. Bukankah dalam setiap guru melakukan proses pembelajaran pasti pada akhir pembelajarannya melakukan evaluasi pada peserta didiknya?

Maka menurut hemat penulis bila metode *drill* tersebut dilakukan saat guru telah selesai melakukan pembelajaran, maka itu bukanlah disebut metode pembelajaran. Sebab metode pembelajaran terse-

but haruslah memiliki desain dan tidak bisa hanya berlaku pada akhir pembelajaran atau melatih anak terhadap bahan yang sudah diberikan. Justru metode *drill* tersebut harus dimulai dari awal pembelajaran hingga akhir, dan di sinilah diperlukan apa yang disebut dengan “desain metode”.

Salahuddin mengatakan bahwa metode *drill* adalah suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen.⁴ Menurut Syaiful Sagala, metode *drill* adalah metode latihan, atau metode *training* yang merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.⁵ Seorang guru perlu menerapkan metode ini untuk membiasakan anak-anak sesuai dengan tujuan-tujuan tertentu dalam pembelajaran. Metode ini juga dapat dijadikan sebuah acuan, bagi seorang guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, latihan-latihan biasanya juga dalam bentuk tes tertulis yang dapat dianalisis hasilnya berupa angka-angka, untuk mendapatkan sebuah kesimpulan berhasil atau tidaknya sebuah pengajaran yang telah dilaksanakan.

Metode *drill* merupakan suatu metode yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih melakukan sesuatu keterampilan tertentu berdasarkan penjelasan atau petunjuk guru. Ciri khas dari metode ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali supaya asosiasi stimulus dan respons menjadi sangat kuat dan tidak mudah untuk dilupakan. Dengan demikian terbentuklah sebuah keterampilan (pengetahuan) yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.⁶ Dengan demikian metode *drill* ini bermaksud memberikan pengetahuan dan kecakapan tertentu yang dapat menjadi milik anak didik dan dikuasainya dengan baik, bukan hanya bertujuan untuk pengukuran semata.

Ahmad Muradi mengungkapkan bahwa metode *drill* (latihan siap) adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan melatih peserta didik agar menguasai pelajaran dan terampil.⁷ Dari segi pelaksanaannya, lanjut Muradi peserta didik terlebih dahulu telah dibekali dengan pengetahuan secara teori secukupnya. Kemudian dengan tetap dibimbing oleh guru, peserta didik disuruh mempraktikkannya sehingga menjadi mahir dan terampil.⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat penulis tegas di sini bahwa yang dimaksud dengan metode *drill* dalam pendidikan agama Islam adalah "suatu cara penyajian bahan pelajaran pendidikan agama Islam dengan jalan melatih peserta didik secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dalam bentuk lisan, tulisan, maupun aktivitas fisik agar peserta didik memiliki ketangkasan atau keterampilan yang tinggi dalam menguasai bahan pelajaran, memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen".

Apa yang penulis kemukakan di atas tentang metode *drill* sesungguhnya merupakan akumulasi dari berbagai pendapat ditambah dengan hasil analisis pemikiran penulis sendiri untuk memunculkan sebuah definisi yang mendekati pada ideal. Di sini hal yang perlu ditekankan bagi Anda seorang guru atau calon guru PAI adalah bahwa penyajian pelajaran PAI dengan menggunakan metode *drill* ini hanya dilakukan di dalam kelas bukan di luar kelas dan tidaklah sekedar hanya mengulang-ulang pelajaran yang telah disampaikan saja. Akan tetapi proses pengulangan di sini adalah materi yang disampaikan tersebut diajarkan dengan berulang-ulang agar peserta didik dapat memahaminya dengan baik dan memiliki asosiasi yang tinggi.

Sebagai contoh dalam hal ini adalah seorang guru PAI akan mengajarkan materi tentang al-Qur'an di mana peserta didik akan menghafal sebuah ayat lengkap dengan artinya. Maka metode *drill* sangat tepat diberikan dengan cara guru mengucapkan terlebih dahulu penggalan ayat-ayat dan peserta didik mengikutinya baik secara individu, berkelompok maupun klasikal dilakukan secara berulang-ulang hingga

peserta didik memiliki asosiasi dan keterampilan. Pengulangan penggalan ayat tersebut dapat dilakukan lebih dari tiga kali dan diikuti oleh peserta didik hingga guru PAI menganggap bahwa mereka para peserta didik sudah dapat menguasai bahan tersebut. Setelah peserta didik menguasai satu penggalan ayat berikut artinya tersebut lalu kemudian melanjutkan pada penggalan ayat berikutnya, demikian selanjutnya dilakukan secara berulang-ulang.

Secara spesifik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dari metode *drill* ini dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), yaitu: *Pertama*, cara penyajian bahan pelajaran pendidikan agama Islam dengan jalan melatih peserta didik secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh. Hal yang pertama ini menekankan adanya penyajian dengan latihan yang berulang-ulang dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam pada peserta didik di dalam kelas. Latihan yang dilakukan guru PAI dengan cara berulang-ulang ini menunjukkan sebuah proses bahwa materi yang diajarkan dapat dipahami oleh peserta didik dengan jalan latihan yang dilakukannya secara berulang-ulang. Latihan secara berulang-ulang dimaksudkan bahwa peserta didik dapat menguasai dan memahami materi pelajaran PAI yang diajarkan oleh guru PAI melalui latihan yang dilakukannya secara berulang-ulang.

Kedua, dalam bentuk lisan, tulisan, maupun aktivitas fisik. Latihan berulang-ulang tersebut di atas yang dilakukan oleh guru dapat dilaksanakan dalam bentuk lisan, tulisan, maupun aktivitas fisik. Latihan berulang-ulang dengan lisan dapat dilakukan oleh guru PAI dengan mengeluarkan suaranya untuk mengucapkan sebuah kata atau apapun itu di depan kelas, lalu peserta didik mengikutinya, hingga mereka dapat memiliki pemahaman dan asosiasi terhadap materi yang diajarkan. Latihan berulang dalam bentuk tulisan dapat berupa dengan menyuruh peserta didik menuliskan materi pelajaran PAI baik di kertas maupun di papan tulis yang memungkinkan semua peserta didik dapat mengetahuinya dengan jelas. Misalnya saja, peserta didik di-

suruh untuk menuliskan penggalan ayat setelah guru mengucapkannya secara lisan di dalam kertas buku tulis, atau di papan tulis. Lalu kemudian tulisan peserta didik itu pertunjukkan pada semua peserta didik apakah telah benar atau belum, dan bila belum maka peserta didik tersebut harus mengulangnya lagi hingga benar. Demikian juga halnya dengan latihan berulang dalam bentuk aktivitas fisik, hal ini dapat lebih jelas dilakukan dengan kegiatan fisik peserta didik, semisal tata cara takbiratul ihram. Kegiatan ini dapat dilakukan dalam bentuk individual atau klasikal. *Ketiga*, agar peserta didik memiliki ketangkasan atau keterampilan yang tinggi dalam menguasai bahan pelajaran, memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen. Hal ketiga ini merupakan tujuan dari penggunaan metode *drill* tersebut di mana peserta didik memiliki ketangkasan, keterampilan, dan memiliki asosiasi supaya dapat pengetahuan tersebut menjadi dapat diketahui secara permanen oleh peserta didik. Di sini berarti seorang guru PAI harus menggunakan metode *drill* tersebut dalam capaian akhir bahwa materi yang diajarkan dapat dipahami dan kuasai oleh peserta didik hingga menjadi sebuah ilmu yang dapat dikuasainya. Keberhasilan metode *drill* ini dapat dilihat bila peserta didik telah memiliki keterampilan, memiliki asosiasi tentang materi yang diajarkan dan menguasai bahan pembelajaran dengan maksimal.

Dalam proses pembelajaran PAI sesungguhnya metode *drill* diarahkan untuk melatih ketrampilan baik fisik maupun mental, karena hanya dengan latihan suatu ketrampilan dapat dikuasai. Latihan berhubungan dengan pembentukan kemahiran atau kecakapan. Tujuan metode *drill* adalah untuk memperoleh suatu ketangkasan, keterampilan tentang sesuatu yang dipelajari anak dengan melakukannya secara praktis pengetahuan-pengetahuan yang dipelajari anak itu. Secara spesifik metode *drill* (latihan siap) ini biasanya dipergunakan untuk tujuan agar peserta didik: *Pertama*, memiliki keterampilan motoris/gerak, seperti menghafal kata-kata, menulis, mempergunakan alat atau membuat suatu benda; melaksanakan gerak dalam olah raga.

Kedua, mengembangkan kecakapan intelektual, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan, mengurangi, menarik akar dalam hitungan mencongak. Mengenal benda/bentuk dalam pelajaran matematika, ilmu pasti, ilmu kimia, tanda baca dan sebagainya. Ketiga, memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain, seperti sebab akibat banjir-hujan; antara tanda huruf dan bunyi -ing, ny dan lain sebagainya; penggunaan lambang/symbol di dalam peta dan lain.⁹

2.2 DASAR METODE DRILL DALAM AL-QUR'AN

Metode *drill* yang sebenarnya menunjuk kepada hal itu secara riil tidaklah ditemukan secara lebih rinci dalam al-Qur'an. Namun bila ditelusuri makna dari metode tersebut akan ditemukan secara substantif. Metode *drill* bersumber dari al-Qur'an dan landasan yang dipakai untuk metode ini dapat dipahami dari ayat yang berbunyi:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۚ

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya". (QS. Al-Qiyamah, 75: 17-18).

Ayat di atas bagaikan menyatakan: *Janganlah engkau, wahai Nabi Muhammad, menggerakkan dengannya, yakni menyangkut al-Qur'an, lidahmu untuk membacanya sebelum malaikat Jibril selesai membacaknya kepadamu karena engkau hendak mempercepat menguasai bacaan-nya takut jangan sampai engkau tidak menghafalnya atau melupakan salah satu bagian darinya.*¹⁰ Berdasarkan makna ini dapat diinterpretasi bahwa dalam menggunakan metode *drill* di mana ada proses latihan yang dilakukan secara berulang-ulang

hendaknya dilaksanakan dalam proses pembelajaran tidak terburu-buru. Proses latihan yang dilaksanakan secara berulang tersebut haruslah memperhatikan secara lebih jelas apa yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah pengumpulannya sehingga sempurna ucapan katanya tanpa harus mendahului Jibril dalam pengucapannya atau pengumpulannya di dalam dadamu dan engkau mampu menghafalnya tanpa bersusah payah dan atas tanggungan Kami pula pembacaannya sehingga engkau pandai dan lancar membacanya. Jika demikian, maka apabila Kami—melalui malaikat Jibril—telah selesai membacakannya kepadamu, maka ikutilah dengan lidah, pendengaran hati, serta pikiranmu secara sungguh-sungguh, atau ikutilah dengan pengamalan pesan bacaannya, yakni bacaan Jibril atau bacaan al-Qur'an itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasan, makna-makna-nya.¹¹

Kata yang menggambarkan makna metode *drill* dalam pembelajaran PAI dari ayat di atas adalah *faiza qara'nahu fattabi' qur'anahu* artinya apabila telah selesai Kami membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Penekanan kata di sini adalah kata *faiza qara'nahu fattabi' qur'anahu*/maka apabila telah Kami selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya. Di sini terdapat proses pelatihan yang diberikan oleh Malaikat Jibril pada Nabi Muhammad SAW untuk mengulangi apa yang telah dibacakan. Mengulangi apa yang dibacakan menggambarkan adanya "latihan yang dilakukan secara berulang-ulang" yang harus dilaksanakan agar lebih dapat memahami dengan baik. Al-Ma-raghi menafsirkan potongan ayat tersebut di atas sebagai berikut:

قرأناه: أي قراءة جبريل عليك، فاتبع قرأته: أي فاستمع قرأته وكررها حتى
يرسخ في نفسك.¹²

Qara'nahu dimaksudkan adalah Jibril membacakannya kepadamu *fattabi' qur'anah* maksudnya maka dengarkanlah bacaan dan

ulang-ulangilah agar ia mantap dalam dirimu. Ayat tersebut merupakan bentuk metode pembelajaran al-Qur'an ketika Malaikat Jibril memberikan wahyu (al-Qur'an) kepada Nabi Muhammad SAW dengan membacaknya, maka Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk mengulanginya, sehingga Nabi Muhammad SAW hafal dan bacaan tersebut dapat membekas dalam dirinya.

2.3 KONDISI PENGGUNAAN

Berdasarkan pengertian metode *drill* yang telah penulis kemukakan sebelumnya bahwa *drill* merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari peserta didik sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu. Kata latihan mengandung arti bahwa sesuatu itu selalu diulang-ulang, akan tetapi bagaimanapun juga antara situasi belajar yang pertama dengan situasi belajar yang realistik, ia akan berusaha melatih keterampilannya. Bila situasi belajar itu diubah-ubah kondisinya sehingga menuntut respons yang berubah, maka keterampilan akan lebih disempurnakan.

Ada keterampilan yang dapat disempurnakan dalam jangka waktu yang pendek dan ada yang membutuhkan waktu cukup lama. Perlu diperhatikan latihan itu tidak diberikan begitu saja kepada peserta didik tanpa pengertian, jadi latihan itu didahului dengan pengertian dasar. Metode *drill* wajar digunakan untuk:

2.3.1 Disaat Mengajarkan Kecakapan Motoris

Metode *drill* tidaklah secara serta merta dapat digunakan untuk semua jenis dan karakter materi pembelajaran, akan tetapi dapat dipergunakan untuk kecakapan motoris. Kecakapan motoris secara sederhana merupakan kemampuan seorang peserta didik dalam hal menggunakan seluruh aspek tubuh yang dimilikinya dalam mengolah sesuatu. Kecakapan motoris ini dapat dilihat berupa kecakapan menggunakan alat-alat musik, olahraga, menari, pertukangan, menulis, menggambar,

permainan, membuat grafik, dan seluruh kegiatan yang membutuhkan penggunaan fisik.

Metode ini hendaknya digunakan untuk melatih hal-hal yang bersifat motorik, seperti menulis, permainan, pembuatan grafik, kesenian dan sebagainya. Sebelum latihan dimulai, pelajar hendaknya diberi pengertian yang mendalam tentang apa yang akan dilatih dan kompetensi apa saja yang harus dikuasai. Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis. Kalau pada latihan pertama, pelajar tidak berhasil, maka guru harus mengadakan perbaikan, lalu penyempurnaan. Latihan harus menarik minat dan menyenangkan serta menjauhkan dari hal-hal yang bersifat keterpaksaan. Sifat latihan, yang pertama bersifat ketepatan kemudian kecepatan, yang keduanya harus dimiliki oleh peserta didik.

2.3.2 Disaat Mengajarkan Kecakapan Mental

Kecakapan mental. Kecakapan mental merupakan kemampuan yang signifikan yang dimiliki oleh seseorang berkaitan dengan aspek psikis. Kecakapan aspek ini secara material kurang dapat dilihat dalam diri individu namun akan tampak pada saat melakukan sesuatu. Kecakapan mental ini dapat dilihat misalnya menghafal, menjumlah, mengalikan, membagi dan sebagainya. Terkait dengan hal di atas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses penggunaan metode *drill*, yaitu; (1) Tujuan harus dijelaskan kepada peserta didik sehingga selesai latihan mereka diharapkan dapat mengerjakan dengan tepat sesuai apa yang diharapkan; (2) Tentukan dengan jelas kebiasaan yang dilatihkan sehingga peserta didik mengetahui apa yang harus dikerjakan; (3) Lama latihan harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik; (4) Selingilah latihan agar tidak membosankan; (5) Perhatikan kesalahan-kesalahan umum yang dilakukan peserta didik untuk perbaikan secara kiasikal sedangkan kesalahan perorangan dibetulkan secara perorangan pula.

2.4 KELEBIHAN DAN KEKURANGAN METODE *DRILL*

2.4.1 Kelebihan Metode *Drill*

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru PAI dalam proses penggunaan metode *drill* tersebut yang dilihat dari aspek kelebihan. Kelebihan ini sekaligus sebagai kekuatan yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode *drill*. Kelebihan metode *drill* adalah sebagai berikut:

Pengertian peserta didik lebih luas melalui latihan berulang-ulang. Kelebihan ini menggambarkan bahwa dengan penggunaan metode *drill* peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI akan memiliki pengertian lebih luas karena latihan yang dilakukan dengan berulang. Tentu bila materi yang diajarkan seorang guru PAI dilakukan secara berulang-ulang akan membuat pemahaman peserta didik lebih luas dan tepat.

Peserta didik siap menggunakan keterampilannya karena sudah dibiasakan. Metode *drill* yang dilaksanakan oleh guru PAI membuat keterampilan para peserta didik lebih siap dia pergunakan. Maksudnya adalah dikarenakan telah terjadi latihan yang berulang-ulang tentu keterampilan peserta didik akan lebih matang dan baik sehingga mudah untuk dikuasai dan dilaksanakan lebih lanjut. Bila pengetahuan itu terkait dengan aktivitas fisik yang menuntut pada keterampilan yang memang harus dikuasai tentu latihan yang dilakukan secara berulang-ulang akan lebih mudah dikuasai dibanding dengan pembelajaran yang bersifat verbalistik semata.

Peserta didik memperoleh kecakapan motoris, Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan oleh guru PAI dalam penggunaan metode *drill* ini adalah adanya kecakapan motoris yang dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik. Kecakapan motoris sangatlah penting dimiliki oleh para peserta didik karena hal itu dapat dilihat realitasnya tanpa ada permainan penilaian yang kurang tepat. Ukuran kecakapan motoris hanyalah pada dua hal saja, yaitu bisa atau tidak bisa saja.

Maka dengan penggunaan metode *drill* hal ini dapat dilakukan dengan jelas, dan pengetahuan peserta didik pun dapat diukur dengan jelas pula. Hal yang dapat dilihat dari kecakapan motorik yang diperoleh peserta didik adalah menulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan alat-alat.

Peserta didik memperoleh kecakapan mental. Kecakapan mental sangat penting artinya bagi peserta didik dalam proses perkembangan dirinya menjadi manusia terpelajar dan sukses di masa depan. Penggunaan metode *drill* dalam kaitan ini dapat membina kecakapan mental peserta didik hingga pengetahuannya dapat member dampak yang besar dalam hidupnya. Terkati dengan hal ini dapat dilihat dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda/symbol, dan sebagainya.

Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan. Dengan adanya latihan yang dilakukan secara berulang-ulang tentang sebuah materi pembelajaran maka akan membuat hal itu menjadi kebiasaan dan sekaligus menambah ketetapan dan kecepatan pelaksanaa.

Peserta didik memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan yang dipelajarinya. Ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu akan muncul setelah materi pembelajaran dilakukan dengan latihan yang berulang-ulang.

Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa peserta didik yang berhasil dalam belajar telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak dikemudian hari. Rasa percaya diri menjadi bagian penting yang harus dimiliki oleh peserta didik, sebab tak jarang para peserta didik memiliki rasa percaya diri yang kurang. Melalui penggunaan metode *drill* ini kepercayaan diri peserta didik akan meningkat karena telah memiliki keterampilan yang memang dikuasai.

Guru lebih mudah mengontrol dan membedakan mana peserta didik yang disiplin dalam belajarnya dan mana yang kurang dengan

memperhatikan tindakan dan perbuatan peserta didik saat berlangsungnya pengajaran. Melalui penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran PAI seorang guru PAI akan lebih mudah mengontrol peserta didik yang disiplin dengan melihat tindakan atau perbuatan peserta didik itu sendiri.

Menghindarkan ketegangan. Metode *driil* yang dilakukan oleh guru PAI dapat menghindarkan ketegangan peserta didik. Menurut Muntasir seperti dikutip Akbarizan, penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran dapat menghindarkan ketegangan dan suasana yang menakutkan pada anak didik dengan menggunakan pelatihan-pelatihan yang intensif, memberikan contoh tingkah laku yang baik, partisipasi yang memadai pada anak didik, serta memandang bahwa segala aktivitas yang dilakukan merupakan ibadah.¹³

2.4.2 Kelemahan Metode *Drill*

Di samping kelebihan yang telah diuraikan di atas, terdapat pula beberapa kelemahan dan sekaligus hal ini menjadi perhatian yang perlu dihindari oleh guru PAI dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dapat lihat dalam uraian berikut.

Peserta didik cenderung belajar secara mekanis. Disebabkan metode ini dengan penggunaan latihan yang berulang-ulang maka peserta didik dalam pembelajarannya cenderung seperti mekanis. Hal dikarenakan peserta didik hanyalah mengikuti pembelajaran sesuai dengan teori-teori yang ada. Membentuk kebiasaan yang kaku. Kebiasaan yang kaku artinya seolah-olah peserta didik melakukan sesuatu secara mekanis, dalam dalam memberikan stimulus peserta didik bertindak secara otomatis.

Dapat menyebabkan kebosanan. Penggunaan metode *drill* bila kurang dapat dikuasai oleh guru PAI akan membuat peserta didik merasa bosan dalam pembelajaran, karena bentuknya hanya itu-itu saja.

Dapat mematikan kreasi peserta didik. Penggunaan metode dengan *drill* bagi guru yang kurang mampu dapat membuat peserta didik kurang senang karena *drill* hanya akan mengulangi pelajaran dengan tugas-tugas yang telah ditentukan oleh guru. Peserta didik kurang dapat mengembangkan kreativitasnya akibat dari bentuk pembelajaran atau materi yang diajarkan hanya dapat dilakukan dengan latihan saja.

Menimbulkan verbalisme. Metode *drill* yang dipergunakan dalam pembelajaran PAI dapat saja membuat peserta didik cenderung bersikap verbalisme. Bersikap verbalisme dalam makna peserta didik mengetahui kata-kata atau secara lisan akan tetapi tidak mengetahui makna atau arti dari pelajaran yang diterimanya. Kekurangan metode ini dapat menimbulkan verbalisme, terutama pengajaran yang bersifat menghafal. Di mana peserta didik dilatih untuk dapat menguasai bahan pelajaran secara hafalan dan secara otomatis mengingatkannya bila ada pertanyaan yang berkenaan dengan hafalan tersebut tanpa suatu proses berfikir secara logis.

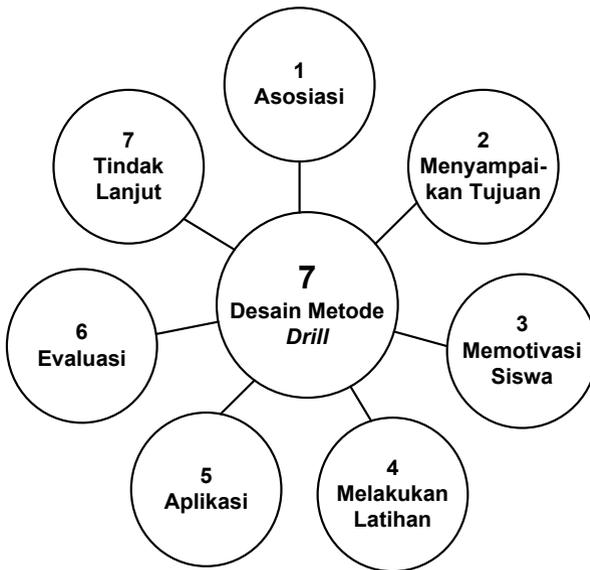
Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan. Proses pembelajaran yang sesungguhnya adalah terjadinya penyesuaian diri dengan lingkungannya secara alamiah dan baik. Tugas-tugas yang dilakukan hanya mengikuti aturan dari perintah guru PAI dimana peserta didik menyelesaikan tugas secara statis sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru.

2.5 DESAIN METODE DRILL DALAM PEMBELAJARAN PAI

Seorang guru PAI, apabila ingin sukses dalam proses pembelajarannya dalam menggunakan metode *drill* haruslah memperhatikan desain metode *drill* tersebut. Tampak sekilas dari aspek *literal*, metode *drill* ini sangatlah mudah diterapkan oleh guru dalam mengajar. Akan tetapi bila melihat pada penggunaan dan aplikasi setiap metode tak jarang guru PAI merasa kesulitan karena kurang mengetahui langkah-

langkah atau desain dari sebuah metode tersebut. Oleh karena itu, suatu hal yang tak dapat diabaikan oleh siapapun yang akan menjadi guru dalam mengajarkan bidang studi PAI tetaplah diharuskan untuk mempelajari dan menjalankan pembelajarannya dengan mengikuti desain metode *drill* tersebut. Untuk memperjelas hal ini dapat dilihat desain metode *drill* dalam pembelajaran PAI berikut ini:

Tabel 2.2 Siklus Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam



2.5.1 Asosiasi

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru dalam proses penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran PAI adalah guru memberikan gambaran antara materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang sudah di miliki oleh peserta didik tersebut. Pemberian gambaran pengetahuan ini sangat penting di mana guru PAI harus sudah mengetahui bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik sebelumnya terhadap materi yang akan diajarkan berkut tersebut.

Dalam psikologi dan pemasaran, asosiasi dianggap bahwa terdapat dua konsep atau rangsangan yang saling terkait ketika pengalaman yang satu mengarah ke efek lain, karena adanya pasangan berulang atau kawin. Hal ini kadang-kadang disebut Pavlov asosiasi yang diambil dari nama Ivan Pavlov, pelopor dalam studi pengkondisian klasik. Asosiasi adalah suatu prosedur yang digunakan sebagai alat memori. Dengan menghubungkan ide baru (suatu objek, gambar, bau atau apa pun yang seseorang ingin mengingat) dengan yang lain, lebih mudah untuk mengingat keduanya.¹⁴

Dalam psikologi, asosiasi mengacu pada hubungan antara entitas konseptual yaitu hubungan antara obyek, perasaan dan ide-ide. Otak manusia terdiri dari jaringan saraf yang besar, jaringan ini merupakan dasar dari mana beberapa model fungsi memori telah diusulkan. Memori tampaknya terstruktur sebagai jaringan asosiatif yang bertugas menginformasikan tentang hubungan antara hal-hal yang berbeda. Sedangkan Asosiasi dalam psikoanalisis adalah adanya asumsi bahwa terdapat wawasan/pembelajaran sederhana, yang melibatkan elemen yang direduksikan (biasanya sensorik) sehingga dapat dihubungkan satu sama lain dalam kondisi tertentu.

Asosiasi peserta didik dalam pembelajaran dapat berjalan dan dilakukan oleh peserta didik dalam dua hal. *Pertama*, ingatan/memori. Asosiasi penting dalam fungsi otak. Memori beroperasi sebagai rantai konseptual, konsep, kata-kata dan ide-ide yang saling terkait. Hubungannya terdapat antara benda-benda, seperti wajah seseorang, dan nama yang terkait dengan wajah. Memahami hubungan antara item yang berbeda adalah dasar memori episodik dan kerusakan wilayah *hippocampus* otak telah ditemukan untuk menghambat belajar asosiasi antara objek.

Kedua, operant conditioning. *Operant conditioning* adalah pembelajaran *asosiatif eksplisit: asosiasi positif* terbentuk ketika dihargai setelah menyelesaikan tugas, dan negatif ketika dihukum setelah selesai tugas. Pada dasarnya pujian akan mendorong seseorang untuk

terus melakukan tugas, sementara hukuman akan memberikan keputusan. Seperti pengkondisian klasik, efek pemberian hadiah menciptakan asosiasi positif terhadap tugas itu sendiri: setelah pelatihan, tugas akan dilihat positif atau negatif tanpa perlu hukuman atau pujian.

Pada tahap ini, terdapat hal-hal penting yang harus dilakukan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran, yaitu; (1) guru PAI menghubungkan pembelajaran sebelumnya yang telah dipelajari pada pembelajaran yang akan dipelajari; (2) guru PAI meminta satu atau dua orang peserta didik untuk memberikan komentar terkait materi yang akan dipelajari; dan (3) guru PAI mengajak peserta didik untuk berpikir terkait pembelajaran yang akan dilaksanakan secara singkat hingga peserta didik terbuka penalaran dan intuisinya.

2.5.2 Menyampaikan Tujuan yang Hendak Dicapai

Menyampaikan tujuan pembelajaran terkadang sering terabaikan oleh guru PAI dalam setiap pembelajarannya, padahal hal itu sangatlah penting untuk memberikan gambaran pada peserta didik ke mana arah mereka dalam pembelajaran tersebut. Oleh karena itu agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar maka guru PAI harus menyampaikan tujuan dari pembelajaran tersebut.

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Perumusan tujuan pembelajaran harus diwujudkan dalam bentuk tertulis. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seyogianya dibuat secara tertulis (*written plan*). Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun peserta didik. Nana Syaodih Sukmadinata (2002) mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu: (1) memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar

mengajar kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri; (2) memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar; (3) membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran; (4) memudahkan guru mengadakan penilaian.

Kegiatan menyusun rencana pembelajaran merupakan salah satu tugas penting guru dalam memproses pembelajaran peserta didik. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa salah satu komponen dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu adanya tujuan pembelajaran yang di dalamnya menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Agar proses pembelajaran dapat terkonsepsikan dengan baik, maka seorang guru dituntut untuk mampu menyusun dan merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan tegas. Dengan harapan dapat memberikan pemahaman kepada para guru agar dapat merumuskan tujuan pembelajaran secara tegas dan jelas dari mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Salah satu sumbangan terbesar dari aliran psikologi *behaviorisme* terhadap pembelajaran bahwa pembelajaran seyogianya memiliki tujuan. Gagasan perlunya tujuan dalam pembelajaran pertama kali dikemukakan oleh B.F. Skinner pada tahun 1950. Kemudian diikuti oleh Robert Mager pada tahun 1962 kemudian sejak pada tahun 1970 hingga sekarang penerapannya semakin meluas hampir di seluruh lembaga pendidikan di dunia, termasuk di Indonesia.

Merujuk pada tulisan Hamzah B. Uno berikut ini dikemukakan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli. Robert F. Mager (1962) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Kemp (1977) dan David E. Kapel (1981) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran

suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Henry Ellington (1984) bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Sementara itu, Oemar Hamalik (2005) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah berlangsung pembelajaran.¹⁵

Teknik yang dapat dipergunakan guru PAI dalam hal ini adalah; (1) Menanyakan kepada peserta didik pembelajaran yang telah lalu; (2) Menyampaikan secara gamblang tujuan pembelajaran dengan metode *drill* tersebut. (3) Menyampaikan arti dan manfaat tujuan pembelajaran tersebut bagi peserta didik. Langkah-langkah pelaksanaan metode *drill* dalam pembelajaran PAI terdapat beberapa teknik yang perlu diperhatikan dan dilalui oleh guru PAI. Sebelum latihan dilaksanakan, peserta didik harus diberi penjelasan mengenai arti atau manfaat dan tujuan dari latihan tersebut.

2.5.3 Memotivasi Peserta Didik

Memotivasi peserta didik menjadi bagian terpenting dalam proses pembelajaran, karena dari sinilah awal pembelajaran dapat diikuti oleh peserta didik yang kemudian nantinya berdampak pada penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diajarkan.¹⁶ Guru PAI perlu memikirkan apa yang sebenarnya mereka “ajarkan” pada saat mereka di kelas. Banyak peserta didik yang mulai bertindak agresif dan menggunakan kekerasan untuk memecahkan masalah karena mereka melihat dari apa yang dilakukan gurunya. Peserta didik bahkan berlaku kasar terhadap peserta didik yang lain.

Guru PAI yang baik dapat menerapkan metode positif untuk memotivasi peserta didik, sehingga mereka merasa bersemangat untuk belajar dan merasa dihargai, mau bekerja giat, mengikuti peraturan, terus tinggal dan menyelesaikan pendidikan dasarnya serta mempe-

jari nilai-nilai positif dan keterampilan hidup. Tidak ada formula ajaib untuk memotivasi peserta didik. Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi peserta didik untuk bekerja dan belajar. Ketertarikan pada mata pelajaran, persepsi tentang manfaat yang diperoleh, keinginan untuk berprestasi, rasa percaya diri, gender, status sosio-ekonomi serta kesabaran dan ketekunan. Tentunya tidak semua peserta didik termotivasi oleh hal yang sama dan tidak memungkinkan untuk membahas keseluruhan aspek motivasi tersebut dalam bagian ini.

Meskipun demikian, seberapapun tingkat motivasi peserta didik akan dapat berubah oleh keadaan atau kejadian, baik maupun buruk, yang terjadi di kelas. Terdapat prinsip-prinsip umum yang dapat diaplikasikan guru untuk memotivasi peserta didik, yaitu kegiatan pembelajaran yang baik tiap harinya dapat menjadi salah satu modal untuk mencegah rasa acuh peserta didik. Kebanyakan peserta didik menanggapi secara positif kegiatan belajar pembelajaran di kelas yang baik oleh guru PAI yang antusias dan sungguh-sungguh tertarik terhadap peserta didik dan pelajaran yang diajarkannya. Kegiatan yang dilakukan guru PAI dikelas untuk meningkatkan pembelajaran akan meningkatkan motivasi peserta didik dengan sendirinya.

Namun, apapun metode yang digunakan untuk memotivasi peserta didik, tetap ada kemungkinan beberapa peserta didik di kelas yang menunjukkan perilaku yang mengganggu proses belajar sehingga penting bagi guru PAI untuk mempelajari juga cara-cara yang efektif untuk mengatur peserta didik tanpa perlu bersikap tidak ramah dan agresif. Dalam mendorong keberhasilan mewujudkan tujuan belajar, motivasi merupakan penentu yang sangat penting, bagaikan bensin yang dapat menggerakkan mesin mobil menuju tujuannya. Bagitulah arti penting motivasi, karena motivasi tersebut sebagai keadaan internal yang menyebabkan kita bertindak, mendorong kita pada arah tertentu, dan menjaga kita tetap bersemangat pada aktivitas tertentu. Motivasi membantu peserta didik cepat memahami pelajaran secara lebih baik sehingga mampu meraih tujuan belajar.

Motivasi menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.¹⁷ Sedangkan menurut Mc. Donald, dalam Sardiman A.M, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹⁸

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang peserta didik, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Hal itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi, dan lain-lain. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab musababnya kemudian mendorong peserta didik itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, peserta didik perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya. Oleh karena itu guru PAI harus berperan aktif dan dapat menempatkan dirinya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang berkembang. Dimana dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah tidak terlepas dari guru.

Motivasi memegang peran yang sangat penting dalam belajar, apabila tidak ada motivasi dalam belajar, maka tidak ada belajar dalam arti sebenarnya.¹⁹ Di samping itu, hasil belajar peserta didik juga tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkan, karena motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.²⁰ Selanjutnya Syaiful Bahri Djamarah menegaskan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan

tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psiko-motor.²¹

WS Winkel dan M.M. Sri Hastuti mengungkapkan bahwa dalam kegiatan belajar, proses pelaksanaannya langsung dan keberhasilannya bukan hanya ditentukan oleh faktor intelektual, tetapi juga faktor-faktor yang non-intelektual, termasuk salah satunya ialah motivasi. Oleh karena itu, motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar itu demi tercapainya suatu tujuan.²² Peserta didik yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Misalnya seseorang itu menghadiri suatu ceramah, tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka ia tidak akan mendengarkan, apalagi mencatat isi ceramah tersebut. Seseorang tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial. Seseorang peserta didik yang memiliki intelegensi cukup tinggi bisa jadi gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang tepat. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Seseorang yang motivasinya tinggi untuk melakukan suatu pelajaran tentunya harapan dan cita-cita sudah tergambar dalam suatu usaha tertentu.

2.5.4 Melakukan Latihan dengan Pengulangan secara Bertahap

Latihan hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari yang sederhana kemudian ke taraf yang lebih kompleks atau sulit. Soal-soal latihan yang diberikan kepada peserta didik hendaknya soal yang masih tergolong mudah, kemudian jika peserta didik dengan soal yang mudah sudah menguasai, maka tingkat kesulitan soal harus di tambah. Jadi soal tersebut sudah di buat sedemikian kompleks sehingga peserta didik benar-benar bisa meningkatkan kemampuannya. Misalnya untuk

soal yang kompleks, guru bisa menambahkan akun-akun *return* dan potongan-potongan harga baik itu dalam pembelian maupun penjualan. Prinsip-prinsip dasar pengerjaan latihan hendaknya telah diberikan kepada anak.

Pada tahapan ini hal penting yang harus diperhatikan oleh guru PAI adalah terbentuknya proses berpikir yang baik. Proses berpikir merupakan proses yang kompleks dan tidak dapat dilihat secara langsung bagaimana otak bekerja dan informasi diolah. Informasi yang diterima melalui alat indera akan dipersepsikan oleh bagian-bagian yang berfungsi secara khusus. Memahami bagaimana individu mengolah informasi yang masuk kepadanya adalah suatu hal yang cukup rumit. Orang-orang membutuhkan beberapa kajian dan sudut pandang ilmiah untuk dapat memahaminya lebih lanjut. Sebagian besar aktivitas manusia melibatkan apa yang disebut dengan "memori".²³ Namun aktivitas yang melibatkan memori itu sendiri kadang-kadang tidak disadari dan sering tidak dihiraukan arti pentingnya. Fungsi memori sangat dibutuhkan ketika seseorang melakukan rutinitas, percakapan dengan teman, membaca buku, belajar di kelas, dll. Namun, disaat individu melakukan aktivitas terkadang merasa frustrasi. Mengapa demikian? Kerap kali kita frustrasi untuk mengingat nama seseorang atau mengingat nomor telepon kita sendiri. Hal tersebut begitu menarik karena dalam beberapa kasus bahwa otak dan manusia memiliki beberapa ketebatasan ketika diperhadapkan pada peristiwa-peristiwa tertentu. Beberapa uraian di atas merupakan contoh dari berbagai masalah memori. Penekanannya adalah bahwa memori bukan sekedar proses pasif penyimpanan informasi dan penemuan kembali pada saat diperlukan namun memori juga mencakup rekonstruksi sebuah peristiwa.

Dalam uraian tentang memori kita sering menggunakan istilah *retention* (keingatan) dan *forgetting* (kelupaan).²⁴ *Retention* mengacu kepada keberadaan material yang dipelajari sebelumnya dan masih ada dalam ingatan. Sementara *forgetting* mengacu pada bagian yang

telah dipelajari tetapi tidak mampu diingat kembali atau telah hilang. Kedua hal tersebut sangat menarik untuk dikaji.

Memori²⁵ adalah kemampuan untuk menyimpan apa yang telah pernah dialaminya, tetapi juga termasuk kemampuan untuk menerima, menyimpan, dan menimbulkan kembali apa yang dialami. Pembicaraan mengenai memori memang selalu melalui dua buah sudut pandang, yaitu *associationistic*, berasal dari seorang pelopor kajian tentang memori, yaitu Ebbinghaus dan Thorndike, dan *information processing* yang berasal dari karya ahli psikologi Britania Donald Broadbent. Pendekatan *associationistic*, menggambarkan bahwa apa yang diperoleh oleh manusia melalui pembelajaran merupakan asosiasi antara peristiwa-peristiwa. Dalam pendekatan ini, proses pembelajaran berlangsung terus menerus. Masalah belajar merupakan masalah bagaimana asosiasi terlupakan karena perjalanan dari waktu ke waktu dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kelupaan asosiasi. Pendekatan ini memandang memori sebagai akibat dari pembelajaran dan memori merupakan hasil dari koneksi mental antara ide dan konsep. Pendekatan *information processing*, memandang bahwa memori sebagai suatu yang berkaitan dengan arus informasi melalui orang mulai dari proses *encode*, *storage* dan *retrieval*. Hal yang penting dari pendekatan *information processing* adalah jarak atau perbedaan antara *storage* dan *retrieval*. Pendekatan ini memfokuskan lebih banyak kajian ke arah *retrieval* ketimbang *storage*, karena pendekatan ini merupakan kunci untuk membuka memori.

Ada tiga proses yang berlangsung di dalam sistem memori manusia. Ketiga proses tersebut adalah *encoding*, *storage*, dan *retrieval*. *Encoding* yaitu proses pengtransformasian peristiwa-peristiwa ke dalam bentuk yang bisa disimpan dan digunakan selama masa tertentu (biasa disebut dengan *learning*—pembelajaran). *Encoding* itu sendiri dapat berupa kata-kata, gambar, grafik, fenomena, dll. Lebih lanjut *encoding* merupakan proses mengalihkan informasi dari bentuk fisik, energi dan lain-lain ke dalam bentuk yang dapat disimpan di dalam

memori. Di dalam proses *encoding* informasi ini dapat terjadi dengan dua cara, yaitu; (1) *tidak sengaja*, yaitu apabila hal-hal yang diterima oleh indranya dimasukkan dengan tidak sengaja kedalam ingatannya. Contohnya konkritnya dapat kita lihat pada anak-anak yang umumnya menyimpan pengalaman yang tidak di sengaja, misalnya bahwa ia akan mendapat apa yang diinginkan bila ia menangis keras-keras sambil berguling-guling; dan (2) *sengaja*, yaitu bila individu dengan sengaja memasukkan pengalaman dan pengetahuan ke dalam ingatannya. Contohnya orang yang bersekolah dimana ia memasukkan segala hal yang dipelajarinya di bangku sekolah dengan sengaja.

Storage disebut juga dengan retensi yaitu proses mengendapkan informasi yang diterima dalam suatu tempat tertentu dan dalam jangka waktu tertentu. Penyimpanan ini sudah sekaligus mencakup kategorisasi informasi sehingga tempat informasi tersimpan sesuai dengan kategorinya. Dalam proses ini, penyimpanan dilakukan untuk peristiwa-peristiwa yang sudah di-*encode*-kan. Sementara *retrieval* yaitu sebuah proses pengaksesan, penemubalikan atau pemanggilan kembali informasi yang disimpan di dalam memori untuk digunakan. Proses penemubalikan informasi yang disimpan dalam memori dari *sensory memory* bersifat langsung dan otomatis.

Memori yang dimiliki oleh peserta didik menjadi krusial bagi keberhasilan metode *drill*. Ketiadaan memori yang baik dimiliki oleh peserta didik, akan mengakibatkan pembelajaran menjadi tertatih-tatih. Pada langkah ini, hal penting yang harus diperhatikan oleh guru PAI dalam melaksanakan metode *drill* adalah sebagai berikut:

Meminta peserta didik untuk melakukan latihan dengan pengulangan. Pada bagian ini seorang calon guru atau guru PAI meminta peserta didik untuk melakukan latihan dengan cara berulang. Latihan ini tidaklah sekedar latihan saja, akan tetapi latihan yang menekankan pada adanya proses pengulangan yang dilakukan oleh guru pada peserta didik. Peserta didik diarahkan untuk memahami pembelajaran

melalui proses latihan yang berulang-ulang. Pengulangan inilah yang menjadi ciri khas dari metode ini dibanding dengan metode lainnya.

Memberikan prinsip-prinsip dasar pengerjaan latihan. Supaya peserta didik tidak mengalami kesulitan-kesulitan, maka guru harus memberikan prinsip-prinsip dasar pengerjaan latihan tersebut seperti guru memberikan prinsip bahwa kelompok harta dan beban bertambah ditulis di kolom debit dan jika berkurang ditulis di kolom kredit. Sedangkan jika yang bertambah kelompok akun kewajiban, pendapatan dan modal maka di tulis di kolom kredit dan jika berkurang ditulis di kolom debit. Selama latihan berlangsung, perhatikanlah bagian-bagian mana yang sebagian besar anak-anak dirasakan sulit.

Memantau hasil pekerjaan peserta didik. Ketika peserta didik mengerjakan latihan-latihan melalui pengulangan yang telah dilakukan tersebut, guru PAI hendaknya memantau secara langsung hasil pekerjaan peserta didik. Guru PAI bisa mengecek hasil pekerjaan tiap peserta didik, sehingga guru bisa mengetahui di bagian-bagian mana saja peserta didik mengalami kesulitan. Pemantauan ini menjadi penting untuk proses *men-drill*-kan materi pembelajaran pada peserta didik. Oleh karena itu penggunaan metode *drilli* di mana peserta didik memahami pembelajaran melalui proses pengulangan yang berulang-ulang haruslah dipantau oleh guru PAI secara komprehensif. Sebab, bila pengawasan kurang bisa jadi para peserta didik melakukannya hanya sekedar saja.

Melatih bagian-bagian yang dipandang sulit. Latihlah bagian-bagian yang dipandang sulit itu lebih intensif. Setelah guru PAI mengetahui di mana letak kesulitan peserta didik, maka guru PAI harus memberikan penjelasan kembali tentang materi yang dianggap sulit oleh peserta didik tersebut serta menambah kuantitas latihan soal-soal sehingga peserta didik bisa lebih memahami materi tersebut. Latihan pada bagian yang dianggap sulit hendaknya lebih intensif, dengan menggunakan alat pelajaran yang dapat membantu mengatasi kesulitan.

Memperhatikan perbedaan individu. Perbedaan individual peserta didik perlu diperhatikan. Pada dasarnya karakteristik peserta didik berbeda-beda, sehingga guru harus bisa profesional dalam menangani perkembangan peserta didik ini. Dalam metode pembelajaran *drill* (latihan keterampilan ini), guru PAI harus bisa membedakan mana peserta didik yang cepat menyerap materi dan mana peserta didik yang agak lambat dalam menyerap materi. Sehingga guru PAI harus melakukan perlakuan yang berbeda pula. Guru PAI bisa memberikan penjelasan berulang-ulang dan juga lebih mengintensifkan peserta didik yang agak lambat ini untuk sesering mungkin melakukan latihan-latihan soal.

2.5.5 Aplikasi

Jika suatu latihan telah dikuasai anak-anak, tahap berikutnya adalah aplikasi. Setelah peserta didik mampu memahami bahan pembelajaran dengan baik melalui proses pengulangan dalam latihan tersebut, maka tahap selanjutnya adalah mereka mampu mengaplikasikannya dalam realitas. Peserta didik menerapkan apa yang telah dipahami yang dilakukan dengan berulang-ulang dalam tugas yang telah dipersiapkan oleh guru PAI. Misalnya saja, ketika guru PAI mengajarkan materi al-Qur'an Hadits yaitu menghafal surat al-Ma'un melalui metode *drill*, maka guru PAI meminta para peserta didik untuk menghafalnya kembali secara individu. Sebab bisa saja pengulangan tadi dilakukan secara bersama-sama, tapi dalam tahap aplikasi para peserta didik telah melakukannya secara individu.

Pada tahap ini seorang guru PAI haruslah melakukan berbagai teknik penting untuk mendukung kesuksesan pembelajaran melalui metode *drill* tersebut, yaitu; (1) guru PAI meminta peserta didik secara individu untuk mengulangi kembali materi yang telah di-*drill*-kan tersebut; (2) guru PAI membimbing peserta didik untuk melakukan pengulangan materi tersebut agar memiliki keterampilan yang baik; (3) guru PAI memberikan latihan pada peserta didik terkait dengan

pemahaman mereka terhadap materi yang telah di-drill-kan tersebut secara individu maupun bersama-sama; (4) guru PAI mengarahkan semua peserta didik untuk melakukan praktek terhadap apa yang telah dipahami setelah melakukan latihan yang berulang-ulang tersebut; (5) guru PAI bersama peserta didik membuat kesimpulan bersama terkait dengan materi yang telah dipahami sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran.

2.5.6 Melakukan Evaluasi

Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik pada materi. Evaluasi ini sebaiknya dilakukan setiap akhir pertemuan, dengan cara peserta didik harus mengumpulkan hasil latihan-latihan soal yang telah dikerjakan peserta didik sehingga guru dapat mengecek pada bagian mana saja peserta didik mengalami kesulitan dan guru bisa membahasnya kembali pada pertemuan minggu berikutnya. Selain itu dengan memberikan tugas untuk peserta didik juga dapat dikatakan evaluasi, jadi setiap satu pokok bahasan selesai, guru memberikan tugas untuk peserta didiknya, supaya peserta didik-peserta didik dapat lebih memahami materi.

Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan. Fungsi utama evaluasi adalah menelaah suatu objek atau keadaan untuk mendapatkan informasi yang tepat sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Evaluasi pembelajaran sebagai suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.

Untuk memperoleh informasi yang tepat dalam kegiatan evaluasi dilakukan melalui kegiatan pengukuran. Pengukuran merupakan suatu proses pemberian skor atau angka-angka terhadap suatu keadaan atau gejala berdasarkan atura-aturan tertentu. Dengan demikian

terdapat kaitan yang erat antara pengukuran (*measurment*) dan evaluasi (*evaluation*) kegiatan pengukuran merupakan dasar dalam kegiatan evaluasi. Evaluasi adalah proses mendeskripsikan, mengumpulkan dan menyajikan suatu informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi dalam bidang pembelajaran. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk menghimpun informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar peserta didik, serta keefektifan pengajaran guru. Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian. Bila ditinjau dari tujuannya, evaluasi pembelajaran dibedakan atas evaluasi diagnostik, selektif, penempatan, formatif dan sumatif. Bila ditinjau dari sasarannya, evaluasi pembelajaran dapat dibedakan atas evaluasi konteks, input, proses, hasil dan *outcome*. Proses evaluasi dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil dan pelaporan.

Namun secara spesifik di sini hal yang harus dilakukan oleh guru PAI pada tahap evaluasi adalah mengadakan evaluasi terhadap penguasaan materi peserta didik dan juga keberhasilan penggunaan metode tanya jawab yang dilaksanakan. Terhadap penguasaan materi peserta didik dapat dilakukan tes lisan dengan menanyakan kembali pada peserta didik apa yang mereka kuasai dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Di samping itu juga dapat dilakukan dengan memberikan tes tulisan pada peserta didik bila waktu memungkinkan. Terhadap keberhasilan penggunaan metode *drill* dapat dilakukan dengan meminta pendapat pada peserta didik apakah penggunaan metode tersebut sudah maksimal atau sebaliknya. Di samping itu juga adalah analisis guru itu sendiri sewaktu menggunakan metode tersebut dilihat dari keaktifan dan motivasi peserta didik di dalam kelas.

Pada langkah ini, hal-hal yang perlu untuk dilakukan oleh guru PAI adalah; (1) memberikan tes kepada peserta didik terkait materi pembelajaran yang telah disajikan; (2) memberikan pertanyaan ke-

pada peserta didik terkait penggunaan metode yang dipergunakan apakah berhasil atau tidak; (3) meminta peserta didik untuk memberikan komentar bagaimana pengembangan metode untuk pembelajaran berikutnya.

2.5.7 Tindak Lanjut

Tindak lanjut dalam penggunaan metode *drill* sangatlah penting, karena metode ini menekankan pada keterampilan. Apa yang seharusnya dikembangkan anak didik tersebut setelah memiliki keterampilan tertentu yang didapatkan melalui pembelajaran PAI tersebut. Tindak lanjut terhadap kemampuan yang dimiliki oleh guru setelah melakukan latihan sangatlah diperlukan, dan hal itu bisa saja dilakukan di rumah. Pengulangan melalui tindak lanjut ini dapat menjadikan peserta didik melakukan latihan sendiri di luar jam pembelajaran sekolah untuk memperlancarkan keterampilan diri sendiri.

Tindak lanjut sangat penting sebagai realisasi dari tahap aplikasi yang sebelumnya telah dilalui oleh peserta didik. Pada tahap ini seorang guru PAI harus melakukan hal berikut; (1) meminta peserta didik untuk melakukan pengulangan di di luar kelas terkait materi yang telah dipelajari; (2) menyarankan pada peserta didik untuk terus mengembangkan materi yang telah dipelajari melalui metode *drill* tersebut.

2.6 KESIMPULAN

Metode *drill* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah “suatu cara penyajian bahan pelajaran pendidikan agama Islam dengan jalan melatih peserta didik secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dalam bentuk lisan, tulisan, maupun aktivitas fisik agar peserta didik memiliki ketangkasan atau keterampilan yang tinggi dalam menguasai bahan pelajaran, memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen”.

Secara spesifik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dari metode *drill* ini dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), yaitu: *Pertama*, cara penyajian bahan pelajaran pendidikan agama Islam dengan jalan melatih peserta didik secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh. Hal yang pertama ini menekankan adanya penyajian dengan latihan yang berulang-ulang dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam pada peserta didik di dalam kelas. Latihan yang dilakukan guru PAI dengan cara berulang-ulang ini menunjukkan sebuah proses bahwa materi yang diajarkan dapat dipahami oleh peserta didik dengan jalan latihan yang dilakukannya secara berulang-ulang. *Kedua*, dalam bentuk lisan, tulisan, maupun aktivitas fisik. Latihan berulang-ulang tersebut di atas yang dilakukan oleh guru dapat dilaksanakan dalam bentuk lisan, tulisan, maupun aktivitas fisik. Latihan berulang-ulang dengan lisan dapat dilakukan oleh guru PAI dengan mengeluarkan suaranya untuk mengucapkan sebuah kata atau apapun itu di depan kelas, lalu peserta didik mengikutinya, hingga mereka dapat memiliki pemahaman dan asosiasi terhadap materi yang diajarkan. Latihan berulang dalam bentuk tulisan dapat berupa dengan menyuruh peserta didik menuliskan materi pelajaran PAI baik di kertas maupun di papan tulis yang memungkinkan semua peserta didik dapat mengetahuinya dengan jelas.

Ketiga, agar peserta didik memiliki ketangkasan atau keterampilan yang tinggi dalam menguasai bahan pelajaran, memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen. Hal ketiga ini merupakan tujuan dari penggunaan metode *drill* tersebut di mana peserta didik memiliki ketangkasan, keterampilan, dan memiliki asosiasi supaya dapat pengetahuan tersebut menjadi dapat diketahui secara permanen oleh peserta didik.

Metode *drill* yang sebenarnya menunjuk kepada hal itu secara riil tidaklah ditemukan secara lebih rinci dalam al-Qur'an. Namun bila ditelusuri makna dari metode tersebut akan ditemukan secara substantif. Metode *drill* bersumber dari al-Qur'an dan landasan yang dipakai untuk metode ini dapat dipahami dari ayat yang berbunyi:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ
ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۚ

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya". (QS. Al-Qiyamah, 75: 17-18).

Ayat di atas bagaikan menyatakan: *Janganlah engkau, wahai Nabi Muhammad, menggerakkan dengannya, yakni menyangkut al-Qur'an, lidahmu untuk membacanya sebelum malaikat Jibril selesai membacanya kepadamu karena engkau hendak mempercepat menguasai bacaan-nya takut jangan sampai engkau tidak menghafalnya atau melupakan salah satu bagian darinya.* Berdasarkan makna ini dapat diinterpretasi bahwa dalam menggunakan metode *drill* di mana ada proses latihan yang dilakukan secara berulang-ulang hendaknya dilaksanakan dalam proses pembelajaran tidak terburu-buru. Proses latihan yang dilaksanakan secara berulang tersebut haruslah memperhatikan secara lebih jelas apa yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah pengumpulannya sehingga sempurna ucapan katanya tanpa harus mendahului Jibril dalam pengucapannya atau pengumpulannya di dalam dadamu dan engkau mampu menghafalnya tanpa bersusah payah dan atas tanggungan Kami pula pembacaannya sehingga engkau pandai dan lancar membacanya. Jika demikian, maka apabila Kami—melalui malaikat Jibril—telah selesai membacanya kepadamu, maka ikutilah dengan lidah, pendengaran hati, serta pikiranmu secara sungguh-sungguh, atau ikutilah dengan pengamalan pesan bacaannya, yakni bacaan Jibril atau bacaan al-Qur'an itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasan, makna-makna-nya.

Kata yang menggambarkan makna metode *drill* dalam pembelajaran PAI dari ayat di atas adalah *faiza qara'nahu fattabi' qur'anahu* artinya apabila telah selesai Kami membacaknya maka ikutilah bacaannya itu. Penekanan kata di sini adalah kata *faiza qara'nahu fattabi' qur'anahu*/maka apabila telah Kami selesai membacaknya, maka ikutilah bacaannya. Di sini terdapat proses pelatihan yang diberikan oleh Malaikat Jibril pada Nabi Muhammad SAW untuk mengulangi apa yang telah dibacakan. Mengulangi apa yang dibacakan menggambarkan adanya "latihan yang dilakukan secara berulang-ulang" yang harus dilaksanakan agar lebih dapat memahami dengan baik.

Metode *drill* wajar digunakan untuk: Pertama, disaat mengajarkan kecakapan *motoris*. Metode *drill* tidaklah secara serta merta dapat digunakan untuk semua jenis dan karakter materi pembelajaran, akan tetapi dapat dipergunakan untuk kecakapan motoris. Kecakapan motoris secara sederhana merupakan kemampuan seorang peserta didik dalam hal menggunakan seluruh aspek tubuh yang dimilikinya dalam mengolah sesuatu. Kecakapan motoris ini dapat dilihat berupa kecakapan menggunakan alat-alat musik, olahraga, menari, pertukangan, menulis, menggambar, permainan, membuat grafik, dan seluruh kegiatan yang membutuhkan penggunaan fisik.

Kedua, di saat mengajarkan kecakapan mental. Kecakapan mental merupakan kemampuan yang signifikan yang dimiliki oleh seseorang berkaitan dengan aspek psikis. Kecakapan aspek ini secara material kurang dapat dilihat dalam diri individu namun akan tampak pada saat melakukan sesuatu. Kecakapan mental ini dapat dilihat misalnya menghafal, menjumlah, mengalikan, membagi dan sebagainya.

Kelebihan metode *drill* adalah sebagai berikut: *Pertama*, pengertian peserta didik lebih luas melalui latihan berulang-ulang. Kelebihan ini menggambarkan bahwa dengan penggunaan metode *drill* peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI akan memiliki pengertian lebih luas karena latihan yang dilakukan dengan berulang. Tentu bila materi yang diajarkan seorang guru PAI dilakukan secara berulang-

ulang akan membuat pemahaman peserta didik lebih luas dan tepat. *Kedua, peserta didik siap menggunakan keterampilannya karena sudah dibiasakan.* Metode *drill* yang dilaksanakan oleh guru PAI membuat ketarampilan para peserta didik lebih siap dia pergunakan. Maksudnya adalah dikarenakan telah terjadi latihan yang berulang-ulang tentu keterampilan peserta didik akan lebih matang dan baik sehingga mudah untuk dikuasai dan dilaksanakan lebih lanjut. *Ketiga, peserta didik memperoleh kecakapan motoris,* Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan oleh guru PAI dalam penggunaan metode *drill* ini adalah adanya kecakapan motoris yang dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik. Kecakapan motoris sangatlah penting dimiliki oleh para peserta didik karena hal itu dapat dilihat realitasnya tanpa ada permainan penilaian yang kurang tepat. Ukuran kecakapan motoris hanyalah pada dua hal saja, yaitu bisa atau tidak bisa saja.

Keempat, peserta didik memperoleh kecakapan mental. Kecakapan mental sangat penting artinya bagi peserta didik dalam proses perkembangan dirinya menjadi manusia terpelajar dan sukses di masa depan. Penggunaan metode *drill* dalam kaitan ini dapat membina kecakapan mental peserta didik hingga pengetahuannya dapat member dampak yang besar dalam hidupnya. *Kelima, dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.* Dengan adanya latihan yang dilakukan secara berulang-ulang tentang sebuah materi pembelajaran maka akan membuat hal itu menjadi kebiasaan dan sekaligus menambah ketetapan dan kecepatan pelaksanaan. *Keenam, peserta didik memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan yang dipelajarinya.* Ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu akan muncul setelah materi pembelajaran dilakukan dengan latihan yang berulang-ulang.

Ketujuh, dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa peserta didik yang berhasil dalam belajar telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak dikemudian hari. Rasa percaya diri menjadi bagian penting yang harus dimiliki oleh peserta didik, sebab

tak jarang para peserta didik memiliki rasa percaya diri yang kurang. Melalui penggunaan metode *drill* ini kepercayaan diri peserta didik akan meningkat karena telah memiliki keterampilan yang memang dikuasai. *Kedelapan, guru lebih mudah mengontrol dan membedakan mana peserta didik yang disiplin dalam belajarnya dan mana yang kurang dengan memperhatikan tindakan dan perbuatan peserta didik saat berlangsungnya pengajaran.* Melalui penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran PAI seorang guru PAI akan lebih mudah mengontrol peserta didik yang disiplin dengan melihat tindakan atau perbuatan peserta didik itu sendiri. *Kesembilan, menghindari ketegangan.* Metode *driil* yang dilakukan oleh guru PAI dapat menghindari ketegangan peserta didik. Penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran dapat menghindari ketegangan dan suasana yang menakutkan pada anak didik dengan menggunakan pelatihan-pelatihan yang intensif, memberikan contoh tingkah laku yang baik, partisipasi yang memadai pada anak didik, serta memandang bahwa segala aktivitas yang dilakukan merupakan ibadah.

Di samping kelebihan yang telah diuraikan di atas, terdapat pula beberapa **kelemahan** dan sekaligus hal ini menjadi perhatian yang perlu dihindari oleh guru PAI dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu; *Pertama, peserta didik cenderung belajar secara mekanis.* Disebabkan metode ini dengan penggunaan latihan yang berulang-ulang maka peserta didik dalam pembelajarannya cenderung seperti mekanis. Hal dikarenakan peserta didik hanyalah mengikuti pembelajaran sesuai dengan teori-teori yang ada. Membentuk kebiasaan yang kaku. Kebiasaan yang kaku artinya seolah-olah peserta didik melakukan sesuatu secara mekanis, dalam dalam memberikan stimulus peserta didik bertindak secara otomatis.

Kedua, dapat menyebabkan kebosanan. Penggunaan metode *drill* bila kurang dapat dikuasai oleh guru PAI akan membuat peserta didik merasa bosan dalam pembelajaran, karena bentuknya hanya itu-itu saja. *Ketiga, dapat mematikan kreasi peserta didik.* Penggunaan

metode dengan *drill* bagi guru yang kurang mampu dapat membuat peserta didik kurang senang karena *drill* hanya akan mengulangi pelajaran dengan tugas-tugas yang telah ditentukan oleh guru. Peserta didik kurang dapat mengembangkan kreativitasnya akibat dari bentuk pembelajaran atau materi yang diajarkan hanya dapat dilakukan dengan latihan saja. *Keempat, menimbulkan verbalisme.* Metode *drill* yang dipergunakan dalam pembelajaran PAI dapat saja membuat peserta didik cenderung bersikap verbalisme. Bersikap verbalisme dalam makna peserta didik mengetahui kata-kata atau secara lisan akan tetapi tidak mengetahui makna atau arti dari pelajaran yang diterimanya. Kekurangan metode ini dapat menimbulkan verbalisme, terutama pengajaran yang bersifat menghafal. Di mana peserta didik dilatih untuk dapat menguasai bahan pelajaran secara hafalan dan secara otomatis mengingatkannya bila ada pertanyaan yang berkenaan dengan hafalan tersebut tanpa suatu proses berfikir secara logis.

Kelima, menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan. Proses pembelajaran yang sesungguhnya adalah terjadinya penyesuaian diri dengan lingkungannya secara alamiah dan baik. Tugas-tugas yang dilakukan hanya mengikuti aturan dari perintah guru PAI dimana peserta didik menyelesaikan tugas secara statis sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru.

Langkah-langkah metode *drill* dalam pembelajaran PAI adalah; *Pertama, asosiasi.* Langkah ini, guru memberikan gambaran antara materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang sudah di miliki oleh peserta didik tersebut. Pemberian gambaran pengetahuan ini sangat penting di mana guru PAI harus sudah mengetahui bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik sebelumnya terhadap materi yang akan diajarkan berikut tersebut. Dalam psikologi dan pemasaran, asosiasi dianggap bahwa terdapat dua konsep atau rangsangan yang saling terkait ketika pengalaman yang satu mengarah ke efek lain, karena adanya pasangan berulang atau kawin. Hal ini kadang-kadang disebut Pavlov asosiasi yang diambil dari nama Ivan

Pavlov, pelopor dalam studi pengkondisian klasik. Asosiasi adalah suatu prosedur yang digunakan sebagai alat memori. Dengan menghubungkan ide baru (suatu objek, gambar, bau atau apa pun yang seseorang ingin mengingat) dengan yang lain, lebih mudah untuk mengingat keduanya.

Asosiasi peserta didik dalam pembelajaran dapat berjalan dan dilakukan oleh peserta didik dalam dua hal. *Pertama*, ingatan/memori. Asosiasi penting dalam fungsi otak. Memori beroperasi sebagai rantai konseptual, konsep, kata-kata dan ide-ide yang saling terkait. *Kedua*, *operant conditioning*. *Operant conditioning* adalah pembelajaran *asosiatif eksplisit*: *asosiasi positif* terbentuk ketika dihargai setelah menyelesaikan tugas, dan *negatif* ketika dihukum setelah selesai tugas. Pada dasarnya pujian akan mendorong seseorang untuk terus melakukan tugas, sementara hukuman akan memberikan keputusan. Seperti pengkondisian klasik, efek pemberian hadiah menciptakan asosiasi positif terhadap tugas itu sendiri: setelah pelatihan, tugas akan dilihat positif atau negatif tanpa perlu hukuman atau pujian.

Pada tahap ini, terdapat hal-hal penting yang harus dilakukan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran, yaitu; (1) guru PAI menghubungkan pembelajaran sebelumnya yang telah dipelajari pada pembelajaran yang akan dipelajari; (2) guru PAI meminta satu atau dua orang peserta didik untuk memberikan komentar terkait materi yang akan dipelajari; dan (3) guru PAI mengajak peserta didik untuk berpikir terkait pembelajaran yang akan dilaksanakan secara singkat hingga peserta didik terbuka penalaran dan intuisinya.

Langkah kedua adalah, menyampaikan tujuan yang hendak dicapai. Menyampaikan tujuan pembelajaran terkadang sering terabaikan oleh guru PAI dalam setiap pembelajarannya, padahal hal itu sangatlah penting untuk memberikan gambaran pada peserta didik ke mana arah mereka dalam pembelajaran tersebut. Oleh karena itu agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar maka guru PAI harus menyampaikan tujuan dari pembelajaran tersebut. Teknik yang

dapat dipergunakan guru PAI dalam hal ini adalah; (1) Menanyakan kepada peserta didik pembelajaran yang telah lalu; (2) Menyampaikan secara gamblang tujuan pembelajaran dengan metode *drill* tersebut. (3) Menyampaikan arti dan manfaat tujuan pembelajaran tersebut bagi peserta didik. Langkah-langkah pelaksanaan metode *drill* dalam pembelajaran PAI terdapat beberapa teknik yang perlu diperhatikan dan dilalui oleh guru PAI. Sebelum latihan dilaksanakan, peserta didik harus diberi penjelasan mengenai arti atau manfaat dan tujuan dari latihan tersebut.

Langkah ketiga adalah memotivas peserta didik. Memotivasi peserta didik menjadi bagian terpenting dalam proses pembelajaran, karena dari sinilah awal pembelajaran dapat diikuti oleh peserta didik yang kemudian nantinya berdampak pada penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diajarkan. Guru PAI perlu memikirkan apa yang sebenarnya mereka “ajarkan” pada saat mereka di kelas. Banyak peserta didik yang mulai bertindak agresif dan menggunakan kekerasan untuk memecahkan masalah karena mereka melihat dari apa yang dilakukan gurunya. Peserta didik bahkan berlaku kasar terhadap peserta didik yang lain.

Langkah keempat adalah melakukan latihan dengan pengulangan secara bertahap. Latihan hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari yang sederhana kemudian ke taraf yang lebih kompleks atau sulit. Soal-soal latihan yang diberikan kepada peserta didik hendaknya soal yang masih tergolong mudah, kemudian jika peserta didik dengan soal yang mudah sudah menguasai, maka tingkat kesulitan soal harus di tambah. Jadi soal tersebut sudah di buat sedemikian kompleks sehingga peserta didik benar-benar bisa meningkatkan kemampuannya. Misalnya untuk soal yang kompleks, guru bisa menambahkan akun-akun *return* dan potongan-potongan harga baik itu dalam pembelian maupun penjualan. Prinsip-prinsip dasar pengerjaan latihan hendaknya telah diberikan kepada anak.

Pada langkah ini, hal penting yang harus diperhatikan oleh guru PAI dalam melaksanakan metode *drill* adalah sebagai berikut: (1) *Meminta peserta didik untuk melakukan latihan dengan pengulangan.* Pada bagian ini seorang calon guru atau guru PAI meminta peserta didik untuk melakukan latihan dengan cara berulang. Latihan ini tidaklah sekedar latihan saja, akan tetapi latihan yang menekankan pada adanya proses pengulangan yang dilakukan oleh guru pada peserta didik. Peserta didik diarahkan untuk memahami pembelajaran melalui proses latihan yang berulang-ulang. Pengulangan inilah yang menjadi ciri khas dari metode ini dibanding dengan metode lainnya.

(2) *Memberikan prinsip-prinsip dasar pengerjaan latihan.* Supaya peserta didik tidak mengalami kesulitan-kesulitan, maka guru harus memberikan prinsip-prinsip dasar pengerjaan latihan tersebut seperti guru memberikan prinsip bahwa kelompok harta dan beban bertambah ditulis di kolom debit dan jika berkurang ditulis di kolom kredit. Sedangkan jika yang bertambah kelompok akun kewajiban, pendapatan dan modal maka di tulis di kolom kredit dan jika berkurang ditulis di kolom debit. Selama latihan berlangsung, perhatikanlah bagian-bagian mana yang sebagian besar anak-anak dirasakan sulit.

(3) *Memantau hasil pekerjaan peserta didik.* Ketika peserta didik mengerjakan latihan-latihan melalui pengulangan yang telah dilakukan tersebut, guru PAI hendaknya memantau secara langsung hasil pekerjaan peserta didik. Guru PAI bisa mengecek hasil pekerjaan tiap peserta didik, sehingga guru bisa mengetahui di bagian-bagian mana saja peserta didik mengalami kesulitan. Pemantauan ini menjadi penting untuk proses men-*drill*-kan materi pembelajaran pada peserta didik. Oleh karena itu penggunaan metode *drilli* di mana peserta didik memahami pembelajaran melalui proses pengulangan yang berulang-ulang haruslah dipantau oleh guru PAI secara komprehensif. Sebab, bila pengawasan kurang bisa jadi para peserta didik melakukannya hanya sekedar saja.

(4) *Melatih bagian-bagian yang dipandang sulit.* Latihlah bagian-bagian yang dipandang sulit itu lebih intensif. Setelah guru PAI mengetahui di mana letak kesulitan peserta didik, maka guru PAI harus memberikan penjelasan kembali tentang materi yang dianggap sulit oleh peserta didik tersebut serta menambah kuantitas latihan soal-soal sehingga peserta didik bisa lebih memahami materi tersebut. Latihan pada bagian yang dianggap sulit hendaknya lebih intensif, dengan menggunakan alat pelajaran yang dapat membantu mengatasi kesulitan.

(5) *Memperhatikan perbedaan individu.* Perbedaan individual peserta didik perlu diperhatikan. Pada dasarnya karakteristik peserta didik berbeda-beda, sehingga guru harus bisa profesional dalam menangani perkembangan peserta didik ini. Dalam metode pembelajaran *drill* (latihan keterampilan ini), guru PAI harus bisa membedakan mana peserta didik yang cepat menyerap materi dan mana peserta didik yang agak lambat dalam menyerap materi. Sehingga guru PAI harus melakukan perlakuan yang berbeda pula. Guru PAI bisa memberikan penjelasan berulang-ulang dan juga lebih mengintensifkan peserta didik yang agak lambat ini untuk sesering mungkin melakukan latihan-latihan soal.

Langkah kelima, aplikasi. Jika suatu latihan telah dikuasai anak-anak, tahap berikutnya adalah aplikasi. Setelah peserta didik mampu memahami bahan pembelajaran dengan baik melalui proses pengulangan dalam latihan tersebut, maka tahap selanjutnya adalah mereka mampu mengaplikasikannya dalam realitas. Peserta didik menerapkan apa yang telah dipahami yang dilakukan dengan berulang-ulang dalam tugas yang telah dipersiapkan oleh guru PAI. Misalnya saja, ketika guru PAI mengajarkan materi al-Qur'an Hadits yaitu menghafal surat al-Ma'un melalui metode *drill*, maka guru PAI meminta para peserta didik untuk menghafalnya kembali secara individu. Sebab bisa saja pengulangan tadi dilakukan secara bersama-sama, tapi dalam tahap aplikasi para peserta didik telah melakukannya secara individu.

Pada tahap ini seorang guru PAI haruslah melakukan berbagai teknik penting untuk mendukung kesuksesan pembelajaran melalui metode *drill* tersebut, yaitu; (1) guru PAI meminta peserta didik secara individu untuk mengulangi kembali materi yang telah di-*drill*-kan tersebut; (2) guru PAI membimbing peserta didik untuk melakukan pengulangan materi tersebut agar memiliki keterampilan yang baik; (3) guru PAI memberikan latihan pada peserta didik terkait dengan pemahaman mereka terhadap materi yang telah di-*drill*-kan tersebut secara individu maupun bersama-sama; (4) guru PAI mengarahkan semua peserta didik untuk melakukan praktek terhadap apa yang telah dipahami setelah melakukan latihan yang berulang-ulang tersebut; (5) guru PAI bersama peserta didik membuat kesimpulan bersama terkait dengan materi yang telah dipahami sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran.

Langkah keenam, evaluasi. Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik pada materi. Evaluasi ini sebaiknya dilakukan setiap akhir pertemuan, dengan cara peserta didik harus mengumpulkan hasil latihan-latihan soal yang telah dikerjakan peserta didik sehingga guru dapat mengecek pada bagian mana saja peserta didik mengalami kesulitan dan guru bisa membahasnya kembali pada pertemuan minggu berikutnya. Selain itu dengan memberikan tugas untuk peserta didik juga dapat dikatakan evaluasi, jadi setiap satu pokok bahasan selesai, guru memberikan tugas untuk peserta didiknya, supaya peserta didik-peserta didik dapat lebih memahami materi.

Namun secara spesifik di sini hal yang harus dilakukan oleh guru PAI pada tahap evaluasi adalah mengadakan evaluasi terhadap penguasaan materi peserta didik dan juga keberhasilan penggunaan metode tanya jawab yang dilaksanakan. Terhadap penguasaan materi peserta didik dapat dilakukan tes lisan dengan menanyakan kembali pada peserta didik apa yang mereka kuasai dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Di samping itu juga dapat dilakukan dengan

memberikan tes tulisan pada peserta didik bila waktu memungkinkan. Terhadap keberhasilan penggunaan metode *drill* dapat dilakukan dengan meminta pendapat pada peserta didik apakah penggunaan metode tersebut sudah maksimal atau sebaliknya. Di samping itu juga adalah analisis guru itu sendiri sewaktu menggunakan metode tersebut dilihat dari keaktifan dan motivasi peserta didik di dalam kelas.

Langkah ketujuh, tindak lanjut. Tindak lanjut dalam penggunaan metode *drill* sangatlah penting, karena metode ini menekankan pada keterampilan. Apa yang seharusnya dikembangkan anak didik tersebut setelah memiliki keterampilan tertentu yang didapatkan melalui pembelajaran PAI tersebut. Tindak lanjut terhadap kemampuan yang dimiliki oleh guru setelah melakukan latihan sangatlah diperlukan, dan hal itu bisa saja dilakukan di rumah. Pengulangan melalui tindak lanjut ini dapat menjadikan peserta didik melakukan latihan sendiri di luar jam pembelajaran sekolah untuk memperlancarakan keterampilan diri sendiri. Tindak lanjut sangat penting sebagai realisasi dari tahap aplikasi yang sebelumnya telah dilalui oleh peserta didik. Pada tahap ini seorang guru PAI harus melakukan hal berikut; (1) meminta peserta didik untuk melakukan pengulangan di di luar kelas terkait materi yang telah dipelajari; (2) menyarankan pada peserta didik untuk terus mengembangkan materi yang telah dipelajari melalui metode *drill* tersebut.

2.7 MEMPERTAJAM PEMAHAMAN

Setelah Anda membaca dan menganalisis materi di atas, kini Anda diajak untuk mempertajam kembali pemahaman dengan memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diuraikan di bawah ini. Anda diharapkan dapat memberikan jawaban serius terhadap pertanyaan yang diajukan, sekaligus untuk dapat mengukur kemampuan diri sendiri atas jawaban yang ada telah lakukan. Ambillah kertas kosong untuk dijadikan lembaran menjawab pertanyaan, dan lakukan pengerjaan tersebut tanpa melihat pada teks yang sudah Anda pahami.

1. Seorang guru PAI dituntut untuk mengetahui pengertian metode *drill* dalam pembelajaran PAI secara komprehensif, karena hal itu menjadi paradigma penting dalam proses pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hal itu, uraikan secara gamblang persoalan-persoalan berikut:
 - a. Pengertian metode *drill* dari aspek bahasa.
 - b. Kemukakan tiga pendapat para ahli tentang metode *drill* tersebut, serta berikan argementasi Anda terhadap pendapat mereka.
 - c. Kemukakan bagaimana pendapat Anda tentang pengertian metode *drill* yang ditegaskan sebagai kesimpulan dari penulis terhadap makna metode *drill* tersebut.
2. Metode *drill* memiliki dasar yang jelas di dalam ajaran Islam yang secara tegas terdapat di dalam al-Qur'an. Oleh karena itu seorang calon guru PAI ataupun guru PAI harus mengetahui dasar itu, untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan metode *drill* dalam pembelajaran. Jawablah hal-hal berikut sesuai dengan kemampuan Anda:
 - a. Tuliskan dengan jelas dasar metode *drill* yang terdapat di dalam al-Qur'an berikut dengan artinya.
 - b. Jelaskan bagian mana yang terkandung dalam ayat tersebut sebagai hal yang mengandung metode *drill* dalam pembelajaran. Jelaskan bagian-bagian tersebut secara tuntas yang dihubungkan dengan pembelajaran PAI.
3. Seorang calon guru PAI atau yang sekarang telah menjadi guru PAI, dituntut untuk mengetahui kondisi penggunaan dari metode *drill* tersebut. Hal ini penting agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan suasana yang penuh dengan kualitas dan motivasi tinggi dari peserta didik. Maka, Anda diharuskan untuk menjelaskan hal berikut dengan baik.
 - a. Kondisi apa saja yang memungkinkan guru PAI menggunakan metode *drill* tersebut dalam pembelajaran PAI.

- b. Berikan dua contoh bagian yang menjadi kondisi penggunaan yang baik terhadap metode *drill*.
4. Metode *drill* tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Maka seorang calon guru PAI atau Anda yang sekarang sudah menjadi guru PAI dianjurkan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode *drill* tersebut. Oleh karena itu, Anda harus menjawab pertanyaan berikut:
 - a. Jelaskan kelebihan metode *drill* dalam pembelajaran PAI
 - b. Jelaskan pula kelemahan dari metode *drill* tersebut dalam pembelajaran PAI.
5. Hal terpenting yang harus diketahui oleh guru PAI dalam menggunakan metode *drill* adalah menguasai langkah-langkah dari metode tersebut. Jelaskan semua langkah-langkah yang terdapat dalam metode *drill* tersebut, dan berikan contohnya dalam proses pembelajaran.
 - a. Asosioasi
 - b. Menyampaikan tujuan
 - c. Memotivasi peserta didik
 - d. Melakukan latihan
 - e. Aplikasi
 - f. Melakukan evaluasi
 - g. Tindak lanjut
 - h. Buatlah satu desain metode pembelajaran PAI yang menggunakan metode *drill* dengan menentukan kompetensi dasar yang sesuai dengan kemampuan Anda.

-
- 1 Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), cet. ke -6, h. 349
 - 2 Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), h. 125
 - 3 Zuhairini, et. al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 106
 - 4 Mahfud Salahuddin, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), h. 100
 - 5 Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 21

- 6 Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja-wali Perss, 2006), h. 203
- 7 Ahmad Muradi, "Pelaksanaan Metode *Drill* (Latihan Siap) dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *Jurnal Fikrah*, Vol. 5, No. 1, 2006, h. 4
- 8 *Ibid*
- 9 Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 79
- 10 Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), cet. ke -5, h. 539
- 11 Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), cet. ke -5, h. 541-542
- 12 Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 29, (Beirut: Dar al-Maraghi, t.th.), h. 150
- 13 Akbarizan, *Pendidikan Berbasis Akhlak*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), cet. ke -1, h. 53-54
- 14 Terkait hal ini dapat dilihat dalam berbagai referensi penting dan dapat pula diakses dalam website, <http://id.shvoong.com/humanities/theory-criticism/2316739-pengertian-asosiasi-psikologi/#ixzz2Mkpb5rs3>
- 15 Hamzah B. Uno.....
- 16 Dari segi bahasa (*etimology*) motivasi (*motivation*) berasal dari kata motif (*motive*), sedangkan motif atau *motive* dalam bahasa Inggrisnya, berasal dari kata "*motion*" yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak, yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan (*action*) atau tingkah laku (*behavior*). Namun, meskipun kata motivasi dan kata motif berakar dari kata yang sama dan arti yang sama dalam psikologi istilah motivasi lebih umum (lebih luas cakupannya) daripada motif. Sedangkan secara istilah (*terminology*), motivasi mencakup seluruh proses gerakan atau dorongan yang ada, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir daripada gerakan atau dorongan. Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 137. Sehubungan dengan itu Ahmad Fauzi menjelaskan bahwa motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, penggerak atau pendorong terjadinya suatu tingkah laku, yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia. Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 59.
- 17 Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Ed.II, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h. 152
- 18 Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 73
- 19 Motivasi belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono, motivasi belajar dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 80. Selanjutnya menurut McDonald dalam Wasty Soemanto (2006: 203) motivasi belajar adalah suatu perubahan energi di dalam diri peserta didik yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan belajar. Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 203. Di samping itu Purwa Atmaja Prawira berpendapat bahwa motivasi belajar adalah segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi. Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 320
- 20 Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi...*, *op.cit.*, h. 21
- 21 Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, *op. cit.*, h. 13
- 22 W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h. 92

- 23 Ada empat jenis *kode-kode memori* yang dikenal oleh ahli psikologi. Pertama adalah *Image* yaitu kode yang mirip dengan apa keadaan fisik, peristiwa atau objek yang sebenarnya diterima. Kedua adalah *verbal* yaitu kode berupa nama sesuatu fisik, peristiwa, benda, atau objek dalam bentuk kata-kata. Huruf A dapat berbentuk image jika ditinjau dari bentuknya, sementara bersifat verbal bila dikaitkan dengan konsepnya. Ketiga adalah *symbolic* yaitu kode yang dibuat oleh manusia kata atau symbol yang berbentuk abstrak untuk suatu peristiwa atau objek. Keempat adalah *motor* yaitu kode yang berkaitan dengan gerak. Kode motorik cenderung berkenaan dengan keterampilan harian manusia, seperti mengikat tali sepatu, mengetik, memainkan musik, dan lain-lain. Hendry C. Ellis, *Fundamental of Learning, Memory and Cognition*. (Mexico: Wm. C. Brown Company Publishers Dubuque, 1978), h. 125
- 24 Ada tiga tahap penyimpanan informasi di dalam memori manusia yaitu: (1) *sensory* atau *iconic memory*, (2) *short-term memory*, (3) *long-term memory* dan (4) *Working Memory*. **Sensory atau iconic memory** didefinisikan sebagai "*momentary lingering of sensory information after a stimulus is remove.*" yaitu mengacu kepada suatu periode yang sangat singkat di mana *stimulus trace* bertahan. *Stimulus trace* adalah sisa atau keberlanjutan stimulus setelah penglihatan stimulus eksternal. Contoh: ketika kita menatap bola lampu yang menyala kemudian sekejap mendadak bola lampu tersebut dipadamkan, maka bentuk bola lampu tersebut masih kelihatan dalam pandangan mata beberapa saat. Tidak semua informasi yang tercatat dalam Memori Sensoris akan disimpan lebih lanjut ke Memori Jangka Pendek atau Jangka Panjang, karena manusia akan melakukan proses *selective attention*, yaitu memilih informasi mana yang akan diproses lebih lanjut. **Short-term memory** merupakan bagian memori manusia yang mampu menyimpan informasi dalam jangka waktu yang pendek. Pada memori ini informasi yang diterima akan mudah hilang. Bila informasi tersebut dapat dipanggil atau diproses kembali, maka informasi tersebut langsung ditransfer ke *long-term memory*. Proses tersebut disebut *rehearsal* yaitu mengulang-ulang informasi di dalam benak kita hingga akhirnya kita mengingatnya. Contoh: ketika kita melakukan *chunking*, seperti ketika kita mengingat nomor telepon, di mana kita akan berusaha membagi-bagi sederetan angka itu menjadi beberapa potongan yang lebih mudah diingat. Dalam *short-term memory*, kita hanya mampu memproses kira-kira *tujuh item* (bits) informasi dalam satu saat. Pengertian bits dalam hal ini tidak berarti terbatas pada satu item saja tetapi juga beberapa unit yang membentuk suatu kesatuan dari beberapa item yang disebut *chunk*. Sehingga bila ukurannya *chunk* maka *short-term memory* manusia mampu mengolah informasi sebanyak *tujuh chunk*. Bila diukur dari segi waktu hilangnya informasi dalam memori maka *short-term memory* menyimpan informasi antara 20 sampai 30 detik. **Long-term memory** mengacu kepada memori yang menyimpan informasi secara lebih permanen. Sulit bagi kita untuk membayangkan kapasitas dan durasi informasi yang ditampung dalam *Long-term memory*. Hal ini disebabkan oleh kapasitas *Long-term memory* yang sangat luas dan durasinya seolah tanpa akhir. Kemampuan manusia untuk memahami masa lalu dan menggunakan informasi tersebut untuk "masa kini" adalah fungsi dari *Long-term memory*. Karakteristik utama yang paling menonjol dari *Long-term memory* adalah keberanekaragamannya (penyandian, abstraksi informasi, struktur, kapasitas dan permanensinya). *Long-term memory* tidak pasif, dalam arti bahwa informasi yang diambilnya tinggal di dalam memori menunggu untuk dipanggil kapan saja ia diperlukan. Dalam *Long-term memory* informasi dikumpulkan kembali, disusun, diperiksa, dan ditahan sebentar sebelum ia dapat disimpan. Informasi yang hilang atau tidak lengkap harus dilengkapi dan ditambahkan sehingga memori menjadi sangat koheren. Hendry C. Ellis, *Fundamental of Learning...*, *Ibid*, h. 126
- 25 Memori dapat diukur. Pengukuran memori sebenarnya tidak dapat dilakukan dengan mutlak karena metode yang dikembangkan sampai saat ini lebih cenderung mengukur aspek proses memori ketimbang memori itu sendiri. Sehingga dalam hal ini ada empat metode

pengukuran yang dihubungkan dengan proses memori. Empat metode tersebut adalah *recall*, *recognition*, *saving*, dan *reaction time*. Robert L. Solso, et. al., *Psikologi Kognitif*, (Jakarta: Erlangga, 2008), Edisi ke-8, h. 59

-oo0oo-



METODE BER CERITA DALAM PEMBELAJARAN PAI

TUJUAN BAB

Setelah Anda mempelajari bab ini, diharapkan Anda mampu untuk:

- ↪ Mendeskripsikan pengertian dari metode bercerita dalam pembelajaran PAI secara seksama, termasuk bagian-bagian dari metode ini.
- ↪ Mengetahui dasar dari metode bercerita dalam al-Qur'an
- ↪ Memahami situasi penggunaan metode bercerita itu dipergunakan dalam pembelajaran PAI
- ↪ Mengetahui berbagai kelebihan dari metode bercerita
- ↪ Mengetahui berbagai kekurangan dari metode bercerita tersebut sekaligus memperhatikan kesesuaian dengan kompetensi diri.
- ↪ Mampu mengetahui dan menerapkan disain metode bercerita dalam pembelajaran PAI

Nabi Muhammad SAW dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat seringkali menggunakan metode cerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dan kejadian-kejadian masa lalu. Penggunaan metode itu dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarkannya ser-

ta menarik perhatian mereka.¹ Allah SWT sesungguhnya telah mengenalkan metode pembelajaran seperti ini kepada Rasulullah SAW seperti firman-Nya yang termaktub dalam al-Qur'an:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ

لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

“Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”.(QS. Hud, 11: 120).

Bercerita adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru pendidikan agama Islam secara lisan kepada peserta didik dengan alat atau tanpa alat tentang materi pendidikan agama Islam yang diajarkan dalam bentuk pesan, informasi, atau dongeng untuk diperdengarkan dengan rasa menyenangkan. Oleh karena yang menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam itu menyenangkan.

Di sini peran seorang guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan metode bercerita sungguh urgen. Peserta didik tertarik atau tidak bergantung pada proses penyampaian yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam. Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak semenjak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan setelah memorinya mampu merekam beberapa kabar berita. Masa tersebut terjadi pada usia 4-5 tahun yang ditandai oleh berbagai kemampuan.

3.1 PENGERTIAN METODE BERCEKITA

Metode bercerita, *secara etimologi* berasal dari bahasa Arab yaitu kata *qashash* merupakan bentuk jamak dari *qishash*, masdar dari *qassa*, *yaqussu*, artinya adalah menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak.² Dalam al-Qur'an lafaz *qashash* mempunyai makna yaitu kisah atau cerita. *Qashash* artinya berita al-Qur'an tentang umat terdahulu.³

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Dalam kegiatan pelaksanaannya metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal-hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar.⁴

Dari segi *istilah*, bercerita menurut Gordon dan Brown seperti dikutip Otib Satibi Hidayat merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁵ Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik, dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.⁶

Metode bercerita ini oleh Nur Uhbiyati disebut yaitu dengan mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia di masa lampau yang menyangkut ketaatannya atau kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah Tuhan yang dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW atau Rasul yang hadir di tengah mereka.⁷ Sementara Samsul Nizar dan Zaenal Efendi Hasibuan menyebutkan metode bercerita ini dengan metode kisah yang digambarkan sebagai metode dengan menggunakan cerita-cerita yang dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kajian masa lampau agar lebih dapat dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam alam lebih nyata.⁸

Menurut Poerwadarminta, seperti dikutip Samsul Nizar dan Zaenal Efendi Hasibuan, metode bercerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.⁹ Metode bercerita sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. Melalui cerita-cerita tersebut peserta didik diharapkan memiliki akhlak mulia

sesuai dengan akhlak dan sikap teladan yang terdapat pada suatu kisah yang dikisahkan.

Dengan demikian dengan menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran PAI yang bersumber dari al-Qur'an akan menjadi semacam kilas balik di mana murid-murid dapat bercermin tentang kejadian masa lalu sambil melihat pada masa sekarang. Peserta didik dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut sekaligus memetik hikmah untuk perbaikan dirinya di masa depan. Menurut Nur Ubiyati dan Abu Ahmadi, menggunakan berbagai cerita maupun peristiwa dalam proses pendidikan agama Islam memberikan pesan pada anak secara tidak langsung mengajaknya bercermin kepada fakta dan data di masa dahulu untuk melihat dirinya.¹⁰

Al-Qur'an pun banyak mengabadikan kisah-kisah penting dan bermanfaat yang terjadi dalam sejarah dengan menghidupkan dalam firman-Nya untuk memberanikan hati manusia dalam kehidupan, meningkatkan semangat perjuangan, motivasi belajar, dan menumbuhkan sikap optimistis. Metode bercerita¹¹ ini tampaknya efektif dipergunakan dalam pengajaran pendidikan agama Islam karena dapat merangsang perasaan peserta didik dengan bercermin pada sejarah sehingga mereka dapat memposisikan siapa dirinya dan apa yang telah diperbuat.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat ditegaskan di sini bahwa metode bercerita dalam pembelajaran PAI adalah cara penyajian materi pembelajaran secara lisan dengan menceritakan peristiwa sejarah hidup manusia di masa lampau yang menyangkut ketaatan untuk diteladani atau kemungkarannya untuk ditinggalkan yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits menggunakan alat peraga pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan pembinaan kepribadian peserta didik.

Cerita mempunyai daya tarik yang dapat menyentuh perasaan anak. Sebab cerita itu pula kenyataannya dapat merajut hati manusia dan dapat mempengaruhi perasaan dan pula kehidupan mereka. Ceri-

ta tentang kisah-kisah yang mengandung hikmah sangat efektif untuk menarik perhatian anak dan merangsang otaknya agar bekerja dengan baik, bahkan metode ini dianggap baik dalam merangsang pola pikir anak. Karena dengan mendengar cerita, pemikiran dan emosional anak terangsang sehingga tertarik menyerap pesan yang disampaikan tanpa dipaksakan. Cara seperti ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW sejak dahulu, “beliau sering bercerita tentang kisah-kisah kaum terdahulu kepada sahabatnya dengan tujuan dapat mengambil hikmah dan pelajaran”.¹²

Cerita yang dikemas menarik dan disesuaikan dengan psikologi perkembangan anak menggiring dirinya mengikuti jejak cerita, mengetahui bahwa ia berada di pihak ini atau itu dan memposisikan dirinya dengan posisi tokoh cerita. Implikasi dari metode ini mengakibatkan anak menimbulkan rasa simpati dan mengikutinya demikian juga sebaliknya tidak tertarik dan akan membencinya.

Pada anak usia pra-sekolah, metode ini sungguh baik diterapkan karena dengan cerita anak dapat memperhatikan dan melibatkan diri dengan cerita-cerita yang didengarkan dari orang tua walaupun kemampuan untuk mengungkapkan isi cerita belum sempurna. Orang tua dapat memberikan cerita mulai dari hal-hal yang sederhana. Di samping itu—menurut Muhammad Quthb—dengan cerita, anak mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan dan mempunyai pengaruh terhadap jiwa anak. Semua bentuk cerita ini disesuaikan dengan tarap perkembangan jiwa anak.¹³

Manusia memiliki sifat alamiah untuk menyenangi cerita dan pengaruhnya sangat besar terhadap perasaan manusia. Oleh karena itu sungguh wajar apabila *cerita* dijadikan salah satu metode dalam pendidikan.¹⁴ Al-Qur’an mengandung berbagai cerita tentang Nabi dan Rasul serta tokoh-tokoh terdahulu baik yang ingkar maupun yang beriman kepada Allah SWT untuk diteladani manusia agar mengambil pelajaran dari sejarah tersebut. Metode ini—sebagaimana disebutkan Widodo Supriyono—merupakan faktor penting dalam pendidikan

karena ia bersifat mengasah intelektualitas dan amat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai dan moralitas serta *humanisme* yang benar. *Cerita* yang disampaikan itu disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.¹⁵

Sesuai dengan penelitian Ernest Harms bahwa tingkat kemampuan pada anak yang paling rendah adalah tingkat cerita. Pada tingkat ini konsep mengenai sesuatu lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini menghayati sesuatu sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualitas anak. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi.¹⁶ Guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan metode *cerita* ini dalam pendidikan agama Islam di sekolah dituntut mengetahui sikap fantasi yang dimiliki anak. Tidak memberikan cerita-cerita yang sulit dimengerti akan tetapi cerita yang mudah difahami anak.

3.2 DASAR METODE BERCEKITA DALAM AL-QUR'AN

Allah SWT dalam memberikan pelajaran pada manusia banyak menggunakan metode bercerita yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk dihindarkan. Hal ini misalnya dapat dilihat pada sebuah ayat yang menggambarkan nilai pedagogis dalam sejarah diungkapkan oleh Allah SWT dan ini sekaligus sebagai landasan metode bercerita dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

لَخُنُّ نَقْصُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ

الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui". (QS. Yusuf, 12: 3).

Kata yang menggambarkan secara langsung pada metode bercerita adalah "*naqushshu*" yang berarti Kami menceritakan. *Naqushshu* berasal dari kata *qashsha-yaqushshu* bentuk *fi'il madhi* dan *fi'il mudhari'*, artinya menceritakan. Dalam ayat di atas tampak secara jelas bahwa terdapat guru yang mengajarkan yaitu Allah SWT sendiri sebagai guru memberikan isi cerita yang terbaik "*ahsanal qashash*" sebagai materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang diajarkan dengan metode bercerita itu adalah kisa yang paling baik yaitu yang terdapat dalam wahyu Allah SWT al-Qur'an. *Al-qashash* menurut Quraish Shihab adalah bentuk jamak dari *qishshah/kisah*. Ia terambil dari kata *qashsha* yang pada mulanya berarti *mengikuti jejak*. Kisah adalah upaya mengikuti jejak peristiwa yang benar-benar terjadi atau imajinatif sesuai dengan urutan kejadiannya dan dengan jalan menceritakannya satu episode atau episode demi episode.¹⁷

Ahsanal qashash dapat dimaknai sebagai materi pembelajaran yang diajarkan melalui metode bercerita. *Ahsanal qashash* adalah kisah yang paling baik. *Ahsanal qashash* pada ayat ini digambarkan dalam buku *Syamil al-Qur'an Miracle The Reference* adalah kisah Nabi Yusuf as. Kisah Nabi Yusuf as adalah sebaik-baik kisah dalam perjalanan sejarah hidup manusia. Nabi Yusuf as. (dikenal dalam Bibel sebagai Josef) adalah salah seorang nabi yang hidupnya banyak diceritakan dalam al-Qur'an. Nyaris seluruh bagian surah Yusuf, salah satu yang terpanjang di dalam al-Qur'an, mengisahkan kehidupannya dan keluarganya. Pada awal surah ini, Allah mengungkapkan bahwa kisah hidupnya mengandung tanda-tanda bukti-bukti, dan hikmah yang penting. "*Sesungguhnya, ada tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya*" (QS. Yusuf, 12: 7). Sebagaimana halnya dengan nabi-nabi lainnya, orang-orang yang beriman yang membaca kisah Nabi Yusuf as. akan menemukan banyak hal yang menenteramkan dan mendapatkan banyak pelajaran.¹⁸

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa kini al-Qur'an mengajak kita menuju kepada kisah yang diwahyukan ini. Allah SWT berfirman, "Kami tahu, masyarakat Arab yang engkau temui, wahai Muhammad, termasuk sahabat-sahabatmu, bermohon kiranya engkau mengisahkan kepada mereka suatu kisah. Orang-orang Yahudi pun ingin mendengarnya. Karena itu, *Kami* kini dan juga masa yang akan datang akan *menceritakan kepadamu* kisah untuk memenuhi permintaan mereka dan juga untuk menguatkan hati dan agar mereka manarik pelajaran. Kisah ini adalah *kisah yang terbaik* gaya, kandungan, dan tujuannya. Itu Kami lakukan *dengan mewahyukan kepadamu al-Qur'an ini, dan sesungguhnya engkau sebelumnya*, yakni sebelum Kami mewahyukannya, *sesungguhnya termasuk kelompok orang-orang yang tidak mengetahui*. Betapa engkau, wahai Muhammad, bahkan betapa kamu semua mengetahui, padahal kamu adalah masyarakat yang tidak pandai membaca. Kalaupun pandai, peristiwa yang dikisahkan ini sudah terlalu jauh masanya sehingga perincian yang diketahui oleh siapa pun sungguh banyak yang keliru dan tidak sesuai dengan kenyataan.¹⁹

Di ujung ayat ditemukan kata *al-ghafilin*. Menurut Quraish Shihab, kata *al-ghafilin* terambil dari kata *ghafala* yang makna dasarnya berkisar pada ketertutupan. Dari sini *simpul* yang berfungsi menutup sesuatu dinamai *ghilaf*; tanah yang tidak dikenal karena tanpa tanda-tanda dinamai *ghulf*, dan karena ketiadaan tanda itulah maka orang tidak mengetahuinya. Kata *ghafil* biasa juga diartikan *lengah*, yang tidak mengetahui bukan karena kepicikan akal, akan tetapi karena kurangnya perhatian.²⁰ Apabila kata "*naqushshu*" dikaitkan dengan kata "*al-ghafilin*" artinya orang-orang yang belum mengetahui, hal itu menggambarkan adanya proses pembelajaran untuk mengajari manusia yang belum mengetahui dengan materi kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an menggunakan metode bercerita. Kata "*al-ghafilin*" diujung ayat tersebut menggambarkan bahwa manusia sebelum

mendapatkan cerita yang bersumber dari apa yang diwahyukan oleh Allah SWT (al-Qur'an) tidak memiliki pengetahuan.

Ayat lain yang dijadikan sebagai landasan metode bercerita yang memiliki relevansi dengan ayat di atas dapat dilihat firman Allah SWT yang menceritakan kisah kepada manusia, yaitu:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (QS. Yusuf, 12: 111).

Akhirnya, sekali lagi menurut Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat di atas, Allah SWT menegaskan tentang kisah Nabi Yusuf as. ini dan kisah-kisah para rasul yang lain disampaikan-Nya bahwa demi Allah, *sungguh pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Ia, yakni al-Qur'an mengandung kisah-kisah mereka, bukanlah cerita yang dibuat-buat* sebagaimana dituduhkan oleh mereka yang tidak percaya, *akan tetapi kitab suci itu membenarkan kitab-kitab suci dan peristiwa-peristiwa yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dalam bentuk prinsip-prinsip segala yang dibutuhkan umat manusia menyangkut kemaslahatan dunia dan akhirat mereka, dan di samping itu ia juga sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang ingin beriman.*²¹

Metode bercerita dalam ayat kedua ini (QS. Yusuf, 12: 111) melengkapi ayat sebelumnya di mana materi yang disampaikan adalah kisah-kisah yang harus menjadi pelajaran bagi peserta didik yang menerima pembelajaran tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa penggunaan metode bercerita dengan materinya haruslah dapat menjadikan peserta didik mengambil pelajaran karena dalam setiap isi cerita

yang dalam bentuk kisah tersebut terdapat manfaat besar untuk direnungkan dan diambil hikmah. Maka isi materi yang diceritakan haruslah dapat membuat peserta didik mengambil hikmah dan ini terdapat dalam kata *"fi qashashihim 'ibrah"*. Mengambil pelajaran dan hikmah dari isi cerita atau kisah-kisah hanyalah dapat dilakukan bagi mereka yang mempunyai akal dan menggunakan akalnya dengan baik seperti terlihat dari kata *"li ulil al-bab"* artinya orang-orang yang mempunyai akal. Ini pulalah yang menjadi penting untuk diperhatikan oleh guru PAI dalam menggunakan metode bercerita untuk menyentuh akal pikiran manusia agar dapat menerima isi yang diceritakan.

Hal di atas menggambarkan landasan utama yang dapat dijadikan sebagai sumber penting dalam al-Qur'an untuk metode bercerita. Lebih lanjut ayat tersebut menyiratkan adanya unsur pendidikan dengan metode bercerita dengan mengambil cerita-cerita yang terdapat di dalam al-Qur'an. Di sini tampak jelas bahwa bila Anda sebagai guru atau calon guru maka penggunaan metode bercerita hendaklah mengambil cerita tersebut dari cerita-cerita yang terdapat di dalam al-Qur'an. Semua kejadian yang terjadi hari ini haruslah kembali melihat hal semisal cerita yang terdapat di dalam al-Qur'an. Terkait hal ini misalnya dapat dilihat cerita pemimpin yang zalim, akhlak buruk, hakim yang curang dan lain sebagainya dapat tergambar kisah-kisah tersebut dengan jelas dan gamblang di dalam al-Qur'an.

3.3 SITUASI PENGGUNAAN

Situasi penggunaan metode pembelajaran PAI sangat penting untuk diperhatikan oleh guru atau calon guru PAI di sekolah. Guru PAI harus betul-betul melihat dan menyesuaikan metode bercerita ini dengan situasi penggunaan. Hal dibutuhkan untuk menjadikan metode bercerita yang digunakan tepat sasaran dan dapat menjadikan materi pembelajaran PAI diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik. Di bawah ini dapat diketengahkan situasi penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran PAI.

3.3.1 Mendidikan Keteladanan

Di saat mendidikan keteladanan. Anda sebagai seorang guru PAI atau calon guru PAI di sekolah harus jeli melihat materi yang akan diajarkan pada peserta didik. Apabila materi yang diajarkan memang untuk menggiring peserta didik pada penguasaan akhlak dan moral maka metode bercerita sangat tepat untuk digunakan. Sebab dengan menceritakan sebuah kisah yang sesuai dengan silabus pembelajaran PAI biasanya peserta didik lebih terikat dan mengikuti ide cerita sembari membandingkan dengan dirinya hari ini. Bila demikian halnya maka keteladanan yang ada dalam cerita diharapkan dapat diresapi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Mendidikan keteladanan melalui bercerita dapat juga dikemas dengan media film adalah metode yang paling baik dalam menyampaikan pendidikan Islam. Karena menurut Onong Uchjana Efendi, film adalah medium komunikasi masa yang ampuh sekali, bukan hanya untuk hiburan tapi juga penerangan dan pendidikan.²² Karena dengannya, orang tidak sadar bahwa dia sedang belajar, sehingga tidak ada beban bagi seseorang dalam mengikutinya. Oleh karena itulah, banyak ayat al-Qur`an dalam menyampaikan pesan pendidikan kepada manusia menggunakan cerita.

3.3.2 Menarik Perhatian dan Merangsang Otak

Di saat ingin menarik perhatian dan merangsang otak anak. Cerita tentang kisah-kisah yang mengandung hikmah sangat efektif untuk menarik perhatian anak dan merangsang otaknya agar bekerja dengan baik, bahkan metode ini dianggap yang terbaik dari cara-cara yang lain dalam mempengaruhi pola bantu anak.²³ Karena dengan mendengarkan cerita, anak didik akan merasakan senang sekaligus menyerap nilai-nilai pendidikan agama Islam tanpa merasa dipaksakan. Cara seperti ini, menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh, telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW sejak dahulu. Beliau sering bercerita tentang kisah-kisah kaum terdahulu agar mengambil hikmah dan pelajaran darinya.²⁴

3.3.3 Menanamkan Nilai Akhlak dan Emosional

Di saat untuk menanamkan nilai akhlak dan emosional. Rasulullah SAW menggunakan metode cerita ini, menurut Yusuf al-Qardawi, dalam menjelaskan nilai-nilai dan makna-makna tertentu serta menegaskan, seperti penjelasan tentang nilai-nilai keikhlasan dalam menyelamatkan manusia dari kehancuran, yang tersebut dalam kisah tiga orang penghuni surga, yaitu orang buta, cacat, dan berpenyakit. Penjelasan tentang rahmat Allah SWT yang meliputi seluruh alam sampai binatang, yang beliau umpamakan dengan kisah seseorang yang memberikan minuman kepada anjing yang menjulurkan lidahnya karena kehausan, lalu berterima kasih kepada Allah SWT dan diampuni dosanya.²⁵

Metode bercerita dapat mengungkapkan peristiwa yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral, rohani, dan sosial untuk anak didik baik cerita bersifat kebaikan, maupun kezaliman, atau juga ketimpangan jasmani-rohani, material-spiritual yang dapat melumpuhkan semangat manusia. Metode bercerita ini sangat efektif sekali, terlebih lagi bila sasarannya anak didik yang masih dalam perkembangan “fantastik”. Dengan mendengarkan suatu cerita, kepekaan jiwa dan perasaan anak didik dapat tergugah. Pemberikan stimulus pada anak didik dengan bercerita tersebut secara otomatis mendorong anak didik untuk berbuat kebaikan, dan dapat membentuk akhlak mulia serta membina rohani (iman dan takwa).²⁶

3.3.4 Anak Usia Pra-Sekolah

Pada anak usia pra-sekolah. Pada anak usia pra-sekolah, metode ini sungguh baik diterapkan karena dengan cerita anak dapat memperhatikan dan melibatkan diri dengan cerita-cerita yang didengarkan dari guru PAI walaupun kemampuan untuk mengungkapkan isi cerita belum sempurna. Orang tua dapat memberikan cerita mulai dari hal-hal yang sederhana. Di samping itu—menurut Muhammad Quthb—dengan cerita, anak mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan dan

mempunyai pengaruh terhadap jiwa anak. Semua bentuk cerita ini disesuaikan dengan tarap perkembangan jiwa anak.²⁷

3.3.5 Peserta didik yang Memiliki Kecerdasan Verbal-Linguistik

Pada peserta didik yang memiliki kecerdasan verbal-linguistik. Peserta didik yang memiliki kecerdasan verbal linguistik cenderung memiliki kemampuan retorik bahasa atau kemampuan untuk meyakinkan orang lain dari serangkaian tindakan, potensi dalam mengingat bahasa, atau kemampuan untuk mengingat bahasa dalam mengingat daftar atau proses; kapasitas bahasa untuk menerangkan konsep dan nilai metafora dalam melakukannya, dan penggunaan bahasa untuk merefleksikan bahasa atau menggunakannya dalam analisis "metalinguistik".²⁸

Peserta didik yang memiliki kecerdasan verbal-linguistik ini sangat berakar dalam perasaan kita mengenai kompetensi dan kepercayaan diri. Makin banyak anak-anak latihan dalam kecerdasan ini di tempat yang kondusif, makin mudah mereka mengembangkan keterampilan-keterampilan verbal ini yang akan bermanfaat bagi mereka sepanjang hayat.²⁹ Guru PAI dapat memberikan model yang kuat melalui permainan kata-kata dan lainnya dan ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode bercerita. Oleh karena kecerdasan verbal-linguistik ada pada pengolahan kata-kata atau berbicara maka dengan mendengarkan cerita maka peserta didik akan memiliki banyak perbendaharaan kata dan dapat mengambil hikmah dari isi cerita tersebut.

3.4 KELEBIHAN METODE BERCEBITA

Metode bercerita memiliki kelebihan dibanding dengan metode lainnya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Kelebihan metode bercerita ini memiliki kelebihan dalam pembelajaran PAI, yaitu; dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat peserta didik; mengarahkan emosi menyatu pada kesimpulan; memikat; mempengaruhi emosi; dan membekas dalam jiwa dan menarik perhatian.

3.4.1 Mengaktifkan dan Membangkitkan Semangat Peserta didik

Mengaktifkan dan membangkitkan semangat peserta didik. Kelebihan yang pertama ini di mana metode bercerita dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat peserta didik. Penggunaan metode bercerita dalam kelebihan ini dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran. Semangat peserta didik dalam belajar menjadi hal penting untuk dibangkitkan hingga dapat belajar dengan baik sesuai dengan harapan yang sesungguhnya. Hal ini juga harus diperhatikan oleh dalam proses penggunaan metode bercerita dalam aktivitas belajar pendidikan agama Islam.

3.4.2 Mengarahkan Emosi

Mengarahkan emosi. Kelebihan kedua ini mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. Emosi peserta didik menjadi bagian penting sebagai kelebihan dari metode bercerita ini. Sebab biasanya cerita itu yang tersentuh adalah emosi peserta didik dan ini pulalah yang harus dibangkitkan oleh guru pendidikan agama Islam. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.³⁰

3.4.3 Mengandung Pendengaran untuk Mengikuti dan Merenungkan Makna

Mengandung pendengaran untuk mengikuti dan merenungkan maknanya. Metode cerita selalu memikat karena mengandung pendengaran untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya. Metode bercerita menekankan pada proses verbal di mana guru menceritakan kisah dengan lisan, dan itu menandakan bahwa pendengaran dari peserta didik untuk mengikuti peristiwa tersebut dituntut sangat teliti. Ketelitian dalam mendengarkan alur dan isi cerita

membuat peserta didik tak dapat mengelak untuk juga merenungkan maknanya. Bila peserta didik di saat mendengar tak juga sekaligus merenungkan maknanya, maka cerita tersebut hanyalah tinggal cerita tak tau alur dan tujuan cerita. Sebab bila peserta didik hanya berpura-pura mendengar cerita maka itu hanyalah membuat peserta didik seperti beo yang tak tau arti dan tujuan pembicaraan. Maka dengan demikian cerita dapat selalu memikat pendengarnya untuk memperhatikan dan mendengarkan.

3.4.4 Mempengaruhi Emosi

Mempengaruhi emosi. Kelebihan keempat dapat mempengaruhi emosi seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita. Kisah-kisah Qur`ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: (1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. (2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. (3) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. (4) Kisah Qur`ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.

Membekas dalam jiwa dan menarik perhatian. Kelebihan kelima ini dapat membekas dalam jiwa dan menarik perhatian. Ketika memberikan pelajaran kepada para sahabat Rasulullah SAW seringkali menggunakan metode bercerita tentang kehidupan masa lalu. Metode ini dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarkannya serta lebih menarik perhatian dan konsentrasi peserta didik.³¹ Interaksi kisah Qur`ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur`an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.

3.5 KEKURANGAN METODE BERCEKITA

Di samping kelebihan terdapat pula kelemahan yang dimiliki metode bercerita. Kelemahan ini sekaligus juga untuk dihindari oleh guru PAI dalam proses penggunaannya dan juga untuk diminimalisir hal tersebut dalam proses pembelajaran. Kekurangan metode bercerita ini dapat dilihat pada hal-hal berikut, yaitu:

Pemahaman peserta didik menjadi sulit ketika cerita itu telah terakumulasi oleh masalah lain. Pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode cerita seringkali cerita tersebut kurang konsisten dengan alur yang telah ditentukan. Cerita seringkali terakumulasi dengan masalah lain sesuai dengan pengalaman guru PAI dalam pemahaman cerita. Bahkan cerita yang disampaikan bias meluas ke masalah lain hingga substansi cerita semakin jauh dan waktu pun banyak terbuang. Akumulasi cerita bisa muncul dari aspek pemahaman dan latar belakang guru PAI tersebut dan ini tak jarang mempengaruhi cerita yang sedang disampaikan guru dalam proses pembelajaran. Cerita yang terakumulasi maksudnya adalah isi cerita yang sedang disampaikan kepada peserta didik tercampur dengan cerita lain yang tak berhubungan dan mempengaruhi substansi cerita yang sedang diajarkan.

Cerita yang terakumulasi akan memberikan dampak negatif bagi pemahaman peserta didik karena mereka akan sulit untuk mengambil intisari dari cerita tersebut. Bila hal ini terjadi, maka peserta didik pun akan sulit untuk memahami cerita yang disampaikan oleh guru PAI. Imbasnya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya akan jauh dari ketercapaian maksimal. Kesulitan pemahaman inilah kemudian yang perlu untuk diperhatikan oleh guru dalam proses penggunaan metode ini. Bahkan hal ini pulalah yang mesti dihindari oleh guru PAI dalam proses menunjang kualitas pembelajaran PAI tersebut.

Bersifat monolog dan menjenuhkan peserta didik. Penggunaan metode bercerita dalam proses pembelajaran biasanya hanya menjadikan guru sebagai *one man show* dan aktif dalam menyampaikan cerita. Bersifat monolog menggambarkan bahwa hanya guru

PAI saja yang dapat memberikan interaksi satu arah kepada peserta didik sementara peserta didik hanyalah pendengar setia. Peserta didik hanyalah menjadi pendengar setia yang tak boleh berisik dan sikap buruk lainnya karena mengganggu pada konsentrasi cerita. Bila penggunaan metode cerita yang dilangsungkan guru dalam proses pembelajaran kurang baik maka peserta didik akan merasa jenuh dan bosan.

Dapat ditegaskan di sini bahwa apabila guru PAI tidaklah seorang pencerita ulung atau pendongeng yang baik kemungkinan hal itu akan menjadi penghambat dalam menggunakan metode bercerita. Sebab guru dalam memberikan pembelajaran bersifat monolog maka dibutuhkan kemampuan guru dalam teknik-teknik menggunakan metode bercerita. Terkadang karena penggunaan metode bercerita yang bersifat monolog mengakibatkan peserta didik bosan hingga motivasi dan gairah belajar pun akan menurun.

Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan. Cerita memang dituntut untuk selalu konsisten dengan alur yang telah disusun oleh guru dalam pembelajaran. Isi cerita tak jarang kurang selaras dengan konteks yang mengakibatkan tujuan cerita pun sulit untuk dicapai. Maka dengan hal ini seorang guru PAI harus mempersiapkan secara signifikan alur cerita agar tetap berada pada jalurnya dan mencapai tujuan yang diharapkan. Guru PAI yang baik sejatinya dapat menselaraskan isi cerita dengan konteks yang dimaksud agar tujuan cerita tersebut dapat tercapai dengan maksimal.

Waktu banyak terbuang bila cerita kurang tepat. Penggunaan yang tidak tepat guna dalam metode bercerita akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses pembelajaran PAI sehingga banyak waktu dan tenaga terbuang sia-sia, tanpa hasil yang memuaskan. Oleh karena itu metode yang diterapkan dikatakan berhasil, jika mampu dipergunakan waktu secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terkadang seorang guru PAI terlalu asyik bercerita yang berawal dari konteks yang sesungguhnya dalam silabus pembelajar-

an namun bila tidak terkontrol bisa merembet ke alur cerita kekinian yang jauh dari alur cerita awal.

Bercerita biasanya memang sangat asyik dilakukan oleh seorang guru PAI dan ini sangatlah lumrah dan terlihat sudah terbiasa. Semua kita sangat senang bercerita tak terkecuali juga guru PAI di sekolah, dan karena kebiasaan bercerita itu tak jarang alur cerita bergeser ke mana-mana. Dampaknya waktu pun akan tersita banyak dan terbuang sia-sia hanya untuk menceritakan selebar isi cerita. Hal inilah yang perlu untuk diantisipasi oleh guru PAI dalam menggunakan metode bercerita pada setiap pembelajaran yang dilangsungkan.

3.6 DESAIN METODE BERCERITA

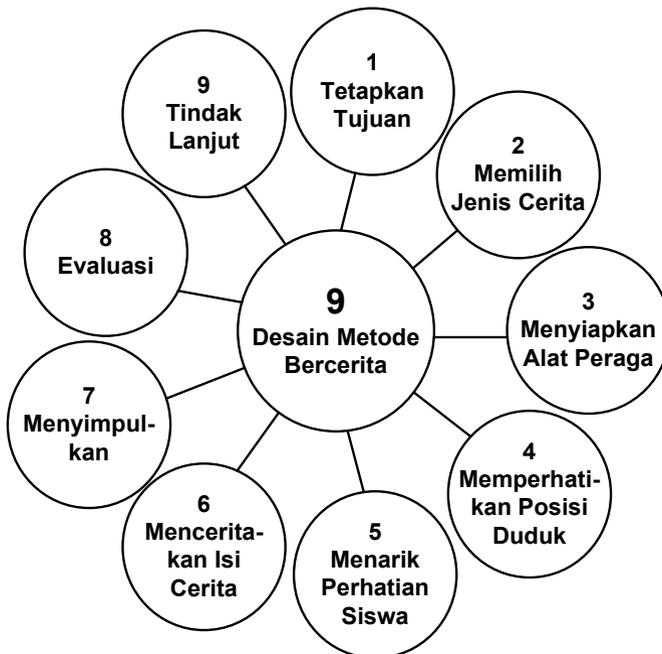
Al-Qur`an dalam menyampaikan pesan-pesannya, selain menggunakan cara yang langsung, yaitu berbentuk-bentuk perintah dan larangan, banyak juga tuntutan tersebut disampaikan melalui cerita-cerita. Banyak pula surat yang dikhususkan untuk cerita semata, seperti surat Yusuf, al-Anbiya, al-Qoshas, dan surat Nuh. Ini menunjukkan cerita sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan. Cerita adalah metode yang paling ampuh dalam pendidikan, apalagi cerita tersebut dikemas dengan alur cerita yang baik dan ditambah dengan teknologi yang memadai, serta didukung dengan media televisi, VCD, dan media lainnya.

Disadari atau tidak, cerita dalam bentuk film kartun yang sering ditayangkan ditelvisi seperti Upin dan Ipin yang berpengaruh masuknya budaya Malaysia dan Islam ke dalam pribadi anak-anak yang menyukainya. Begitu juga film Sang Pencerah yang disadari atau tidak akan memberikan pendidikan agama Islam terhadap anak-anak bahkan orang dewasa. Betapa tidak, kelakuan tokoh dalam sebuah film akan menjadi contoh yang akan ditiru penonton yang mengidolakan-nya. Begitu juga dengan film Ayat-Ayat Cinta yang sebagian orang berpendapat bahwa mengandung misi poligami, film Wanita Berkalung Sorban, yang mengkritik pandangan keliru tentang wanita, juga film

Laskas Pelangi yang memuat semangat pendidikan. Semuanya adalah cerita yang disampaikan melalui media film.

Cerita-cerita dalam film tersebut, secara tidak sadar akan menggugah hati seseorang untuk menerima pesan yang ada didalamnya. Menurut Abudin Nata, Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.³² Terkait dengan hal itu, diperlukan sebuah desain metode cerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam agar guru dapat dengan mudah menerapkannya hingga pembelajarannya menarik dan sampai pada tujuan maksimal. Desain metode cerita itu dapat dilihat dalam paparan berikut:

Tabel 3.1 *Desain Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*



3.6.1 Menetapkan Tujuan

Menetapkan tujuan. Langkah pertama adalah menetapkan tujuan dari metode bercerita. Agar proses pendidikan dapat terlaksana dengan baik dan mencapai sasaran, maka salah satu faktor penting yang harus diperhatikan adalah menentukan tujuan dari pembelajaran tersebut. Hal ini pulalah yang menjadikan bahwa setiap kegiatan harus dituntut menetapkan tujuan yang jelas demikian juga halnya dalam metode bercerita pada setiap kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Penetapan tujuan akan menjadi semacam pelurus langkah dalam meneruskan perjalanan dalam penggunaan metode bercerita.

Penetapan tujuan dalam metode bercerita tidak lepas dari tujuan pembelajaran yang diawali dari indikator pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Indikator yang telah ada sekaligus menjadi seleksi bagi seorang guru PAI atau calon guru lainnya dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada saat proses pembelajaran PAI. Oleh karena itu siapapun yang akan mengajarkan materi PAI haruslah berhati-hati dan teliti dalam memilih indikator yang ada. Penetapan tujuan dalam metode ini sudah menjadi hal lumrah yang harus ditetapkan oleh guru PAI dalam setiap jenis metode yang dipergunakan.

3.6.2 Memilih Jenis Cerita

Memilih jenis cerita. Guru PAI hendaknya memilih jenis cerita yang sangat ia kuasai. Seorang guru PAI tetap dituntut untuk menguasai penceritaan berbagai jenis dongeng tentunya dengan latihan yang dilakukan terus-menerus. Jenis cerita terkadang memang guru PAI yang menentukan, namun di sisi lain bila memang indikator pembelajaran PAI menceritakan kisah Nabi Ibrahim a,s, misalnya maka tidak dapat tidak seorang guru PAI harus menyesuaikan dengan indikator tersebut hingga tidak ada alasan lain untuk memilih jenis cerita yang sesuai. Di sini berarti terdapat dua hal penting dalam jenis cerita ini yaitu cerita

di mana indikator pembelajarannya telah ditentukan jenis ceritanya, dan cerita di mana dalam indikator tidak disebutkan jenis ceritanya.

Ada faktor lain yang dapat membantu dalam pemilihan cerita, yaitu situasi dan kondisi peserta didik. Situasi dan kondisi peserta didik sangatlah penting untuk diperhatikan dalam hal memilih jenis cerita yang akan diajarkan. Kejelian guru PAI dalam memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik tersebut dapat berdampak pada kesuksesna dalam pembelajaran PAI yang sedang dilangsungkan. Sebagai catatan bagi guru, harus diingat bahwa dalam penyampaian cerita yang lucu dan sedih, ia harus bercerita dengan menggunakan cara yang tepat agar murid tidak salah mengapresiasi..

3.6.3 Menyiapkan Alat Peraga

Meyiapkan alat peraga. Alat peraga dalam bercerita sangat penting untuk dipersiapkan. Sebab bercerita itu dapat dibagi menjadi dua yaitu bercerita tanpa menggunakan alat peraga dan bercerita dengan menggunakan alat peraga. Di saat bercerita tanpa menggunakan alat peraga tentu tidak ada yang harus dipersiapkan terkait dengan alat peraga, hanya yang perlu dipersiapkan adalah suara yang baik dan stamina yang cukup. Sedang bercerita dengan menggunakan alat peraga, inilah yang harus dipersiapkan alat perangnya. Guru PAI yang baik dalam proses pembelajaran apapun sejatinya harus menggunakan alat peraga, demikian juga halnya dalam penggunaan metode bercerita.

Alat peraga yang perlu dipersiapkan dalam metode bercerita adalah disesuaikan dengan jenis cerita yang akan diajarkan. Penggunaan alat peraga dapat mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran PAI yang sedang dilangsungkan. Secara umum alat peraga yang perlu dipersiapkan guru PAI dalam mensukseskan pembelajarannya adalah; papan planel, buku cerita, boneka, gambar berseri, lotto, poster, dan lainnya. Semua ini dipilih oleh guru PAI yang sesuai dengan jenis cerita yang akan diajarkan.

3.6.4 Memperhatikan Posisi Duduk Peserta didik

Memperhatikan posisi duduk peserta didik. Langkah ketiga dalam menggunakan metode bercerita adalah perhatikan posisi duduk peserta didik. Ketika bercerita, yang diharapkan adalah perhatian para peserta didik dengan sepenuh hati dan pikiran mereka. Oleh karena itu guru harus dapat menguasai cerita yang disampaikan dengan baik. Ketika penceritaan berlangsung, para peserta didik hendaknya diposisikan secara khusus, tidak seperti waktu mereka belajar menulis dan membaca. Hubungan guru dengan para peserta didiknya dalam bercerita hendaknya seperti hubungan tuan rumah dengan tamunya. Oleh karena itu, sangatlah dianjurkan bila posisi duduk para peserta didik dekat dengan guru. Posisi duduk yang baik bagi para peserta didik dalam mendengarkan cerita adalah berkumpul mengelilingi guru dengan posisi setengah lingkaran atau mendekati setengah lingkaran. Guru harus dapat memastikan bahwa para peserta didik merasa bebas jiwanya. Untuk dapat mengundang perhatian mereka, sebaliknya guru tidak langsung duduk ketika mulai bercerita, tetapi memulainya dengan berdiri, lalu pada menit-menit selanjutnya secara perlahan-lahan ia bersiap untuk duduk pada saat menyampaikan pembukaan cerita, kemudian setelah itu barulah ia duduk.

Posisi duduk peserta didik ini dianjurkan bahwa seluruh mereka dapat dengan jelas melihat guru bergerak ke bagian kiri, kanan, dan tengah kelas. Hal ini dimaksudkan untuk menjadikan cerita yang disampaikan dapat didengar dan diperhatikan dengan baik oleh semua peserta didik. Di samping juga untuk melihat guru PAI karena gerakan guru PAI dapat mempengaruhi perhatian dan gairah para peserta didik dalam mendengar cerita. Oleh karena itu sebelum cerita dimulai maka seorang guru PAI harus memperhatikan sampai pada kursi peserta didik sebagai tempat duduk mereka apakah bermasalah atau sudah nyaman bagi mereka.

3.6.5 Menarik Perhatian Peserta didik dalam Penyimakan

Menarik perhatian peserta didik dalam penyimakan. Langkah keempat dalam metode bercerita adalah guru PAI memperhatikan peserta didik dalam penyimakan agar peserta didik dapat memperhatikan cerita. Penyimakan adalah pemahaman peserta didik secara penuh terhadap apa yang didengarnya dari kisah-kisah yang disampaikan oleh guru. Dalam ilmu jiwa, setiap kata atau ungkapan yang didengar atau dibaca oleh manusia akan memberi pengaruh dalam jiwanya, meliputi gambaran, arti, dan peristiwa seperti yang ia ingat dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman setiap individu dalam memaknai gambaran, arti, dan peristiwa jeelas berbeda sesuai kecerdasan masing-masing.

Anak-anak pada usia dini sulit menahan perhatiannya dalam waktu yang lama. Mereka juga tidak akan bertahan lama duduk dalam satu tempat. Untuk itu, kami ingatkan agar guru PAI selalu memperhatikan hal-hal berikut: (1) Perhatian peserta didik timbul biasanya karena pengaruh cerita, rangkaian peristiwa, dan cara penyampaiannya. Keberlangsungan perhatian itu bergantung pada keinginan si peserta didik sendiri. (2) Sulit untuk membuat peserta didik tetap berada di satu tempat duduk sepanjang cerita berlangsung. Jika para peserta didik mulai terlihat bosan dan banyak bergerak maka guru harus mulai mencari penyebabnya. (3) Berbagai peristiwa dalam cerita haruslah merupakan satu rangkaian yang tidak terputus agar menjadi satu cerita yang utuh. (4) Dalam proses penyimakan, para peserta didik membayangkan diri mereka bermain bersama para tokoh dalam cerita dengan peran yang berbeda-beda. Merekaterlihat mulai khayalannyamengikuti jalannya cerita. (5) Di pertengahan penyimakan itu, para peserta didikjuga mengikuti perasaan guru yang bercerita dengan perasaan mereka sendiri, baik ketika sedih, gembira, atau marah. (6) Setelah mendengar cerita, para peserta didik diharapkan dapat menceritakan kembali sebagian atau seluruhnya dari cerita yang telah didengarnya, dengan menggunakan salah satu metode pengungkapan. (7) Cerita biasanya tidak membutuhkan peralatan menulis. Un-

tuk itu, jika memungkinkan, guru bisa mengajak murid keluar kelas dan bercerita di udara bebas.

3.6.6 Menceritakan Isi Cerita dengan Lengkap

Menceritakan isi cerita dengan lengkap. Pada tahap ini, guru pendidikan agama Islam harus dengan jelas menceritakan cerita yang telah disusun dengan baik agar peserta didik dapat mengikuti secara maksimal. Sebuah cerita atau dongeng anak umumnya menyajikan alur dan tutur bahasa yang ringan dan menyenangkan, sehingga mudah dipahami anak. Gaya bercerita, intonasi, ekspresi dan pelafalan yang jelas merupakan bagian penting dalam bercerita yang dapat memudahkan penyerapan dan pemahaman anak akan nilai yang terkandung dalam cerita atau dongeng tersebut, serta berkembangnya imajinasi anak. Efek *fun* dan *learning* yang terkandung dalam sebuah cerita atau dongeng merupakan energi, gambaran kekuatan sebuah cerita. Di samping itu, cara bercerita kita sebagai guru tentu lebih mengentalkan efek tersebut agar lebih disukai anak-anak. Bagaimana kita bercerita dan kekuatan apa yang terkandung dalam sebuah cerita hingga bisa memberikan manfaat bagi kepribadian anak? Cerita yang dilangsungkan haruslah dengan tenang, dengan dengan teknik sebagai berikut: (1) Memberikan lebih jelas mengenai seluruh rangkaian peristiwa dalam cerita; (2) Menceritakan jumlah tokoh dalam cerita dan membedakan masing-masing karakternya; (3) mengetahui berbagai emosi yang ada dalam cerita, seperti sedih, gembira, marah, kasihan, heran, lucu, dan sebagainya.

Adapun yang sangat memegang peranan dalam jalannya cerita adalah tokoh dalam cerita itu sendiri. Tokoh yang dimaksud adalah setiap orang atau binatang yang memainkan peran dalam cerita. Di sini guru pendidikan agama Islam harus memperhatikan kapasitas setiap tokoh, karena masing-masing mempunyai peran tersendiri dalam cerita. Guru menggolongkan tokoh ini dalam tiga tingkatan: (1) tokoh utama; tokoh yang memiliki keistimewaan dan peran khusus dalam

cerita; (2) tokoh pembantu, tokoh yang memiliki peran biasa yakni sebagai bagian dari tugas keseharian tanpa ada warna atau sifat khusus; (3) tokoh figuran; tokoh yang hanya muncul pada saat-saat tertentu. Biasanya bukan berupa individu melainkan kelompok atau golongan. Guru hendaknya membaca cerita kedua kalinya untuk mempelajari sifat para tokoh dan mengetahui karakter serta keistimewaan masing-masing.

Dalam mempelajari karakter tokoh, termasuk juga penguasaan terhadap suara-suara khas yang dimilikinya. Adapun bentuk emosi dalam cerita adalah keadaan yang tampak dalam cerita. Pada pembacaan kedua ini guru hendaknya menulis di pinggir buku atau dalam catatan kecil, setiap ungkapan yang menyiratkan bentuk emosi yang sesuai. Memahami dengan baik berbagai tokoh yang berbeda dalam cerita, karakter setiap tokoh, dan bagaimana cara menirukannya dengan baik. Mempelajari dengan baik berbagai tokoh yang berbeda dalam cerita, karakter setiap tokoh, dan bagaimana cara menirukannya dengan baik. Guru juga mengetahui berbagai keadaan emosi dalam cerita dan harus mampu menggambarkannya sehingga dapat membekas di hati para peserta didik.

Guru membaca cerita untuk ketiga kalinya dengan suara keras seraya membayangkan seolah-olah ia berada di dalam kelas dan para peserta didik mengelilinginya. Guru dapat menirukan berbagai macam suara binatang yang disebutkan dalam cerita sehingga ketika mendengar tiruan suara tersebut para peserta didik langsung dapat mengetahui bentuk binatangnya. Memperhitungkan hasil setelah cerita disampaikan dan dengan cara apa para peserta didik mengungkapkan kembali cerita. Mempersiapkan media yang dibutuhkan untuk ditampilkan ketika cerita berlangsung. Kita tidak mengharapkan banyak biaya dan tenaga yang dikeluarkan dalam pengadaan media tersebut. Cukup dengan media yang sederhana dan mudah didapat. Seperti tongkat untuk menggambarkan janggut yang putih. Atau batu bata dan kerikil yang akan membantunya dalam menceritakan lima

ekor ayam dalam cerita Ismail dan Lima Ekor Ayam. Memikirkan hasil setelah cerita disampaikan. Cara apa yang akan digunakan dalam penyampaian cerita, lalu mempelajarinya dan mempersiapkan apa yang dibutuhkan seperti pertanyaan atau media lainnya. Menuliskan hal-hal penting dalam cerita pada catatan persiapan pelajaran atau dalam sebuah catatan khusus. Dalam menggunakan metode bercerita ini ada beberapa teknik yang harus diperhatikan, yaitu:

Menggunakan gaya bahasa yang baik dan mudah dimengerti peserta didik. Dalam proses bercerita, menggunakan bahasa yang baik dan mudah, memiliki gaya bahasa yang sesuai bagi guru. Ia bisa saja menambah atau mengurangi ungkapan yang dirasanya cukup baik agar para peserta didik lebih mudah memahami jalannya cerita. Bahasa dalam bercerita hendaknya menggunakan gaya bahasa yang lebih tinggi dari gaya bahasa peserta didik sehari-hari tetapi lebih ringan dibandingkan gaya bahasa cerita dalam buku.

Intonasi bercerita. Intonasi guru dalam bercerita sangatlah penting dalam sebuah cerita di waktu mengajar. Pada permulaan cerita guru hendaknya memulainya dengan suara tenang. Kemudian mengeraskannya sedikit demi sedikit. Perubahan naik-turunnya cerita harus sesuai dengan peristiwa dalam cerita. Ketika guru sampai pada puncak konflik ia harus menyampaikannya dengan suara ditekan dengan maksud menarik perhatian para peserta didik. Juga akan memberikan gambaran yang membuat mereka berpikir untuk menemukan klimaksnya.

Membuat puncak konflik. Puncak konflik ini dapat dilihat dari isi cerita dan ini memang harus betul-betul diperhatikan oleh guru PAI. Puncak konflik ini harus dapat digambarkan oleh guru PAI dengan suara, intonasi, dan mimik ekspresi guru PAI yang menunjukkan bahwa cerita tersebut memang ada konflik. Konflik dapat diekspresikan guru PAI dengan suara keras, gerakan yang menunjukkan ada konflik, tatapan yang menggambarkan ada konflik, dan lainnya. Puncak konflik ini menggambarkan bahwa cerita yang disampaikan sedang memasuki

tahap penting dari sebuah cerita hingga memang perlu untuk disimak dan diperhatikan oleh seluruh peserta didik.

Membuat rangkaian peristiwa. Saat menggunakan metode bercerita seorang guru PAI harus membuat rangkaian peristiwa yang terdapat dalam isi cerita. Rangkaian peristiwa tersebut dapat berupa urutan-urutan penting peristiwa dari cerita yang akan disampaikan pada peserta didik. Rangkaian peristiwa yang telah dicatat atau dipersiapkan dapat mempermudah guru PAI untuk menggunakan metode bercerita sekaligus menghindari akumulasi cerita yang sedang dilakukan dalam pembelajaran PAI.

Membuat klimaks cerita. Klimaks cerita adalah puncak dari cerita yang disampaikan di mana seluruh konflik atau persoalan-persoalan telah mencapai babak tertinggi dari sebuah cerita. Klimaks cerita ini perlu dibuat oleh guru PAI untuk menggiring peserta didik betul-betul terlibat konflik dan sampai pada puncak tertinggi dari emosional peserta didik.

Pemunculan tokoh-tokoh. Ketika mempersiapkan cerita, seorang guru harus mempelajari terlebih dahulu tokoh-tokohnya, agar dapat memunculkannya secara hidup di depan para peserta didik. Untuk itu, diharapkan guru dapat menjelaskan peristiwanya dengan jelas tanpa gemetar atau ragu-ragu. Ungkapan bisa disampaikan dengan disertai gerakan. Dalam bercerita juga harus dapat menggambarkan setiap tokoh dengan gambaran yang sesungguhnya, dan memperlihatkan karakternya seperti dalam cerita.

Penampakan emosi. Saat bercerita guru harus dapat menampakan keadaan jiwa dan emosi para tokohnya dengan memberi gambaran kepada pendengar bahwa seolah-olah hal itu adalah emosi si gurusendiri. Jika situasinya menunjukkan rasa kasihan, protes, marah atau mengejek, maka intonasi dan kerut wajah harus menunjukkan hal tersebut. Ekspresikan ungkapan emosi dalam cerita, seperti marah, sakit, terkejut, bahagia, gembira atau sedih agar anak mengenal dan memahami bentuk-bentuk emosi. Bila perlu sertakan benda-benda

tambahan seperti boneka, bunga atau benda lain yang tidak membahayakan.

Peniruan suara. Dalam penggunaan metode bercerita, peniruan suara-suara yang mirip dengan tokoh yang sedang diceritakan sangat menarik bagi para peserta didik. Sebab hal itu dapat menumbuhkan gairah dan simpati peserta didik terhadap cerita yang sedang diajarkan. Sebagian orang ada yang mampu meniru suara-suara binatang dan benda tertentu. Seharusnya guru PAI tidak perlu merasa rendah dengan peniruan suara ini, karena pekerjaan mengajar adalah mulia.

Penguasaan terhadap peserta didik yang tidak serius. Perhatian peserta didik di tengah cerita haruslah dibangkitkan sehingga mereka bisa mendengarkan cerita dengan senang hati dan berkesan. Apabila guru melihat para peserta didik mulai bosan, jenuh, dan banyak bercanda, maka ia harus mencari penyebabnya. Ketika proses bercerita berlangsung, guru mungkin menemukan salah seorang murid yang mengabaikan cerita dan menyepelkannya. Dalam hal ini guru tidak boleh memotong penyampaian cerita untuk memperingatkan anak tersebut, tetapi dapat dengan menghampirinya, menarik tangannya dan mendudukkannya kembali peserta didik tersebut di tempat duduknya, atau membiarkannya.

Menghindari ucapan spontan. Guru PAI dalam menggunakan metode bercerita acapkali mengucapkan ungkapan spontan setiap kali menceritakan suatu peristiwa. Ucapan spontan seringkali tak disadari dengan baik oleh guru PAI dan ia datang tanpa sebab. Kebiasaan ini tidak baik karena bisa memutuskan rangkaian peristiwa dalam cerita. Apabila rangkaian peristiwa telah terputus maka konsentrasi peserta didik dalam mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru PAI akan bias dan bahkan memunculkan pemahaman yang kabur. Ucapan spontan dapat berupa kata-kata yang biasa diucapkan oleh guru PAI dalam kesehariannya dan itu di luar konteks cerita yang sedang diceritakan.

Ungkapan ulang peserta didik setelah penceritaan. Salah satu tujuan bercerita pada tingkat pertama adalah mengukur kemampuan peserta didik untuk mengungkapkan ide dan apa-apa yang diketahuinya dari cerita. Pengungkapan cerita bisa dilakukan secara lisan saja, atau dengan lisan dan gerakan tubuh serta ekspresi jiwa, yaitu memeragakan sambil bercerita. Hal yang terpenting yang harus kita perhatikan dalam belajar bahasa ialah pengungkapan dengan lisan atau disertai peragaan. Sebaiknya, kita tidak menggunakan pengungkapan non lisan, karena pertama, pengungkapan non-lisan lebih sulit dimengerti para peserta didik daripada pengungkapan secara lisan; kedua, kita bermaksud memperbaiki bahasa dan gaya bahasa para peserta didik. Oleh karena itu, ungkapan lisan lebih baik dari ungkapan non-lisan. Di sinilah seorang guru PAI harus meminta peserta didik untuk mengulang kembali isi cerita yang dikuasai oleh siswa.

Peragaan. Peragaan adalah mengungkapkan ide dengan bahasa, gerakan, dan peragaan. Dalam bahasan metode bercerita telah kita sebutkan bahwa guru harus menjaga bahasa cerita, suara, dan intonasinya sehingga sesuai dengan ide yang disampaikan. Guru memerlukan beberapa sarana di dalam kelas untuk membuat peragaan yang mengasyikan dan menyenangkan. Di masa sekarang, bercerita atau mendongeng memang merupakan hal yang jarang dilakukan. Peran dan fungsinya sudah banyak tergantikan oleh tayangan televisi dan bermain game di komputer. Zaman memang dinamis, meski tidak selalu menimbulkan dampak yang harmonis. Terlepas dari semua itu, cerita atau dongeng memiliki kekuatan, fungsi dan manfaat sebagai media komunikasi, sekaligus metode dalam membangun kepribadian anak. Cara bercerita atau mendongeng merupakan unsur yang membuat dongeng atau cerita itu menarik dan disukai anak-anak. Hal ini mengingatkan saya akan pengalaman saya sendiri di masa kecil, saya begitu menyukai dongeng, cerita, dan mengagumi seorang tokoh pendongeng.

Bercerita tanpa alat peraga. Bercerita yang dilangsungkan oleh guru dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan tidak menggunakan alat peraga. Tidak menggunakan alat peraga berarti hanya memanfaatkan lisan atau suara yang dimiliki serta gerak tubuh yang baik.

Bercerita dengan menggunakan alat peraga. Jenis bercerita dengan menggunakan alat peraga adalah; *Pertama*, bercerita dengan menggunakan gambar; *Kedua*, membaca langsung dari buku cerita. Teknik ini membacakan langsung dari buku cerita yang dimiliki guru sesuai dengan anak terutama dikaitkan dengan pesan-pesan yang tersirat dalam cerita. *Ketiga*, bercerita menggunakan ilustrasi gambar dari buku. Teknik ini menggunakan ilustrasi gambar dari buku yang dipilih guru, harus menarik, lucu, sehingga anak dapat mendengarkan dan memusatkan perhatian lebih besar daripada buku cerita. Ilustrasi gambar yang digunakan sebaiknya cukup besar dilihat oleh anak dan berwarna serta urut dalam menggambarkan jalan cerita yang disampaikan. *Keempat*, bercerita dengan menggunakan papan flannel. Teknik ini menekankan pada urutan cerita serta karakter tokoh yang terbuat dari papan flannel yang berwarna netral. Gambar tokoh-tokoh mewakili perwatakan tokoh cerita yang digunting dengan pola kertas dan ditempelkan pada kain flannel. *Kelima*, bercerita dengan menggunakan boneka. Pemilihan cerita dan boneka tergantung pada usia dan pengalaman anak. Boneka yang digunakan mewakili tokoh cerita yang akan disampaikan.

3.6.7 Menyimpulkan Isi Cerita

Menyimpulkan isi cerita secara bersama. Isi dari cerita yang telah disampaikan sebelumnya secara bersama-sama guru PAI dengan peserta didik membuat kesimpulan. Kesimpulan yang diambil secara bersama-sama dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik memberikan kesimpulan terhadap materi yang dipelajari. Kesimpulan pembelajaran ini sangat penting artinya bagi peserta didik untuk memberikan pemahaman yang sama terhadap cerita yang

disampaikan sekaligus memberikan aspek-aspek penting yang harus diingat dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Penyimpulan isi cerita ini dapat dilakukan dengan; guru PAI meminta satu atau dua orang peserta didik untuk memberikan pendapat apa yang diketahuinya sesuai dengan indikator yang ditetapkan; setelah itu guru merangkum pendapat-pendapat peserta didik tersebut dan meramunya menjadi sebuah kesimpulan dari cerita yang disampaikan.

3.6.8 Mengadakan Evaluasi

Mengadakan evaluasi. Setelah secara bersama-sama menyimpulkan isi pembelajaran cerita maka tahap selanjutnya adalah mengevaluasi hasil pembelajaran yang diketahui oleh peserta didik. Evaluasi pembelajaran ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penguasaan bahan pembelajaran peserta didik dengan menggunakan metode bercerita tersebut. Evaluasi pembelajaran ini dapat dilakukan dengan dua hal yaitu; evaluasi dengan menggunakan secara lisan; dan evaluasi dengan menggunakan secara tertulis. Evaluasi ini merupakan bagian dari terpenting dari perjalanan seorang guru dalam mewujudkan diri menjadi guru profesional. Bahkan salah satu ciri seorang guru profesional adalah di mana guru tersebut selalu menggunakan evaluasi dalam setiap pembelajarannya. Guru pendidikan agama Islam harus mampu melakukan evaluasi sebagai bagian untuk memberikan umpan balik terhadap hasil cerita yang telah dilaksanakan. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan melalui metode cerita tersebut. Di samping itu juga evaluasi diperlukan untuk memberikan umpan balik bagi guru terhadap efektifitas dan tingkat keberhasilan penggunaan metode yang dilangsungkan.

Hal ini perlu dilakukan agar guru pendidikan agama Islam dapat melakukan perbaikan terhadap penggunaan metode diskusi yang dilakukan. Hal inilah yang sering diabaikan oleh para guru pendidikan agama Islam saat ini. Mengabaikan evaluasi terhadap penggunaan

metode yang dilakukan dan seringkali evaluasi ini hanya bagi tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran. Pola ini sesungguhnya sudah harus diperbaiki agar pembelajaran pendidikan agama Islam dari ke hari menunjukkan kualitas maksimal.

3.6.9 Tindak Lanjut

Tindak lanjut. Setelah guru PAI mengadakan evaluasi terhadap dua aspek penting di atas yaitu evaluasi terhadap penguasaan materi peserta didik dan evaluasi terhadap keberhasilan penggunaan metode maka langkah berikutnya adalah melakukan tindak lanjut. Tindak lanjut ini dapat dilakukan melalui hasil evaluasi dari kedua hal di atas. Bila memang ada peserta didik yang kurang dalam penguasaan materi pelajaran maka guru PAI harus mencari penyebab dan itu harus dieksekusi atau dilakukan perbaikan dengan cepat untuk pembelajaran berikutnya dengan metode bercerita tersebut.

Tindak lanjut ini sangat penting dalam sebuah pembelajaran, sebab tak jarang hal ini diabaikan oleh kebanyakan guru PAI. Evaluasi yang telah dilakukan terkadang hanya tinggal di situ, tak ada tindak lanjut nyata sebagai perbaikan terhadap kekurangan dan kelebihan yang telah diperoleh dari keseluruhan kegiatan pembelajaran. Tindak lanjut diperlukan sebagai bagian dari usaha perbaikan bagi seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan sekaligus juga untuk kegiatan pendidikan secara umum.

3.7 RANGKUMAN

Metode bercerita dalam pembelajaran PAI adalah cara penyajian materi pembelajaran secara lisan dengan menceritakan peristiwa sejarah hidup manusia di masa lampau yang menyangkut ketaatan untuk diteladani atau kemungkarannya untuk ditinggalkan yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits menggunakan alat peraga pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan pembinaan kepribadian peserta didik.

Cerita mempunyai daya tarik yang dapat menyentuh perasaan anak. Sebab cerita itu pula kenyataannya dapat merajut hati manusia dan dapat mempengaruhi perasaan dan pula kehidupan mereka. Cerita tentang kisah-kisah yang mengandung hikmah sangat efektif untuk menarik perhatian anak dan merangsang otaknya agar bekerja dengan baik, bahkan metode ini dianggap baik dalam merangsang pola pikir anak. Karena dengan mendengar cerita, pemikiran dan emosional anak terangsang sehingga tertarik menyerap pesan yang disampaikan tanpa dipaksakan. Cara seperti ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW sejak dahulu, “beliau sering bercerita tentang kisah-kisah kaum terdahulu kepada sahabatnya dengan tujuan dapat mengambil hikmah dan pelajaran”.

Allah SWT dalam memberikan pelajaran pada manusia banyak menggunakan metode bercerita yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk dihindarkan. Hal ini misalnya dapat dilihat pada sebuah ayat yang menggambarkan nilai pedagogis dalam sejarah diungkapkan oleh Allah SWT dan ini sekaligus sebagai **landasan metode bercerita** dalam al-Qur’an, sebagai berikut:

لَخُنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ
الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui”. (QS. Yusuf, 12: 3).

Kata yang menggambarkan secara langsung pada metode bercerita adalah “*naqushshu*” yang berarti Kami menceritakan. *Naqushshu* berasal dari kata *qashsha-yaqushshu* bentuk *fi’il madhi* dan *fi’il mudhari’*, artinya menceritakan. Dalam ayat di atas tampak secara jelas bahwa terdapat guru yang mengajarkan yaitu Allah SWT sendiri sebagai sebagai guru memberikan isi cerita yang terbaik “*ahsanal qa-*

shash” sebagai materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang diajarkan dengan metode bercerita itu adalah kisa yang paling baik yaitu yang terdapat dalam wahyu Allah SWT al-Qur’an. *Al-qashash* menurut Quraish Shihab adalah bentuk jamak dari *qishshah/kisah*. Ia terambil dari kata *qashsha* yang pada mulanya berarti *mengikuti jejak*. Kisah adalah upaya mengikuti jejak peristiwa yang benar-benar terjadi atau imajinatif sesuai dengan urutan kejadiannya dan dengan jalan menceritakannya satu episode atau episode demi episode.

Ahsanal qashash dapat dimaknai sebagai materi pembelajaran yang diajarkan melalui metode bercerita. *Ahsanal qashash* adalah kisah yang paling baik. *Ahsanal qashash* pada ayat ini digambarkan dalam buku *Syamil al-Qur’an Miracle The Reference* adalah kisah Nabi Yusuf as. Kisah Nabi Yusuf as adalah sebaik-baik kisah dalam perjalanan sejarah hidup manusia. Nabi Yusuf as. (dikenal dalam Bibel sebagai Josef) adalah salah seorang nabi yang hidupnya banyak diceritakan dalam al-Qur’an. Nyaris seluruh bagian surah Yusuf, salah satu yang terpanjang di dalam al-Qur’an, mengisahkan kehidupannya dan keluarganya. Pada awal surah ini, Allah mengungkapkan bahwa kisah hidupnya mengandung tanda-tanda bukti-bukti, dan hikmah yang penting. “*Sesungguhnya, ada tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya*” (QS. Yusuf, 12: 7). Sebagaimana halnya dengan nabi-nabi lainnya, orang-orang yang beriman yang membaca kisah Nabi Yusuf as. akan menemukan banyak hal yang menenteramkan dan mendapatkan banyak pelajaran.

Situasi penggunaan metode pembelajaran PAI sangat penting untuk diperhatikan oleh guru atau calon guru PAI di sekolah. Hal dibutuhkan untuk menjadikan metode bercerita yang digunakan tepat sasaran dan dapat menjadikan materi pembelajaran PAI diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik. Terdapat beberapa situasi penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran PAI, yaitu: *Pertama, di saat mendidikan keteladanan*. Anda sebagai seorang guru

PAI atau calon guru PAI di sekolah harus jeli melihat materi yang akan diajarkan pada peserta didik. Apabila materi yang diajarkan memang untuk menggiring peserta didik pada penguasaan akhlak dan moral maka metode bercerita sangat tepat untuk digunakan. Sebab dengan menceritakan sebuah kisah yang sesuai dengan silabus pembelajaran PAI biasanya peserta didik lebih terikat dan mengikuti ide cerita sembari membandingkan dengan dirinya hari ini. Bila demikian halnya maka keteladanan yang ada dalam cerita diharapkan dapat diresapi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, di saat ingin menarik perhatian dan merangsang otak anak. Cerita tentang kisah-kisah yang mengandung hikmah sangat efektif untuk menarik perhatian anak dan merangsang otaknya agar bekerja dengan baik, bahkan metode ini dianggap yang terbaik dari cara-cara yang lain dalam mempengaruhi pola bantu anak. Karena dengan mendengarkan cerita, anak didik akan merasakan senang sekaligus menyerap nilai-nilai pendidikan agama Islam tanpa merasa dipaksakan. *Ketiga, di saat untuk menanamkan nilai akhlak dan emosional.* Rasulullah SAW menggunakan metode cerita ini, menurut Yusuf al-Qardawi, dalam menjelaskan nilai-nilai dan makna-makna tertentu serta menegaskannya, seperti penjelasan tentang nilai-nilai keikhlasan dalam menyelamatkan manusia dari kehancuran, yang tersebut dalam kisah tiga orang penghuni surga, yaitu orang buta, cacat, dan berpenyakit. *Keempat, pada anak usia pra-sekolah.* Pada anak usia pra-sekolah, metode ini sungguh baik diterapkan karena dengan cerita anak dapat memperhatikan dan melibatkan diri dengan cerita-cerita yang didengarkan dari guru PAI walaupun kemampuan untuk mengungkapkan isi cerita belum sempurna. Orang tua dapat memberikan cerita mulai dari hal-hal yang sederhana.

Kelima, pada peserta didik yang memiliki kecerdasan verbal-linguistik. Peserta didik yang memiliki kecerdasan verbal linguistik cenderung memiliki kemampuan retorik bahasa atau kemampuan untuk meyakinkan orang lain dari serangkaian tindakan, potensi dalam

mengingat bahasa, atau kemampuan untuk mengingat bahasa dalam mengingat daftar atau proses; kapasitas bahasa untuk menerangkan konsep dan nilai metafora dalam melakukannya, dan penggunaan bahasa untuk merefleksikan bahasa atau menggunakannya dalam analisis “metalinguistik”.

Metode bercerita memiliki kelebihan dibanding dengan metode lainnya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Kelebihan metode bercerita ini memiliki kelebihan dalam pembelajaran PAI, yaitu; dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat peserta didik; mengarahkan emosi menyatu pada kesimpulan; memikat; mempengaruhi emosi; dan membekas dalam jiwa dan menarik perhatian. Di samping kelebihan terdapat pula kelemahan yang dimiliki metode bercerita. Kelemahan ini sekaligus juga untuk dihindari oleh guru PAI dalam proses penggunaannya dan juga untuk diminimalisir hal tersebut dalam proses pembelajaran. **Kekurangan metode bercerita** ini dapat dilihat pada hal-hal berikut, yaitu; Pemahaman peserta didik menjadi sulit ketika cerita itu telah terakumulasi oleh masalah lain; Bersifat monolog dan menjenuhkan peserta didik; Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan; dan waktu banyak terbuang bila cerita kurang tepat.

Metode bercerita memiliki langkah-langkah yang sangat urgen diketahui dan dimiliki oleh seseorang yang akan menjadi calon guru atau yang sudah menjadi guru pada hari ini. Langkah-langkah metode bercerita tersebut adalah; *Pertama, menetapkan tujuan.* Langkah Agar proses pendidikan dapat terlaksana dengan baik dan mencapai sasaran, maka salah satu faktor penting yang harus diperhatikan adalah menentukan tujuan dari pembelajaran tersebut. Penetapan tujuan dalam metode bercerita tidak lepas dari tujuan pembelajaran yang diawali dari indikator pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Indikator yang telah ada sekaligus menjadi seleksi bagi seorang guru PAI atau calon guru lainnya dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada saat proses pembelajaran PAI.

Kedua, memilih jenis cerita. Seorang guru PAI tetap dituntut untuk menguasai penceritaan berbagai jenis dongeng tentunya dengan latihan yang dilakukan terus-menerus. Jenis cerita terkadang memang guru PAI yang menentukan, namun di sisi lain bila memang indikator pembelajaran PAI menceritakan kisah Nabi Ibrahim a,s, misalnya maka tidak dapat tidak seorang guru PAI harus menyesuaikan dengan indikator tersebut hingga tidak ada alasan lain untuk memilih jenis cerita yang sesuai. Di sini berarti terdapat dua hal penting dalam jenis cerita ini yaitu cerita di mana indikator pembelajarannya telah ditentukan jenis ceritanya, dan cerita di mana dalam indikator tidak disebutkan jenis ceritanya.

Ketiga, menyiapkan alat peraga. Alat peraga dalam bercerita sangat penting untuk dipersiapkan. Sebab bercerita itu dapat dibagi menjadi dua yaitu bercerita tanpa menggunakan alat peraga dan bercerita dengan menggunakan alat peraga. Di saat bercerita tanpa menggunakan alat peraga tentu tidak ada yang harus dipersiapkan terkait dengan alat peraga, hanya yang perlu dipersiapkan adalah suara yang baik dan stamina yang cukup. Sedang bercerita dengan menggunakan alat peraga, inilah yang harus dipersiapkan alat perangnya. Guru PAI yang baik dalam proses pembelajaran apapun sejatinya harus menggunakan alat peraga, demikian juga halnya dalam penggunaan metode bercerita.

Keempat, memperhatikan posisi duduk peserta didik. Ketika bercerita, yang diharapkan adalah perhatian para peserta didik dengan sepenuh hati dan pikiran mereka. Oleh karena itu guru harus dapat menguasai cerita yang disampaikan dengan baik. Ketika penceritaan berlangsung, para peserta didik hendaknya diposisikan secara khusus, tidak seperti waktu mereka belajar menulis dan membaca. Hubungan guru dengan para peserta didiknya dalam bercerita hendaknya seperti hubungan tuan rumah dengan tamunya. Oleh karena itu, sangatlah dianjurkan bila posisi duduk para peserta didik dekat dengan guru. Posisi duduk yang baik bagi para peserta didik dalam mendengarkan

cerita adalah berkumpul mengelilingi guru dengan posisi setengah lingkaran atau mendekati setengah lingkaran. Guru harus dapat memastikan bahwa para peserta didik merasa bebas jiwanya. Untuk dapat mengundang perhatian mereka, sebaliknya guru tidak langsung duduk ketika mulai bercerita, tetapi memulainya dengan berdiri, lalu pada menit-menit selanjutnya secara perlahan-lahan ia bersiap untuk duduk pada saat menyampaikan pembukaan cerita, kemudian setelah itu barulah ia duduk.

Kelima, menarik perhatian peserta didik dalam penyimakan.

Penyimakan adalah pemahaman peserta didik secara penuh terhadap apa yang didengarnya dari kisah-kisah yang disampaikan oleh guru. Dalam ilmu jiwa, setiap kata atau ungkapan yang didengar atau dibaca oleh manusia akan memberi pengaruh dalam jiwanya, meliputi gambaran, arti, dan peristiwa seperti yang ia ingat dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman setiap individu dalam memaknai gambaran, arti, dan peristiwa jeelas berbeda sesuai kecerdasan masing-masing. Anak-anak pada usia dini sulit menahan perhatiannya dalam waktu yang lama. Mereka juga tidak akan bertahan lama duduk dalam satu tempat. Untuk itu, kami ingatkan agar guru PAI selalu memperhatikan hal-hal berikut: (1) Perhatian peserta didik timbul biasanya karena pengaruh cerita, rangkaian peristiwa, dan cara penyampaiannya. Keberlangsungan perhatian itu bergantung pada keinginan si peserta didik sendiri. (2) Sulit untuk membuat peserta didik tetap berada di satu tempat duduk sepanjang cerita berlangsung. Jika para peserta didik mulai terlihat bosan dan banyak bergerak maka guru harus mulai mencari penyebabnya. (3) Berbagai peristiwa dalam cerita haruslah merupakan satu rangkaian yang tidak terputus agar menjadi satu cerita yang utuh. (4) Dalam proses penyimakan, para peserta didik membayangkan diri mereka bermain bersama para tokoh dalam cerita dengan peran yang berbeda-beda. Mereka terlihat mulai khayalannya mengikuti jalannya cerita. (5) Di pertengahan penyimakan itu, para peserta didik juga mengikuti perasaan guru yang bercerita dengan perasaan mereka sendiri, baik ketika sedih, gembira, atau marah. (6) Setelah

mendengar cerita, para peserta didik diharapkan dapat menceritakan kembali sebagian atau seluruhnya dari cerita yang telah didengarnya, dengan menggunakan salah satu metode pengungkapan. (7) Cerita biasanya tidak membutuhkan peralatan menulis. Untuk itu, jika memungkinkan, guru bisa mengajak murid keluar kelas dan bercerita di udara bebas.

Keenam, menceritakan isi cerita dengan lengkap. Pada tahap ini, guru pendidikan agama Islam harus dengan jelas menceritakan cerita yang telah disusun dengan baik agar peserta didik dapat mengikuti secara maksimal. Sebuah cerita atau dongeng anak umumnya menyajikan alur dan tutur bahasa yang ringan dan menyenangkan, sehingga mudah dipahami anak. Gaya bercerita, intonasi, ekspresi dan pelafalan yang jelas merupakan bagian penting dalam bercerita yang dapat memudahkan penyerapan dan pemahaman anak akan nilai yang terkandung dalam cerita atau dongeng tersebut, serta berkembangnya imajinasi anak. Efek *fun* dan *learning* yang terkandung dalam sebuah cerita atau dongeng merupakan energi, gambaran kekuatan sebuah cerita. Di samping itu, cara bercerita kita sebagai guru tentu lebih mengentalkan efek tersebut agar lebih disukai anak-anak. Bagaimana kita bercerita dan kekuatan apa yang terkandung dalam sebuah cerita hingga bisa memberikan manfaat bagi kepribadian anak? Cerita yang dilangsungkan haruslah dengan tenang, dengan dengan teknik sebagai berikut: (1) Memberikan lebih jelas mengenai seluruh rangkaian peristiwa dalam cerita; (2) Menceritakan jumlah tokoh dalam cerita dan membedakan masing-masing karakternya; (3) mengetahui berbagai emosi yang ada dalam cerita, seperti sedih, gembira, marah, kasihan, heran, lucu, dan sebagainya.

Ketujuh, menyimpulkan isi cerita. Isi dari cerita yang telah disampaikan sebelumnya secara bersama-sama guru PAI dengan peserta didik membuat kesimpulan. Kesimpulan yang diambil secara bersama-sama dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik memberikan kesimpulan terhadap materi yang dipela-

jari. Kesimpulan pembelajaran ini sangat penting artinya bagi peserta didik untuk memberikan pemahaman yang sama terhadap cerita yang disampaikan sekaligus memberikan aspek-aspek penting yang harus diingat dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Penyimpulan isi cerita ini dapat dilakukan dengan; guru PAI meminta satu atau dua orang peserta didik untuk memberikan pendapat apa yang diketahuinya sesuai dengan indikator yang ditetapkan; setelah itu guru merangkum pendapat-pendapat peserta didik tersebut dan meramunya menjadi sebuah kesimpulan dari cerita yang disampaikan.

Kedelapan, mengadakan evaluasi. Setelah secara bersama-sama menyimpulkan isi pembelajaran cerita maka tahap selanjutnya adalah mengevaluasi hasil pembelajaran yang diketahui oleh peserta didik. Evaluasi pembelajaran ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penguasaan bahan pembelajaran peserta didik dengan menggunakan metode bercerita tersebut. Evaluasi pembelajaran ini dapat dilakukan dengan dua hal yaitu; evaluasi dengan menggunakan secara lisan; dan evaluasi dengan menggunakan secara tertulis. Evaluasi ini merupakan bagian dari terpenting dari perjalanan seorang guru dalam mewujudkan diri menjadi guru profesional. Bahkan salah satu ciri seorang guru profesional adalah di mana guru tersebut selalu menggunakan evaluasi dalam setiap pembelajarannya. Guru pendidikan agama Islam harus mampu melakukan evaluasi sebagai bagian untuk memberikan umpan balik terhadap hasil cerita yang telah dilaksanakan. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan melalui metode cerita tersebut. Di samping itu juga evaluasi diperlukan untuk memberikan umpan balik bagi guru terhadap efektifitas dan tingkat keberhasilan penggunaan metode yang dilangsungkan.

Kesembilan, tindak lanjut. Setelah guru PAI mengadakan evaluasi terhadap dua aspek penting di atas yaitu evaluasi terhadap penguasaan materi peserta didik dan evaluasi terhadap keberhasilan penggunaan metode maka langkah berikutnya adalah melakukan tindak

lanjut. Tindak lanjut ini dapat dilakukan melalui hasil evaluasi dari kedua hal di atas. Bila memang ada peserta didik yang kurang dalam penguasaan materi pelajaran maka guru PAI harus mencari penyebab dan itu harus dieksekusi atau dilakukan perbaikan dengan cepat untuk pembelajaran berikutnya dengan metode bercerita tersebut.

3.8 MEMPERTAJAM PEMAHAMAN

Setelah Anda membaca dan menganalisis materi di atas, kini Anda diajak untuk mempertajam kembali pemahaman dengan memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diuraikan di bawah ini. Anda diharapkan dapat memberikan jawaban serius terhadap pertanyaan yang diajukan, sekaligus untuk dapat mengukur kemampuan diri sendiri atas jawaban yang ada telah lakukan. Ambillah kertas kosong untuk dijadikan lembaran menjawab pertanyaan, dan lakukan pengerjaan tersebut tanpa melihat pada teks yang sudah Anda pahami.

1. Seorang guru PAI dituntut untuk mengetahui pengertian metode bercerita dalam pembelajaran PAI secara komprehensif, karena hal itu menjadi paradigma penting dalam proses pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hal itu, uraikan secara gamblang persoalan-persoalan berikut:
 - a. Pengertian metode bercerita dari aspek bahasa.
 - b. Kemukakan tiga pendapat para ahli tentang metode bercerita tersebut, serta berikan argementasi Anda terhadap pendapat mereka.
 - c. Kemukakan bagaimana pendapat Anda tentang pengertian metode bercerita yang ditegaskan sebagai kesimpulan dari penulis terhadap makna metode bercerita tersebut.
2. Metode bercerita memiliki dasar yang jelas di dalam ajaran Islam yang secara tegas terdapat di dalam al-Qur'an. Oleh karena itu seorang calon guru PAI ataupun guru PAI harus mengetahui dasar itu, untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan metode

bercerita dalam pembelajaran. Jawablah hal-hal berikut sesuai dengan kemampuan Anda:

- a. Tuliskan dengan jelas dasar metode bercerita yang terdapat di dalam al-Qur'an berikut dengan artinya.
 - b. Jelaskan bagian mana yang terkandung dalam ayat tersebut sebagai hal yang mengandung metode bercerita dalam pembelajaran. Jelaskan bagian-bagian tersebut secara tuntas yang dihubungkan dengan pembelajaran PAI.
3. Seorang calon guru PAI atau yang sekarang telah menjadi guru PAI, dituntut untuk mengetahui kondisi penggunaan dari metode bercerita tersebut. Hal ini penting agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan suasana yang penuh dengan kualitas dan motivasi tinggi dari peserta didik. Maka, Anda diharuskan untuk menjelaskan hal berikut dengan baik.
- a. Kondisi apa saja yang memungkinkan guru PAI menggunakan metode bercerita tersebut dalam pembelajaran PAI.
 - b. Berikan dua contoh bagian yang menjadi kondisi penggunaan yang baik terhadap metode bercerita.
4. Metode bercerita tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Maka seorang calon guru PAI atau Anda yang sekarang sudah menjadi guru PAI dianjurkan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode bercerita tersebut. Oleh karena itu, Anda harus menjawab pertanyaan berikut:
- a. Jelaskan kelebihan metode bercerita dalam pembelajaran PAI
 - b. Jelaskan pula kelemahan dari metode bercerita tersebut dalam pembelajaran PAI.
5. Hal terpenting yang harus diketahui oleh guru PAI dalam menggunakan metode bercerita adalah menguasai langkah-langkah dari metode tersebut. Jelaskan langkah-langkah yang terdapat dalam metode bercerita tersebut, dan berikan contohnya dalam proses pembelajaran.
- a. Menetapkan tujuan pembelajaran
 - b. Memilih jenis cerita

- c. Menyiapkan alat peraga
 - d. Memperhatikan posisi duduk peserta didik
 - e. Menarik perhatian peserta didik
 - f. Menceritakan isi cerita
 - g. Menyimpulkan
 - h. Evaluasi
 - i. Tindak lanjut
6. Buatlah satu desain metode pembelajaran PAI yang menggunakan metode bercerita dengan menentukan kompetensi dasar yang sesuai dengan kemampuan Anda.

-
- 1 'Abdul Fattah Abu Ghuddah, *ar-Rasul al-Mu'allim Shallallahu 'Alaihi Wasallam wa Asalibihi fi al-Ta'lim*, (tp: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, tt), h. 194.
 - 2 Ibn Manzbur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut-Libnan: Dar al-Tustsi al-'Arabi, 711 H), h. 148
 - 3 Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), cet. 2, h. 205
 - 4 Nurbiana Dhieni, et. al., *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), cet. 8, h. 6.6. Nurbiana Dhieni menegaskan bahwa metode bercerita ini pada dasarnya adalah padanan dari metode ceramah. Dengan kata lain untuk usia Taman Kanak-Kanak dipergunakan istilah metode cerita sedangkan untuk usia sekolah dan orang dewasa dipergunakan dengan istilah metode ceramah.
 - 5 Otib Satibi Hidayat, *Materi Pokok Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), cet. 6, h. 4.17
 - 6 Otib Satibi Hidayat, *Materi Pokok ...*, *Ibid*, h. 4.17
 - 7 Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 2*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 111
 - 8 Samsul Nizar dan Zaenal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), cet. ke -1, h. 78
 - 9 Samsul Nizar dan Zaenal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi...*, *Ibid*, h. 78
 - 10 Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 217
 - 11 Ibrahim Amini mengidentikan metode cerita ini dengan mendongeng. Menurut Ibrahim Amini, metode cerita adalah aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh siapa saja dan dari bangsa serta agama mana saja. Tidak ada yang tidak menggemari dongeng. Kelompok yang paling suka mendengarkan dongeng adalah lapisan anak-anak. Kita bisa menyaksikan sendiri bagaimana serainya anak-anak ketika ibu bapaknya meluangkan waktu untuk menceritakan dongeng kepada mereka. Ibrahim Amini, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, terj. Ahmad Subandi dan Salman Fadhlullah; Salman Farisi (ed.), (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 315
 - 12 Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: al-Bayan-Mizan, 1998), h. 301
 - 13 Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, *iterj.* Salman Harun, (Bandung: al-Ma'arif, 1993), h. 347
 - 14 Sebuah kisah atau cerita memiliki pengaruh terhadap pendidikan, sosiologi, dan keilmuan secara mendalam pada diri anak. Pengaruh itu berkolerasi dengan berbagai elemen dan dapat menjadi sumber bagi anak, seperti diungkapkan berikut ini. *Pertama*, sumber psikolo-

- gi. Sumber ini melukiskan proses dalam kehidupan. Sumber ini juga adalah sumber signifikan terhadap pengaruh psikologi sebuah cerita, sebab sumber tersebut merupakan sebuah gambaran yang membantu menggali dengan benar kemampuan-kemampuan psikologi yang terpendam atau membantu menghilangkan rasa frustrasi seseorang yang cerdas dan berkemauan untuk merealisasikan cita-citanya secara emosional dan kehidupannya. *Kedua*, sumber imajinasi. Imajinasi di sini adalah sebuah imajinasi nyata dimana peristiwa-peristiwa membenteng menuju kepada kenyataan dan hakikat permanen. Pengaruh imajinasi itu muncul pada transisi antar masa dan ruang yang sedang berjalan ke sebuah masa, ruang maupun tokoh-tokoh cerita beberapa abad sebelumnya. *Ketiga*, sumber rasio kedewasaan. Pada wilayah ini cerita adalah sebuah aktivitas secara rasio maupun pendidikan dalam mengedepankan akidah Islam dan budi pekerti yang baik melalui metode cerita yang sesuai menurut level pemahaman anak-anak dengan ilustrasi yang berkembang secara gradual. Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Anak Ala Rasulullah*, terj. Ibn Ibrahim, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 262-264
- 15 Widodo Supriyono, "Imu Pendidikan Islam: Teoritis dan Praktis", dalam, Ismail SM, et. al., (ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 2001), h. 48
 - 16 Jaliluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), h. 66
 - 17 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Volume 6, cet. V, h. 12
 - 18 Indra Laksana, et. al., *Syamil al-Qur'an Miracle The Reference*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), cet. 1, h. 468
 - 19 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, *op. cit.*, h. 12
 - 20 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, *Ibid*, h. 12
 - 21 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, *Ibid*, h. 193-194
 - 22 Onong Uchjana Efendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), cet. 1, h. 209
 - 23 Deden Saeful Ridhwan. MZ., "Analisa Penggunaan Metode Pengajaran Agama Islam", *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam Istighna'*, STIT Islamic Village, Tangerang, Volume 2, No. 1, h. 66
 - 24 Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Jakarta: al-Bayan Bekerjasama dengan Mizan, 1998), cet. 3, h. 301
 - 25 Yusuf al-Qardhawi, *Konsepsi Ilmu dalam Persepsi Rasulullah: Kerangka Dasar Metode Pengajaran*, (Jakarta: Firdaus, 1994), h. 115
 - 26 Akbarizan, *Pendidikan Berbasis Akhlak*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), cet. ke -1, h. 156
 - 27 Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: al-Ma'arif, 1993), h. 347
 - 28 Linda Campbell, et. al., *Multiple Intelligences: Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*, terj. Tim Inisiasi, (Depok: Inisiasi Press, 2002), cet. ke -1, h. 10
 - 29 Linda Campbell, et. al., *Multiple Intelligences...*, *Ibid*, h. 14
 - 30 Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, terj. (Bandung: Diponegoro, 1992), cet. -2, h. 242
 - 31 Abdul Fattah Abu Ghuddah, *ar-Rasul al-Mu'allim ...*, *op. cit.*, h. 194.
 - 32 Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), cet. 4, h. 97



METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN PAI

TUJUAN BAB

Setelah Anda mempelajari bab ini, diharapkan Anda mampu untuk:

- ↻ Mendeskripsikan pengertian dari metode diskusi dalam pembelajaran PAI secara seksama, termasuk bagian-bagian dari metode ini.
- ↻ Memahami dasar dari metode diskusi itu dalam al-Qur'an hingga dapat menerapkannya dalam pembelajaran
- ↻ Memahami saat kapan metode diskusi itu dipergunakan dalam pembelajaran PAI
- ↻ Mengetahui berbagai kelebihan dan kekurangan metode diskusi tersebut sekaligus memperhatikan kesesuaian dengan kompetensi diri.
- ↻ Mampu mengetahui dan menerapkan desain metode diskusi dalam pembelajaran PAI

Diskusi merupakan sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih. Biasanya komunikasi antara orang-orang tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan

benar. Diskusi bisa berupa apa saja yang awalnya disebut topik. Dari topik inilah diskusi berkembang dan diperbincangkan yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu pemahaman dari topik tersebut.

Metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan Islam sudah lama dikenal. Namun sudahkah proses pelaksanaan sudah sesuai dengan metode diskusi itu sendiri dan maksimal dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam bidang studi pendidikan agama Islam. Inilah kemudian yang menjadi perhatian penting bagi guru untuk meng-*update* kembali kompetensi mengajarnya hingga menghasilkan peserta didik yang berprestasi secara akademik, emosional dan spiritual.

Metode diskusi ini bertujuan untuk dapat menyadari, dan menguji bukti-bukti sistem nilai, pendapat dan respon dari suatu gagasan sendiri atau orang lain. Menguji secara kolektif tentang suatu gagasan yang dikemukakan orang lain. Untuk bertukar pikiran dan ide, belajar mengungkapkan serta menanggapi keterangan yang relevan. Mengaitkan data dan keadaan dari berbagai pandangan orang lain dan latar belakangnya berbeda-beda. Penguasaan guru pendidikan agama Islam terhadap metode diskusi menjadi penting untuk mewujudkan peserta didik memiliki kemampuan berbicara, menyampaikan pendapat, menanggapi pendapat peserta didik lain, dan menjadikan peserta didik memiliki sikap demokratis.

4.1 PENGERTIAN METODE DISKUSI

Diskusi dari *aspek bahasa* adalah tukar pikiran antara dua orang atau lebih untuk menyelesaikan suatu persoalan. Kata diskusi berasal dari Bahasa Latin yaitu "*discussus*" yang berarti "*tu examine*", "*investigate*" (memeriksa, menyelidiki). Secara umum diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah.¹

Metode diskusi merupakan suatu cara mengajar yang bercirikan oleh suatu keterikatan pada suatu topik atau pokok pertanyaan atau problem. Di mana para anggota diskusi dengan jujur berusaha mencapai atau memperoleh suatu keputusan atau pendapat yang disepakati bersama.² Dalam metode diskusi guru dapat membimbing dan mendidik peserta didik untuk hidup dalam suasana yang penuh tanggung jawab, setiap orang yang berbicara atau mengemukakan pendapat harus berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan. Jadi bukan omong kosong, juga bukan untuk menghasut atau mengacau suasana. Menghormati pendapat orang lain, menerima pendapat yang benar dan menolak pendapat yang salah adalah ciri dari metode yang dapat digunakan untuk mendidik peserta didik berjiwa demokrasi dan melatih kemampuan berbicara peserta didik.

Diskusi ***ditinjau dari aspek istilah*** atau pendapat para ahli pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan beresama.³ Menurut Martinis Yamin, metode diskusi merupakan interaksi antara peserta didik dan peserta didik atau peserta didik dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.⁴ Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat sebab debat adalah perang mulut, bukan pula beradu argumentasi, beradu paham serta kemampuan persuasi untuk memenangkan pahamnya sendiri, akan tetapi dalam diskusi tiap orang di samping memberikan argumentasi juga memberikan sumbangan solusi sehingga seluruh kelompok kembali dengan paham yang dibina bersama.

Menurut Abdul Rachman Shaleh metode diskusi adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui tukar menukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh guna memecahkan suatu masalah. Dengan kata lain, dalam metode ini peserta didik mempelajari sesuatu melalui cara musyawarah di an-

tara sesama mereka di bawah pimpinan atau bimbingan guru. Hal ini perlu bagi peserta didik kelak, bukan saja karena manusia senantiasa dihadapkan pada berbagai persoalan yang tidak dapat dipecahkan seorang diri, melainkan juga karena melalui kerja sama atau musyawarah mungkin diperoleh suatu pemecahan yang lebih baik.⁵

Metode diskusi merupakan proses saling bertukar pikiran antara dua orang atau lebih. Melalui proses ini, kedua belah pihak akan saling berdialog dan mengemukakan pandangannya secara argumentatif. Proses ini dilakukan dengan penuh keterbukaan dan persaudaraan. Tujuan utamanya adalah untuk mencari kebenaran. Metode ini akan mampu merespon daya intelektual peserta didik untuk melakukan analisis kritis dan menumbuhkan kepercayaan diri dalam membangun sebuah pemikiran yang dapat dipertanggungjawabkan dan dimanfaatkan oleh seluruh umat manusia.⁶

Metode diskusi menurut Rustiyah adalah diskusi yang terjadi merupakan proses interaksi antara dua atau lebih individu terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah dan dapat juga terjadi untuk semua aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.⁷ Ungkapan Rustiyah di atas dapat diinterpretasi bahwa proses interaksi pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode diskusi untuk menyampaikan pesan pendidikan dapat dianggap sesuatu yang signifikan. Dikatakan demikian karena di dalamnya terjadi proses pertukaran pengalaman dan informasi serta melibatkan individu untuk memecahkan permasalahan. Adanya proses pertukaran pemikiran antara peserta didik dan guru dalam pendidikan agama Islam dapat mengakomodir permasalahannya yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan pembelajarannya sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan, metode diskusi ini mendapat perhatian yang cukup besar karena dengan diskusi merangsang murid-murid berfikir atau mengeluarkan pendapat sendiri. Ini pun lazim berlaku dalam kehidupan keluarga. Kerena proses kehidupan manusia dalam

kehidupan sehari-hari khususnya di bidang pendidikan seringkali dihadapkan kepada persoalan-persoalan, dimana persoalan tersebut kadang-kadang tak dapat dipecahkan oleh hanya dengan satu jawaban atau satu cara saja, akan tetapi memerlukan pengetahuan untuk kemudian disusun pemecahan yang mungkin berupa jalan alternatif terbaik. Metode diskusi ini dalam pendidikan agama Islam dapat mengembangkan kreativitas anak gemar memiliki ilmu pengetahuan, seperti sabda Rasulullah SAW.

“Dari Abdurrahman bin Abi Laili berkata: Berdiskusilah kamu, sesungguhnya berkembangnya sebuah hadits muncul dari diskusi tersebut”. (HR. al-Darimi).⁸

Oleh karena itu metode diskusi dalam pendidikan agama Islam bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tetapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam. Peranan guru pendidikan agama Islam dalam metode diskusi ini sangat penting dalam rangka menghidupkan kegairahan pemikiran peserta didik mengungkapkan persoalan-persoalan pendidikan yang dihadapi.

Untuk terciptanya diskusi yang dialogis dan baik, maka guru pendidikan agama Islam hendaknya membiasakan hidup demokratis, memberikan kemerdekaan kepada setiap peserta didik untuk berpikir, serta mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab. Setiap perbedaan pendapat selalu dihargai sebagai sebuah keberagaman pandangan dalam melihat suatu objek kajian. Dinamika diskusi hendaknya mencerminkan sikap tenggang rasa dan saling menghormati pendapat orang lain. Guru pendidikan agama Islam hendaknya membimbing dan mengarahkan agar dinamika tersebut berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan.⁹

4.1.1 Penegasan Makna Metode Diskusi

Secara spesifik dapat *ditegaskan makna metode diskusi* di sini bahwa metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui tukar menukar pendapat antar peserta didik sesuai pengetahuan dan pengalaman didasarkan pada suasana demokratis dan humanis dalam memecahkan suatu masalah di bawah bimbingan guru untuk memperoleh keputusan bersama sesuai indikator pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas terdapat beberapa komponen yang dapat digali untuk dijelaskan dan diketahui oleh seorang guru pendidikan agama Islam. *Pertama*, cara penguasaan bahan pelajaran. Diskusi sebagai sebuah metode dapat menghantarkan peserta didik untuk menguasai bahan pelajaran pendidikan agama Islam. Guru dan peserta didik harus sama-sama aktif mengetahui langkah-langkah metode diskusi ini agar peserta didik dapat menguasai bahan pelajaran yang disampaikan. Penekanan cara penguasaan bahan pelajaran ini adalah terletak pada peserta didik dimana mereka yang harus aktif dalam proses pelaksanaan pembelajaran sedang guru harus memberikan bimbingan dan rangsangan agar diskusi dapat berjalan baik.

Kedua, tukar menukar pendapat antar peserta didik sesuai pengalaman. Makna ini mengindikasikan terjadinya pertukaran pendapat diantara para peserta didik sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Tukar menukar pendapat merupakan bagian penting dalam proses berlangsungnya metode diskusi karena menuntut kemampuan seorang peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik. Bertukar pendapat merupakan langkah mengungkapkan gagasan dengan bijaksana dan baik kepada peserta didik lain terkait dengan persoalan dalam pembelajaran. Proses tukar menukar pendapat menyiratkan sebuah sikap kritis dan tangguh dalam menyampaikan gagasan secara benar tapi juga tetap mengedepankan nilai-nilai humanis dan demokratis.

Gagasan yang diberikan saat tukar menukar pendapat harus pula didasari pada pengetahuan yang sesuai dengan materi saat berlangsungnya pembelajaran. Ini menggambarkan bahwa disaat peserta

didik mengikuti pembelajaran dengan metode diskusi mereka harus terlebih dahulu memiliki pengetahuan dengan cara mempelajari materi yang akan didiskusikan. Semua peserta didik dituntut untuk maksimal memiliki dan mengetahui materi yang sedang dipelajari. Bila hal ini tidak dapat dimiliki oleh peserta didik maka diskusi tidak dapat berjalan dengan baik. Kredibilitas dan gengsi diskusi tidak berjalan dengan baik sesuai dengan harapan yang sesungguhnya. Oleh karena itu hal penting untuk diperhatikan adalah peserta didik harus membaca materi yang akan dipelajari setelah itu mereka harus saling memberikan komentar, pendapat, maupun tanggapan terhadap persoalan-persoalan yang muncul. Guru dituntut bekerja keras agar para peserta didik dapat berpartisipasi aktif secara general terlibat dalam setiap pelaksanaan pembelajaran dengan metode diskusi tersebut.

Ketiga, melalui cara demokratis dan humanis. Metode diskusi yang dilangsungkan dapat diikuti dan dilakukan oleh para peserta didik dengan cara demokratis dan humanis. Cara demokratis menggambarkan ada penghargaan dan sikap menerima pendapat yang memiliki perbedaan dengan diri peserta didik itu sendiri. Peserta didik tidak menganggap bahwa pendapatnya yang paling benar sementara pendapat lain dianggap salah. "Pembelajaran harus berlangsung dengan cara yang demokratis, partisipatif, dan humanis. Adanya suasana saling menghargai, adanya kebebasan berpendapat/berbicara, kebebasan mengungkapkan gagasan, adanya keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas di sekolah, kemampuan hidup bersama dengan teman-teman yang mempunyai pandangan berbeda".¹⁰

Cara humanis menggambarkan adanya penghargaan terhadap sisi kemanusiaan di mana tidak sikap mencela dan merendahkan peserta didik lain. Oleh karena itu, paradigma pembelajaran dan pendidikan seyogianya merupakan sebuah paradigma pembelajaran yang sedari tingkat filosofis, strategi, pendekatan proses dan teknologi pembelajarannya menuju ke arah pembebasan anak didik dengan segala eksistensinya. Hal inilah kemudian baru anak didik bisa bebas mewu-

judkan keseluruhan potensi dirinya. Oleh karena itu pembelajaran harus memberikan peluang yang lebih luas kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam mengonstruksi pengetahuan dan pemahamannya bagi sebuah proses “pemanusiaannya” secara mutlak untuk ditumbuhkembangkan.

Ini hal yang harus diperhatikan guru dalam menggunakan metode diskusi pada setiap aktivitas pembelajarannya. Komponen ketiga ini dalam pengertian metode akan memperjelas arah metode itu sendiri bagi guru pendidikan agama Islam untuk mewujudkan pembelajaran dengan desain metode diskusi tersebut.

Keempat, memecahkan suatu masalah. Diskusi yang dilangsungkan bukan sekedar tukar menukar pendapat tanpa jelas arah dan tujuannya, tapi harus sampai pada proses memecahkan suatu masalah. Masalah ini dapat dikembangkan guru melalui indikator pembelajaran yang telah ditetapkan atau sering disebut tujuan pembelajaran. Penetapan sebuah masalah dapat ditentukan oleh guru dengan dua cara yaitu sebelum hari pembelajaran dan saat hari pembelajaran.

Masalah yang diberikan guru sebelum hari pembelajaran sebagai *cara pertama* maksudnya adalah memberikan masalah sehari atau dua hari sebelum pembelajaran itu dilangsungkan dengan menunjuk kelompok yang akan membahasnya. Di sini guru pendidikan agama Islam memberkan petunjuk pada peserta didik agar masing-masing kelompok membahas permasalahan di rumah dan telah dipersiapkan laporannya sedemikian rupa hingga pada hari pembelajaran dipresentasikan di depan kelas. *Cara kedua* yaitu menetapkan permasalahan pada saat hari pembelajaran maksudnya adalah guru memberikan permasalahan tersebut di kelas pada saat pembelajaran akan berlangsung. Di sini guru pendidikan agama Islam membagi peserta didik kepada beberapa kelompok dan menetapkan masalah masing-masing, dibahas pada saat itu juga, dan masing-masing kelompok secara bergantian mempersentasikan hasil diskusinya.

Setelah masalah ditetapkan maka masing-masing kelompok mempersentasikan hasil diskusinya dan salahsatu diantara mereka ditunjuk menjadi moderator. Sementara itu audien lainnya menyimak dan memberikan tanggapan, sanggahan, dan pertanyaan terhadap hasil presentasi kelompok tersebut. Di sinilah kemudian terjadi saling tukar menukar pendapat untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dibincangkan untuk mencapai kesepakatan bersama.

Kelima, di bawah bimbingan guru. Diskusi yang sedang dilangsungkan harus mendapat perhatian dan bimbingan penuh dari guru pendidikan agama Islam. Guru dalam proses diskusi tidak sekedar menjadi penonton setia akan tetapi harus memberikan bimbingan dan motivasi penuh kepada peserta didik. Bila terjadi *dedlock* antar peserta didik, maka guru harus menjadi penengah memberikan pendapat sebagai solusi atas persoalan yang sedang terjadi.

Keenam, untuk memperoleh keputusan bersama. Kerputusan bersama menjadi penting dalam penyelesaian sebuah persoalan yang sedang didiskusikan. Perdebatan yang terjadi melalui tukar menukar pendapat harus didasarkan untuk pencaharian sebuah keputusan yang akan dituju secara bersama-sama.

4.2 DASAR METODE DISKUSI DALAM AL-QUR'AN

Dasar metode diskusi dalam al-Qur'an dapat diketengahkan dari sebuah pemikiran dan ulasan tentang pengertian metode diskusi tersebut yang menggambarkan adanya pertukaran pendapat yang menuntut penggunaan pemikiran untuk memecahkan sebuah persoalan, di mana metode diskusi dalam diskursus Indonesia dikenal dengan "*metode musyawarah*" dalam diskursus Islam. *Musyawarah* ini bila dilihat fakta-fakta sejarah memiliki kemiripan dengan makna metode diskusi dan hal itu dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran. Metode diskusi/*musyawarah* ini dapat lebih jelas dilihat dalam firman Allah SWT berikut:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُن لَّهُمْ طَبَأٌ لَّغِيظٌ لَّالْقَلْبَ لَأَنفَضُوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَاوْرَهُمْ فِي الْأَمْرِ ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (QS. Ali Imran, 3: 159).

Ayat di atas tergambar bahwa metode diskusi/musyawarah terambil dari kata “*wa syawirhum*” yang bermakna dan bermusyawarahlah dengan mereka. Ayat ini sebenarnya merupakan runtutan dari ayat-ayat sebelumnya di mana Allah SWT membimbing dan menuntun kaum muslimin secara umum, kini tuntunan diarahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sambil menyebutkan sikap lemah lembut Nabi Muhammad SAW kepada kaum muslimin khususnya mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang Uhud. Sebenarnya, cukup banyak hal dalam peristiwa perang Uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah. Namun demikian, cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelemahlembutan Nabi Muhammad SAW. Beliau bermusyawarah dengan mereka sebelum memutuskan berperang, beliau menerima usul mayoritas mereka, walau beliau sendiri kurang berkenan; beliau tidak memaki dan mempersalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka, tetapi hanya menegurnya dengan halus dan lain-lain. Jika demikian, maka disebabkan rahmat yang amat besar dari Allah, sebagaimana dipahami dari bentuk infinitif (*nakirah*) dari huruf *ma* yang digunakan di sini dalam konteks penetapan rahmat-Nya—disebabkan rahmat Allah itu—engkau belaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau berlaku keras, buruk perangai, kasar kata lagi berhati kasar, tidak peka terhadap keadaan orang lain, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, disebabkan oleh antipati terhadapmu. Karena peran-

gaimu tidak seperti itu, maka maafkanlah kesalahan-kesalahan mereka yang kali ini mereka lakukan, mohonkanlah ampun kepada Allah bagi mereka, atas dosa-dosa yang mereka lakukan dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, yakni dalam urusan peperangan dan urusan dunia, bukan urusan syari'at atau urusan agama. Kemudian, apabila engkau telah melakukan hal-hal di atas dan telah membulatkan tekad, melaksanakan hasil musyawarah kamu, maka laksanakan sambil bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya dan, dengan demikian, Dia akan membantu dan membimbing mereka ke arah apa yang mereka harapkan.¹¹

Metode diskusi yang tergambar dalam ayat di atas terambil dari akar kata *wa syawirhum/dan bermusyawarahlah dengan mereka* mengindikasikan adanya proses untuk mendiskusikan persoalan dengan siapa pun yang memiliki persoalan dengan diri kita sendiri. Hal ini berlaku juga dalam proses pembelajaran, di mana persoalan-persoalan yang ada dalam pembelajaran dapat diselesaikan dengan berdiskusi/bermusyawarah. Metode diskusi dengan demikian menuntut adanya persoalan yang akan diselesaikan dan ada orang yang akan menyelesaikan. Salah satu yang menjadi penekanan pokok dalam ayat ini menurut Quraish Shihab adalah perintah untuk melakukan musyawarah. Ini penting karena petaka yang terjadi di Uhud didahului oleh musyawarah serta sietujui oleh mayoritas. Kendati demikian, hasilnya sebagaimana yang telah diketahui, adalah kegagalan. Hasil ini boleh jadi mengantar seseorang untuk berkesimpulan bahwa musyawarah tidak perlu diadakan. Apalagi bagi Rasulullah SAW. Nah, karena itu, ayat ini dipahami sebagai pesan untuk melakukan musyawarah. Kesalahan yang dilakukan setelah musyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah, dan kebenaran yang diraih sendiri, tidak sebaik kebenaran yang diraih bersama.¹²

Kata *musyawarah* terambil dari akar kata *syawara* yang pada mulanya bermakna *mengeluarkan madu dari sarang lebah*. Makna

ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil/dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Kata musyawarah, pada dasarnya, hanya digunakan untuk hal-hal yang baik, sejalan dengan makna dasar di atas. Madu bukan saja manis, tapi ia adalah obat bagi banyak penyakit, sekaligus menjadi sumber kesehatan dan kekuatan. Itulah yang dicari di mana pun dan siapa pun yang menemukannya. Madu dihasilkan oleh lebah. Jika demikian yang bermusyawarah bagaikan lebah, makhluk yang sangat disiplin, kerjasamanya mengagumkan, makanannya sari kembang, hasilnya madu, di mana pun ia hinggap tidak pernah merusak, tidak mengganggu kecuali diganggu, sengatannya pun obat. Itulah permusyawaratan dan demikian itu sifat yang melakukannya. Tidak heran jika Nabi Muhammad SAW menyamakan seorang mukmin dengan lebah.¹³

Kata *wa syawirhum/metode diskusi* di atas dikaitkan dengan awal ayat di atas adalah *fa bima rahmataminallahi linta lahum/ maka disebabkan rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka* merupakan syarat penting bagi seorang guru yang akan menjalankan metode diskusi dalam proses pembelajarannya. Di sini tergambar adanya sifat untuk memiliki kepribadian yang mulia yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menggunakan metode diskusi saat proses pembelajaran, melalui harapan dan doa kepada Allah SWT agar menganugerahi. Ayat ini menjadi salah satu bukti, menurut Quraish Shihab, bahwa Allah SWT sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad SAW, sebagaimana sabda beliau: *"Aku dididik oleh Tuhanku, maka sungguh baik hasil pendidikan-Nya."* Kepribadian beliau dibentuk sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah SWT limpahkan kepada beliau melalui wahyu-wahyu al-Qur'an, tetapi juga kalbu beliau disinari, bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam.¹⁴

Di samping itu dapat dilihat penggalan kata pada ayat di atas yaitu, *wa lau kunta fazhzhah ghalizh al-qalib lanfadhdhu min haulik/sekiranya engkau berlaku keras lagi hati kasar, tentulah mereka*

menajuhkan diri dari sekelilingmu, menggambarkan adanya sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajarannya. Di sini sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru pada peserta didik saat melakukan metode diskusi adalah berlaku lemah lembut, tidak kasar, dan tidak berhati keras. Sikap ini menurut hemat penulis menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses menggunakan metode diskusi, terlebih di era globalisasi sekarang ini, di mana terdapat sejumlah guru yang berlaku kurang baik terhadap peserta didik. Bila sikap ini tidak dilakukan, kemungkinan besar para peserta didik akan menjauh dari guru. Menjauh dalam makna bahwa akan sulit bagi peserta didik untuk memahami materi pembelajaran yang diajarkan guru dengan metode diskusi, dan para peserta didik akan merasa kesulitan untuk menerima materi pembelajaran karena guru saat pembelajaran berlaku kasar dan berhati keras. Menurut Quraish Shihab, seseorang yang melakukan musyawarah/diskusi, apalagi berada dalam posisi pemimpin, yang pertama ia harus hindari ialah tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala, karena, jika tidak, mitra musyawarah akan bertebaran pergi.¹⁵ Petunjuk ini dikandung oleh penggalan awal ayat di atas sampai firman-Nya: *wa lau kunta fazhzhah ghalizh al-qalb lanfadhdhu min haulik*.

Dalam menggunakan metode diskusi tersebut, seorang guru harus memiliki sikap memberi maaf dan membuka lembaran baru dan juga menyebarkan sikap itu pada peserta didik. Seluruh peserta diskusi dalam proses pembelajaran diharuskan memiliki sikap memberi maaf dan membuka lembaran baru. Petunjuk ini terlihat dari penggalan ayat di atas *fa'fu 'anhum/karena itu maafkanlah mereka*. Kata ini yang terlintas adalah "maaf", menurut Quraish Shihab, secara harfiah berarti menghapus. Memaafkan adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Ini perlu karena tiada musyawarah tanpa ada pihak lain, sedangkan kecerahan pikiran hanya hadir bersamaan dengan sirnanya kekeruhan hati.¹⁶ Hal ini semakin jelas bahwa memang dalam proses berdiskusi kemungkinan terjadi

keberlainan pendapat tentang suatu persoalan dan kepribadian peserta didik yang berbeda di mana tidak mungkin satu pendapat semua peserta didik, diperlukan adanya sikap saling membuka hati dan maaf ada di setiap diri peserta diskusi.

Oleh karena itu, yang bermusyawarah haruslah menyiapkan mentalnya untuk selalu bersedia memberi maaf karena, boleh jadi, ketika melakukan musyawarah, terjadi perbedaan pendapat atau keluar dari pihak lain kalimat atau pendapat yang menyinggung, dan bila mampir ke hati akan mengeruhkan pikiran, bahkan boleh jadi mengubah musyawarah menjadi pertengkaran. Kemudian, yang melakukan musyawarah harus menyadari bahwa kecerahan pikiran atau ketajaman analisis saja belum cukup. Karena itu, kita membutuhkan “sesuatu” bersama akal. Terserah Anda apa nama “sesuatu” itu. Namailah “*indra keenam*”, sebagaimana filosof dan psikolog menamainya, atau “*bisikan/gerak hati*” kata orang kebanyakan, atau “*ilham, hidayah, dan firasat*” menurut agamawan.¹⁷

Bila demikian untuk mencapai yang terbaik dalam proses berdiskusi saat proses pembelajaran, para peserta didik dan guru atau para peserta diskusi, harus pula memiliki hubungan dengan Allah SWT secara harmonis. Itu sebabnya hal lain, di samping hal yang telah disebutkan sebelumnya, para peserta diskusi dalam pembelajaran haruslah mengiringi proses diskusi tersebut dengan permohonan *maghfirah* dan ampunan Ilahi Rabbi, seperti yang ditegaskan pada penggalan ayat di atas *wa istaghfir lahum*. Guru bersama peserta didik dalam berdiskusi haruslah memiliki sikap yang selalu memohon ampunan kepada Allah SWT atas proses pembelajaran yang telah dilangsungkan. Bisa jadi terdapat beberapa analisis atau pendapat yang disampaikan oleh peserta didik kurang benar benar di sisi Allah SWT. Di sinilah tepatnya dituntut untuk selalu meminta ampunan pada Allah SWT, karena manusia memang memungkinkan untuk mengalami kesalahan.

Dapat diungkapkan pula dari isi ayat di atas mendorong kita sebagai guru dan juga para peserta didik yang belajar dengan menggu-

nakan metode diskusi/musyawah, dimana setelah selesai berdiskusi/ bermusyawah haruslah berserah diri pada Allah SWT. Hal ini dapat dilihat di penghujung ayat di atas, *fa idza 'azamta fa tawakkal 'ala Allah*, apabila telah selesai berdiskusi dalam proses pembelajaran maka dianjurkan untuk menyerahkan semua proses dan hasil diskusi dalam pembelajaran. Di sini merupakan akhir yang sangat penting dalam proses pengembangan diri peserta didik dan guru dalam menggunakan metode diskusi, karena harus berserah diri pada Sang Pencipta Allah SWT setiap akhir proses pembelajaran. Di sini ada hal penting untuk dimiliki oleh peserta didik dan guru bahwa apa pun yang dihasilkan oleh peserta didik dan guru saat proses berdiskusi haruslah dalam rangka untuk mengagungkan Allah SWT.

Ayat di atas juga mengilustrasikan adanya lapangan diskusi, yaitu *fi al-amr* yang diterjemahkan di atas dengan *dalam urusan itu*. Dari segi konteks ayat ini, dipahami bahwa urusan dimaksud adalah urusan peperangan. Karena itu, ada ulama yang membatasi musyawarah yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad SAW terbatas dalam urusan tersebut. Menurut Quraish Shihab, pandangan ini tidak didukung oleh praktik Nabi Muhammad SAW, bahkan tidak sejalan dengan sekian ayat al-Qur'an.

Dari al-Qur'an, ditemukan dua ayat lain yang menggunakan akar kata musyawah, yang dapat diungkap di sini guna memahami lapangan musyawarah. *Pertama*, QS. Al-Baqarah 2:223, di mana ayat ini membicarakan bagaimana seharusnya hubungan suami-istri dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan rumah tangga dan anak-anak, seperti soal menyapih anak. Di sana Allah memberikan petunjuk agar persoalan itu (dan juga persoalan-persoalan rumah tangga lainnya) dimusyawarahkan/didiskusikan antara suami istri. *Ayat kedua*, adalah QS. asy-Syura, 42:38, yang menjanjikan bagi orang-orang mukmin ganjaran yang lebih baik dan kekal di sisi Allah SWT. Orang-orang mukmin dimaksudkan memiliki sifat-sifat, antara lain adalah *amruhum syura bainahum/urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antar mereka*.¹⁸

Dalam soal *amr* atau *urusan*, dari al-Qur'an ditemukan adanya urusan yang hanya menjadi wewenang Allah SWT semata-mata, bukan wewenang manusia betapa pun agungnya. Ini antara lain, terlihat dalam jawaban Allah SWT tentang ruh (baca QS. al-Isra', 17:85) datangnya Kiamat (QS. an-Nazi'at, 79:42). Demikian juga soal taubat (baca QS. Ali Imran 3:128) serta ketentuan syari'at agama (QS. al-An'am, 6:57) dan lain-lain. Dalam konteks ketetapan Allah dan ketetapan Rasulullah SAW yang bersumber dari wahyu, secara tegas al-Qur'an menyatakan bahwa: *"Tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh, dia telah sesat, sesat yang nyata"* (QS. al-Ahzab, 33:36).¹⁹

Nah, jika demikian, lapangan atau meteri yang dapat didiskusikan atau dimusyawarahkan adalah persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti yang dipahami dari QS. asy-Syura di atas. Para sahabat Nabi Muhammad SAW, menyadari benar hal ini sehingga mereka tidak mengajukan saran menyangkut hal-hal yang telah mereka ketahui adanya petunjuk Ilahi. Ketika Nabi Muhammad SAW memilih lokasi untuk pasukan kaum muslimin dalam perang Badar, sahabat beliau, al-Khubbab Ibn al-Mundzir, terlebih dahulu bertanya: *"Apakah ini tempat yang diperintahkan Allah kepadamu untuk engkau tempati atau pilihanmu berdasarkan strategiperang dan tipu muslihat?"* Ketika Nabi menjawab bahwa pilihan itu adalah pilihan berdasarkan pertimbangan beliau, barulah al-Khubbab menyarankan lokasi lain, yang ternyata disetujui oleh Nabi SAW. Sebaliknya, dalam perundingan Hudaibiyah, beberapa syarat yang disetujui Nabi tidak berkenan di hati banyak sahabat beliau. Umar Ibn Khaththab menggerutu dan menolak, *"mengapa kita harus menerima syarat-syarat ini yang merendahkan agama kita"*. Demikian lebih kurang ucapan Umar, tetapi begitu Nabi SAW menyampaikan bahwa: *"Aku adalah Rasul Allah"*. Umar r.a. dan sahabat-sahabat lainnya terdiam dan menerima putusan

Rasullah SAW itu.²⁰

Di sini dapat tergambarkan bahwa persoalan-persoalan yang telah ada petunjuknya dari Allah SWT secara tegas dan jelas, baik langsung maupun melalui Rasulullah SAW, persoalan itu tidak lagi termasuk yang dapat dimusyawarahkan. Musyawarah hanya dilakukan dalam hal-hal yang belum ditentukan petunjuknya serta soal-soal kehidupan duniawi, baik yang petunjuknya bersifat global maupun yang tanpa petunjuk dan yang mengalami perubahan. Dengan demikian, menurut Quraish Shihab, Nabi Muhammad SAW bermusyawarah dalam urusan masyarakat, bahkan beliau dalam beberapa hal bermusyawarah dan menerima saran menyangkut beberapa urusan keluarga beliau atau pribadi beliau. Salah satu kasus keluarga yang beliau mintakan saran adalah kasus rumor yang menimpa istri beliau, 'Aisyah r.a. dan pada akhirnya turun ayat yang menampik segala rumor itu (baca QS. an-Nur).²¹

Hal di atas itulah yang menjadi materi penting yang dapat didiskusikan dalam proses pembelajaran. Materi ini penting untuk dikemukakan karena terkadang dijumpai sejumlah orang berdiskusi sampai persoalan-persoalan yang memang sudah jelas jawaban dan ketetapan-pannya dalam al-Qur'an. Maka dalam proses berdiskusi dibutuhkan orang-orang yang memiliki kecakapan dan memiliki sifat percaya agar proses dan hasil diskusi tersebut dapat mencapai hal yang maksimal. Oleh karena itu, sebagai seorang calon guru atau guru PAI hari ini dibutuhkan kemampuan untuk menjalankan metode diskusi tersebut dengan baik dalam proses pembelajarannya.

4.3 KONDISI PENGGUNAAN METODE DISKUSI

Metode diskusi ini sering digunakan Rasulullah Muhammad SAW bersama para sahabat terutama untuk mencari kata sepakat. Al-Mubarakfury menyebutkan, sebagai dikutip oleh Nawwal al-Thuwairaqi, dalam Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, bahwa pada perang Badar kaum muslimin berhasil menawan 70 orang yang diikat dengan tali.

Rasulullah SAW membagikan mereka sebagai tawanan kepada para sahabat dan beliau berwasiat untuk berlaku baik kepada mereka.²² Ketika Rasulullah SAW tiba di Madinah, beliau mengadakan musyawarah dengan para sahabatnya mengenai tindakan apa yang harus diperlakukan kepada para tawanan. Abu Bakar al-Shiddiq mengusulkan mereka diberi kesempatan untuk menebus dirinya untuk menjadi sumber kekuatan bagi umat Islam. Umar berpendapat agar mereka dibunuh, Rasulullah SAW menerima pendapat Abu Bakar al-Shiddiq.²³

Semua persoalan yang dimusyawarahkan di atas itu sesungguhnya sesuatu yang belum terdapat di dalam al-Qur'an. Berdasarkan ulasan yang telah dikemukakan sebelumnya dapat diketengahkan pula di sini bahwa metode dikusi tersebut sangat tepat digunakan untuk beberapa hal berikut.

Pertama, saat guru PAI akan mengajarkan materi pembelajaran yang mengandung persoalan yang memungkinkan untuk diberikan kajian mendalam. Materi pembelajaran yang mengandung persoalan mungkin untuk dijadikan kajian merupakan materi yang sifatnya terbuka di mana para peserta didik memiliki ruang untuk mendiskusikannya. Di sini penekanannya pada materi yang memiliki sifat keterbukaan di mana memungkinkan untuk dapat dianalisis secara terbuka dari berbagai aspek. Materi pembelajaran yang dapat memberi ruang bagi peserta didik untuk mengkritisi dan dapat diperdebatkan dari berbagai segi dan aspeknya.

Maka, guru PAI dituntut untuk menganalisis berbagai materi yang ada dalam pembelajaran PAI, mana yang dapat didiskusikan dan mana yang tidak. Hal ini dianggap penting, agar guru tidak salah dalam memilih materi yang akan diajarkan pada peserta didik dengan menggunakan metode diskusi. Tidakkah memungkinkan bagi guru PAI menggunakan metode diskusi tanpa melakukan analisis terlebih dahulu terhadap materi yang akan diajarkan. Sebab, ketidaktepan dalam memilih materi yang akan didiskusikan dapat berakibat bagi kekurang-

tepatan antara metode yang dipilih dengan motivasi belajar peserta didik dan minat peserta didik dalam belajar.

Kedua, materi yang berkaitan dengan persoalan-persoalan duniawi yang belum ditentukan petunjuknya di dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW. Di sini dapat tergambarkan seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa persoalan-persoalan yang telah ada petunjuknya dari Allah SWT secara tegas dan jelas, baik langsung maupun melalui Rasulullah SAW, persoalan itu tidak lagi termasuk yang dapat dimusyawarahkan. Musyawarah hanya dilakukan dalam hal-hal yang belum ditentukan petunjuknya serta soal-soal kehidupan duniawi, baik yang petunjuknya bersifat global maupun yang tanpa petunjuk dan yang mengalami perubahan. Dengan demikian, menurut Quraish Shihab, Nabi Muhammad SAW bermusyawarah dalam urusan masyarakat, bahkan beliau dalam beberapa hal bermusyawarah dan menerima saran menyangkut beberapa urusan keluarga beliau atau pribadi beliau. Salah satu kasus keluarga yang beliau mintakan saran adalah kasus rumor yang menimpa istri beliau, 'Aisyah r.a. dan pada akhirnya turun ayat yang menampik segala rumor itu (baca QS. an-Nur).²⁴

Maka, seorang guru PAI dituntut untuk memperhatikan hal di atas yang menjadi materi penting untuk didiskusikan dalam proses pembelajaran di kelas. Materi ini penting untuk dikemukakan karena terkadang dijumpai sejumlah orang berdiskusi sampai persoalan-persoalan yang memang sudah jelas jawaban dan ketetapanannya dalam al-Qur'an. Maka dalam proses berdiskusi dibutuhkan orang-orang yang memiliki kecakapan dan memiliki sifat percaya agar proses dan hasil diskusi tersebut dapat mencapai hal yang maksimal.

Ketiga, metode diskusi tepat digunakan apabila para peserta didik memiliki kecakapan dan sifat percaya diri dalam proses pembelajaran terkait dengan materi yang akan diajarkan. Penekanan di sini adalah di mana para peserta didik memiliki kecakapan materi dan kepercayaan diri dalam mengkomunikasikan pemikirannya pada

khalayak ramai. Hal ini pulalah yang menjadi bagian penting, adanya kecakapan kepercayaan diri berkomunikasi pada diri peserta didik, mengapa metode diskusi ini dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran.

Maka, perlu sekali bagi Anda sebagai guru PAI atau calon guru PAI untuk memperhatikan kemampuan diri individu para peserta didik. Perhatian guru PAI tersebut haruslah tertuju pada kepercayaan diri para peserta didik, kemampuan kepercayaan diri dalam berkomunikasi, kecakapan penguasaan materi yang dimiliki oleh peserta didik, dan berbagai bentuk sikap lainnya yang mendukung untuk dijalankannya metode diskusi dalam pembelajaran PAI. Tentu semua itu membutuhkan pengetahuan guru PAI tentang berbagai ilmu yang melingkupinya seperti, psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, psikologi agama, dan lainnya.

4.4 KELEBIHAN DAN KEKURANGAN METODE DISKUSI

4.4.1 Kelebihan Metode Diskusi

Pertama, dapat memperluas wawasan peserta didik. Wawasan peserta didikan dapat berkembang melalui metode diskusi yang dipergunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas. Wawasan luas sangat urgen bagi proses perkembangan intelektualitas dan pola pikir peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam. Wawasan luas ini dapat menjadikan pemikiran dan diri peserta didik untuk terus belajar karena akan menambah ilmu dan memandang sebuah persoalan tidak hanya dari satu aspek saja, akan tetapi dari berbagai segi dan aspeknya. Hal ini kemudian akan memunculkan peserta didik menjadi peserta didik Islam yang berfikir inklusif dalam makna berfikir luas dan tidak cepat menyalahkan orang lain.

Dalam pelajaran pendidikan agama Islam, hal ini dapat dilihat misalnya ketika berbicara tentang persoalan qunut yang sudah memang diperdebatkan dari awal. Bila peserta didik tidak punya wawasan yang luas maka mereka akan cenderung *ta'assub* mazhab yang hanya memikirkan pendapatnya yang paling benar. Mengapa demikian, karena wawasan sempit dan hanya mengetahui satu dasar hukum saja. Sementara wawasan luas itu akan memunculkan berbagai dasar ilmu pengetahuan terkait dengan persoalan tadi. Bila demikian halnya maka peserta didik yang memiliki wawasan luas akan cenderung lebih demokratis, toleran, dan humanis.

Di sinilah dampak positif dari penggunaan metode diskusi yang dilakukan oleh seorang guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajarannya. Peserta didik akan belajar terus-menerus agar memiliki wawasan keilmuan yang luas tentang materi pendidikan agama Islam yang diajarkan. Adanya keinginan untuk belajar secara kontiniu dalam kehidupan peserta didik akan membawa dampak positif lahirnya karya-karya akademik yang dapat memberikan kontribusi penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Kedua, merangsang kreativitas peserta didik dalam memunculkan ide dalam memecahkan suatu masalah. Metode diskusi dalam pendidikan agama Islam dapat merangsang kreativitas peserta didik secara simultan melalui pemunculan ide-ide dalam memecahkan sebuah persoalan. Diskusi yang berlangsung menjadikan masing-masing peserta didik berfikir secara individu untuk memberikan jawaban dan solusi terhadap persoalan yang berkembang atau diajukan oleh teman-teman lainnya. Tidak hanya itu kreativitas itu mencul pula melalui pemberian tanggapan terhadap komentar-komentar yang dilontarkan oleh audiens atau peserta diskusi.

Maka, bila dalam sebuah kelas pengajaran pendidikan agama Islam ada peserta didik yang diam akan tergugah hatinya untuk memberikan sumbangan pemikiran atas persoalan yang berkembang dalam

pembelajaran dalam metode diskusi tersebut. Dorongan kreativitas itu muncul melihat teman-teman peserta didik masing-masing memberikan komentar. Biasanya pengaruh lingkungan itu sangat besar bagi proses perkembangan manusia apalagi peserta didik ke depan. Kelas yang « hidup » dengan suasana diskusinya akan berdampak bagi kreativitas untuk berbicara melalui bertanya dan memberikan komentar terhadap sebuah permasalahan yang muncul dalam diskusi.

Ketiga, dapat mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain. Penggunaan metode diskusi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam sangat baik untuk perkembangan kepribadian peserta didik khusus dalam proses menghargai pendapat orang lain. Sikap menghargai pendapat ini sangat baik dikembangkan dalam dunia modern sekarang. Salah satu kecenderungan bahkan kebiasaan orang beriman adalah selalu ingin berbuat baik kepada orang lain, baik memiliki hubungan kekerabatan atau tidak, yang dikenal maupun tidak dikenal. Orang beriman selalu ingin berbuat baik, karena itu merupakan salah satu cara dalam bersyukur kepada Allah SWT atas kebaikan-kebaikan yang diberikan kepadanya, seperti firman-Nya:

وَأَبْغِ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ
 اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS Al-Qashash, 28:77).

Kata menghargai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti bermacam-macam, di antaranya memberi harga, menaksir harganya, menilai, menghormati, mengindahkan, dan memandang penting.²⁵ Kata menghargai yang relevan untuk makna di

atas adalah menghormati, mengindahkan, dan memandang penting pendapat/karya orang lain. Karya orang lain adalah hasil perbuatan manusia berupa 'suatu karya' yang baik (positif) yaitu hasil dari ide, gagasan manusia seperti seni, karya budaya, cipta lagu, mesin, atau sesuatu produk yang bermanfaat atau berguna untuk orang lain.

Menghargai hasil karya orang lain merupakan salah satu upaya membina keserasian dan kerukunan hidup antarmanusia agar terwujud suatu kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai sesuai dengan harkat dan derajat seseorang sebagai manusia. Menumbuhkan sikap menghargai hasil karya orang lain merupakan sikap yang terpuji karena hasil karya tersebut merupakan pencerminan pribadi penciptanya sebagai manusia yang ingin dihargai.

Kecenderungan manusia secara alamiah adalah keinginan untuk mendapat tanggapan atau penghargaan atas apa yang dilakukannya. Kebutuhan untuk menuangkan ekspresi diri secara positif telah mendorong setiap orang untuk terus menghasilkan karya terbaik demi kebaikan dirinya dan orang lain. Oleh karena itu, upaya dan hasil karya kreatif yang berguna bagi kemaslahatan orang banyak sudah selayaknya memperoleh penghargaan yang positif pula.

Menghormati dan menghargai hasil karya orang lain harus dilakukan tanpa memandang derajat, status, warna kulit, atau pekerjaan orang tersebut karena hasil karya merupakan pencerminan dari pribadi seseorang. Berkarya artinya melakukan atau mengerjakan sesuatu sampai menghasilkan sesuatu yang menimbulkan kegunaan atau manfaat dan berarti bagi semua orang. Karya tersebut dapat berupa benda, jasa, atau hal yang lainnya.

Islam sangat menganjurkan umatnya agar saling menghargai satu sama lain. Sikap menghargai terhadap orang lain tentu didasari oleh jiwa yang santun yang dapat menumbuhkan sikap menghargai orang di luar dirinya. Kemampuan tersebut harus dilatih lebih dahulu

untuk mendidik jiwa manusia sehingga mampu bersikap penyantun. Seperti contoh, ketika bersama-sama menghadapi persoalan tertentu, seseorang harus berusaha saling memberi dan menerima saran, pendapat, atau nasihat dari orang lain yang pada awalnya pasti akan terasa sulit. Sikap dan perilaku ini akan terwujud bila pribadi seseorang telah mampu menekan ego pribadinya melalui pembiasaan dan pengasahan rasa empati melalui pendidikan akhlak.

Keempat, dapat menumbuhkan partisipasi peserta didik menjadi lebih aktif. Partisipasi pembelajaran peserta didik terkadang sangatlah rendah dalam mengikuti pembelajaran. Munculnya penggunaan metode diskusi yang maksimal dapat membuat peserta didik aktif dan partisipatif dalam kegiatan pembelajaran. Partisipasi peserta didik sangat penting ditumbuhkan pada setiap individu, karena hal itu menjadi bagian untuk menjadi muslim yang bermanfaat bagi orang lain. Dengan adanya metode diskusi/musyawarah tersebut mendorong peserta didik untuk memiliki partisipasi dalam setiap pembicaraan, dan ini merupakan bagian dari tugas seorang muslim dalam kehidupan.

Suasana seperti di atas, di mana peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, akan menghartankan mereka menjadi muslim yang baik yang bermanfaat bagi yang lain. Tumbuhnya partisipasi akan membawa peserta didik bahwa mereka harus dapat memberikan kontribusi bagi peserta didik yang lain. Peserta didik akan merasa bahwa kehadiran diri masing-masing mereka harus memberikan manfaat bagi peserta didik lainnya. Demikian juga sebaliknya bahwa peserta didik yang lainnya merasakan hal yang sama harus dapat memberikan partisipasi yang sama. Hal ini pada akhirnya semua peserta didik memiliki sikap yang sama hingga semua merasa akan penting peran masing-masing dalam membangun pembelajaran yang berkualitas.

Kelima, merangsang peserta didik berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri. Zakiah Daradjat, *et. al.*, mengatakan bahwa metode diskusi sangat efektif untuk merangsang peserta didik berpikir dan

mengeluarkan pendapat sendiri. Metode ini juga penting karena dengan menyelesaikan suatu problematika tidak hanya cukup dengan satu jawaban saja, tetapi membutuhkan beberapa jawaban saja, tetapi membutuhkan beberapa jawaban sebelum memilih alternatif jawaban terbaik.²⁶

Berpikir dan mengeluarkan pendapat sendiri tanpa ada yang memberi tahu atau berbeda dengan pendapat yang lain merupakan hal positif untuk membangun persepsi sendiri dan kemandirian akademik. Metode diskusi mendorong peserta didik untuk memiliki pemikiran sendiri yang harus berbeda dengan pendapat lainnya dari sudut pandang yang berbeda. Apabila bila hanya sama pendapatnya dengan peserta didik lain, hal itu bukanlah kebaikan dan keunggulan yang baik dalam berdiskusi, dan bahkan suasana diskusi pun tidak menarik dan berkualitas. Maka dengan demikian akan lahir apa yang disebut di atas dengan sikap kemandirian akademik. Sikap kemandirian akademik akan lahir dari adanya proses untuk berpikir dan mengeluarkan pendapat sendiri. Dan, metode diskusi dapat mendorong untuk lahirnya sikap kemandirian akademik itu sendiri.

4.4.2 Kelemahan Metode Diskusi

Pertama, kemungkinan besar diskusi akan dikuasai oleh peserta didik yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri. Peserta didik yang memiliki kemampuan berbicara dan pemberani akan lebih menguasai pembelajaran di banding dengan peserta didik yang diam. Hal ini terjadi karena peserta didik yang kurang berani berbicara akan merasa malu dan tidak mampu berkompetisi dalam diskusi. Diskusi sarat dengan proses penguasaan terhadap situasi dan kondisi diskusi, maka peserta didik yang miliki keberanian diri, akan lebih menguasai kelas atau proses diskusi di banding mereka yang tipe pendiam yang tidak suka untuk menonjolkan diri.

Kedua, tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar. Metode diskusi akan tidak efektif bila dipergunakan pada kelompok yang sangat besar karena kurang dapat dikuasai suasana. Diskusi yang menuntut pada konsentrasi dalam proses pembahasannya tidak dimungkinkan dipergunakan bagi kelompok yang besar karena hal itu menjadi kurang efektif. Dikatakan kurang efektif untuk kelompok besar karena bisa saja hal organ-organ atau orang-orang yang ada di kelompok itu tidak terlibat secara maksimal dalam proses pembahasan materi yang diberikan.

Di samping itu kelompok besar tersebut kurang dikuasai suasana pembelajaran yang memungkinkan guru kesulitan menguasai kelas. Suasana pembelajaran yang kondusif saat melaksanakan metode diskusi sangatlah dibutuhkan untuk keberhasilan pembelajara. Ketidakefektifan tersebut menjadi pengganggu untuk keberhasilan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Kelompok yang besar tersebut dalam proses metode diskusi tidak dapat efektif dipergunakan karena memang suasana kelas akan sulit dikendalikan dengan baik oleh guru PAI.

Ketiga, peserta mendapat informasi yang terbatas. Metode diskusi yang dipergunakan dalam pembelajaran PAI akan membuat informasi hanya terbatas sesuai dengan tema diskusi. Ya, hal ini bisa saja dijadikan salah satu yang menjadi kelemahan dari metode diskusi walaupun sesungguhnya masih dapat diperdebatkan. Bisa saja dalam proses berdiskusi para peserta didik akan mendapat informasi yang terbatas, karena para peserta didik yang mengikuti peserta diskusi terbatas pengetahuan mereka. Bila hal ini yang terjadi maka informasi yang akan diterima oleh peserta didik akan menjadi terbatas. Apabila peserta diskusi kurang menguasai materi dan analisis juga yang kurang, maka informasi yang dapat diambil atau diterima oleh peserta didik lain akan terbatas.

Keempat, menyerap waktu yang cukup banyak. Proses penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran PAI akan menyerap waktu yang banyak karena persoalan dapat berkembang. Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran menyerap banyak waktu, karena, para peserta didik yang memberikan komentar dalam berdiskusi terkadang tak terkontrol dengan efisien hingga berbicara dalam jangka waktu yang panjang. Akibatnya, waktu pun akan menjadi korban dan semakin mengganggu waktu orang lain untuk memberikan komentar. Apabila guru tidak jeli dengan persoalan penggunaan waktu, maka akan berakibat fatal pada materi-materi berikutnya yang harus diselesaikan dalam proses pembelajaran.

Kelima, tidak semua guru memahami cara peserta didik melakukan diskusi. Pemahaman guru PAI terhadap peserta didik terkait karakteristik mereka dapat mengganggu jalannya diskusi. Persoalan pemahaman peserta didik sesungguhnya tidaklah menjadi hal yang krusial, manakala peserta didik mau memahami proses dan jalannya diskusi serta memperhatikan kondisi peserta didik. Hanya saja persoalan ini agak sering terabaikan oleh para guru dalam proses pembelajaran. Setelah mereka memasukkan anaknya ke sekolah para orang tua menganggap sekolah, melalui para guru, dapat menyelesaikan persoalan pendidikan anaknya. Metode diskusi akan kurang baik dipergunakan manakala karakter peserta didik atau berbagai pola-pola peserta didik dalam belajar dapat menjadi

4.5 DESAIN METODE DISKUSI

Untuk melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode diskusi,²⁷ guru pendidikan agama Islam harus memberikan pertolongan berupa penyajian problema sebagai perangsang, bimbingan dan pengarahan di dalam proses belajar tersebut. Di bawah ini akan digambarkan siklus metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang tergambar dalam tabel tiga berikut:

Tabel 4.1 Siklus Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam



Di bawah ini akan dijelaskan ketujuh siklus desain metode diskusi tersebut sebagai panduan bagi guru pendidikan agama Islam dalam menjalankan metode diskusi pada setiap pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilangsungkan, yaitu:

4.5.1 Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Langkah *pertama*, merumuskan tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi. Tujuan pembelajaran ini sering juga disebut merumuskan tujuan diskusi dan dapat diperhatikan oleh guru pendidikan agama Islam dalam standar kompetensi, kompetensi dasar dan terkhusus dalam indikator pembelajaran. Indikator pembelajaran inilah yang menjadi perhatian penting guru pendidikan agama Islam untuk menentukan apakah metode diskusi itu layak dipergunakan atau tidak.

Berdasarkan indikator pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut, guru pendidikan agama Islam harus merumuskan tujuan pembelajaran yang secara terintegrasi dalam metode diskusi yang dipergunakan. Rumusan tujuan pembelajaran itu satu bagian yang utuh dengan tujuan metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut. Tujuan pembelajaran melalui metode diskusi ini bukanlah tujuan dari metode diskusi itu sendiri melainkan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat tercapai dengan menggunakan metode diskusi.

Sebab harus dipisahkan di sini antara tujuan pembelajaran melalui metode diskusi dengan tujuan diskusi. Dua hal ini dalam praktek pembelajaran pendidikan agama Islam sangat memiliki perbedaan yang signifikan. Tujuan pembelajaran melalui metode diskusi menyangkut tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam yang didasarkan pada indikator pembelajaran pendidikan agama Islam. Tujuan pembelajaran melalui metode diskusi ini sangat spesifik dan menitikberatkan proses pencapaian indikator pembelajaran pendidikan agama Islam. Sedangkan tujuan diskusi sifatnya sangatlah luas yaitu untuk apa orang berdiskusi dan tentu tujuannya bermacam-macam. Tujuan diskusi dengan demikian tidak hanya pada tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam saja, melainkan juga untuk membiasakan diri berbicara, pemberanian diri, dan lain sebagainya.

Maka dapat ditegaskan bahwa tujuan pembelajaran metode diskusi ini menitikberatkan pada tujuan pembelajaran yang didasarkan pada indikator pembelajaran pendidikan agama Islam yang telah dirancang sebelumnya. Melalui metode diskusi tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat tercapai dan dikuasai oleh peserta didik secara maksimal. Tujuan pembelajaran ini harus disampaikan oleh guru PAI pada peserta didik hingga mereka dapat mengetahui arah yang akan mereka jalani saat proses berdiskusi dalam pembelajaran PAI.

Teknik yang dapat dipergunakan guru PAI dalam hal ini adalah;
(1) Menanyakan kepada peserta didik pembelajaran yang telah lalu;

(2) Menyampaikan secara gamblang tujuan pembelajaran dengan metode *diskusi* tersebut; (3) Menyampaikan arti dan manfaat tujuan pembelajaran tersebut bagi peserta didik; (4) Menyampaikan fungsi dan manfaat dari tujuan pembelajaran tersebut bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bagi kemajuan umat manusia. Teknik-teknik ini harus diperhatikan oleh guru Anda sebagai guru PAI atau sebagai calon guru PAI agar metode diskusi yang dipergunakan dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

4.5.2 Menentukan Mekanisme dan Tata Tertib Diskusi

Langkah ***kedua***, menentukan mekanisme dan tata tertib diskusi. Langkah ini sangatlah penting diperhatikan guru pendidikan agama Islam bila ingin sukses dalam menggunakan metode diskusi. Mekanisme dan tata tertib diskusi harus ditentukan pada awal pembelajaran agar proses pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berlangsung dengan tertib dan nyaman hingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Di sini guru pendidikan agama Islam harus membuat mekanisme dan tata tertib metode diskusi secara tertulis ataupun lisan. Tertulis dimaksudkan agar semua peserta didik dapat membaca dan memegang aturan tersebut sekaligus sebagai alat kontrol bagi peserta lain dalam berdiskusi. Aturan tertulis ini juga dapat membantu guru pendidikan agama Islam dalam berlangsungnya proses pembelajaran dimana peserta didik lain dapat mengingatkan bila ada yang menyimpang dari alur. Di samping itu dapat juga diberkan aturan secara lisan bila memang hal itu sudah dapat dipatuhi dengan konsekuen oleh para peserta didik sebagai peserta diskusi.

Pada siklus ini Anda sebagai seorang calon guru PAI atau seorang guru pendidikan agama Islam harus melakukan hal-hal sebagai berikut; (1) Menentukan format susunan tempat peserta didik dalam berdiskusi; (2) Menyampaikan tata tertib untuk berjalannya proses diskusi pada peserta didik sebagai peserta pembelajaran; (3) Membentuk

dan menentukan jumlah kelompok diskusi berikut peserta didik sebagai anggota kelompoknya; (4) Meminta pada semua peserta diskusi untuk mematuhi tata tertib dengan baik saat proses berdiskusi berlangsung; (5) Meminta pada semua peserta diskusi agar menjaga harmonisasi dan kebermaknaan akademik di antara para peserta diskusi agar dapat menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna.

4.5.3 Merumuskan Masalah atau Topik Diskusi

Langkah *ketiga*, merumuskan masalah atau topik yang akan didiskusikan. Untuk keberhasilan diskusi, maka masalah atau topik yang harus memperlmasalahkan topik-topik yang memang memerlukan pemikiran diskusi antara pihak-pihak yang terlibat. Topik diskusi hendaknya merupakan hal-hal yang menarik minat dan perhatian peserta didik atau urgen. Peserta didik akan memiliki motivasi yang kuat dalam memecahkan soal, kalau mereka berminat dan menaruh perhatian terhadap masalah itu. Masalah itu harus mengundang banyak kemungkinan jawaban, dan masing-masing jawaban harus dapat dijamin kebenarannya. Di samping itu masalah atau topik harus merangsang pertimbangan, kemampuan berpikir logis dan usaha memperbandingkan. Jadi tidak sembarang masalah dapat dijadikan sebagai bahan diskusi. Di sinilah diperlukan kecermatan guru pendidikan agama Islam sebagai penanggung jawab diskusi dalam memilih mana masalah yang perlu diselesaikan.

Pada siklus ini Anda sebagai seorang calon guru PAI atau juga seorang guru pendidikan agama Islam harus melakukan hal-hal sebagai berikut; (1) menentukan dan merumuskan aspek-aspek masalah yang akan didiskusikan; (2) Membagi permasalahan atau topik-topik tersebut sesuai dengan jumlah kelompok yang ada dalam pembelajaran saat itu; (3) Meminta para peserta didik sesuai dengan kelompok masing-masing memahami masalah yang telah diberikan oleh guru pada mereka; (4) Guru PAI mengarahkan agar semua peserta didik dalam kelompok masing-masing dapat menerima permasalahan yang

diberikan dan bersedia untuk membahasnya dengan baik di dalam kelompok masing-masing.

4.5.4 Mengatur Kelompok-Kelompok Diskusi

Langkah *keempat*, mengatur kelompok-kelompok diskusi. Kelompok diskusi dalam pembelajaran dengan metode diskusi menjadi nilai pembeda dengan yang lainnya dan hal ini harus diperhatikan dan diatur oleh guru PAI. Mengatur kelompok-kelompok diskusi dilakukan setelah masalah atau topik yang akan dibahas telah dibagikan. Maka diperlukan pengaturan kelompok dan hal itu menuntut untuk diperhatikan secara intensif disusun dengan baik. Guru PAI harus secara detail menentukan siapa saja yang akan menempati suatu kelompok dan kelompok lainnya. Pengaturan kelompok diskusi ini menjadi bagian penting dalam mensukseskan penggunaan metode diskusi tersebut dalam pembelajaran PAI. Pada siklus ini, seorang guru PAI atau calon guru PAI menentukan kelompok diskusi dan mengatur tempat duduknya dengan baik agar pembelajaran dapat berjalan dengan teratur dan tertib.

Pada langkah ini, Anda sebagai calon guru PAI atau juga seorang guru PAI dapat melakukan teknik-teknik berikut; (1) Dengan pimpinan guru PAI, para peserta didik bergabung sesuai dengan anggota kelompok diskusi masing-masing sesuai dengan yang telah ditentukan; (2) Guru PAI meminta setiap kelompok memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris, pelapor). Tugas pimpinan diskusi adalah mengatur dan mengarahkan diskusi serta mengatur "lalu lintas" pembicaraan; (3) Guru PAI mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagainya sesuai dengan tujuan diskusi; (4) Guru PAI meminta pada semua peserta diskusi dalam kelompok agar berpartisipasi aktif dalam memberikan kontribusi untuk menyelesaikan masalah yang telah diberikan.

4.5.5 Melaksanakan Diskusi

Langkah **kelima**, melaksanakan diskusi. Setiap anggota diskusi hendaknya tahu persis apa yang akan didiskusikan dan bagaimana cara berdiskusi. Diskusi harus berjalan dalam suasana bebas, setiap anggota tahu bahwa mereka mempunyai hak bicara yang sama. Pada siklus ini, seorang guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam proses berlangsungnya pembelajaran dengan metode diskusi. Sebagai pemimpin diskusi,²⁸ guru pendidikan agama Islam berperan untuk mempertahankan kelangsungan, kelancaran dan efektivitas diskusi, dan guru pendidikan agama Islam sebagai pemimpin diskusi memegang peranan menentukan. Terdapat sejumlah peranan yang harus dimainkan guru, menurut Dimiyati dan Mudjiono, sebagai pemimpin diskusi adalah:²⁹

(1) *initiating*, yakni menyarankan gagasan baru, atau cara baru dalam melihat masalah yang sedang didiskusikan. (2) *seeking information*, yakni meminta fakta yang relevan atau informasi yang otoritatif tentang topik diskusi. (3) *giving information*, yakni fakta yang relevan atau menghubungkan pokok diskusi dengan pengalaman pribadi peserta. (4) *giving opinion*, yakni memberi pendapat tentang pokok yang sedang dipertimbangkan kelompok, bisa dalam bentuk menantang konsesus atau sikap “menerima” kelompok. (5) *clarifying*, yakni merumuskan kembali pernyataan seseorang dan memperjelas pernyataan seseorang anggota. (6) *elaborating*, yakni mengembangkan pernyataan seseorang atau memberi contoh atau penerapan. (7) *controlling*, yakni menyakinkan bahwa giliran bicara merata; dan menyakinkan bahwa anggota yang perlu bicara, memperoleh giliran bicara. (8) *encouraging*, yakni bersikap resertif dan responsitif terhadap pernyataan serta buah pikiran anggota. (9) *setting standards*, yakni memberi atau meminta kelompok menetapkan kriteria untuk menilai urunan anggota. (10) *harmonizing*, yakni menurunkan kadar ketegangan yang terjadi dalam diskusi. (11) *relieving tension*, yakni melakukan penyembuhan setelah terjadinya tegangan. (12) *coordinat-*

ing, yakni menyimpulkan gagasan pokok yang timbul dalam diskusi, membantu kelompok mengembangkan gagasan. (13) *orientating*, yakni menyampaikan posisi yang telah dicapai kelompok dalam diskusi dan mengarahkan perjalanan diskusi selanjutnya. (14) *testing*, yakni menilai pendapat dan meluruskan pendapat ke arah yang seharusnya dicapai. (15) *consensus testing*, menilai tingkat kesepakatan yang telah dicapai dan menghindari perbedaan pandangan. (16) *summarizing*, yakni merangkum kesepakatan yang telah dicapai.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui hal-hal penting yang dimainkan oleh guru dalam proses diskusi. Hanya saja yang perlu dikritisi adalah bahwa yang menjadi pemimpin diskusi tidak hanya guru saja akan tetapi peserta didik yang dianggap mampu juga dapat dijadikan sebagai pemimpin diskusi. Pada saat peserta didik menjadi pemimpin diskusi, guru pendidikan agama Islam dapat menjadi fasilitator sebagai penengah dalam memecahkan permasalahan atau memperjelas jawaban terhadap permasalahan.

Diskusi harus dilaksanakan secara terbuka, demokratis, dan humanis dalam rangka menggali kreativitas peserta didik saat mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam harus mendorong semua peserta didik untuk berpartisipasi memberikan pertanyaan dan tanggapan terhadap pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh kelompok pemakalah terkait materi yang didiskusikan pada saat itu. Di bawah ini dapat diuraikan teknik penting yang harus dilalui dalam pelaksanaan metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pertama, presentasi hasil yaitu memberi kesempatan kelompok untuk melaporkan hasil. Pada tahapan ini seorang moderator melakukan pembukaan diskusi dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil yang telah dituliskan. Presentasi hasil ini tidaklah membacakan secara keseluruhan hasil yang telah dituliskan akan tetapi menyampaikan hal-hal penting saja untuk

diketahui oleh para audien. Hal-hal yang dianggap tidak terlalu penting cukup dibaca saja oleh audien melalui makalah yang telah dibuat.

Kedua, meminta kritik dan saran pada dua atau tiga orang audien. Di sini pemimpin diskusi yang disebut sebagai moderator meminta para peserta didik sebagai audien untuk memberikan kritik dan saran terhadap isi dan sistematika penulisan laporan hasil diskusi kelompok. Moderator harus membatasi peserta didik yang memberikan kritik dan saran yaitu maksimal tiga orang peserta didik saja. Hal ini dilakukan karena hal terpenting lagi adalah pembahasan terhadap hasil diskusi kelompok tersebut.

Ketiga, menjaring pertanyaan. Setelah audien memberikan kritik dan saran maka kemudian moderator memberikan kesempatan kepada para peserta didik (audiens) untuk memberikan pertanyaan terkait hasil presentasi yang telah dilakukan. Moderator harus memberikan batasan terhadap jumlah orang yang bertanya sekaligus juga banyaknya pertanyaan yang diajukan. Hal ini perlu dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik lain dalam memberikan pertanyaan. Peran seorang moderator sangat penting untuk proses penjaringan pertanyaan ini agar peserta didik lain betul-betul memperhatikan dan memiliki minat yang tinggi.

Bila terdapat pertanyaan seorang peserta didik yang agak menyimpang dari perosalan yang sedang dikaji, maka moderator harus memberikan komentar terkait dengan pertanyaan yang disampaikan. Di samping itu juga, bila terdapat pertanyaan peserta didik lain yang kurang jelas atau tepat, maka seorang moderator harus meluruskan dan mengarahkan pertanyaan tersebut kepada topik yang sedang diperbincangkan. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan peserta didik tidak sekedar pertanyaan elementer tapi pertanyaan yang berbobot yang dapat menggugah kreativitas dan motivasi peserta didik untuk belajar dan berkomentar. Di sinilah salah satu peran penting yang harus dimainkan oleh medoretor saat memimpin diskusi di kelas.

Keempat, *clarifying*, yakni merumuskan kembali pernyataan seseorang dan memperjelas pernyataan seseorang anggota. Setelah terkumpul pertanyaan dari para audien maka moderator harus mengulang dan merumuskan kembali satu persatu pertanyaan tersebut. Hal ini dianggap penting untuk memperjelas pertanyaan di samping juga untuk mempersiapkan jawaban dari para pemakalah (pemereri).

Kelima, menjawab pertanyaan audien. Di sini para anggota kelompok yang mempersentasikan tersebut menjawab pertanyaan audien satu demi satu. Jawaban harus diberikan dengan tegas, lugas, dan terstruktur untuk mempermudah pemahaman para peserta didik. Jawaban diberikan berdasarkan fakta dengan data rasionalis dan empirik hingga pertanyaan tersebut betul-betul dapat dipahami oleh penanya. Jawaban yang diberikan haruslah memperhatikan menjadikan penanya tidak lagi dapat membantah dan merasa puas terhadap pertanyaan yang diajukan.

Keenam, meminta tanggapan audien. Setelah pertanyaan dijawab, moderator diharapkan tidak langsung mengembalikan hasilnya kepada penanya, akan tetapi terlebih dahulu meminta jawaban tambahan dari audien untuk memperkaya jawaban atau sebaliknya memberikan tanggapan. Hasil-hasil diskusi tersebut ditanggapi oleh semua peserta didik, terutama dari kelompok lain. Pada bagian ini hal yang perlu diperhatikan oleh seorang moderator adalah; (1) *elaborating*, yakni mengembangkan pernyataan seseorang atau memberi contoh atau penerapan. (2) *controlling*, yakni menyakinkan bahwa giliran bicara merata; dan menyakinkan bahwa anggota yang perlu bicara, memperoleh giliran bicara. (3) *encouraging*, yakni bersikap resertif dan responsitif terhadap pernyataan serta buah pikiran anggota. (4) *harmonizing*, yakni menurunkan kadar ketegangan yang terjadi dalam diskusi. (5) *relieving tension*, yakni melakukan penyembuhan setelah terjadinya tegangan. (6) *coordinating*, yakni menyimpulkan gagasan pokok yang timbul dalam diskusi, membantu kelompok mengembangkan gagasan. (8) *testing*, yakni menilai pendapat dan meluruskan pendapat ke arah yang seharusnya dicapai. (9) *consensus testing*,

menilai tingkat kesepakatan yang telah dicapai dan menghindari perbedaan pandangan.

Ketujuh, menyimpulkan jawaban, yakni merangkum kesepakatan yang telah dicapai. Moderator harus merangkum kesimpulan dari berbagai jawaban yang telah dikemukakan baik dari pemakalah maupun audien. Rangkuman ini dianggap penting untuk memberikan kejelasan dan kesatuan arah dari berbagai jawaban yang ada dalam menjawab pertanyaan penanya.

Kedelapan, mengkonfirmasi jawaban kepada penanya. Setelah teknik kelima di atas dilakukan, maka moderator harus mengembalikan hasil jawaban tersebut kepada penanya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah jawaban-jawaban yang telah disimpulkan tadi dapat menjawab secara tuntas pertanyaan yang diajukan penanya. Penanya memiliki hak untuk memberikan tanggapan terhadap jawaban-jawaban yang telah dikemukakan apakah menerima atau menolak. *Ketujuh*, *orientating*, yakni menyampaikan posisi yang telah dicapai kelompok dalam diskusi dan mengarahkan perjalanan diskusi selanjutnya.

4.5.6 Menyimpulkan Hasil Diskusi

Langkah *keenam*, menyimpulkan hasil diskusi. Pada siklus ini guru pendidikan agama Islam bersama dengan peserta didik menyimpulkan hasil diskusi. Tahap ini dilakukan setelah presentasi kelompok telah selesai dilangsungkan oleh suatu kelompok tertentu. Guru pendidikan agama Islam harus dapat menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilangsungkan untuk memberikan penguatan terhadap hasil diskusi. Di samping itu juga adalah untuk menyesuaikan hasil diskusi yang telah dilakukan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pada tahap ini hal yang dilakukan oleh seorang guru PAI dapat menggunakan langkah-langkah krusial, yaitu; (1) guru PAI meminta beberapa orang peserta didik untuk memberikan kesimpulan terhadap

materi yang diajarkan dimulai dari masing-masing indikator pembelajaran; (2) meminta peserta didik yang lainnya untuk melengkapi kesimpulan yang telah dikemukakan peserta didik sebelumnya; (3) guru PAI bersama peserta didik mengklasifikasi kesimpulan tersebut sesuai dengan indikator pembelajaran; dan (4) meminta pada peserta didik untuk menuliskan garis besar kesimpulan pembelajaran sesuai dengan indikator pembelajaran pada kertas kerja mereka.

4.5.7 Melakukan Evaluasi

Langkah *ketujuh*, melakukan evaluasi. Guru pendidikan agama Islam harus mampu melakukan evaluasi sebagai upaya memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi yang telah dilaksanakan. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan melalui metode diskusi tersebut. Di samping itu juga evaluasi diperlukan untuk memberikan umpan balik bagi guru terhadap efektifitas dan tingkat keberhasilan penggunaan metode yang dilangsungkan.

Hal ini perlu dilakukan agar guru pendidikan agama Islam dapat melakukan perbaikan terhadap penggunaan metode diskusi yang dilakukan. Hal inilah yang sering diabaikan oleh para guru pendidikan agama Islam saat ini. Mengabaikan evaluasi terhadap penggunaan metode yang dilakukan dan seringkali evaluasi ini hanya bagi tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran. Pola ini sesungguhnya sudah haru diperbaiki agar pembelajaran pendidikan agama Islam dari ke hari menunjukkan kualitas maksimal.

Pada siklus ini juga menjadi perhatian penting bagi guru pendidikan agama Islam di samping mengevaluasi tingkat penguasaan materi peserta didik juga adalah untuk mengevaluasi penggunaan metode yang dipergunakan. Hal ini pulalah yang sering diabaikan oleh seorang guru untuk memberikan umpan balik terhadap keberhasilan metode pembelajarannya. Dengan mengadakan evaluasi terhadap penguasaan materi peserta didik dan keberhasilan penggunaan

metode maka guru pendidikan agama Islam akan selalu melakukan perubahan dan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang dilangsungkan. Dampaknya proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam akan selalu berpacu dengan kualitas. Kualitas proses pembelajaran yang didasarkan pada keinginan untuk membangun peserta didik yang berkualitas dengan cara yang bijak, akuntabel, dan ikhlas.

4.6 RANGKUMAN

Metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui tukar menukar pendapat antar peserta didik sesuai pengetahuan dan pengalaman didasarkan pada suasana demokratis dan humanis dalam memecahkan suatu masalah di bawah bimbingan guru untuk memperoleh keputusan bersama sesuai indikator pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dasar metode diskusi dalam al-Qur'an dapat diketengahkan dari sebuah pemikiran dan ulasan tentang pengertian metode diskusi tersebut yang menggambarkan adanya pertukaran pendapat yang menuntut penggunaan pemikiran untuk memecahkan sebuah persoalan, di mana metode diskusi dalam diskursus Indonesia dikenal dengan "metode musyawarah" dalam diskursus Islam. *Musyawarah* ini bila dilihat fakta-fakta sejarah memiliki kemiripan dengan makna metode diskusi dan hal itu dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran. Metode diskusi/*musyawarah* ini dapat lebih jelas dilihat dalam firman Allah SWT berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَاشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka

bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya". (QS. Ali Imran, 3: 159).

Ayat di atas tergambar bahwa metode diskusi/musyawarah terambil dari kata "*wa syawirhum*" yang bermakna *dan bermusyawarahlah dengan mereka*. Ayat ini sebenarnya merupakan runtutan dari ayat-ayat sebelumnya di mana Allah SWT membimbing dan menuntun kaum muslimin secara umum, kini tuntunan diarahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sambil menyebutkan sikap lemah lembut Nabi Muhammad SAW kepada kaum muslimin khususnya mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang Uhud. Sebanarnya, cukup banyak hal dalam peristiwa perang Uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah. Namun demikian, cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelemahlembutan Nabi Muhammad SAW. Beliau bermusyawarah dengan mereka sebelum memutuskan berperang, beliau menerima usul mayoritas mereka, walau beliau sendiri kurang berkenan; beliau tidak memaki dan mempersalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka, tetapi hanya menegurnya dengan halus dan lain-lain. Jika demikian, *maka disebabkan rahmat yang amat besar dari Allah*, sebagaimana dipahami dari bentuk infinitif (*nakirah*) dari huruf *ma* yang digunakan di sini dalam konteks penetapan rahmat-Nya—*disebabkan rahmat Allah itu—engkau belaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau berlaku keras, buruk perangai, kasar kata lagi berhati kasar, tidak peka terhadap keadaan orang lain, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*, disebabkan oleh antipati terhadapmu. *Karena perangaimu tidak seperti itu, maka maafkanlah kesalahan-kesalahan mereka yang kali ini mereka lakukan, mohonkanlah ampun kepada Allah bagi mereka*, atas dosa-dosa yang mereka lakukan *dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu*, yakni dalam urusan peperangan dan urusan dunia, bukan urusan syari'at atau urusan agama. *Kemudian, apabila engkau telah melakukan hal-hal di atas dan telah membulatkan tekad, melaksanakan hasil musyawarah kamu, maka laksanakan sambil bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya*

Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya dan, dengan demikian, Dia akan membantu dan membimbing mereka ke arah apa yang mereka harapkan.

Metode diskusi yang tergambar dalam ayat di atas terambil dari akar kata *wa syawirhum/dan bermusyawarahlah dengan mereka* mengindikasikan adanya proses untuk mendiskusikan persoalan dengan siapa pun yang memiliki persoalan dengan diri kita sendiri. Hal ini berlaku juga dalam proses pembelajaran, di mana persoalan-persoalan yang ada dalam pembelajaran dapat diselesaikan dengan berdiskusi/ bermusyawarah. Metode diskusi dengan demikian menuntut adanya persoalan yang akan diselesaikan dan ada orang yang akan menyelesaikannya. Salah satu yang menjadi penekanan pokok dalam ayat ini menurut Quraish Shihab adalah perintah untuk melakukan musyawarah. Ini penting karena petaka yang terjadi di Uhud didahului oleh musyawarah serta disetujui oleh mayoritas. Kendati demikian, hasilnya sebagaimana yang telah diketahui, adalah kegagalan. Hasil ini boleh jadi mengantar seseorang untuk berkesimpulan bahwa musyawarah tidak perlu diadakan. Apalagi bagi Rasulullah SAW. Nah, karena itu, ayat ini dipahami sebagai pesan untuk melakukan musyawarah. Kesalahan yang dilakukan setelah musyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah, dan kebenaran yang diraih sendiri, tidak sebaik kebenaran yang diraih bersama.

Metode dikusi tersebut sangat tepat digunakan untuk beberapa hal berikut, yaitu; *Pertama*, saat guru PAI akan mengajarkan materi pembelajaran yang mengandung persoalan yang memungkinkan untuk diberikan kajian mendalam. Materi pembelajaran yang mengandung persoalan mungkin untuk dijadikan kajian merupakan materi yang sifatnya terbuka di mana para peserta didik memiliki ruang untuk mendiskusikannya. *Kedua*, materi yang berkaitan dengan persoalan-persoalan duniawi yang belum ditentukan petunjuknya di dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW. Di sini dapat digambarkan seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa persoalan-persoalan yang telah

ada petunjuknya dari Allah SWT secara tegas dan jelas, baik langsung maupun melalui Rasulullah SAW, persoalan itu tidak lagi termasuk yang dapat dimusyawarahkan. *Ketiga*, metode diskusi tepat digunakan apabila para peserta didik memiliki kecakapan dan sifat percaya diri dalam proses pembelajaran terkait dengan materi yang akan diajarkan. Penekanan di sini adalah di mana para peserta didik memiliki kecakapan materi dan kepercayaan diri dalam mengkomunikasikan pemikirannya pada khalayak ramai. Hal ini pulalah yang menjadi bagian penting, adanya kecakapan kepercayaan diri berkomunikasi pada diri peserta didik, mengapa metode diskusi ini dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran.

Metode diskusi memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran PAI. Kelebihan metode diskusi adalah; (1) Dapat memperluas wawasan peserta didik; (2) Merangsang kreativitas peserta didik dalam memunculkan ide dalam memecahkan suatu masalah; (3) Dapat mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain; (4) Dapat menumbuhkan partisipasi peserta didik menjadi lebih aktif; (5) Merangsang peserta didik berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri. Sementara kelemahan metode diskusi tersebut adalah; (1) Kemungkinan besar diskusi akan dikuasai oleh peserta didik yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri; (2) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar; (3) Peserta mendapat informasi yang terbatas. Metode diskusi yang dipergunakan dalam pembelajaran PAI akan membuat informasi hanya terbatas sesuai dengan tema diskusi. (4) Menyerap waktu yang cukup banyak; (5) Tidak semua guru memahami cara peserta didik melakukan diskusi.

Terdapat tujuh langkah penting dalam metode diskusi sekaligus sebagai panduan bagi guru pendidikan agama Islam dalam menjalankannya pada setiap pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilangsungkan, yaitu:

Langkah *pertama*, merumuskan tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi. Tujuan pembelajaran ini sering juga

disebut merumuskan tujuan diskusi dan dapat diperhatikan oleh guru pendidikan agama Islam dalam standar kompetensi, kompetensi dasar dan terkhusus dalam indikator pembelajaran. Indikator pembelajaran inilah yang menjadi perhatian penting guru pendidikan agama Islam untuk menentukan apakah metode diskusi itu layak dipergunakan atau tidak. Teknik yang dapat dipergunakan guru PAI dalam hal ini adalah; (1) Menanyakan kepada peserta didik pembelajaran yang telah lalu; (2) Menyampaikan secara gamblang tujuan pembelajaran dengan metode *diskusi* tersebut; (3) Menyampaikan arti dan manfaat tujuan pembelajaran tersebut bagi peserta didik; (4) Menyampaikan fungsi dan manfaat dari tujuan pembelajaran tersebut bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bagi kemajuan umat manusia. Teknik-teknik ini harus diperhatikan oleh guru Anda sebagai guru PAI atau sebagai calon guru PAI agar metode diskusi yang dipergunakan dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

Langkah *kedua*, menentukan mekanisme dan tata tertib diskusi. Langkah ini sangatlah penting diperhatikan guru pendidikan agama Islam bila ingin sukses dalam menggunakan metode diskusi. Mekanisme dan tata tertib diskusi harus ditentukan pada awal pembelajaran agar proses pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berlangsung dengan tertib dan nyaman hingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pada siklus ini Anda sebagai seorang calon guru PAI atau seorang guru pendidikan agama Islam harus melakukan hal-hal sebagai berikut; (1) Menentukan format susunan tempat peserta didik dalam berdiskusi; (2) Menyampaikan tata tertib untuk berjalannya proses diskusi pada peserta didik sebagai peserta pembelajaran; (3) Membentuk dan menentukan jumlah kelompok diskusi berikut peserta didik sebagai anggota kelompoknya; (4) Meminta pada semua peserta diskusi untuk mematuhi tata tertib dengan baik saat proses berdiskusi berlangsung; (5) Meminta pada semua peserta diskusi agar menjaga harmonisasi dan kebermaknaan akademik di antara para peserta diskusi agar dapat menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna.

Langkah *ketiga*, merumuskan masalah atau topik yang akan didiskusikan. Untuk keberhasilan diskusi, maka masalah atau topik yang harus memperlakukan topik-topik yang memang memerlukan pemikiran diskusi antara pihak-pihak yang terlibat. Topik diskusi hendaknya merupakan hal-hal yang menarik minat dan perhatian peserta didik atau urgen. Pada siklus ini Anda sebagai seorang calon guru PAI atau juga seorang guru pendidikan agama Islam harus melakukan hal-hal sebagai berikut; (1) menentukan dan merumuskan aspek-aspek masalah yang akan didiskusikan; (2) Membagi permasalahan atau topik-topik tersebut sesuai dengan jumlah kelompok yang ada dalam pembelajaran saat itu; (3) Meminta para peserta didik sesuai dengan kelompok masing-masing memahami masalah yang telah diberikan oleh guru pada mereka; (4) Guru PAI mengarahkan agar semua peserta didik dalam kelompok masing-masing dapat menerima permasalahan yang diberikan dan bersedia untuk membahasnya dengan baik di dalam kelompok masing-masing.

Langkah *keempat*, mengatur kelompok-kelompok diskusi. Kelompok diskusi dalam pembelajaran dengan metode diskusi menjadi nilai pembeda dengan yang lainnya dan hal ini harus diperhatikan dan diatur oleh guru PAI. Mengatur kelompok-kelompok diskusi dilakukan setelah masalah atau topik yang akan dibahas telah dibagikan. Maka diperlukan pengaturan kelompok dan hal itu menuntut untuk diperhatikan secara intensif disusun dengan baik. Pada langkah ini, Anda sebagai calon guru PAI atau juga seorang guru PAI dapat melakukan teknik-teknik berikut; (1) Dengan pimpinan guru PAI, para peserta didik bergabung sesuai dengan anggota kelompok diskusi masing-masing sesuai dengan yang telah ditentukan; (2) Guru PAI meminta setiap kelompok memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris, pelapor). Tugas pimpinan diskusi adalah mengatur dan mengarahkan diskusi serta mengatur "lalu lintas" pembicaraan; (3) Guru PAI mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagainya sesuai dengan tujuan diskusi; (4) Guru PAI meminta pada semua peserta diskusi dalam kelompok

agar berpartisipasi aktif dalam memberikan kontribusi untuk menyelesaikan masalah yang telah diberikan.

Langkah *kelima*, melaksanakan diskusi. Setiap anggota diskusi hendaknya tahu persis apa yang akan didiskusikan dan bagaimana cara berdiskusi. Diskusi harus berjalan dalam suasana bebas, setiap anggota tahu bahwa mereka mempunyai hak bicara yang sama. Pada tahap ini terdapat teknik penting yang harus dilalui dalam pelaksanaan metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu; *Presentasi hasil* yaitu memberi kesempatan kelompok untuk melaporkan hasil; *Meminta kritik dan saran pada dua atau tiga orang audien*. Di sini pemimpin diskusi yang disebut sebagai moderator meminta para peserta didik sebagai audien untuk memberikan kritik dan saran terhadap isi dan sistematika penulisan laporan hasil diskusi kelompok; *Menjaring pertanyaan*. Setelah audien memberikan kritik dan saran maka kemudian moderator memberikan kesempatan kepada para peserta didik (audiens) untuk memberikan pertanyaan terkait hasil presentasi yang telah dilakukan; *Clarifying*, yakni merumuskan kembali pernyataan seseorang dan memperjelas pernyataan seseorang anggota; *Menjawab pertanyaan audien*. Di sini para anggota kelompok yang mempersentasikan tersebut menjawab pertanyaan audiens satu demi satu; *Meminta tanggapan audien*. Setelah pertanyaan dijawab, moderator diharapkan tidak langsung mengembalikan hasilnya kepada penanya, akan tetapi terlebih dahulu meminta jawaban tambahan dari audien untuk memperkaya jawaban atau sebaliknya memberikan tanggapan; *Menyimpulkan jawaban*, yakni merangkum kesepakatan yang telah dicapai. *Mengkonfirmasi jawaban kepada penanya*. Setelah teknik kelima di atas dilakukan, maka moderator harus mengembalikan hasil jawaban tersebut kepada penanya.

Langkah *keenam*, menyimpulkan hasil diskusi. Pada siklus ini guru pendidikan agama Islam bersama dengan peserta didik menyimpulkan hasil diskusi. Pada tahap ini hal yang dilakukan oleh seorang guru PAI dapat menggunakan langkah-langkah krusial, yaitu; (1) guru

PAI meminta beberapa orang peserta didik untuk memberikan kesimpulan terhadap materi yang diajarkan dimulai dari masing-masing indikator pembelajaran; (2) meminta peserta didik yang lainnya untuk melengkapi kesimpulan yang telah dikemukakan peserta didik sebelumnya; (3) guru PAI bersama peserta didik mengklasifikasi kesimpulan tersebut sesuai dengan indikator pembelajaran; dan (4) meminta pada peserta didik untuk menuliskan garis besar kesimpulan pembelajaran sesuai dengan indikator pembelajaran pada kertas kerja mereka.

Langkah *ketujuh*, melakukan evaluasi. Guru pendidikan agama Islam harus mampu melakukan evaluasi sebagai upaya memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi yang telah dilaksanakan. Pada siklus ini guru pendidikan agama Islam mengevaluasi tingkat penguasaan materi peserta didik dan penggunaan metode yang dipergunakan.

4.7 MEMPERTAJAM PEMAHAMAN

Setelah Anda membaca dan menganalisis materi di atas, kini Anda diajak untuk mempertajam kembali pemahaman dengan memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diuraikan di bawah ini. Anda diharapkan dapat memberikan jawaban serius terhadap pertanyaan yang diajukan, sekaligus untuk dapat mengukur kemampuan diri sendiri atas jawaban yang ada telah lakukan. Ambillah kertas kosong untuk dijadikan lembaran menjawab pertanyaan, dan lakukan pengerjaan tersebut tanpa melihat pada teks yang sudah Anda pahami.

1. Seorang guru PAI dituntut untuk mengetahui pengertian metode diskusi dalam pembelajaran PAI secara komprehensif, karena hal itu menjadi paradigma penting dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hal itu, uraikan secara gamblang persoalan-persoalan berikut:
 - a. Pengertian metode diskusi dari aspek bahasa.
 - b. Kemukakan tiga pendapat para ahli tentang metode diskusi tersebut, serta berikan argementasi Anda terhadap pendapat mereka.

- c. Kemukakan bagaimana pendapat Anda tentang pengertian metode diskusi yang ditegaskan sebagai kesimpulan dari penulis terhadap makna metode diskusi tersebut.
2. Metode diskusi memiliki dasar yang jelas di dalam ajaran Islam yang secara tegas terdapat di dalam al-Qur'an. Oleh karena itu seorang calon guru PAI ataupun guru PAI harus mengetahui dasar itu, untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan metode diskusi dalam pembelajaran. Jawablah hal-hal berikut sesuai dengan kemampuan Anda:
 - a. Tuliskan dengan jelas dasar metode diskusi yang terdapat di dalam al-Qur'an berikut dengan artinya.
 - b. Jelaskan bagian mana yang terkandung dalam ayat tersebut sebagai hal yang mengandung metode diskusi dalam pembelajaran. Jelaskan bagian-bagian tersebut secara tuntas yang dihubungkan dengan pembelajaran PAI.
3. Seorang calon guru PAI atau yang sekarang telah menjadi guru PAI, dituntut untuk mengetahui kondisi penggunaan dari metode diskusi tersebut. Hal ini penting agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan suasana yang penuh dengan kualitas dan motivasi tinggi dari peserta didik. Maka, Anda diharuskan untuk menjelaskan hal berikut dengan baik.
 - a. Kondisi apa saja yang memungkinkan guru PAI menggunakan metode diskusi tersebut dalam pembelajaran PAI.
 - b. Jelaskan bagian dari ketepatan penggunaan metode diskusi yang berkaitan dengan *materi yang berkaitan dengan persoalan-persoalan duniawi yang belum ditentukan petunjuknya di dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW.*
4. Metode diskusi tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Maka seorang calon guru PAI atau Anda yang sekarang sudah menjadi guru PAI dianjurkan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode diskusi tersebut. Oleh karena itu, Anda harus menjawab pertanyaan berikut:

- a. Jelaskan kelebihan metode diskusi dalam pembelajaran PAI
 - b. Jelaskan pula kelemahan dari metode diskusi tersebut dalam pembelajaran PAI.
5. Hal terpenting yang harus diketahui oleh guru PAI dalam menggunakan metode diskusi adalah menguasai langkah-langkah dari metode tersebut. Jelaskan ketujuh langkah-langkah yang terdapat dalam metode diskusi tersebut, dan berikan contohnya dalam proses pembelajaran.
- a. Merumuskan Tujuan Pembelajaran
 - b. Menentukan Mekanisme dan Tata Tertib Diskusi
 - c. Merumuskan Masalah atau Topik Diskusi
 - d. Mengatur Kelompok-Kelompok Diskusi
 - e. Melaksanakan Diskusi
 - f. Menyimpulkan Hasil Diskusi
 - g. Mengadakan Evaluasi
6. Buatlah satu desain metode pembelajaran PAI yang menggunakan metode diskusi dengan menentukan kompetensi dasar yang sesuai dengan kemampuan Anda.

-
- 1 Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), cet. 1, h. 60
 - 2 Oemar Hamalik, *Proes Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 45
 - 3 Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 1995), cet. ke -3, h. 79
 - 4 Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Saiful Ibad (ed.), (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 49
 - 5 Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), ed. 1, h. 195
 - 6 Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), cet. 1, h. 178
 - 7 Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), cet. ke -4, h. 5
 - 8 Abi Muhammad Abdillah bin Abdurrahman bin Bahram al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, Juz 1, (Beirut: dar al-Fikr, t.t.), h. 147
 - 9 Samsul Nizar, "Memperbincangkan Dinamika...", *op. cit.*, h. 178-179
 - 10 Syahraini Tambak, "Merajut Pendidikan Demokratis Humanis", *Harian Umum Pelita*, Jakarta, 2006.
 - 11 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 310

- 12 *Ibid*, h. 312
- 13 *Ibid*, h. 312
- 14 *Ibid*, h. 310
- 15 *Ibid*, h. 313
- 16 *Ibid*, h. 313
- 17 *Ibid*, h. 314
- 18 *Ibid*, h. 314-315
- 19 *Ibid*, h. 315
- 20 *Ibid*, h. 316
- 21 *Ibid*, h. 316
- 22 Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, "Hadis Tarbawi...", *op. cit.*, h. 61
- 23 *Ibid*, h. 61
- 24 M. Quraish Shihab, *loc. cit.*
- 25 Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 389
- 26 Zakiah Daradjat, *et. al.*, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), cet. 2, h. 292
- 27 Terdapat beberapa macam bentuk diskusi yaitu: **Diskusi Panel** yaitu diskusi yang terdiri atas beberapa kelompok orang, dan masing-masing kelompok mempunyai seorang ketua dan notulis. Tidak ada pendengar. *Diskusi Panel* ialah diskusi yang terdiri atas seorang pemimpin, sejumlah peserta, dan beberapa pendengar. Dalam jenis diskusi ini tempat duduk diatur sedemikian rupa sehingga pendengar dapat mengikuti jalannya diskusi dengan seksama. Setelah berlangsung tanya jawab antara pemimpin dan peserta, peserta dan pendengar, pemimpin merangkum hasil tanya-jawab atau pembicaraan, kemudian mengajak pendengar ikut mendiskusikan masalah tersebut sekitar separuh dari waktu yang tersedia. **Seminar** adalah pertemuan berkala yang biasanya diselenggarakan oleh sekelompok mahapeserta didik dalam rangka melaporkan hasil penelitiannya, dan umumnya di bawah bimbingan seorang dosen atau ahli. Tujuan diskusi jenis ini tidak untuk memutuskan sesuatu. Seminar dapat bersifat tertutup atau terbuka. Yang terakhir dapat dihadiri oleh umum, tetapi mereka tidak ikut berdiskusi, melainkan hanya bertindak sebagai peninjau. Untuk menyelenggarakan seminar harus dibentuk sebuah panitia. Pembicara yang ditentukan sebelumnya, umumnya menguraikan gagasan atau topiknya dalam bentuk kertas kerja. **Simposium** adalah pertemuan ilmiah untuk mengetengahkan atau membandingkan berbagai pendapat atau sikap mengenai suatu masalah yang diajukan oleh sebuah panitia. Uraian pendapat dalam simposium ini diajukan lewat kertas kerja yang dinamakan prasaran. Dan beberapa prasaran yang disampaikan dalam simposium harus berhubungan. Orang yang mengajukan prasaran, yang dinamakan pemrasaran, berkewajiban. **Konferensi** adalah pertemuan yang diselenggarakan oleh suatu organisasi atau badan resmi sehubungan dengan masalah tertentu. Jika konferensi hanya bertujuan menyampaikan hasil keputusan suatu organisasi atau badan pemerintah mengenai suatu masalah maka hal tersebut dinamakan dengar pendapat atau jumpa pers. Diskusi dalam keseharian merupakan sesuatu yang tak dapat ditinggalkan bila akan mengambil sebuah keputusan, untuk itu penulis merasa perlu untuk sedikit menguraikan desain diskusi dalam proses pembelajaran. Zakiah Daradjat, *et. al.*, *Metodik Khusus ...*, *Ibid*, h. 293-294
- 28 Guru pendidikan agama Islam sebagai pemimpin diskusi memiliki peran penting dalam proses diskusi, yaitu: (1) Sebagai pengatur lalu lintas, dalam arti bahwa semua pendapat, saran atau usul harus melalui pimpinan diskusi. Dalam hal ini bertugas: a) Mencegah orang-orang tertentu yang gemar berbicara menguasai diskusi; b) Anggota yang pemalu dan pendiam supaya diberi kesempatan menyampaikan pendapatnya; c) Pembicara supaya diatur bergiliran, jangan sampai semua anggota serempak berbicara. (2) Pimpinan sebagai dinding penangkis: a) Menerima pertanyaan dari para peserta kemudian dikembalikan kepada para

anggota kelompok; b) Hendaknya diusahakan supaya diskusi jangan terjadi sekedar berupa tanya jawab antara murid dan guru; c) Pimpinan sendiri tidak perlu menjawab pertanyaan melainkan memberi kesempatan kepada murid untuk mengemukakan pendapatnya.

Hal yang jelas siapapun yang memimpin diskusi dia harus mengarahkan dan menunjukkan jalan untuk kelancaran dan keberhasilan diskusi. Pemimpinan diskusi seharusnya seseorang yang memiliki pengetahuan yang memadai dalam bidang yang didiskusikan, agar dapat memberikan petunjuk-petunjuk selama diskusi berlangsung. Di sekolah (madrasah) pimpinan diskusi adalah guru (ustadz), namun tidak mustahil diserahkan kepada murid yang berkemampuan. Petunjuk sangat diperlukan jika tampak kecenderungan diskusi menyimpang dari pokok persoalannya, terutama jika tampak mengarah pada pemikiran-pemikiran yang tidak sejalan dengan ajaran Islam dalam keimanan pada Allah SWT. Petunjuk dari impian diskusi harus bersifat meluruskan kembali jalannya diskusi, bukan untuk menjawab dan menyelesaikan masalah. Dengan demikian jelaslah bahwa peranan pemimpin diskusi sangat penting dalam menentukan jalannya diskusi, namun pemimpin diskusi ini bukan berarti berperan sebagai orang yang harus menjawab dan menyelesaikan suatu masalah. Perannya lebih banyak terletak pada mengatur dan mengarahkan diskusi saja. Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bima Aksara, 1986), h. 178

- 29 Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 125



METODE COOPERATIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PAI

TUJUAN BAB

Setelah Saudara mempelajari bab ini, diharapkan Saudara mampu untuk:

- ↳ Mendeskripsikan pengertian dari metode *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI secara seksama, termasuk bagian-bagian dari metode ini.
- ↳ Mengetahui berbagai kelebihan dan kelemahan metode *cooperative learning* tersebut sekaligus memperhatikan kesesuaian dengan kompetensi diri.
- ↳ Mampu mengetahui dan menerapkan desain metode *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI

Pembelajaran koperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara koperatif, peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-

sosialisasi karena kooperatif adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Jadi metode pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4–5 orang, peserta didik heterogen (kemampuan, gender, karekter), ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

5.1 PENGERTIAN METODE COOPERATIVE LEARNING

Dalam proses belajar mengajar dikenal metode *cooperative learning* atau pembelajaran gotong royong. *Cooperative learning* terdiri dari dua kata yaitu *Cooperative* dan *Learning*. *Cooperative* berarti “*acting together with a common purpose*”.¹ Basyiruddin Usman mendefinisikan *cooperative* sebagai belajar kelompok atau bekerjasama.² Menurut Burton yang dikutip oleh Nasution, kooperatif atau kerjasama ialah cara individu mengadakan relasi dan bekerjasama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama.³

Sedangkan *learning* adalah “*the process through which experience causes permanent change in knowledge and behavior*” yakni proses melalui pengalaman yang menyebabkan perubahan permanent dalam pengetahuan dan perilaku.⁴ Senada dengan hal itu Arthur T. Jersild, yang dikutip Syaiful Sagala, mendefinisikan bahwa *learning* adalah “*modification of behavior through experience and training*” yakni pembentukan perilaku melalui pengalaman dan latihan.⁵ Dia menambahkan bahwa *learning* sebagai kegiatan memperoleh pengetahuan, perilaku dan ketrampilan dengan cara mengolah bahan ajar.⁶

David dan Roger Johnson mendefinisikan CL adalah “*a teaching strategy in which small teams, each with students of different levels of ability, use a variety of learning activities to improve their understand-*

ing of a subject."⁷ (Strategi pembelajaran dalam bentuk kelompok-kelompok kecil dimana setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan berbeda, dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi). Asep Gojwan mendefinisikan *cooperative learning* sebagai suatu model pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif peserta didik dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif.⁸

Setiap anggota kelompok bukan hanya belajar materi apa yang diajarkan tetapi juga membantu anggota yang lain untuk belajar. Model pembelajaran ini menganut prinsip saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), tatap muka (*face to face interaction*), keterampilan sosial (*social skill*) dan proses kelompok (*group processing*).⁹

Inti dari *cooperative learning* ini adalah konsep *synergy*, yakni energi atau tenaga yang terhimpun melalui kerjasama sebagai salah satu fenomena kehidupan masyarakat.¹⁰ Penerapannya beranjak dari konsep Dewey yang dikutip oleh Yurnetti bahwa "*classroom should mirror the large society and be a laboratory for real life learning*".¹¹ Terjemahan bebasnya bahwa kelas seharusnya mencerminkan keadaan masyarakat luas dan menjadi laboratorium untuk belajar kehidupan nyata. Jadi *cooperative learning* dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama/gotong royong dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya, terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis serta tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar peserta didik.

Metode *cooperative learning* adalah metode pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹² Metode ini dengan demikian sebuah pembelajaran

yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama, struktur bekerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih. Paradigma lama tentang proses pembelajaran yang bersumber pada teori tabula rasa John Lock dimana pikiran seorang anak seperti kertas kosong dan siap menunggu coretan-coretan dari gurunya sepertinya kurang tepat lagi digunakan oleh para pendidik saat ini. Tuntutan pendidikan sudah banyak berubah. Guru PAI perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dimana anak dapat aktif membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme yaitu keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal peserta didik. Belajar melibatkan pembentukan “makna” oleh peserta didik dari apa yang mereka lakukan, lihat, dan dengar.

Penerapan metode *cooperative learning* dalam pembelajaran dimaksudkan untuk memperkuat pelajaran akademik setiap anggota kelompok dengan tujuan agar para peserta didik lebih berhasil dalam belajar dari pada belajar sendiri. Sebagai konsekuensinya untuk menjamin bahwa setiap peserta didik berhasil dan benar-benar bertanggung jawab terhadap pelajarannya sendiri maka setiap peserta didik harus diberi tanggung jawab secara individual untuk mengerjakan bagian tugasnya sendiri dan mengetahui apa yang telah ditargetkan dan yang harus dipelajari. Oleh karena itu, unsur terpenting yang harus dipahami oleh para guru adalah apabila tugas dibagi dalam kelompok jangan sampai hanya diperiksa/dievaluasi atau tidaknya tugas itu dikerjakan secara kelompok, melainkan harus terjadi interdependensi tugas antara kelompok karena tujuan *cooperative learning* bukan terselesaikannya tugas-tugas kelompok, tetapi para peserta didik belajar dalam kehidupan kelompok yang mampu saling membelajarkan antar anggota kelompoknya.

Ketergantungan yang positif dalam *cooperative learning* akan memotivasi para peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap ke-

berhasilan temannya, kemampuan untuk saling mempengaruhi dalam membuat alasan dan kesimpulan antara satu dengan yang lain, social modeling, dukungan social, apabila guru dalam menstruktur kelompok dalam bentuk interaksi tatap muka. Interaksi tatap muka selain memberikan motivasi yang penting bagi performans seorang peserta didik juga akan meningkatkan saling mengetahui keberhasilan akademik setiap peserta didik dan personal masing-masing. Cara ini akan mendukung dan memperkuat makna ketergantungan yang positif dan mempermudah peserta didik untuk mempromosikan keberhasilan siwa yang lain sebagai keberhasilan kelompok.

Penguasaan keterampilan sosial dalam *cooperative learning* perlu dimiliki para peserta didik terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Namun karena para peserta didik baru saja ditempatkan dalam kelompok-kelompok dan diharapkan dapat menerapkan keterampilan sosial yang tepat, maka tidak secara otomatis mereka akan mampu menerapkannya dengan baik. Sedangkan dalam *Cooperative learning* para peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan interaksi seperti mengajukan pendapat, mendengarkan opini teman, menampilkan kepemimpinan, kompromi, negoisasi dan klasifikasi secara teratur untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Oleh karena itu, untuk memenuhi persyaratan tersebut, guru perlu menerangkan dan mempraktekkan tingkah laku dan sikap-sikap interaksi sosial yang diharapkan untuk dilakukan.

Proses kelompok terjadi ketika anggota kelompok mendiskusikan seberapa baik mereka mencapai tujuan dan memelihara kerjasama yang efektif. Para peserta didik perlu mengetahui tingkat-tingkat keberhasilan pencapaian tujuan dan efektivitas kerjasama yang telah dilakukan. Untuk memperoleh informasi itu, para peserta didik perlu mengadakan perbaikan-perbaikan secara sistematis tentang bagaimana mereka telah bekerja sama sebagai satu tim, dalam hal; Seberapa baik tingkat pencapaian tujuan kelompok; Bagaimana mereka saling membantu satu sama lain; Bagaimana mereka bersikap dan bertingkah laku

positif untuk memungkinkan setiap individu dan kelompok secara keseluruhan menjadi berhasil; dan apa yang mereka butuhkan untuk melakukan tugas-tugas yang akan datang supaya lebih berhasil.

Sesuai dengan filosofi konstruktivisme, bahwa dalam proses pembelajaran guru tidak mendoktrinasi gagasan saintifik, sehingga sistem perubahan gagasan peserta didik adalah peserta didik itu sendiri. Guru hanya berperan sebagai fasilitator, penyedia “kondisi” supaya proses pembelajaran dalam upaya memperoleh konsep pengukuran volume berlangsung benar. Beberapa pola yang harus dikembangkan oleh guru yang mengacu kepada *cooperative learning* sesuai dengan filosofi konstruktivisme adalah; guru PAI mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan diskusi kelompok; mendorong peserta didik untuk mengadakan penelitian sederhana lewat alat peraga yang dimanipulasi; dan guru PAI mendorong peserta didik untuk melaksanakan kegiatan praktis dan memberi peluang untuk mempertanyakan dan memodifikasi serta mempertajam gagasannya.

Metode *cooperative learning* yang dapat memotivasi peserta didik untuk berfikir kritis sekaligus dialogis, kreatif dan interaktif yakni *problem posing* atau pengajuan masalah-masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan. Permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian diupayakan untuk dicari jawabannya baik secara individu maupun bersama dengan pihak lain, misalnya sesama peserta didik maupun dengan pengajar sendiri.

Metode *cooperative learning* diharapkan dapat memacu peserta didik untuk menemukan pengetahuan yang bukan diakibatkan dari ketidaksengajaan melainkan melalui upaya untuk mencari hubungan-hubungan dalam informasi yang dipelajarinya. Semakin luas informasi yang dimiliki akan semakin mudah pula menemukan hubungan-hubungan tersebut. Pada akhirnya, penemuan pertanyaan serta jawaban yang dihasilkan terhadapnya dapat menyebabkan perubahan dan ketergantungan pada penguatan luar pada rasa puas akibat keberhasilan menemukan sendiri, baik berupa pertanyaan atau masalah

maupun jawaban atas permasalahan yang diajukan. Belajar menemukan dan memecahkan masalah berkonsekuensi pada adanya eksplorasi terhadap sejumlah alternatif yang akhirnya menciptakan dorongan berfikir hingga diperolehnya pengetahuan.

Cooperative learning menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Dapat ditegaskan di sini bahwa yang dimaksud dengan metode *cooperative learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah cara menyajikan pembelajaran dengan belajar bersama berbentuk kelompok kecil yang terstruktur di dalamnya peserta didik melakukan aktivitas belajar saling membantu guna meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif untuk mencapai tujuan yang sama sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas tentang metode *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI terdapat beberapa variabel yang menuntut untuk dijelaskan. Hal ini diperlukan untuk lebih memberikan pemahaman pada calon guru PAI dan juga para guru PAI yang tersebar di seluruh Indonesia mengenai aspek-aspek penting dalam metode *cooperative learning* tersebut. Untuk itu hal-hal penting yang perlu untuk dijelaskan adalah;

Pertama, cara menyajikan pembelajaran. Cara menyajikan ini merupakan langkah-langkah penting yang dipergunakan guru PAI untuk mensukseskan dirinya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal yang disajikan oleh guru PAI adalah tentu materi pendidikan agama Islam. Bila dikaitkan dengan cara penyajian hal ini menggambarkan bahwa metode *cooperative learning* tersebut dipergunakan oleh guru PAI dalam mengajarkan materi pembelajaran. Peserta didik mudah memahami materi pembelajaran PAI tersebut secara maksimal baik, intelektual, emosional, maupun keterampilan melalui metode *cooperative learning*. Materi pembelajaran berjalan di atas langkah-langkah metode *cooperative learning* tersebut, dan di sinilah letak cara penyajian tersebut. Maka guru PAI haruslah dituntut memahami hal-hal yang terkait dengan cara penyajian tersebut. Di sini dibutuhkan keterampilan guru PAI untuk mewujudkan cara penyajian pembelajaran PAI yang memang dapat secara tegas dipahami oleh peserta didik dan menyenangkan bagi mereka.

Kedua, belajar bersama. Hal ini menggambarkan bahwa peserta didik dalam belajar dengan mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu tim. *Cooperatif* menyangkut mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu tim. *Cooperative learning* menggambarkan belajar bersama-sama, saling membantu antara satu sama lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya.

Ketiga, **berbentuk kelompok kecil yang terstruktur**. Berbentuk kelompok kecil di mana peserta didik belajar bersama dalam kelompok yang tidak besar biasanya terdiri dari tiga atau empat orang dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Metode *cooperative learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran *cooperative learning* sebagai sistem kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Pembelajaran

bersama berkolompok yang dinamakan terstruktur tersebut termasuk di dalamnya lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Falsafah yang mendasari pembelajaran *cooperative learning* adalah "*homo homini socius*" yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Saling ketergantungan menggambarkan bahwa keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka. *Tanggung jawab perseorangan* menggambarkan bahwa jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *cooperative learning*, setiap peserta didik akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Guru PAI yang efektif dalam menggunakan metode pembelajaran *cooperative learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

Tatap muka menggambarkan bahwa dalam pembelajaran *cooperative learning* setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan. *Komunikasi antar anggota* menggambarkan bahwa unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, karena keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok juga merupakan proses panjang. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh un-

tuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para peserta didik. *Evaluasi proses kelompok* menggambarkan bahwa guru PAI perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Keempat, peserta didik melakukan aktivitas belajar saling membantu guna meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Apa yang telah diuraikan di atas bahwa metode *cooperative learning* mengandung sebuah proses pembelajaran di mana terjadi *saling ketergantungan*. Di mana menggambarkan bahwa keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.

Hal ini menggambarkan bahwa pembelajaran dengan metode ini menuntut guru untuk mengarahkan peserta didik agar saling membantu satu sama lain untuk meningkatkan kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Tiga ranah ini menjadi hal yang harus dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran PAI pada kelompoknya. Peserta didik diharapkan saling membantu dan mengarahkan agar pembelajaran di kelompoknya dapat tercapai dengan maksimal. Aktivitas belajar yang berlangsung tak sekedar belajar biasa, akan tetapi terjadi sebuah proses pembelajaran dalam kelompok dengan terstruktur dan terarah.

Kelima dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif. Ciri metode *cooperative learning* Salvin yaitu akuntabilitas individual, interaksi tatap muka, keterampilan seusia, proses kelompok dan saling ketergantungan yang positif. Ketergantungan positif adalah perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lainnya

pula atau sebaliknya. Untuk menciptakan suasana tersebut, guru perlu merancang struktur kelompok, tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap peserta didik untuk belajar mengevaluasi dirinya dengan teman kelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan memahami bahan pelajaran.¹³ Kondisi seperti ini memungkinkan setiap peserta didik merasa adanya ketergantungan secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya, yang mendorong setiap anggota kelompok untuk bekerja sama.

Keenam, untuk mencapai tujuan yang sama sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Akhir dari proses pembelajaran dengan metode *cooperative learning* ini adalah di mana semua peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal inilah juga yang menjadi semacam pengikat dan arah penting dalam proses pembelajaran dengan metode ini di mana peserta didik harus sampai pada tujuan utama yang telah ditetapkan sebelumnya. Aktivitas belajar peserta didik dalam kelompok di bawah bimbingan guru harus mencapai tujuan tersebut dan peserta didik dapat memahami secara maksimal baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

5.2 KELEBIHAN DAN KELEMAHAN

5.2.1 Kelebihan

Metode pembelajaran *cooperative learning* adalah salah satu metode pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran (*student oriented*). Dengan suasana kelas yang demokratis, yang saling membelajarkan memberi kesempatan peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi peserta didik secara maksimal. Metode pembelajaran *cooperative learning* akan dapat memberikan nuansa baru di dalam pelaksanaan pembelajaran dalam mata pelajaran PAI yang diampu guru. Karena pembelajaran *cooperative learning* dan beberapa hasil penelitian baik pakar pendidikan dalam maupun

luar negeri telah memberikan dampak luas terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dampak tersebut tidak saja kepada guru akan tetapi juga pada peserta didik, dan interaksi edukatif muncul dan terlihat peran dan fungsi dari guru maupun peserta didik.

Peran guru dalam pembelajaran cooperative learning sebagai fasilitator, moderator, organisator dan mediator terlihat jelas. Kondisi ini peran dan fungsi peserta didik terlihat, keterlibatan semua peserta didik akan dapat memberikan suasana aktif dan pembelajaran terkesan demokratis, dan masing-masing peserta didik punya peran dan akan memberikan pengalaman belajarnya kepada peserta didik lain. Berikut ini akan dikemukakan beberapa keuntungan yang diperoleh baik oleh guru maupun peserta didik di dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *cooperative learning*.

Pertama, melalui cooperative learning menimbulkan suasana yang baru dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan sebelumnya hanya dilaksanakan model pembelajaran secara konvensional yaitu camah dan tanya jawab. Metode tersebut ternyata kurang memberi motivasi dan semangat kepada peserta didik untuk belajar. Dengan digunakannya model cooperative learning, maka tampak suasana kelas menjadi lebih hidup dan lebih bermakna.

Kedua, membantu guru PAI dalam mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan mencari alternatif pemecahannya. Dari hasil penelitian tindakan pelaksanaan cooperative learning dengan diskusi kelompok ternyata mampu membuat peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Ketiga, penggunaan cooperative learning merupakan suatu metode yang efektif untuk mengembangkan program pembelajaran terpadu. Dengan cooperative learning peserta didik tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan aspek kognitif saja melainkan mampu mengembangkan aspek afektif dan psikomotor.

Keempat, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran ini lebih banyak berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik diberi kesempatan untuk turut serta dalam diskusi kelompok. Pemberian motivasi dari teman sebaya ternyata mampu mendorong semangat peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Terlebih lagi bila pembahasan materi yang sifatnya problematik atau yang bersifat kontroversial, mampu merangsang peserta didik mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Kelima, mampu mengembangkan kesadaran pada diri peserta didik terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dengan bekerja kelompok maka timbul adanya perasaan ingin membantu peserta didik lain yang mengalami kesulitan sehingga mampu mengembangkan sosial skill peserta didik. Disamping itu pula dapat melatih peserta didik dalam mengembangkan perasaan empati maupun simpati pada diri peserta didik.

Keenam, metode *cooperative learning* mampu melatih peserta didik dalam berkomunikasi seperti berani mengemukakan pendapat, berani dikritik, maupun menghargai pendapat orang lain. Komunikasi interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik menimbulkan dialog yang akrab dan kreatif.

5.2.2 Kelemahan

Di samping kelebihan, metode *cooperative learning* juga memiliki kelemahan. Kelemahan metode *cooperative learning* yaitu:

Pertama, kemungkinan akan terjadi ketidakstabilan peserta didik di kelas. akibatnya guru khawatir bahwa akan terjadi keriuhan di kelas karena peserta didik kurang teratur bekerja dalam kelompok. Kondisi seperti ini dapat diatasi dengan guru mengkondisikan kelas atau pembelajaran dilakukan di luar kelas seperti di laboratorium, aula atau di tempat yang terbuka.

Kedua, banyak peserta didik tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain. Peserta didik yang tekun merasa harus bekerja melebihi peserta didik yang lain dalam grup mereka, sedangkan peserta didik yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan peserta didik yang lebih pandai. Peserta didik yang tekun merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang pada hasil jerih payahnya. Hal ini tidak perlu dikhawatirkan sebab dalam *cooperative learning* bukan kognitifnya saja yang dinilai tetapi dari segi afektif dan psikomotoriknya juga dinilai seperti kerjasama di antara anggota kelompok, keaktifan dalam kelompok serta sumbangan nilai yang diberikan kepada kelompok.

Ketiga, perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi peserta didik karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok. Karakteristik pribadi tidak luntur hanya karena bekerjasama dengan orang lain, justru keunikan itu semakin kuat bila disandingkan dengan orang lain.

Keempat, banyak peserta didik takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil, bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut. Dalam *cooperative learning* pembagian tugas rata, setiap anggota kelompok harus dapat mempresentasikan apa yang telah didapatkannya dalam kelompok sehingga ada pertanggungjawaban secara individu.

5.3 DESAIN METODE *COOPERATIVE LEARNING*

Terdapat desain penting yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh guru PAI dalam menggunakan metode *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI. Desain tersebut berisi langkah-langkah krusial untuk dijalankan oleh guru PAI dalam proses pembelajarannya. Adapun desain metode pembelajaran *cooperative learning* tersebut dalam pembelajaran PAI dapat dijelaskan berikut ini.

Tabel 5.1 Desain Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam



Berdasarkan tabel 5.1 (duabelas) di atas terdapat 8 (delapan) langkah penting yang harus dilalui oleh guru pendidikana gama Islam (PAI) dalam mempergunakan metode *cooperative learning*. Delapan langkah tersebut secara umum terbagi kepada 3 (tiga) hal umum yang biasa dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Proses pembagian ini dimaksudkan agar guru PAI dapat dengan mudah merancang metode ini dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal yang termasuk dalam *kegiatan awal* adalah tujuan dan motivasi, dan menyajikan informasi. *Kegiatan inti* adalah mengorganisasi kelompok peserta didik, membimbing kelompok, dan guru meminta kelompok menyampaikan hasil. *Kegiatan akhir* adalah membuat kesimpulan, melaksanakan evaluasi, dan memberikan penghargaan. Kedelapan langkah tersebut yang telah dirumuskan dalam tabel di atas akan dijelaskan berikut ini.

5.3.1 Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Peserta didik

Langkah *pertama* ini seorang guru PAI harus menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai. Di samping itu juga guru PAI harus memotivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran PAI tersebut sehingga mereka siap fisik dan mental. Agar proses pendidikan dapat terlaksana dengan baik dan mencapai sasaran, maka salah satu faktor penting yang harus diperhatikan adalah menentukan tujuan dari pembelajaran tersebut. Hal ini pulalah yang menjadikan bahwa setiap kegiatan harus dituntut menetapkan tujuan yang jelas demikian juga halnya dalam metode ini pada setiap kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Penetapan tujuan akan menjadi semacam pelurus langkah dalam meneruskan perjalanan dalam penggunaan metode *cooperative learning*.

Penetapan tujuan dalam metode *cooperative learning* tidak lepas dari tujuan pembelajaran yang diawali dari indikator pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Indikator yang telah ada sekaligus menjadi seleksi bagi seorang guru PAI atau calon guru lainnya dalam pemelihan metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada saat proses pembelajaran PAI. Oleh karena itu siapapun yang akan mengajarkan materi PAI haruslah berhati-hati dan teliti dalam memilah indikator yang ada. Penetapan tujuan dalam metode ini sudah menjadi hal lumrah yang harus ditetapkan oleh guru PAI dalam setiap jenis metode yang dipergunakan.

Pada langkah ini hal penting untuk dilakukan oleh guru PAI dalam pembelajarannya adalah; (1) Guru PAI menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada peserta didik sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai; (2) Guru PAI memberikan tes/kuis kepada setiap peserta didik secara individual sehingga akan diperoleh skor awal.

5.3.2 Menyajikan Informasi

Langkah *kedua* ini menggambarkan bahwa seorang calon guru atau guru PAI menyajikan informasi terkait dengan materi yang akan diajarkan. Guru PAI menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada peserta didik sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Informasi tentang apa yang akan dipelajari dan bagaimana proses pembelajaran akan berlangsung menjadi sangat penting bagi peserta didik. Sebab dari informasi inilah seorang peserta didik dapat mempersiapkan dirinya untuk mengikuti pembelajaran PAI dengan baik. Oleh karena itu seorang guru PAI dituntut untuk menguasai metode *cooperative learning* ini dengan baik hingga dapat menularkannya pada peserta didik.

Hal penting yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh guru PAI dalam menjalankan langkah ini adalah; (1) guru PAI menginformasikan tentang prosedur pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menggunakan metode *cooperative learning*; (2) guru PAI menginformasikan bahwa metode *cooperative learning* menuntut peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok dalam proses pembelajarannya; (3) guru PAI menginformasikan alokasi waktu yang dipergunakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperative learning*; (4) guru PAI memberikan penegasan pada peserta didik terkait dengan pemahaman peserta didik atas prosedur pembelajaran dengan *cooperative learning*.

5.3.3 Mengorganisasi Peserta Didik dalam Kelompok

Langkah *ketiga* ini, seorang calon guru atau guru PAI harus mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa seorang guru PAI menginformasikan pengelompokan belajar peserta didik hingga mereka dapat membentuk kelompok-kelompok kecil untuk memulai pembelajaran PAI dengan baik. Pengorganisasian peserta didik ini dalam kelompok sangat penting karena bila keliru dalam menempatkan peserta didik dalam suatu

kelompok akan berakibat pada kurang berjalannya pembelajaran. Oleh karena itu, guru PAI harus mendistribusi peserta didik dalam suatu kelompok dengan peserta didik yang heterogen, di mana ada peserta didik yang cerdas, sedang dan kurang, hingga mereka saling mengisi.

Pada langkah ini, seorang guru PAI harus melakukan hal-hal penting, yaitu; (1) Guru PAI membentuk peserta didik ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok misalnya terdiri dari 4 sampai 5 orang peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbedaserta kesetaraan jender. Dalam beberapa kasus, kelompok dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu; (2) Bahan materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar. Pembelajaran kooperatif ini biasanya digunakan untuk penguatan pemahaman materi; (3) Guru PAI mengajukan permasalahan pada peserta didik sesuai dengan indikator pembelajaran untuk dipecahkan bersama dalam kelompok.

5.3.4 Membimbing Kelompok Belajar

Pada langkah *keempat* ini, seorang guru PAI memotivasi serta memfasilitasi kerja peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar. Pada proses bimbingan ini, seorang guru PAI harus mengetahui dan menyampaikan pada peserta didik keterampilan-keterampilan yang mesti mereka miliki. Keterampilan ini sangat penting untuk mendukung suksesnya pembelajaran dengan metode *cooperative learning* ini. Dalam metode ini tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi peserta didik atau peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membangun tugas anggota kelompok selama kegiatan. Keterampilan-keterampilan selama koope-

ratif tersebut antara lain sebagai berikut; *Pertama*, keterampilan kooperatif tingkat awal, yaitu; (1) menggunakan kesepakatan; (2) menghargai kontribusi; (3) mengambil giliran dan berbagi tugas; (4) berada dalam kelompok; (5) Berada dalam tugas; (6) mendorong partisipasi; (7) mengundang orang lain; (8) menyelesaikan tugas dalam waktunya; (9) menghormati perbedaan individu; *Kedua*, keterampilan tingkat menengah, yaitu; menunjukkan penghargaan dan simpati; mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara dapat diterima; mendengarkan dengan arif; bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengorganisir; dan mengurangi ketegangan. *Ketiga*, keterampilan tingkat mahir, yaitu; mengelaborasi; memeriksa dengan cermat; menanyakan kebenaran; menetapkan tujuan; dan berkompromi.

Pada langkah ini, seorang guru PAI harus melakukan hal-hal penting dalam proses pembelajarannya, yaitu; (1) Guru PAI mengawasi peserta didik terkait dengan tugas yang diberikan untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru; (2) Peserta didik, di bawah bimbingan guru PAI bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya; (3) Guru PAI memfasilitasi peserta didik dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari; (4) Selanjutnya peserta didik memilih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih itu; (5) Hasil belajar peserta didik secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok.

5.3.5 Meminta Kelompok Menyampaikan Hasil

Pada langkah *kelima* ini, seorang guru PAI meminta kelompok masing-masing untuk menyampaikan hasil yang telah ditemukan. Setelah peserta didik berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil

diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.

Pada langkah ini, seorang guru PAI harus memperhatikan hal-hal penting dalam proses pembelajarannya, yaitu; (1) guru PAI meminta peserta didik mempresentasikan hasil diskusi dalam kelompok di depan kelas; (2) guru PAI meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi kelompok yang sedang memberikan hasil kelompok; (3) guru PAI meminta laporan peserta didik secara individu maupun kelompok dalam suatu kelompok dalam bentuk tulisan yang telah tersusun rapih; (4) guru PAI meminta peserta didik lain untuk bersama-sama mengambil insitiasari dari hasil kerja sama kelompok yang disesuaikan dengan kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan.

5.3.6 Membuat Kesimpulan

Pada langkah *keenam* ini, seorang guru PAI membuat kesimpulan bersama terkait dengan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan metode *cooperative learning*. Kesimpulan dalam setiap pembelajaran sangatlah dibutuhkan dan oleh karena itu kesimpulan harus dibuat secara bersama-sama. Membuat kesimpulan ini dapat dilakukan secara bersama-sama antara guru dengan peserta didik. Kesimpulan ini untuk menjawab indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Kesimpulan bersama ini sangat penting untuk mendapatkan hasil bersama dan sebagai bentuk nuansa pembelajaran yang demokratis dijunjung tinggi.

Pada tahap ini hal yang dilakukan oleh seorang guru PAI dapat menggunakan langkah-langkah krusial, yaitu; (1) meminta peserta didik untuk memberikan kesimpulan terhadap materi yang diajarkan dimulai dari masing-masing indikator pembelajaran; (2) meminta peserta didik yang lainnya untuk melengkapi kesimpulan yang telah dikemukakan peserta didik sebelumnya; (3) guru bersama peserta didik mengklasifikasi kesimpulan tersebut sesuai dengan indikator pem-

belajaran; dan (4) meminta pada peserta didik untuk menuliskan garis besar kesimpulan pembelajaran sesuai dengan indikator pembelajaran pada kertas kerja mereka.

5.3.7 Mengadakan Evaluasi

Pada langkah *ketujuh* ini, seorang guru PAI mengadakan evaluasi pembelajaran. Sebagai tindak lanjut setelah diadakannya metode *cooperative learning* sering diiringi dengan kegiatan-kegiatan belajar selanjutnya adalah evaluasi. Kegiatan ini dapat berupa pemberian tugas, seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut, apakah di sekolah ataukah di rumah. Selain itu, guru dan peserta didik mengadakan evaluasi terhadap demonstrasi yang dilakukan; apakah berjalan efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan, ataukah ada kelemahan-kelemahan tertentu beserta faktor penyebabnya. Evaluasi dapat dilakukan pada semua aspek yang terlibat dalam demonstrasi tersebut, baik yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan, maupun tindak lanjutnya.¹⁴

Cara guru PAI yang relevan dijalankan pada tahapan ini adalah; (1) Guru PAI mengadakan tes pada peserta didik baik lisan, tulisan, atau tindakan terkait dengan materi yang telah dipelajari. (2) Guru bertanya kepada peserta didik terkait keberhasilan penggunaan metode demonstrasi yang dilaksanakan. (3) Guru bertanya kepada peserta didik kelemahan penggunaan metode demonstrasi yang ditemukan dalam proses pembelajaran, berikut solusinya di masa yang akan datang.

5.3.8 Memberikan Penghargaan

Langkah *kedelapan* ini, seorang guru PAI harus memberikan penghargaan pada peserta didik yang memiliki kemampuan baik dari semua kelompok belajar yang ada. Penghargaan ini sebenarnya terkait dengan tindak lanjut yang akan dilakukan oleh seorang guru terhadap keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Penghargaan ini ba-

rangkali sangat penting diperhatikan oleh guru dalam menyukseskan kegiatan pembelajaran dengan metode *cooperative learning* tersebut.

Maka hal penting yang harus dilakukan oleh seorang calon guru maupun guru PAI yang sekarang ini mengajar untuk menggunakan metode *cooperative learning* adalah; (1) Guru PAI memperhatikan hasil evaluasi yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya sebagai pertimbangan dalam memberikan penghargaan sebagai tindak lanjut; (2) Guru PAI memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

5.4 RANGKUMAN

Metode *cooperative learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah cara menyajikan pembelajaran dengan belajar bersama berbentuk kelompok kecil yang terstruktur di dalamnya peserta didik melakukan aktivitas belajar saling membantu guna meningkatkan kemampuan kognitif, apektif, dan psikomotorik dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif untuk mencapai tujuan yang sama sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan definisi terdapat beberapa variabel yang menuntut untuk dijelaskan. Hal ini diperlukan untuk lebih memberikan pemahaman pada calon guru PAI dan juga para guru PAI yang tersebar di seluruh Indonesia mengenai aspek-aspek penting dalam metode *cooperative learning* tersebut. Untuk itu hal-hal penting yang perlu untuk dijelaskan adalah; *Pertama, cara menyajikan pembelajaran.* Cara menyajikan ini merupakan langkah-langkah penting yang dipergunakan guru PAI untuk mensukseskan dirinya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal yang disajikan oleh guru PAI adalah tentu materi pendidikan agama Islam. *Kedua, belajar bersama.* Hal ini menggambarkan bahwa peserta didik dalam belajar dengan mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain

sebagai satu tim. *Cooperatif* menyangkut mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu tim.

Ketiga, berbentuk kelompok kecil yang terstruktur. Berbentuk kelompok kecil di mana peserta didik belajar bersama dalam kelompok yang tidak besar biasanya terdiri dari tiga atau empat orang dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Pembelajaran bersama berkolompok yang dinamakan terstruktur tersebut termasuk di dalamnya lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. *Keempat*, peserta didik melakukan aktivitas belajar saling membantu guna meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di mana menggambarkan bahwa keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.

Kelima dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif. Untuk menciptakan suasana tersebut, guru perlu merancang struktur kelompok, tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap peserta didik untuk belajar mengevaluasi dirinya dengan teman kelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan memahami bahan pelajaran. Kondisi seperti ini memungkinkan setiap peserta didik merasa adanya ketergantungan secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya, yang mendorong setiap anggota kelompok untuk bekerja sama. *Keenam*, untuk mencapai tujuan yang sama sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Akhir dari proses pembelajaran dengan metode *cooperative learning* ini adalah di mana semua peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Aktivitas belajar peserta didik dalam kelompok di

bawah bimbingan guru harus mencapai tujuan tersebut dan peserta didik dapat memahami secara maksimal baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Metode pembelajaran *cooperative learning* memiliki beberapa keuntungan yang diperoleh baik oleh guru maupun peserta didik di dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu; *Pertama, melalui cooperative learning menimbulkan suasana yang baru dalam pembelajaran.* Hal ini dikarenakan sebelumnya hanya dilaksanakan model pembelajaran secara konvensional yaitu camah dan tanya jawab. Metode tersebut ternyata kurang memberi motivasi dan semangat kepada peserta didik untuk belajar. *Kedua, membantu guru PAI dalam mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan mencari alternatif pemecahannya.* Dari hasil penelitian tindakan pelaksanaan *cooperative learning* dengan diskusi kelompok ternyata mampu membuat peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan belajar. *Ketiga, penggunaan cooperative learning merupakan suatu metode yang efektif untuk mengembangkan program pembelajaran terpadu.* Dengan *cooperative learning* peserta didik tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan aspek kognitif saja melainkan mampu mengembangkan aspek afektif dan psikomotor. *Keempat, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif.* Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran ini lebih banyak berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik diberi kesempatan untuk turut serta dalam diskusi kelompok. *Kelima, mampu mengembangkan kesadaran pada diri peserta didik terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya.* Dengan bekerja kelompok maka timbul adanya perasaan ingin membantu peserta didik lain yang mengalami kesulitan sehingga mampu mengembangkan sosial skill peserta didik. Disamping itu pula dapat melatih peserta didik dalam mengembangkan perasaan empati maupun simpati pada diri peserta didik. *Keenam, metode cooperative learning* mampu melatih peserta didik dalam berkomunikasi seperti berani mengemukakan pendapat, berani dikritik, maupun menghargai pendapat orang lain. Komunikasi interaksi yang terjadi antara guru

dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik menimbulkan dialog yang akrab dan kreatif.

Di samping kelebihan, metode *cooperative learning* juga memiliki kelemahan yaitu; *Pertama*, kemungkinan akan terjadi ketidakstabilan peserta didik di kelas. akibatnya guru khawatir bahwa akan terjadi keriuhan di kelas karena peserta didik kurang teratur bekerja dalam kelompok. Kondisi seperti ini dapat diatasi dengan guru mengkondisikan kelas atau pembelajaran dilakukan di luar kelas seperti di laboratorium, aula atau di tempat yang terbuka; *Kedua*, banyak peserta didik tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain. Peserta didik yang tekun merasa harus bekerja melebihi peserta didik yang lain dalam grup mereka, sedangkan peserta didik yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan peserta didik yang lebih pandai. *Ketiga*, perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi peserta didik karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok. *Keempat*, banyak peserta didik takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil, bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.

Terdapat 8 (delapan) langkah penting yang harus dilalui oleh guru pendidika gama Islam (PAI) dalam mempergunakan metode *cooperative learning*. Delapan langkah tersebut secara umum terbagi kepada 3 (tiga) hal umum yang biasa dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Proses pembagian ini dimaksudkan agar guru PAI dapat dengan mudah merancang metode ini dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal yang termasuk dalam *kegiatan awal* adalah tujuan dan motivasi, dan menyajikan informasi. *Kegiatan inti* adalah mengorganisasi kelompok peserta didik, membimbing kelompok, dan guru meminta kelompok menyampaikan hasil. *Kegiatan akhir* adalah membuat kesimpulan, melaksanakan evaluasi, dan memberikan penghargaan. Kedelapan langkah tersebut yang telah dirumuskan dalam tabel di atas akan dijelaskan berikut ini.

Langkah *pertama* ini seorang guru PAI harus **menyampaikan tujuan pembelajaran** dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai. Di samping itu juga guru PAI harus memotivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran PAI tersebut sehingga mereka siap fisik dan mental. Agar proses pendidikan dapat terlaksana dengan baik dan mencapai sasaran, maka salah satu faktor penting yang harus diperhatikan adalah menentukan tujuan dari pembelajaran tersebut. Pada langkah ini hal penting untuk dilakukan oleh guru PAI dalam pembelajarannya adalah; (1) Guru PAI menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada peserta didik sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai; (2) Guru PAI memberikan tes/kuis kepada setiap peserta didik secara individual sehingga akan diperoleh skor awal.

Langkah *kedua* ini menggambarkan bahwa seorang calon guru atau guru PAI **menyajikan informasi** terkait dengan materi yang akan diajarkan. Guru PAI menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada peserta didik sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Informasi tentang apa yang akan dipelajari dan bagaimana proses pembelajaran akan berlangsung menjadi sangat penting bagi peserta didik. Hal penting yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh guru PAI dalam menjalankan langkah ini adalah; (1) guru PAI menginformasikan tentang prosedur pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menggunakan metode *cooperative learning*; (2) guru PAI menginformasikan bahwa metode *cooperative learning* menuntut peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok dalam proses pembelajarannya; (3) guru PAI menginformasikan alokasi waktu yang dipergunakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperative learning*; (4) guru PAI memberikan penegasan pada peserta didik terkait dengan pemahaman peserta didik atas prosedur pembelajaran dengan *cooperative learning*.

Langkah *ketiga* ini, seorang calon guru atau guru PAI harus **mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar**. Hal ini mengindikasikan bahwa seorang guru PAI menginformasikan

masikan pengelompokan belajar peserta didik hingga mereka dapat membentuk kelompok-kelompok kecil untuk memulai pembelajaran PAI dengan baik. Oleh karena itu, guru PAI harus mendistribusi peserta didik dalam suatu kelompok dengan peserta didik yang heterogen, di mana ada peserta didik yang cerdas, sedang dan kurang, hingga mereka saling mengisi. Pada langkah ini, seorang guru PAI harus melakukan hal-hal penting, yaitu; (1) Guru PAI membentuk peserta didik ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok misalnya terdiri dari 4 sampai 5 orang peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbedaserta kesetaraan jender. Dalam beberapa kasus, kelompok dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu; (2) Bahan materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar. Pembelajaran kooperatif ini biasanya digunakan untuk penguatan pemahaman materi; (3) Guru PAI mengajukan permasalahan pada peserta didik sesuai dengan indikator pembelajaran untuk dipecahkan bersama dalam kelompok.

Pada langkah *keempat* ini, seorang guru PAI **membimbing, memotivasi serta memfasilitasi kerja peserta didik** dalam kelompok-kelompok belajar. Pada proses bimbingan ini, seorang guru PAI harus mengetahui dan menyampaikan pada peserta didik keterampilan-keterampilan yang mesti mereka miliki. Keterampilan ini sangat penting untuk mendukung suksesnya pembelajaran dengan metode *cooperative learning* ini. Pada langkah ini, seorang guru PAI harus melakukan hal-hal penting dalam proses pembelajarannya, yaitu; (1) Guru PAI mengawasi peserta didik terkait dengan tugas yang diberikan untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru; (2) Peserta didik, di bawah bimbingan guru PAI bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya; (3) Guru PAI memfasilitasi peserta didik dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari; (4) Selanjutnya peserta didik me-

milih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih itu; (5) Hasil belajar peserta didik secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok.

Pada langkah *kelima* ini, seorang guru PAI **meminta kelompok masing-masing untuk menyampaikan hasil** yang telah ditemukan. Setelah peserta didik berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan. Pada langkah ini, seorang guru PAI harus memperhatikan hal-hal penting dalam proses pembelajarannya, yaitu; (1) guru PAI meminta peserta didik mempresentasikan hasil diskusi dalam kelompok di depan kelas; (2) guru PAI meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi kelompok yang sedang memberikan hasil kelompok; (3) guru PAI meminta laporan peserta didik secara individu maupun kelompok dalam suatu kelompok dalam bentuk tulisan yang telah tersusun rapih; (4) guru PAI meminta peserta didik lain untuk bersama-sama mengambil insitiasari dari hasil kerja sama kelompok yang disesuaikan dengan kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pada langkah *keenam* ini, seorang guru PAI **membuat kesimpulan** bersama terkait dengan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan metode *cooperative learning*. Kesimpulan dalam setiap pembelajaran sangatlah dibutuhkan dan oleh karena itu kesimpulan harus dibuat secara bersama-sama. Membuat kesimpulan ini dapat dilakukan secara bersama-sama antara guru dengan peserta didik. Pada tahap ini hal yang dilakukan oleh seorang guru PAI dapat menggunakan langkah-langkah krusial, yaitu; (1) meminta peserta didik untuk memberikan kesimpulan terhadap materi yang diajarkan dimulai dari masing-masing indikator pembelajaran; (2) meminta peserta didik yang lainnya untuk melengkapi kesimpulan yang telah dikemukakan

peserta didik sebelumnya; (3) guru bersama peserta didik mengklasifikasi kesimpulan tersebut sesuai dengan indikator pembelajaran; dan (4) meminta pada peserta didik untuk menuliskan garis besar kesimpulan pembelajaran sesuai dengan indikator pembelajaran pada kertas kerja mereka.

Pada langkah *ketujuh* ini, seorang guru PAI **mengadakan evaluasi pembelajaran**. Sebagai tindak lanjut setelah diadakannya metode *cooperative learning* sering diiringi dengan kegiatan-kegiatan belajar selanjutnya adalah evaluasi. Kegiatan ini dapat berupa pemberian tugas, seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut, apakah di sekolah ataukah di rumah. Cara guru PAI yang relevan dijalankan pada tahapan ini adalah; (1) Guru PAI mengadakan tes pada peserta didik baik lisan, tulisan, atau tindakan terkait dengan materi yang telah dipelajari. (2) Guru bertanya kepada peserta didik terkait keberhasilan penggunaan metode demonstrasi yang dilaksanakan. (3) Guru bertanya kepada peserta didik kelemahan penggunaan metode demonstrasi yang ditemukan dalam proses pembelajaran, berikut solusinya di masa yang akan datang.

Langkah *kedelapan* ini, seorang guru PAI harus **memberikan penghargaan** pada peserta didik yang memiliki kemampuan baik dari semua kelompok belajar yang ada. Penghargaan ini sebenarnya terkait dengan tindak lanjut yang akan dilakukan oleh seorang guru terhadap keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Maka hal penting yang harus dilakukan oleh seorang calon guru maupun guru PAI yang sekarang ini mengajar untuk menggunakan metode *cooperative learning* adalah; (1) Guru PAI memperhatikan hasil evaluasi yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya sebagai pertimbangan dalam memberikan penghargaan sebagai tindak lanjut; (2) Guru PAI memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

5.5 MEMPERTAJAM PEMAHAMAN

Setelah Anda membaca dan menganalisis materi di atas, kini Anda diajak untuk mempertajam kembali pemahaman dengan memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diuraikan di bawah ini. Anda diharapkan dapat memberikan jawaban serius terhadap pertanyaan yang diajukan, sekaligus untuk dapat mengukur kemampuan diri sendiri atas jawaban yang ada telah lakukan. Ambillah kertas kosong untuk dijadikan lembaran menjawab pertanyaan, dan lakukan pengerjaan tersebut tanpa melihat pada teks yang sudah Anda pahami.

1. Seorang guru PAI dituntut untuk mengetahui pengertian metode *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI secara komprehensif, karena hal itu menjadi paradigma penting dalam proses pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hal itu, uraikan secara gamblang persoalan-persoalan berikut:
 - a. Pengertian metode *cooperative learning* dari aspek bahasa.
 - b. Kemukakan tiga pendapat para ahli tentang metode *cooperative learning* tersebut, serta berikan argementasi Anda terhadap pendapat mereka.
 - c. Kemukakan bagaimana pendapat Anda tentang pengertian metode *cooperative learning* yang ditegaskan sebagai kesimpulan dari penulis terhadap makna metode *cooperative learning* tersebut.
2. Metode *cooperative learning* tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Maka seorang calon guru PAI atau Anda yang sekarang sudah menjadi guru PAI dianjurkan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode *cooperative learning* tersebut. Oleh karena itu, Anda harus menjawab pertanyaan berikut:
 - a. Jelaskan kelebihan metode *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI
 - b. Jelaskan pula kelemahan dari metode *cooperative learning* tersebut dalam pembelajaran PAI.

3. Hal terpenting yang harus diketahui oleh guru PAI dalam menggunakan metode *cooperative learning* adalah menguasai langkah-langkah dari metode tersebut. Jelaskan semua langkah-langkah yang terdapat dalam metode *cooperative learning* tersebut, dan berikan contohnya dalam proses pembelajaran.
 - a. Tujuan dan motivasi
 - b. Menyajikan informasi
 - c. Mengorganisasi kelompok peserta didik
 - d. Membimbing kelompok
 - e. Guru meminta kelompok menyampaikan hasil
 - f. Membuat kesimpulan
 - g. Melaksanakan evaluasi
 - h. Memberikan penghargaan
4. Buatlah satu desain metode pembelajaran PAI yang menggunakan metode *cooperative learning* dengan menentukan kompetensi dasar yang sesuai dengan kemampuan Anda.

-
- 1 Sally Wehmeier, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2000), h. 276
 - 2 M. Basyiruddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 14
 - 3 S. Nasution, *Didaktik Azas Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2000), h. 148.
 - 4 Anita E. Woolfolk, *Educational Psychology*, (USA: Allyn & Bacon, 1996), cet. VI, h. 196.
 - 5 Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 12
 - 6 *Ibid*, h. 13
 - 7 David and Roger Johnson, *Cooperative Learning*, <http://www.clrcc.com/pages/cl.html>, 15 Oktober 2001.
 - 8 Asep Gojwan, "Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran PAI", <http://pps.upi.edu/org/>
 - 9 David dan Roger T. Johnson, "Learning Together", dalam Shlomo, Sharan (ed.), *Handbook of Cooperative Learning Methods*, (Connecticut London: Praeger, 1999), h. 58
 - 10 Syaiful Sagala, *Konsep Pembelajaran...*, *op.cit.*, h. 177. Menurut Yatim Riyanto, pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk *interpersonal skill*. H. Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), cet. ke -3, h. 267
 - 11 Yurnetti, "Pembelajaran Kooperatif Sebagai Model Alternatif", *Jurnal Himpunan Fisika Indonesia*, Volume B5, Agustus 2002, h. 1
 - 12 Nurhadi., *Kurikulum 2004; Pertanyaan dan Jawaban*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 112

- 13 Salvin, *An Introduction to Cooperative Learning Research*, (London: Plenum Press, 1995), h. 156
- 14 Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 194

-oo0oo-



METODE TANYA JAWAB DALAM PEMBELAJARAN PAI

TUJUAN BAB

Setelah Saudara mempelajari bab ini, diharapkan Saudara mampu untuk:

- ↳ Mendeskripsikan pengertian dari metode tanya jawab dalam pembelajaran PAI secara seksama, termasuk bagian-bagian dari metode ini.
- ↳ Mengetahui berbagai kelebihan dan kekurangan metode tanya jawab tersebut sekaligus memperhatikan kesesuaian dengan kompetensi diri.
- ↳ Mampu mengetahui dan menerapkan desain metode tanya jawab dalam pembelajaran PAI

Metode tanya jawab dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam harus dipahami dan ditempatkan pada posisi yang sesungguhnya. Di mana materi pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dipahami oleh peserta didik secara maksimal melalui metode tanya jawab ini. Oleh karena itu desain metode tanya jawab harus betul-betul diketahui oleh guru pendidikan agama Islam agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Hal ini di-

perlu agar guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam tidak sekedar menuliskan jenis metode pengajarannya tapi tak mengetahui desainnya.

Tanya jawab memungkinkan guru pendidikan agama Islam harus mempersiapkan materi sebelumnya. Tanya jawab harus diletakkan pada posisinya di mana materi pembelajaran agama Islam masuk dalam saluran metode tanya jawab tersebut. Di bawah ini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan metode tanya jawab dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

6.1 PENGERTIAN METODE TANYA JAWAB

Metode tanya jawab menurut Abuddin Nata adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan, yang dikemukakan oleh guru yang harus dijawab oleh peserta didik. Menurut sejarahnya metode ini termasuk metode yang tertua. Socrates yang hidup pada tahun 465-399 SM misalnya telah menggunakan metode tanya jawab ini dalam mengembangkan pemikiran filsafatnya serta dalam mengajarkannya kepada masyarakat Yunani saat itu.¹ Metode ini bermaksud untuk memotivasi peserta didik dalam bertanya selama proses belajar mengajar terjadi, atau guru yang mengajukan pertanyaan dan peserta didik yang menjawab. Isi pertanyaan haruslah selalu berhubungan dengan materi pembelajaran yang memungkinkan dapat diperluas secara general.²

Metode tanya jawab menurut Darwyan Syah, et. al., adalah cara penyajian pengajaran oleh guru dengan memberikan pertanyaan dan meminta jawaban kepada peserta didik.³ Bila pengertian ini dikaitkan dalam pendidikan agama Islam maka dapat dipahami bahwa metode tanya jawab merupakan penyajian pengajaran pendidikan agama Islam di mana guru pendidikan agama Islam memberikan sejumlah pertanyaan sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran dan meminta peserta didik untuk menjawab.

Metode tanya jawab dapat merangsang peserta didik untuk dapat mengemukakan pendapat dan pikiran masing-masing. Melalui pertanyaan yang diajukan oleh guru pendidikan agama Islam, peserta didik terdorong untuk mencari jawaban yang tepat dan memuaskan dengan merangkai pengetahuan-pengetahuan yang telah dimilikinya. Apabila pengetahuan yang dimiliki kurang memadai untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru, peserta didik akan terangsang dan tertantang untuk menjelajahi data-data jawaban melalui berbagai cara yang tepat dengan membaca, meneliti atau penelitian di laboratorium.⁴

Sementara menurut Ramayulis, metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar di mana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bahan bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir diantara peserta didik.⁵ Bila melihat pada pendapat ini nampaknya metode tanya jawab tersebut dilakukan oleh seorang guru terhadap peserta didik dengan materi yang sudah dipelajari. Sesungguhnya bila materi itu sudah dipelajari dan sudah selesai diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam bukan lagi disebut bagian dari proses metode tanya jawab yang sebenarnya. Sebab harus ditegaskan di sini bahwa materi yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam itu dipahami oleh peserta didik melalui metode tanya jawab. Tentu materi pelajaran pendidikan agama Islam itu sedang dipelajari atau sedang diajarkan oleh guru bukan bahan pelajaran yang telah selesai dijelaskan baru kemudian bertanya kepada peserta didik. Bila ini yang terjadi maka itu bukan lagi menggunakan metode tanya jawab tapi merupakan bagian dari langkah-langkah dalam penggunaan sebuah metode pengajaran.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada peserta didik, tetapi dapat pula dari peserta didik kepada guru.⁶ Di sini dapat dilihat se-

makin jelas dan berbeda sedikit dengan pendapat sebelumnya di mana metode tanya jawab merupakan cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab baik yang berasal dari guru ke peserta didik maupun dari peserta didik ke guru. Hal yang harus ditekankan dalam pendapat ini bila dikaitkan dengan pengajaran pendidikan agama Islam adalah cara penyajian pelajaran pendidikan agama Islam dalam bentuk pertanyaan. Hal ini semakin tampak jelas di mana metode tanya jawab menekankan pada penyajian pelajaran pendidikan agama Islam dalam bentuk pertanyaan. Inilah kemudian yang membedakan metode ini dengan metode lainnya dalam proses pengajaran pendidikan agama Islam.

Metode ini sungguh banyak dipergunakan dalam dunia pendidikan Islam. Bahkan menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein metode tanya jawab dianggap sebagai metode tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah.⁷ Namun kemudian apakah metode ini telah diperlakukan oleh guru pendidikan agama Islam telah sesuai dengan desain yang benar sebagai metode dalam pengajaran pendidikan agama Islam?

Nur Uhbiyati⁸ menyebut metode tanya jawab ini dengan metode soal-jawab. Metode soal jawab sering dipergunakan oleh para Nabi dan Rasul Allah dalam mengajarkan agama kepada umatnya. Bahkan para ahli pikir atau filosof pun banyak menggunakan metode soal jawab. Oleh karena itu metode ini termasuk yang paling tua dalam dunia pendidikan di samping metode khutbah. Namun efektivitasnya lebih besar daripada metode-metode yang lain apalagi dibanding dengan metode yang bercorak *one man show* seperti pidato, khutbah, dan sebagainya. Oleh karena dengan metode soal-jawab pengertian dan pengetahuan peserta didik dapat lebih dimantapkan sehingga segala bentuk kesalahpahaman, dan kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari.

Terlepas dari berbagai macam pendapat yang mengemukakan tentang definisi metode tanya jawab dapat disampaikan di sini bahwa yang dimaksud dengan metode tanya jawab adalah “cara penyampaian bahan materi pembelajaran pendidikan agama Islam melalui bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik baik berasal dari guru pendidikan agama Islam maupun dari peserta didik itu sendiri untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan secara maksimal”.

Pengertian yang dikemukakan tersebut mengandung berbagai komponen yang perlu untuk diperjelas. Komponen-komponen itu sekaligus memberikan pemahaman bagi guru pendidikan agama Islam untuk menggunakan metode tanya jawab secara benar dalam pembelajarannya. *Pertama*, cara penyampaian. Cara penyampaian ini merupakan kiat-kiat penting yang dipergunakan guru untuk mengajarkan materi pendidikan agama Islam. Bila dikaitkan dengan cara penyampaian hal ini menggambarkan bahwa metode tanya jawab itu dipergunakan oleh guru dalam mengajarkan materi pembelajaran. Peserta didik memahami materi pembelajaran PAI tersebut melalui metode tanya jawab tersebut. Materi pembelajaran berjalan di atas langkah-langkah metode tanya jawab tersebut, dan di sinilah letak cara penyampaian tersebut.

Kedua, bahan pembelajaran. bahan pembelajaran ini dapat diturunkan dari indikator pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Bahan pembelajaran ini dapat dipahami secara berkualitas oleh peserta didik melalui metode tanya jawab tersebut dengan langkah-langkah atau disainnya. Bahan pembelajaran yang akan diajarkan oleh guru PAI harus betul-betul dikuasai secara maksimal. Bahan pembelajaran ini menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dari penggunaan metode tanya jawab. Guru PAI dituntut menguasai bahan pembelajaran tidak hanya yang ada dalam indikator pembelajaran saja, akan tetapi lebih dari itu adalah hal-hal yang memiliki kaitan dengan materi yang diajarkan.

Menguasai materi bahan pembelajaran ini dianggap penting karena pemahaman peserta didik muncul dari berbagai pertanyaan dan jawaban yang datang dari guru maupun peserta didik. Pertanyaan dan jawaban yang muncul dari peserta didik secara beragam memungkinkan guru PAI harus memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas tentang materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Bahan dengan demikian menjadi penting karena terkait dengan keberhasilan penggunaan metode tanya jawab itu sendiri. Maka dengan demikian bila seorang guru PAI akan menggunakan metode tanya jawab ini dalam pembelajaran PAI maka diharuskan menguasai dan memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas terkait dengan materi yang diajarkan.

Ketiga, melalui bentuk pertanyaan. Ciri utama dari metode tanya jawab ini adalah adanya pertanyaan yang muncul dari guru maupun dari peserta didik dan itu tidaklah hanya sekedar menanyakan satu hal saja. Akan tetapi peserta didik dapat memahami materi pembelajaran PAI yang dilaksanakan oleh guru PAI melalui pertanyaan tersebut. Bila peserta didik memahami materi pembelajaran melalui tanya jawab tersebut maka menuntut guru PAI memiliki dan memahami teknik-teknik bertanya serta pertanyaan yang benar yang dapat merangsang peserta didik untuk berkomentar.

Bentuk pertanyaan ini tidak saja hanya berasal dari guru saja akan tetapi juga dari peserta didik dapat memberikan pertanyaan kepada guru atau peserta didik. Hanya saja di sini guru menjadi pengatur, sebagai *leader*, dan sebagai pemimpin untuk jalannya metode tanya jawab tersebut. Pertanyaan yang muncul tersebut dapat saja dijawab oleh peserta didik itu sendiri dan tidak harus selamanya guru PAI yang menjawab. Di sini seorang guru PAI yang sangat berperan dalam mengatur jalannya metode tanya jawab tersebut dengan melempar suatu pertanyaan untuk dijawab oleh peserta didik lainnya. Bisa juga diperkaya dengan jawaban peserta didik lainnya di mana guru PAI dapat menunjuk siapa yang harus menjawab, mengkompromisi pada peserta didik lainnya, dan seterusnya.

Bila demikian halnya, maka bentuk pertanyaan tidaklah hanya untuk memperjelas sebuah persoalan saja. Akan tetapi semua indikator yang diajarkan dilaksanakan pembelajarannya melalui tanya jawab tersebut. peserta didik memahami materi dengan baik melalui metode tanya jawab tersebut. Perlu ditegaskan di sini bahwa pertanyaan berikut dengan jawaban atau komentar yang diberikan oleh guru terkait dengan indikator pembelajaran maupun peserta didik dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Penekanannya adalah bahwa bentuk pertanyaan bukanlah hanya memperjelas dan menanyakan pada peserta didik tentang tingkat pemahaman mereka, akan tetapi materi yang diajarkan dapat dipahami oleh peserta didik melalui metode tanya jawab.

Keempat, berasal dari peserta didik atau guru. Pertanyaan yang muncul dalam penggunaan metode ini dapat berasal dari peserta didik maupun guru. Hal ini menggambarkan adanya hubungan yang terjalin antara peserta didik dan guru secara demokratis dan humanis. Pertanyaan yang disampaikan seperti dikemukakan sebelumnya bisa berasal dari guru dan bisa pula berasal dari peserta didik itu sendiri. Mengapa hal ini terjadi karena di sinilah letak nilai humanis dari metode ini.

Peserta didik memiliki hak yang sama untuk memberikan pertanyaan kepada siapa saja di dalam kelas tersebut baik kepada guru maupun pada sesama peserta didik. Keberhasilan pembelajaran tidak saja diukur dari nilai yang tinggi yang dimiliki oleh para peserta didik akan tetapi juga adalah bagaimana peserta didik itu dapat memiliki rasa humanis dan perhatian yang tinggi terhadap sesama lainnya.

Kelima, mencapai kompetensi pembelajaran. Kompetensi pembelajaran dapat dilihat pada kurikulum yang telah disediakan oleh sekolah. Dari kompetensi ini menurunkan apa yang disebut dengan kompetensi dasar, dan dari kompetensi dasar itu menurunkan indikator pembelajaran. indikator pembelajaran inilah yang harus dicapai secara maksimal oleh para peserta didik dalam pembelajaran PAI. In-

dikator pembelajaran ini menjadi bagian krusial dalam proses penggunaan metode tanya jawab.

Dengan demikian keberhasilan penggunaan metode tanya jawab dalam pembelajaran PAI dapat diukur pada tercapainya penguasaan peserta didik secara minimal berdasarkan criteria ketuntasan minimal dalam indikator tersebut. hal ini menggambarkan bahwa penggunaan metode tanya jawab bukan sekedar hanya bertanya kepada peserta didik tentang satu hal saja dalam indikator pembelajaran PAI tersebut, akan tetapi mereka memahami dan menguasai materi pembelajaran melalui metode tanya jawab tersebut.

6.2 DASAR METODE TANYA JAWAB

Metode tanya jawab ini juga Allah SWT pergunakan untuk memberikan pemahaman kepada umat manusia dan banyak dijumpai dalam al-Qur'an al-Karim. Tanya jawab sebagai metode pengajaran pendidikan agama Islam dapat dilihat al-Qur'an surat al-Mukminun ayat 84-90 sebagai berikut:

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾
 قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾
 قُلْ مَنْ مِنْ بَيْدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُخْرِجُ مَا يُخَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ
 لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾ بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٩٠﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Milik siapakah bumi dan semua yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?" Mereka menjawab, "Milik Allah." Katakanlah, "Maka apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah, "Siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki 'Arsy yang agung?" Mereka akan menjawab, "(Milik) Allah," Katakanlah, "Maka mengapa kamu tidak bertakwa?" Katakanlah, "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan segala sesuatu. Dia melindungi, dan tidak ada yang dapat dilindungi (dari azab-Nya), jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab, "(Milik) Allah."

Katakanlah, "(Kalau demikian), maka bagaimana kamu sampai tertipu?" Padahal Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, tetapi mereka benar-benar pendusta. (QS. Al-Mukminun, 23: 84-90).

Ayat di atas memang secara spesifik tidak terdapat kata (*mufradat*) yang menunjuk pada metode tanya jawab. Tidak pula terdapat kata yang memiliki kemiripan menunjuk pada metode tanya jawab. Namun bila dianalisa secara substantif, terdapat makna kata yang merujuk pada metode tanya jawab tersebut. Metode tanya jawab itu dapat dilihat dari adanya kata "*qala*" di awal ayat di atas dan berulang pada awal ayat lainnya. Kata "*qala*" di ayat tersebut menunjukkan kata yang bersifat pertanyaan yang menuntut jawaban dari seseorang yang mendengarnya.

Kemudian kata "*qala*" tersebut diikuti oleh kata "*sayaquluna*" yang juga berulang-ulang dalam ayat berikutnya dengan kata yang sama. Kata "*sayaquluna*" menggambarkan adanya jawaban dari kata "*qala*" di mana terdapat pertanyaan yang menuntut adanya jawaban, dan itu terdapat di kata "*sayaquluna*". Maka bila kedua kata ini diinterpretasi secara maksimal menunjukkan adanya metode tanya jawab dalam al-Qur'an. Apalagi kedua kata ini saling sahut beriringan bertanya dan menjawab dan itu juga berulang-ulang dengan pertanyaan yang berbeda dan jawaban yang berbeda pula. Indikasi ini bila dirujuk pada pengertian metode tanya jawab memiliki kesamaan yang linier yaitu ada guru yang bertanya dan ada peserta didik yang menjawab (saling bertanya dan menjawab) yang memang itulah substansi dari metode tanya jawab tersebut.

Metode tanya yang tergambar dalam firman di atas juga menggambarkan adanya penyampai atau orang yang menyampaikan pembelajaran, adanya materi yang disampaikan, dan adanya orang yang menerima materi. Sebagai penyampai pembelajaran adalah Allah SWT melalui rasul-Nya Nabi Muhammad SAW, materi pembelajaran adalah apa yang menjadi perbincangan pada ayat tersebut yaitu tentang Hari Kiamat, sedang orang yang menerima materi adalah orang

musyrikin Mekkah. Ketiga hal ini dapat secara substansial dilihat pada apa yang dikemukakan dalam tafsiran Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat 84-89 ini. Menurut Qurasih Shihab, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar membantah para pengingkar Hari Kiamat yang menguraikan dalih pengingkarannya pada ayat sebelumnya. Kini Allah berfirman: Wahai Nabi Muhammad, *katakanlah* kepada kaum musyrikin Mekkah dan siapapun yang meragukan keniscayaan Kiamat: *"Milik siapakah, yakni siapakah yang menciptakan, mengatur, dan menguasai secara hakiki bumi ini, dan demikian siapa, yakni makhluk yang hidup dan berakal—yang ada padanya? Jika kamu mengetahui, maka jawablah pertanyaan ini! Karena tidak ada jawaban yang tepat untuk pertanyaan itu dan karena mereka pun sadar bahwa Allah adalah Pemilik mutlak, tentu saja mereka akan menjawab tanpa menunggu lama bahwa: "Itu adalah kepunyaan Allah." Katakanlah: Kalau memang jawaban kamu demikian, maka apakah kamu tidak ingat dan sadar bahwa siapa yang demikian itu sifat dan kekuasaannya pastilah kuasa membangkitkan manusia setelah kematian mereka?" Katakanlah: Siapakah Tuhan Pemilik dan Pengatur langit yang tujuh dan Tuhan Pemilik 'Arsy singgasana yang agung?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Jika kamu mengakui hal itu, maka apakah kamu tidak bertakwa, yakni berusaha menghindari dari siksa-Nya dengan melaksanakan tuntutan-Nya?" Katakanlah: "Siapa yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, memelihara dan memenangkan siapa yang dikehendaki-Nya dan tidak ada yang dapat dilindungi sehingga tertolak dari siksa-Nya bila Dia menetapkan untuk menyiksa? Jika kamu mengetahui, jawablah pertanyaan ini!" Di sini pun mereka, yakni kaum musyrikin itu, akan menjawab: "Kepunyaan Dia yakni Allah." Karena itu, Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk mengecam mereka, *katakanlah* wahai Nabi Muhammad: *"Maka bagaimana sehingga kamu ditipu oleh hawa nafsu dan bujukan setan, lalu tidak taat kepada-Nya dan menduga bahwa kebangkitan setelah kematian tidak mungkin terjadi?"*⁹*

Di samping ayat di atas terdapat pula ayat yang menggambarkan adanya metode tanya jawab yang bersumber dari al-Qur'an. Ayat ini menggambarkan pertanyaan yang terkait dengan akidah manusia. Akidah yang berhubungan dengan Tuhan manusia dengan memberikan pertanyaan pada manusia siap Tuhan itu melalui ciptaan langit dan bumi serta segala isinya.

﴿يُؤْفَكُونَ فَأَنَّىٰ لَإِلَّهِ لَيَقُولُنَّ وَالْقَمَرَ الشَّمْسِ وَسَخَّرَ وَالْأَرْضَ السَّمَوَاتِ حَلَقَ مَن سَأَلْتَهُمْ وَلَئِن

“Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: «Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?» tentu mereka akan menjawab: «Allah», Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)”. (QS. Al-Ankabut, 29: 61).

Rasulullah SAW sendiri menurut Syamsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan pernah mempergunakan metode tanya jawab, misalnya tanya jawab antara Rasulullah SAW dengan Malaikat Jibril, ketika Jibril menguji Rasul tentang iman, Islam, dan ihsan.¹⁰ Hadits tentang tanya jawab ini dapat dilihat sebagai berikut:

“Mencertakan kepada kami Isma’il ibn Ibrahim, memberitakan kepada kami Abu Hayyan al-Tamimi dari Abi Zar’at dari Abu Hurairah, ia berkata, “Pada suatu hari ketika Nabi SAW sedang duduk bersama sahabat, tiba-tiba datang seorang laki-laki dan bertanya, “Apakah iman itu?” Jawab Nabi SAW, “Iman adalah percaya kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, dan pertemuan dengan-Nya, pada rasul-Nya, dan percaya pada hari berbangkit dari kubur. Lalu laki-laki itu bertanya kembali, “Apakah Islam itu?” Jawab Nabi SAW, “Islam ialah menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang difardhukan, dan berpuasa di bulan Ramadhan.” Lalu laki-laki itu bertanya lagi, “Apakah ihsan itu?” Jawab Nabi SAW, ihsan adalah menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu.” Lalu laki-laki itu bertanya lagi, “Apakah hari kiamat itu?” Nabi SAW menjawab, “Orang yang ditanya tidak lebih

mengetahui dari pada orang yang bertanya, tetapi saya beritahukan kepadamu beberapa syarat (tanda-tanda) akan tiba hari kiamat, yaitu jika budak sahaya telah melahirkan majikannya, dan jika penggembala unta dan ternak lainnya telah berlomba-lomba membangun gedung-gedung. Dan termasuk di dalam lima macam dalam ayat; “Sesungguhnya Allah hanya pada sisi-Nya sajalah yang mengetahui hari kiamat, dan Dia pulalah yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim ibu, dan tidak ada seorang pun yang mengetahui di manakah ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui sedalam-dalamnya.” Kemudian pergilah orang itu. Lalu Nabi SAW menyuruh sahabat, “Antarkanlah orang itu. Akan tetapi, sahabat tidak melihat bekas orang itu. Maka Nabi SAW bersabda: “Itu adalah Malaikat Jibril a.s. yang datang mengajarkan agama bagimu.” (HR. Bukhari).

“Menceritakan kepada kami Ibrahim ibn Hamzah, ia berkata, menceritakan kepada kami ibn Hazm daru al-Darawardi, dari Yazid, dari Muhammad ibn Ibrahim, dari Abu Salamah ibn ‘Abdurrahman, dari Abu Hurairah, bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah akan masih tersisa kotorannya?” Mereka menjawab, “Tidak akan tersisa kotorannya sedikit pun. Beliau bersabda: “Begitulah perumpamaan shalat lima waktu dengan Allah SWT menghapus dosa-dosa.” (HR. Bukhari).

6.3 KELEBIHAN DAN KEKURANGAN METODE TANYA JAWAB

6.3.1 Kelebihan Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab memiliki kelebihan dibanding dengan metode lainnya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Secara umum terdapat beberapa kelebihan dari metode ini, yaitu:

Pertama, pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik, sekalipun ketika itu peserta didik sedang rebut, yang mengantuk kembali segar dan hilang kantuknya.¹¹ Suasana kelas yang kurang terkendali bisa jadi dapat dikendalikan dengan penggunaan metode tanya jawab karena guru pendidikan agama Islam dapat langsung bertanya dan berinteraksi dengan peserta didik. Peserta didik pun dengan kondisi ini tentu dengan serta merta akan menyesuaikan karena adanya sejumlah pertanyaan yang dilantorkan oleh guru. Di sini menuntut para peserta didik yang mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam berkonsentrasi terhadap materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan melalui tanya jawab. Konsentrasi ini memunculkan sikap persiapan seorang peserta didik dengan serius untuk memperhatikan karena khawatir bila nanti guru pendidikan agama Islam bertanya pada dirinya.

Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan guru harus pula memperhatikan kondisi kejiwaan dan perkembangan peserta didik. Bila hal ini tidak diperhatikan maka konsentrasi dan perhatian peserta didik pun akan beralih karena menganggap bahwa materi yang disampaikan guru terlalu sulit untuk dicerna akal pikiran mereka. Mempersatukan pusat perhatian peserta didik sangatlah penting dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam, karena bila hal itu berjalan dengan baik maka pembelajaran dapat dengan mudah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Kedua, merangsang peserta didik untuk melatih dan mengembangkan daya pikir termasuk daya ingatan.¹² Kelebihan metode tanya jawab ini dapat merangsang peserta didik melatih dan mengembangkan daya pikir termasuk daya ingat karena memang peserta didik yang diberikan pertanyaan harus dijawab dengan menggunakan pikiran dan daya ingatan serta pernyataan lisan. Daya pikir peserta didik perlu dikembangkan untuk memberikan pola pikir yang baik dan memiliki kerangka berpikir yang baik.

Merangsang peserta didik untuk melatih dan mengembangkan daya pikir termasuk daya ingat. Ketika metode ini diterapkan maka pengaruh pada awal penerapannya mungkin peserta didik akan merasa sedikit tidak nyaman dikarenakan kemungkinan besar peserta didik terbiasa tidak berkonsentrasi dalam pembelajaran. Dengan metode tanya jawab ini guru memberikan stimulus kepada peserta didik untuk melatih dan mengembangkan daya pikir serta daya ingat. Tidak hanya mengembangkan daya pikir juga dapat melatih keberanian peserta didik dalam menyampaikan jawaban, apalagi peserta didik sering mendapat pertanyaan dari guru rasa canggung akan semakin hilang sehingga peserta didik akan lebih bebas dalam mengekspresikan jawabannya. Selain itu guru dapat mendapatkan informasi mana peserta didik yang telah memahami materi yang disampaikan melalui penggunaan metode tanya jawab, dan mengetahui kemampuan berpikir peserta didik dan keistimewaannya dalam mengemukakan pokok-pokok pikiran dalam jawaban. Metode tanya jawab dapat dijadikan sebagai pendorong dan pembuka jalan bagi peserta didik untuk mengadakan penelusuran lebih lanjut yaitu mempersiapkan dirinya untuk lebih siap menjawab suatu konsep dengan membaca berbagai sumber belajar, seperti buku, majalah, surat kabar, dan sebagainya.

Ketiga, mengembangkan keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.¹³ Seorang guru pendidikan agama Islam hendaknya mendorong anak didik untuk berani bertanya agar tidak sesat di jalan. Hal demikian pernah berkali-kali dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan suatu pengertian atau pengetahuan tentang keimanan, keislaman, ataupun keihisanan serta masalah hokum syara' dan lain sebagainya.¹⁴

Keempat, pemberian banyak pertanyaan untuk tujuan membantu peserta didik menemukan kebenaran.¹⁵ Semakin banyak pertanyaan yang muncul dari para peserta didik maka dapat membuka inspirasi baru terkait untuk penyelesaian sebuah persoalan. Kebenaran akan dapat ditemukan secara maksimal bila seorang peserta didik dapat

membuat berbagai pertanyaan dan mampu memberikan jawaban terhadap hal tersebut. Peserta didik yang dapat memberikan pertanyaan karena merasa ada yang kurang jelas atau kesenjangan akan melahirkan analisa terhadap persoalan yang sedang dipelajari.

Kelima, tanya jawab dapat membantu guru untuk menganalisis perbedaan-perbedaan kemampuan peserta didik di kelas.¹⁶ Di sini kelebihan metode tanya jawab membantu para guru pendidikan agama Islam dalam menganalisis berbagai perbedaan kemampuan peserta didik. Mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik merupakan bagian langkah penting bagi proses menuju suksesnya pembelajaran pendidikan agama Islam yang sedang dilangsungkan. Dalam penggunaan metode tanya jawab guru pendidikan agama Islam dapat memahami kemampuan para peserta didiknya.

6.3.2 Kekurangan Metode Tanya Jawab

Di samping kelebihan, terdapat pula kelemahan yang menyelimuti penggunaan metode tanya jawab dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Kekurangan ini sekaligus hal yang harus diperhatikan terutama dalam memilih tepat atau tidaknya metode tanya jawab tersebut dipergunakan. Adapun kelemahan metode tanya jawab ini dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam adalah:

Pertama, mudah menyimpang dari pokok persoalan.¹⁷ Pertanyaan yang beragam muncul dari peserta didik dapat saja menyimpang dari persoalan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam harus dapat menetralsisir berbagai pertanyaan yang muncul untuk diseleksi dan sekaligus meluruskan pertanyaan tersebut. Bila pertanyaan menyimpang maka dampaknya pembelajaran kurang terarah dan jauh dari tujuan pembelajaran yang sebenarnya.

Kedua, dapat menimbulkan beberapa masalah baru.¹⁸ Munculnya berbagai pertanyaan dari peserta didik dapat berdampak ke berbagai permasalahan baru di kalangan peserta didik. Masalah baru itu dapat saja mengganggu efektifitas pembelajaran peserta didik bila

tidak dapat diantisipasi oleh guru pendidikan agama Islam. Permasalahan baru itu dapat dipertimbangkan untuk dijawab bila memiliki relevansi dengan materi yang dibahas pada moment tersebut. Masalah yang terlalu melebar dapat menjadi pembelajaran akan mengambang tidak jelas arah dan tujuannya. Oleh karena itu dituntut kemampuan guru untuk menyeleksi pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari peserta didik.

Ketiga, peserta didik terkadang merasa takut memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya.¹⁹ Inilah yang menjadi persoalan klasik yang dihadapi oleh peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Rasa takut untuk memberikan jawaban akan berdampak pada tingkat keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam. Rasa takut itu menjadi musuh besar bagi perkembangan mental seseorang karena berdampak pada kreatifitas dan ketanggahan seorang peserta didik dalam pembelajaran.

Keempat, sukar membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir pemahaman peserta didik.²⁰ Membuat pertanyaan bukanlah hal mudah bila peserta didik tidak memiliki kemampuan dan pengalaman terkait dengan materi yang sedang dipelajari. Bila peserta didik sukar membuat pertanyaan maka proses pembelajaran dengan metode tanya jawab akan tidak berjalan dengan maksimal. Oleh karena itu penggunaan metode tanya jawab harus mampu mendorong peserta didik untuk dapat memberikan pertanyaan secara maksimal.

6.4 DESAIN METODE TANYA JAWAB

Untuk memberikan petunjuk yang jelas tentang penggunaan metode tanya jawab dalam pembelajaran pendidikan agama Islam diperlukan sebuah desain yang sekaligus menjadi kerangka pedoman dalam menggunakan metode ini. Desain metode tanya jawab dalam pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

Tabel 6.1 Siklus Desain Metode Tanya Jawab Pendidikan Agama Islam



Tabel 6.1 di atas menggambarkan bahwa ada sejumlah langkah yang harus diperhatikan guru dalam menjalankan metode tanya jawab pada setiap aktivitas pembelajaran pendidikan agama Islam. Langkah ini harus dilakukan secara simultan dan dengan *sequence* yang benar. Ketujuh langkah tersebut sebagai desain metode tanya jawab dapat dilihat penjelasannya secara lebih rinci sebagai berikut:

6.4.1 Tujuan Tanya Jawab

Pertama, tentukan tujuan pembelajaran metode tanya jawab melalui analisis indikator. Pada tahap ini seorang guru pendidikan agama Islam harus terlebih dahulu menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai melalui metode tanya jawab. Tujuan pembelajaran ini searah dengan hasil analisis terhadap indikator pembelajaran yang telah ditentukan. Analisis terhadap indikator pembelajaran sangatlah penting untuk menentukan ketepatan penggunaan metode tanya jawab yang

dipergunakan. Tak jarang seorang guru pendidikan agama Islam keliru menerapkan metode pengajaran karena tidak relevan dengan indikator pembelajaran.

Penetapan tujuan pembelajaran melalui metode tanya jawab ini sangat urgen untuk keberhasilan dari pembelajaran yang dilaksanakan. Penetapan tujuan ini memberikan konsentrasi penuh terhadap materi pembelajaran pada tujuan yang telah ditetapkan tersebut. Tujuan akan memberikan dasar arah yang jelas bagi perjalanan pengajaran yang sedang dilangsungkan. Tujuan ini akan memberikan alur penting bagi guru PAI untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran melalui metode tanya jawab tersebut.

Penetapan tujuan tanya jawab ini dalam proses kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari dua aspek yang saling berkaitan, yaitu sebelum memulai pembelajaran dan saat memulai pembelajaran. Sebelum pembelajaran, guru PAI menganalisis terlebih dahulu apa yang menjadi tujuan pembelajaran yang dilihat dari indikator pembelajaran tersebut. Hal ini dilakukan untuk menentukan ketepatan metode tanya jawab tersebut dipergunakan dalam proses pembelajaran. Saat memulai pembelajaran, guru PAI menyampaikan apa yang menjadi tujuan pembelajaran yang akan diajarkan dengan menggunakan metode tanya jawab tersebut. Penyampaian tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab ini sangat penting agar peserta didik mengetahui ke mana arah pembelajaran pada hari itu.

Pada tahap ini guru PAI harus memperhatikan dan melakukan hal-hal penting yang menjadi panduan yaitu; (1) bertanya kepada peserta didik tentang materi yang sebelumnya dipelajari; (2) meminta satu atau dua orang peserta didik memberi komentar pembelajaran sebelumnya; (3) menyampaikan tujuan pembelajaran dengan metode tanya jawab; dan (4) menyampaikan indikator pembelajaran pada peserta didik dan menanyakan pemahaman awal mereka terhadap indikator pembelajaran yang telah disampaikan tersebut.

6.4.2 Mengelola Perhatian Peserta Didik

Langkah *kedua*, mengelola perhatian peserta didik. Setelah peserta didik diberikan apa yang menjadi tujuan dari metode tanya jawab yang disesuaikan dengan indikator pembelajaran, maka selanjutnya guru PAI harus sampai pada proses pengelolaan perhatian peserta didik. Perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang akan dilangsungkan harus menjadi perhatian utama. Perhatian ini sangat terkait untuk keberhasilan pembelajaran berikutnya dalam menggunakan metode tanya jawab. Perhatian ini dapat dilakukan dengan pendekatan religious sesuai dengan tema yang akan diajarkan pada hari itu. Siklus ini merupakan bagian utama yang harus dipertahankan dengan menggunakan berbagai teknik yang dapat pula dilihat pada salah satu siklus dalam metode ceramah.

Tahap ini menjadi bagian dari tahap pendahuluan yang sudah harus dikuasai secara maksimal oleh guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam menciptakan situasi (dengan gerak, mimik, pertanyaan, pernyataan/cerita singkat dalam tempo sekitar lima menit) sehingga pada pihak peserta didik terdapat kesiapan dan kesediaan belajar (*preparatory set and reading*). Dengan langkah ini diharapkan perhatian, minat, dan persepsi peserta didik terarah dan tercurah kepada pokok persoalan yang akan dibahas. Guru pendidikan agama Islam yang baik biasanya menunjukkan kerangka pembahasannya, baik secara *skematik* maupun *outline* (geras besarnya) saja.

Pada tahap ini hal penting yang harus dilakukan oleh guru PAI dalam menggunakan metode tanya jawab adalah; (1) memberikan motivasi sesuai dengan karakter materi yang akan diajarkan dan karakter bangsa yang telah ditetapkan; (2) *body language* yang energik yang menggambarkan semangat tinggi dalam mempengaruhi peserta didik untuk ikut dalam pembelajaran yang akan dilangsungkan; (3) intonasi suara yang menggambarkan munculnya semangat untuk membawa peserta didik mengikuti pembelajaran. Intonasi suara guru pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk membangun motivasi dan semangat

peserta didik. Suara guru yang monoton dan lemah, tidak menarik perhatian peserta didik. (4) Menjaga kontak pandang dengan anak secara merata, sehingga setiap anak merasa memperoleh perhatian. (5) Mengekspresikan mimik dengan ekspresi tertentu yang menggambarkan makna tertentu. Ekspresi mimik dapat digunakan pula untuk menggambarkan antusiasme dan keyakinan guru terhadap materi yang akan diajarkan.

6.4.3 Distribusi Materi

Langkah *ketiga*, distribusi materi. Guru pendidikan agama Islam harus mendistribusikan bahan ajar pendidikan agama Islam berupa *hand out* atau lainnya pada peserta didik. Distribusi materi bukanlah membagi-bagi materi pada peserta didik dalam beberapa kelompok, akan tetapi materi itu diberikan pada peserta didik secara keseluruhan tanpa membagi peserta didik pada bentuk kelompok. Distribusi bahan ajar ini sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu seorang guru PAI sudah mempersiapkan bahan tersebut dari rumah. Bila tidak dari rumah mungkin dari tempat lain yang dijadikan sebagai sumber belajar misalnya perpustakaan.

Distribusi materi ini dapat berbentuk pada saat pembelajaran dan sebelum pembelajaran. *Sebelum pembelajaran*, guru PAI telah mendistribusikan materi itu pada peserta didik. Guru PAI memberikan arahan dan pengumuman pada peserta didik untuk membaca materi yang terkait dengan pembelajaran yang akan dipelajari berikutnya.²¹ Pada saat ini guru menyampaikan bahwa pembelajaran yang akan datang akan menggunakan metode tanya jawab dan peserta didik diminta untuk membaca materi tertentu sesuai dengan indikator pembelajaran. Penyampaian informasi ini bisa dua hari atau tiga hari, atau saat terakhir mata pelajaran tersebut diajarkan, misalnya hari selasa mengajar pelajaran Aqidah, maka pada hari ini guru PAI sudah menyampaikan bahwa hari selasa yang akan datang metode pembelajaran adalah tanya jawab dan guru PAI mendistribusikan materi pada

saat ini. Sedangkan distribusi materi pada *saat pembelajaran*, guru PAI langsung mendistribusikan materi tersebut pada peserta didik secara langsung.

Walau sebenarnya distribusi materi tersebut telah dilakukan sebelumnya oleh guru PAI pada peserta didik, tetap saja hal itu juga harus kembali dilakukan oleh guru PAI di kelas saat pembelajaran berlangsung. Hanya saja bila distribusi itu telah diberikan sebelumnya akan mempercepat proses pembelajaran untuk pemahaman peserta didik. Dan, bila distribusi itu dilakukan di kelas akan memperlambat proses pembelajaran dimana memerlukan waktu dalam proses tersebut. Oleh karena itu distribusi materi ini dapat dipahami sebagai penyampaian materi secara global pada peserta didik dan diminta peserta didik untuk mengetahuinya, dan dari sinilah akan proses tanya jawab tersebut berlangsung.

Distribusi materi ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki pengalaman terhadap materi yang akan diajarkan. Keberhasilan metode tanya jawab yang dipergunakan oleh guru PAI diawali dari pengalaman peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan. Bila peserta didik tidak memiliki pengalaman maka kesulitan akan dihadapi guru PAI saat menggunakan metode tanya jawab. Oleh karena itu guru PAI harus memiliki teknik dalam mendistribusi materi tersebut pada peserta didik.

Hal yang perlu dilakukan secara maksimal oleh guru PAI pada tahapan ini adalah; (1) menyampaikan materi dalam bentuk lembaran (*hand out*) pada semua peserta didik sesuai dengan indikator pembelajaran yang akan dipelajari; (2) menyuruh peserta didik untuk membaca dan memahami materi tersebut secara individu di bangku masing-masing dalam waktu yang singkat; (3) menyuruh peserta didik untuk menuliskan hal-hal yang tidak dipahami dalam kertas kerja mereka; (4) meminta peserta didik untuk mempersiapkan pertanyaan yang memungkinkan untuk ditanyakan pada guru; dan (5) menyuruh

peserta didik untuk mengingat garis besar pemahaman mereka tentang materi yang telah didistribusikan tersebut.

6.4.4 Menggali Pemahaman Peserta Didik

Langkah *keempat*, menggali pemahaman peserta didik. Mintalah peserta didik mengutarakan apa yang dipahami dan yang belum dipahami. Di sini seorang guru pendidikan agama Islam harus dapat menggali keberanian peserta didik untuk mengutarakan sesuatu yang dipahami dan yang belum dipahami terkait dengan materi yang akan diajarkan. Guru PAI mendorong peserta didik untuk dapat menyampaikan hal-hal yang telah dipahami dan yang belum dipahami sesuai dengan apa yang telah dilakukan peserta didik pada tahap sebelumnya.

Menggali pemahaman peserta didik ini sudah termasuk pada kegiatan inti dari penggunaan matedo tanya jawab. Menggali pemahaman peserta didik dapat dipahami sebagai suatu langkah dari seorang guru untuk memberikan kesempatan pada peserta didik dan mendorong mereka mengeluarkan pendapat terkait materi yang telah didistribusikan. Peserta didik diminta untuk mengeluarkan pendapat dimulai dari peserta didik yang dianggap kurang dan lemah dalam menangkap ilmu pengetahuan sampai pada peserta didik yang cepat menangkap ilmu pengetahuan.

Langkah penting yang harus diterapkan oleh guru PAI pada tahapan ini adalah; (1) meminta peserta didik untuk mengutarakan apa saja yang dipahami dari materi yang didistribusikan; (2) meminta peserta didik untuk mengutarakan apa saja yang belum dipahami dari materi yang telah didistribusikan; (3) meminta peserta didik mengemukakan apa yang menjadi kendala dalam memahami materi yang telah didistribusikan; (4) guru memberikan komentar singkat terhadap pemahaman maupun tanggapan peserta didik tentang materi yang mereka baca.

6.4.5 Mengajukan Pertanyaan

Kelima, mengajukan pertanyaan.²² Mengajukan pertanyaan ini merupakan inti dari langkah penggunaan metode tanya jawab. Guru pendidikan agama Islam mengajukan pertanyaan kepada seluruh peserta didik terkait dengan materi yang telah mereka baca sesuai dengan indikator pembelajaran. Bahasa pertanyaan yang diajukan harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tingkat kecerdasan peserta didik. Peran guru pendidikan agama Islam di sini hanyalah pengatur lalu lintas pertanyaan. Guru tidak menjawab terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta didik, akan tetapi berikan kesempatan pada peserta didik lain untuk menjawab pertanyaan tersebut. Ada beberapa teknik yang dapat dipergunakan guru pada tahap ini dalam menggunakan metode tanya jawab bagi suksesnya pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan, yaitu:

Pertama, memberikan pertanyaan pada peserta didik. Menurut Wiryawan dan Novahadi, pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat. Pertanyaan guru harus diucapkan dengan kata-kata atau istilah yang jelas, singkat dan tidak menimbulkan banyak penafsiran.²³ Pertanyaan yang diajukan hendaknya telah dipersiapkan guru pendidikan agama Islam yang didasarkan pada tujuan pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan juga bisa merupakan pengembangan dari persoalan-persoalan yang muncul saat metode tanya berlangsung. Pertanyaan ini pun bisa berasal dari guru maupun dari peserta didik. Bisa saja guru pendidikan agama Islam meminta peserta didik untuk mengajukan pertanyaan untuk dijawab secara bersama-sama. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam harus memiliki bahan bacaan serta wawasan luas untuk mengembangkan berbagai pertanyaan yang akan diajukan pada peserta didik.

Pertanyaan yang diajukan harus dilakukan secara bergilir diantara para peserta didik. Tapi jangan pula berdasarkan pada urutan bangku atau urutan daftar hadir yang telah tersusun.²⁴ Hal ini dilakukan untuk mewujudkan sikap demokratis dan adil diantara para peserta didik.

Guru harus dapat merangsang semua peserta didik untuk dapat bertanya baik peserta didik yang malu maupun yang berani untuk memberikan pertanyaan.

Seorang guru PAI dituntut untuk memperhatikan apa yang diungkapkan oleh Usman dan Setiawati, hal-hal yang terkait dengan cara mengajukan pertanyaan pada peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu;²⁵ *Pertama*, ciri pertanyaan yang baik antara lain; 1) Merangsang peserta didik untuk berpikir. 2) Jelas dan tidak menimbulkan banyak penafsiran. 3) Singkat dan mudah dipahami peserta didik. 4) Disesuaikan dengan kemampuan peserta didik; *Kedua*, teknik mengajukan pertanyaan antara lain: 1) Pertanyaan ditujukan pada seluruh peserta didik. 2) Memberi waktu yang cukup kepada peserta didik untuk berpikir. 3) Usahakan setiap peserta didik diberikan giliran menjawab. 4) Dilakukan dalam suasana rileks, tidak tegang. *Ketiga*, sikap guru terhadap jawaban peserta didik antara lain: 1) Tafsirkan jawaban peserta didik ke arah yang baik. 2) Hargai secara wajar sekalipun jawaban peserta didik kurang tepat. 3) Pada saat tertentu berikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk menilai jawaban yang diberikan temannya. *Keempat*, sikap guru terhadap pertanyaan peserta didik antara lain: 1) Memberikan keberanian kepada peserta didik untuk bertanya. 2) Pertanyaan peserta didik perlu disusun secara keseluruhan. 3) Pertanyaan harus sesuai dengan tata tertib.

Kedua, klarifikasi pertanyaan. Klarifikasi pertanyaan ini dikhususkan bagi pertanyaan yang muncul dari peserta didik bukan dari guru. Sebab terkadang pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik kurang tepat, hingga dibutuhkan pelurusan dan klarifikasi terhadap pertanyaan tersebut. Klarifikasi pertanyaan ini juga sebagai langkah pembelajaran bagi peserta didik bagaimana menyusun sebuah pertanyaan yang baik.

Ketiga, memberikan waktu pada peserta didik untuk berpikir dan menyusun jawaban.²⁶ Setelah guru melakukan klarifikasi pertanyaan, maka selanjutnya adalah memberikan waktu kepada seluruh

peserta didik untuk berpikir mempersiapkan jawaban. Waktu yang diberikan harus pula dibatasi maksimal 3 (tiga) menit untuk memikirkan jawaban terhadap persoalan yang diajukan. Guru harus mampu menggunakan waktu secara efektif dan efisien. Namun pemberian waktu ini bisa saja bersifat temporal tergantung situasi yang ada dan hanya untuk pertanyaan penting saja sesuai dengan indikator yang ada. Adapun pertanyaan-pertanyaan pengembangan tidaklah menuntut untuk memberikan waktu untuk berpikir akan tetapi bisa langsung dimintai peserta didik lain untuk menjawab dengan baik.

Keempat, meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan. Guru pendidikan agama Islam meminta seorang peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya. Permintaan jawaban ini kepada seorang peserta didik dilakukan agar peserta didik lain juga bersiap diminta jawabannya atau pengembangan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Guru pendidikan agama Islam dapat meminta jawaban kepada peserta didik secara bergiliran atas dasar nilai-nilai demokrasi.

Jawaban yang diberikan oleh peserta didik harus dianalisis baik oleh guru pendidikan agama Islam untuk dapat diinterpretasi lanjutan. Interpretasi lanjutan dimaksudkan apakah jawaban tersebut menuntut untuk dikembangkan atau hanya sekedar informasi saja. Guru dapat meminta seorang peserta didik untuk sekedar mengkonfirmasi terhadap pendapat sebelumnya apakah dia menerima atau menolak atau ada pendapat lain, dan sebagainya. Dalam proses tanya jawab tersebut bisa muncul pertanyaan dari jawaban-jawaban yang muncul dan inilah yang harus mendapat perhatian penuh dari guru pendidikan agama Islam.

Posisi guru pendidikan agama Islam saat melaksanakan hal di atas haruslah menguasai lingkungan kelas. Guru jangan hanya duduk manis di meja guru akan tetapi harus dapat bergerak ke berbagai posisi di mana peserta didik itu diminta untuk memberikan jawaban. Harus diingat bahwa guru adalah pengatur lalu lintas jalannya pertanyaan

dan jawaban di antara para peserta didik. Ketika pengatur lalu lintas jalannya metode tanya jawab, maka sudah barang tentu guru pendidikan agama Islam bergerak aktif memperhatikan peserta didik.

Kelima, pemindahan giliran (*redirecting*). Suatu pertanyaan yang belum dapat dijawab dengan baik oleh seorang peserta didik, guru dapat menggunakan teknik pemindahan giliran, yaitu melemparkan kepada peserta didik yang lain untuk mendapatkan jawaban yang paling betul.²⁷

Keenam, pemberian tuntunan (*prompting*). Guru hendaknya memberikan tuntunan bila peserta didik menjawab salah atau tidak bisa menjawab, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban yang benar. Cara yang dapat dilakukan guru dalam memberikan tuntunan antara lain sebagai berikut:²⁸ 1) Mengungkapkan kembali suatu pertanyaan dengan cara lain yang lebih sederhana dan susunan kalimat yang mudah dipahami peserta didik. Sebab kemungkinan besar peserta didik belum dapat menangkap maksud pertanyaan guru. 2) Mengajukan pertanyaan lain yang lebih sederhana, yang jawabannya dapat dipakai untuk menuntun peserta didik dalam menemukan jawaban pertanyaan semula. 3) Mengulangi penjelasan-penjelasan sebelumnya yang berhubungan dengan pertanyaan itu.

Ketujuh, guru memberikan jawaban. Jawaban yang muncul dari guru pendidikan agama Islam hanya dapat diberikan bila terjadi kebuntuan diantara para peserta didik. Guru harus menahan diri untuk memberikan jawaban terlalu dini, berikanlah kesempatan kepada peserta didik untuk berkomentar terhadap pertanyaan yang diajukan. Terkadang ada saja jawaban peserta didik yang melenceng dari pertanyaan yang ada, dan di sinilah peran guru untuk memberikan jawaban yang jelas.

6.4.6 Membuat Kesimpulan Bersama

Keenam, membuat kesimpulan bersama. Kesimpulan dalam setiap pembelajaran sangatlah dibutuhkan dan oleh karena itu kesimpulan

harus dibuat secara bersama-sama. Membuat kesimpulan ini dapat dilakukan secara bersama-sama antara guru dengan peserta didik. Kesimpulan ini untuk menjawab indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Kesimpulan bersama ini sangat penting untuk mendapatkan hasil bersama dan sebagai bentuk nuansa pembelajaran yang demokratis dijunjung tinggi.

Pada tahap ini hal yang dilakukan oleh seorang guru PAI dapat menggunakan langkah-langkah krusial, yaitu; (1) meminta peserta didik untuk memberikan kesimpulan terhadap materi yang diajarkan dimulai dari masing-masing indikator pembelajaran; (2) meminta peserta didik yang lainnya untuk melengkapi kesimpulan yang telah dikemukakan peserta didik sebelumnya; (3) guru bersama peserta didik mengklasifikasi kesimpulan tersebut sesuai dengan indikator pembelajaran; dan (4) meminta pada peserta didik untuk menuliskan garis besar kesimpulan pembelajaran sesuai dengan indikator pembelajaran pada kertas kerja mereka.

6.4.7 Mengadakan Evaluasi

Ketujuh, mengadakan evaluasi. Setelah diadakan kesimpulan, maka selanjutnya adalah mengadakan evaluasi terhadap penguasaan materi peserta didik dan juga keberhasilan penggunaan metode tanya jawab yang dilaksanakan. Terhadap penguasaan materi peserta didik dapat dilakukan tes lisan dengan menanyakan kembali pada peserta didik apa yang mereka kuasai dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Di samping itu juga dapat dilakukan dengan memberikan tes tulisan pada peserta didik bila waktu memungkinkan. Terhadap keberhasilan penggunaan metode tanya jawab dapat dilakukan dengan meminta pendapat pada peserta didik apakah penggunaan metode tanya jawab sudah maksimal atau sebaliknya. Di samping itu juga adalah analisis guru itu sendiri sewaktu menggunakan metode tersebut dilihat dari keaktifan dan motivasi peserta didik di dalam kelas.

6.5 RANGKUMAN

Metode tanya jawab adalah “cara penyampaian bahan materi pembelajaran pendidikan agama Islam melalui bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik baik berasal dari guru pendidikan agama Islam maupun dari peserta didik itu sendiri untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan secara maksimal”.

Dasar metode tanya jawab dalam pembelajaran PAI dapat dilihat al-Qur’an surat al-Mukminun ayat 84-90 sebagai berikut:

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾
 قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾
 قُلْ مَنْ مِنْ بَيْدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ
 لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾ بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٩٠﴾

“Katakanlah (Muhammad), “Milik siapakah bumi dan semua yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?” Mereka menjawab, “Milik Allah.” Katakanlah, “Maka apakah kamu tidak ingat?” Katakanlah, “Siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki ‘Arsy yang agung?” Mereka akan menjawab, “(Milik) Allah,” Katakanlah, “Maka mengapa kamu tidak bertakwa?” Katakanlah, “Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan segala sesuatu. Dia melindungi, dan tidak ada yang dapat dilindungi (dari azab-Nya), jika kamu mengetahui?” Mereka akan menjawab, “(Milik) Allah.” Katakanlah, “(Kalau demikian), maka bagaimana kamu sampai tertipu?” Padahal Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, tetapi mereka benar-benar pendusta. (QS. Al-Mukminun, 23: 84-90).

Ayat di atas memang secara spesifik tidak terdapat kata (*mufradat*) yang menunjuk pada metode tanya jawab. Tidak pula terdapat kata yang memiliki kemiripan menunjuk pada metode tanya jawab. Namun bila dianalisa secara substantif, terdapat makna kata yang merujuk pada metode tanya jawab tersebut. Metode tanya jawab itu dapat dilihat dari adanya kata “qala” di awal ayat di atas dan berulang pada awal ayat lainnya. Kata “qala” di ayat tersebut menunjukkan kata

yang bersifat pertanyaan yang menuntut jawaban dari seseorang yang mendengarnya.

Kemudian kata “*qala*” tersebut diikuti oleh kata “*sayaquluna*” yang juga berulang-ulang dalam ayat berikutnya dengan kata yang sama. Kata “*sayaquluna*” menggambarkan adanya jawaban dari kata “*qala*” di mana terdapat pertanyaan yang menuntut adanya jawaban, dan itu terdapat di kata “*sayaquluna*”. Maka bila kedua kata ini diinterpretasi secara maksimal menunjukkan adanya metode tanya jawab dalam al-Qur’an. Apalagi kedua kata ini saling sahut beriringan bertanya dan menjawab dan itu juga berulang-ulang dengan pertanyaan yang berbeda dan jawaban yang berbeda pula. Indikasi ini bila dirujuk pada pengertian metode tanya jawab memiliki kesamaan yang linier yaitu ada guru yang bertanya dan ada peserta didik yang menjawab (saling bertanya dan menjawab) yang memang itulah substansi dari metode tanya jawab tersebut.

Metode tanya jawab memiliki kelebihan dibanding dengan metode lainnya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Secara umum terdapat beberapa kelebihan dari metode ini, yaitu: *Pertama*, pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik, sekalipun ketika itu peserta didik sedang rebut, yang mengantuk kembali tegar dan hilang kantuknya. *Kedua*, merangsang peserta didik untuk melatih dan mengembangkan daya pikir termasuk daya ingatan. *Ketiga*, mengembangkan keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menjawab dan mengemukakan pendapat. *Keempat*, pemberian banyak pertanyaan untuk tujuan membantu peserta didik menemukan kebenaran. *Kelima*, tanya jawab dapat membantu guru untuk menganalisis perbedaan-perbedaan kemampuan peserta didik di kelas.

Di samping kelebihan, terdapat pula kelemahan yang menyelimuti penggunaan metode tanya jawab dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Adapun kelemahan metode tanya jawab ini dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam adalah; *Pertama*, mudah menyimpang dari pokok persoalan. *Kedua*, dapat menimbulkan

kan beberapa masalah baru. *Ketiga*, peserta didik terkadang merasa takut memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya. *Keempat*, sukar membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir pemahaman peserta didik.

Terdapat sejumlah langkah yang harus diperhatikan guru dalam menjalankan metode tanya jawab pada setiap aktivitas pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

Pertama, tentukan tujuan pembelajaran metode tanya jawab melalui analisis indikator. Pada tahap ini guru PAI harus memperhatikan dan melakukan hal-hal penting yang menjadi panduan yaitu; (1) bertanya kepada peserta didik tentang materi yang sebelumnya dipelajari; (2) meminta satu atau dua orang peserta didik memberi komentar pembelajaran sebelumnya; (3) menyampaikan tujuan pembelajaran dengan metode tanya jawab; dan (4) menyampaikan indikator pembelajaran pada peserta didik dan menanyakan pemahaman awal mereka terhadap indikator pembelajaran yang telah disampaikan tersebut.

Langkah *kedua*, mengelola perhatian peserta didik. Pada tahap ini hal penting yang harus dilakukan oleh guru PAI dalam menggunakan metode tanya jawab adalah; (1) memberikan motivasi sesuai dengan karakter materi yang akan diajarkan dan karakter bangsa yang telah ditetapkan; (2) *body language* yang energik yang menggambarkan semangat tinggi dalam mempengaruhi peserta didik untuk ikut dalam pembelajaran yang akan dilangsungkan; (3) intonasi suara yang menggambarkan munculnya semangat untuk membawa peserta didik mengikuti pembelajaran. (4) Menjaga kontak pandang dengan anak secara merata, sehingga setiap anak merasa memperoleh perhatian. (5) Mengekspresikan mimik dengan ekspresi tertentu yang menggambarkan makna tertentu.

Langkah *ketiga*, distribusi materi. Hal yang perlu dilakukan secara maksimal oleh guru PAI pada tahapan ini adalah; (1) menyampaikan materi dalam bentuk lembaran (*hand out*) pada semua peserta

didik sesuai dengan indikator pembelajaran yang akan dipelajari; (2) menyuruh peserta didik untuk membaca dan memahami materi tersebut secara individu di bangku masing-masing dalam waktu yang singkat; (3) menyuruh peserta didik untuk menuliskan hal-hal yang tidak dipahami dalam kertas kerja mereka; (4) meminta peserta didik untuk mempersiapkan pertanyaan yang memungkinkan untuk ditanyakan pada guru; dan (5) menyuruh peserta didik untuk mengingat garis besar pemahaman mereka tentang materi yang telah didistribusikan tersebut.

Langkah *keempat*, menggali pemahaman peserta didik. Langkah penting yang harus diterapkan oleh guru PAI pada tahapan ini adalah; (1) meminta peserta didik untuk mengutarakan apa saja yang dipahami dari materi yang didistribusikan; (2) meminta peserta didik untuk mengutarakan apa saja yang belum dipahami dari materi yang telah didistribusikan; (3) meminta peserta didik mengemukakan apa yang menjadi kendala dalam memahami materi yang telah didistribusikan; (4) guru memberikan komentar singkat terhadap pemahaman maupun tanggapan peserta didik tentang materi yang mereka baca.

Kelima, mengajukan pertanyaan. Ada beberapa teknik yang dapat dipergunakan guru pada tahap ini dalam menggunakan metode tanya jawab bagi suksesnya pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan, yaitu; (1) memberikan pertanyaan pada peserta didik; (2) klarifikasi pertanyaan; (3) memberikan waktu pada peserta didik untuk berpikir dan menyusun jawaban; (4) meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan; (5) pemindahan giliran (*redirecting*); (6) pemberian tuntunan (*prompting*); (7) guru memberikan jawaban.

Keenam, membuat kesimpulan bersama. Pada tahap ini hal yang dilakukan oleh seorang guru PAI dapat menggunakan langkah-langkah krusial, yaitu; (1) meminta peserta didik untuk memberikan kesimpulan terhadap materi yang diajarkan dimulai dari masing-masing indikator pembelajaran; (2) meminta peserta didik yang lainnya untuk melengkapi kesimpulan yang telah dikemukakan peserta didik

sebelumnya; (3) guru bersama peserta didik mengklasifikasi kesimpulan tersebut sesuai dengan indikator pembelajaran; dan (4) meminta pada peserta didik untuk menuliskan garis besar kesimpulan pembelajaran sesuai dengan indikator pembelajaran pada kertas kerja mereka.

Ketujuh, mengadakan evaluasi. Setelah diadakan kesimpulan, maka selanjutnya adalah mengadakan evaluasi terhadap penguasaan materi peserta didik dan juga keberhasilan penggunaan metode tanya jawab yang dilaksanakan.

6.6 MEMPERTAJAM PEMAHAMAN

Setelah Anda membaca dan menganalisis materi di atas, kini Anda diajak untuk mempertajam kembali pemahaman dengan memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diuraikan di bawah ini. Anda diharapkan dapat memberikan jawaban serius terhadap pertanyaan yang diajukan, sekaligus untuk dapat mengukur kemampuan diri sendiri atas jawaban yang ada telah lakukan. Ambillah kertas kosong untuk dijadikan lembaran menjawab pertanyaan, dan lakukan pengerjaan tersebut tanpa melihat pada teks yang sudah Anda pahami.

1. Seorang guru PAI dituntut untuk mengetahui pengertian metode tanya jawab dalam pembelajaran PAI secara komprehensif, karena hal itu menjadi paradigma penting dalam proses pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hal itu, uraikan secara gamblang persoalan-persoalan berikut:
 - a. Pengertian metode tanya jawab dari aspek bahasa.
 - b. Kemukakan tiga pendapat para ahli tentang metode tanya jawab tersebut, serta berikan argementasi Anda terhadap pendapat mereka.
 - c. Kemukakan bagaimana pendapat Anda tentang pengertian metode tanya jawab yang ditegaskan sebagai kesimpulan dari penulis terhadap makna metode tanya jawab tersebut.

2. Metode tanya jawab memiliki dasar yang jelas di dalam ajaran Islam yang secara tegas terdapat di dalam al-Qur'an. Oleh karena itu seorang calon guru PAI ataupun guru PAI harus mengetahui dasar itu, untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan metode tanya jawab dalam pembelajaran. Jawablah hal-hal berikut sesuai dengan kemampuan Anda:
 - a. Tuliskan dengan jelas dasar metode tanya jawab yang terdapat di dalam al-Qur'an berikut dengan artinya.
 - b. Jelaskan bagian mana yang terkandung dalam ayat tersebut sebagai hal yang mengandung metode tanya jawab dalam pembelajaran. Jelaskan bagian-bagian tersebut secara tuntas yang dihubungkan dengan pembelajaran PAI.
3. Seorang calon guru PAI atau yang sekarang telah menjadi guru PAI, dituntut untuk mengetahui kondisi penggunaan dari metode tanya jawab tersebut. Hal ini penting agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan suasana yang penuh dengan kualitas dan motivasi tinggi dari peserta didik. Maka, Anda diharuskan untuk menjelaskan hal berikut dengan baik.
 - a. Kondisi apa saja yang memungkinkan guru PAI menggunakan metode tanya jawab tersebut dalam pembelajaran PAI.
 - b. Berikan dua contoh bagian yang menjadi kondisi penggunaan yang baik terhadap metode tanya jawab.
4. Metode tanya jawab tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Maka seorang calon guru PAI atau Anda yang sekarang sudah menjadi guru PAI dianjurkan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode tanya jawab tersebut. Oleh karena itu, Anda harus menjawab pertanyaan berikut:
 - a. Jelaskan kelebihan metode tanya jawab dalam pembelajaran PAI
 - b. Jelaskan pula kelemahan dari metode tanya jawab tersebut dalam pembelajaran PAI.

5. Hal terpenting yang harus diketahui oleh guru PAI dalam menggunakan metode tanya jawab adalah menguasai langkah-langkah dari metode tersebut. Jelaskan ketujuh langkah-langkah yang terdapat dalam metode tanya jawab tersebut, dan berikan contohnya dalam proses pembelajaran.
 - a. Merumuskan Tujuan Pembelajaran
 - b. Menentukan Mekanisme dan Tata Tertib Tanya jawab
 - c. Merumuskan Masalah atau Topik Tanya jawab
 - d. Mengatur Kelompok-Kelompok Tanya jawab
 - e. Melaksanakan Tanya jawab
 - f. Menyimpulkan Hasil Tanya jawab
 - g. Mengadakan Evaluasi
6. Buatlah satu desain metode pembelajaran PAI yang menggunakan metode tanya jawab dengan menentukan kompetensi dasar yang sesuai dengan kemampuan Anda.

-
- 1 Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), cet. 1, h.182-183
 - 2 Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet. 1, h. 203
 - 3 Darwyan Syah, et. al, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Faza Media, 2006), cet. 1, h. 137
 - 4 *Ibid*, h. 137
 - 5 Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 239. Metode tanya jawab ini menurut Zurinal Z dan Wahdi Sayuti dapat digunakan untuk meninjau ulang pelajaran yang telah disampaikan dalam proses pembelajaran sebelumnya. Selain itu juga metode tanya jawab ini dapat mengarahkan pengamatan dan pemikiran peserta didik dalam proses pembelajaran. Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengantar dan Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta bekerja sama dengan UIN Jakarta Press, 2006), cet. 1, h. 126
 - 6 Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet. 2, h. 107
 - 7 *Ibid*, h. 107.
 - 8 Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 2*, Maman Abdul Djaliel (ed.), (Bandung: Pustaka Setia, 1997), cet. 1, h. 120.

- 9 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Volume 8, cet. V, h. 414-415
- 10 Syamsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi, Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), cet. 1, h. 65
- 11 Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *loc. cit.*
- 12 *Ibid*, h. 107
- 13 *Ibid*, h. 107
- 14 Nur Uhbiyati, "Ilmu Pendidikan Islam 2", *loc. cit.*
- 15 Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, terj. H. M. Arifin dan Zainuddin, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), cet. 3, h. 215
- 16 Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, "Ilmu Pendidikan Islam, Pengantar dan Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan", *loc.cit.*
- 17 Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik... Ibid*, h. 203
- 18 Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik... Ibid*, h. 203
- 19 Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik... Ibid*, h. 203
- 20 Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik... Ibid*, h. 203
- 21 Terdapat beberapa prinsip pengajaran membaca seperti yang dikemukakan oleh Resmini, *et. al.*, seperti dikutip Yunus Abidin yaitu; (1) Membaca adalah proses bahasa: anak yang akan belajar membaca harus memahami hubungan antar membaca dan bahasanya. Membaca dikatakan sebagai suatu proses karena salah satu langkahnya yang esensial adalah dengan bahasa yang dilisankan. Peserta didik memfokuskan membaca pada kata-kata tunggal dan huruf dalam kata kemudian membunyikannya. (2) Selama setiap periode pengajaran membaca, peserta didik harus membaca dan bertanya jawabkan sesuatu yang dipahaminya. Peserta didik dapat memberi penjelasan pada bagian melalui pengalaman peserta didik dari kekuatan dan keindahan bahasa yang dibacanya. Misalnya penggunaan kata-kata yang tidak tepat menebak makna kata. Terdapat 17 prinsip yang dikemukakan yang semua dapat lebih lanjut dibaca pada buku Yunus Abidin. Yunus Abidin, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, Nurul Falah Atif (ed.), (Bandung: Refika Aditama, 2012), cet. ke -1, h. 14-15
- 22 Zakiyah Daradjat, *et. al*, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. 1, h. 309
- 23 Wiryawan dan Novahadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Karunia, 1990), h. 22. Dalam memberikan pertanyaan kepada peserta didik hendaknya guru berpedoman pada pertanyaan menurut Benyamin S Bloom. Menurut Bloom dalam Wiryawan dan Novahadi, pertanyaan-pertanyaan tersebut terdiri dari; a) Pertanyaan Pengetahuan (*Knowledge Question*), yaitu pertanyaan yang hanya mengharapkan jawaban yang sifatnya hafalan atau ingatan peserta didik; (b) Pertanyaan Pemahaman (*Comprehension Question*), yaitu pertanyaan yang menuntut peserta didik untuk menjawab pertanyaan dengan jalan mengorganisir informasi yang telah diterimanya dengan kata-kata sendiri atau membaca informasi yang dilukiskan melalui grafik atau table; (c) Pertanyaan Penerapan (*Application Question*) yaitu pertanyaan yang menuntut peserta didik untuk memberi jawaban tunggal dengan cara menerapkan pengetahuan informasi yang pernah diterima; (d) Pertanyaan Analisis (*Analisis Question*), yaitu pertanyaan yang menuntut peserta

didik untuk menemukan jawaban dengan cara mengidentifikasi motif masalah, menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang ada; (e) Pertanyaan Sintesis (*Sintesis Question*), yaitu pertanyaan yang mempunyai jawaban lebih dari satu dan menghendaki peserta didik untuk mengembangkan potensi dan daya kreasinya; (f) Pertanyaan Evaluasi (*Evaluation Question*), yaitu pertanyaan yang menghendaki peserta didik untuk menjawab dengan memberikan penilaian atau pendapatnya terhadap isu yang ditampilkan. Wiryawan dan Novahadi, *Strategi Belajar Mengajar...*, *Ibid*, h. 91-92

- 24 Zakiyah Daradjat, et. al, *Metodik Khusus Pengajaran...*, *op. cit.* h. 310
- 25 M. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), h. 123
- 26 Zakiyah Daradjat, et. al, *Metodik Khusus Pengajaran...*, *loc. cit.*
- 27 Wiryawan dan Novahadi, *Strategi Belajar Mengajar...*, *op. cit.*, h. 23
- 28 Wiryawan dan Novahadi, *Strategi Belajar Mengajar...ibid*, h. 23. Lebih lanjut Wiryawan dan Novahadi, mengungkapkan, selain itu seorang guru harus beberapa prinsip penggunaan metode tanya jawab diantaranya yaitu: a. Penyebaran (*distribution*). Agar peserta didik banyak berpartisipasi pada suatu kegiatan belajar mengajar sebaiknya guru menyebarkan giliran menjawab pertanyaan secara acak dan kalau perlu secara merata. b. Pemberian waktu berfikir (*pausing*). Setelah mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru seyogyanya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir sejenak kemudian baru menunjuk salah seorang peserta didik untuk menjawab pertanyaan tersebut. c. Penggunaan pertanyaan pelacak (*probbing*). Suatu saat guru ingin meningkatkan jawaban peserta didiknya. Untuk itu dapat digunakan teknik probing (pelacak) agar jawaban peserta didik meningkat menjadi lebih sempurna. Adapun teknik pelacak yang dapat digunakan adalah sebagai berikut; 1) Klasifikasi. Kalau peserta didik menjawab pertanyaan guru dengan kalimat kurang jelas atau kurang tepat kata-katanya, guru dapat memberikan pertanyaan pelacak yang meminta peserta didik tersebut menjelaskan atau mengatakan dengan kata-kata lain sehingga jawabanpeserta didik tersebut menjadi lebih baik; 2) Meminta peserta didik memberikan alasan. Guru dapat menyuruh peserta didik mengemukakan alasan atau pendapat yang telah dikemukakan dalam menjawab pertanyaan; 3) Meminta kesepakatan pandangan. Suatu saat guru dapat meminta kepada para peserta didik untuk memberikan pandangan atas jawaban yang dikemukakan oleh teman mereka. Peserta didik yang lain dapat menerima atau menolak pandangan tersebut atau menambahkan sehingga diperoleh kesempatan jawaban yang disetujui bersama; 4) Meminta ketepatan jawaban. Bila jawaban peserta didik urang tepat, guru dapat meminta peserta didik untuk meninjau kembali jawaban itu, agar diperoleh jawaban yang tepat dengan mengajukan pertanyaan pelacak. Tentu saja pertanyaan tersebut tidak boleh membuat peserta didik malu atau rendah diri. Andaikata akan menyebabkan peserta didik malu, lebih baik guru menggunakan teknik pemindahan giliran; 5) Meminta jawaban yang lebih relevan Jika jawaban peserta didik kurang relevan dengan pertanyaan guru, sebaiknya tidak secara spontan memotongnya. Melainkan guru dapat mengajukan pertanyaan yang memungkinkannya peserta didik menilai kembali jawabannya, atau mengemukakannya kembali dengan kata-kata lain sehingga jawaban tersebut relevan dan benar; 6)

Meminta contoh. Apabila seorang peserta didik memberikan jawaban samar-samar atau terlalu luas, guru dapat meminta peserta didik itu untuk memberikan ilustrasi atau contoh konkret tentang apa yang dimaksudnya; 7) Meminta jawaban yang lebih kompleks Kalau guru menganggap jawaban peserta didik terlalu sederhana dan ingin ditingkatkan lebih mendalam, maka guru dapat meminta peserta didik untuk memberi penjelasan lebih lanjut tentang pendapatnya tadi. Wiryawan dan Novahadi, *Strategi Belajar Mengajar....ibid*, h. 23.

-oo0oo-



EPILOG: PROFESIONALITAS GURU DAN METODE PEMBELAJARAN

Prof. Dr. H. Ramayulis, MA.

*(Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Imam Bonjol Padang)*

Buku yang ditulis oleh Saudara Syahraini Tambak ini merupakan karya penting bagi perkembangan pendidikan Islam dan juga profesi pendidik itu sendiri di masa sekarang dan mendatang. Sebab di dalam buku menuturkan secara gamblang apa yang dibutuhkan oleh seorang guru dan juga mahasiswa untuk berkembang menjadi guru profesional. Pemahaman terhadap metode pembelajaran merupakan bagian integral untuk dikuasai oleh guru pendidikan agama Islam dalam menjalankan profesinya. Kehadiran buku ini, merupakan sebuah karya yang patut diapresiasi.

Memang harus diakui bahwa jabatan pendidik (guru) merupakan suatu jabatan yang amat strategis dalam menunjang proses dan hasil kinerja pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidik (guru) merupakan gerbang awal sekaligus sebagai representasi kondisi dan kinerja pendidikan. Hal ini mengandung makna bahwa kinerja seorang pendidik akan banyak memberikan pengaruh yang cukup bermakna bagi perwujudan kinerja pendidikan secara efektif. Sehubungan dengan hal itu, A. Malik Fadjar, mantan Materi Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan Nasional mengatakan sebagai berikut: *“al-thariqah ahammu ‘an al-maddah wal-*

akin al-mudarris ahammu 'an al-thariqah/metodologi pembelajaran lebih penting dari materi pembelajaran, tetapi guru yang profesional lebih penting dari metodologi pembelajaran".¹

Pada awalnya, banyak orang termasuk pendidik (guru) sendiri meragukan bahwa jabatan pendidik (guru) merupakan jabatan profesional, hal ini disebabkan karena: (1) setiap orang bisa menjadi guru, dan (2) penghasilan guru pada umumnya di bawah standar kebutuhan. Namun setelah keluarnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, barulah jabatan guru ditetapkan sebagai jabatan profesional secara resmi. Dalam bab 1 pasal 1 ayat (1) dan ayat (4) dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
- 2) Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Dengan memperhatikan isi dari pasal dan ayat di atas kita tidak meragukan lagi bahwa jabatan guru adalah jabatan profesional setara dengan jabatan profesional lainnya. Dalam hal ini dapat saya kemukakan bahwa *di dunia ini hanya ada dua jabatan profesional, yaitu jabatan guru dan jabatan profesional lain yang dihasilkan oleh guru*. Dengan demikian pada hakikatnya semua jabatan profesional tidak ada yang lahir tanpa melalui bimbingan guru. Oleh karena itu jabatan guru adalah *induk segala jabatan profesional*.

Dalam literatur kependidikan Islam guru disebut dengan *ustadz, mualim, murabbiy, mursyid, mudarris, muaddib, dan muzdakkiy*. Sedangkan untuk guru profesional disebut *ustadz* atau *profesor*. Seorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif

yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement* yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya, dimasa depan.²

INDIKATOR GURU PROFESIONAL

Dalam lingkup pendidikan; profesionalitas seorang pendidik merupakan hal yang amat penting. Kualitas profesional pendidik terlihat dari penampilannya yang berwibawa dalam interaksinya dengan lingkungan. Sedangkan kualitas profesional akan terwujud apabila guru menguasai kompetensi-kompetensi yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam (baca, al-Qur'an dan al-Hadits). Secara sederhana profesional guru dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama, kewibawaan. Kewibawaan berasal dari kata wibawa yang artinya pancaran kelebihan seseorang atas orang lain dalam suasana pengakuan dan penerimaan yang tulus dari orang lain itu.³ Kewibawaan dapat diartikan sebagai suatu "*kualitas daya pribadi*" pada diri seorang yang membuat pihak lain menjadi tertarik, bersikap mempercayai, menghormati, secara sadar dan suka cita, dan sekaligus akan mengikutinya.⁴

Kewibawaan secara umum dipengaruhi oleh berbagai faktor baik formal maupun informal, baik intrinsik maupun ekstrinsik, baik yang bersifat material maupun non-material, baik yang nampak maupun yang tidak nampak, baik yang bersifat semu maupun yang asli. Kewibawaan dapat dipengaruhi oleh simbol-simbol materi yang dimiliki seseorang seperti kekayaan, rumah, kendaraan, dan sebagainya. Di samping itu kewibawaan dapat pula dipengaruhi oleh atribut-atribut tertentu seperti pangkat, gelar, pakaian seragam; kendaraan, tanda-tanda kebesaran, kedudukan formal, asal usul, lingkungan tertentu, jabatan, dan sebagainya.⁵

Kewibawaan dalam hubungan profesionalitas pendidik, yaitu seberapa jauh seorang pendidik (guru) menguasai kompetensi keguruan, maupun kompetensi pendukung lainnya. Dalam hubungan dengan proses pembelajaran menurut Prayitno dan Marjohan bahwa kewibawaan pendidik memasuki pribadi peserta didik, dan peserta didik “mengarahkan” dirinya kepada pendidik. Di sanalah berkembang pengakuan, penerimaan dan pengakuan peserta didik oleh pendidik di satu sisi, dan pendidik oleh peserta didik pada sisi yang lain, masing-masing menjadi subjek yang sangat berarti dan penuh makna.⁶

Kedua, kompetensi keguruan. Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan.⁷ Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi keguruan yang meliputi kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial kemasyarakatan, serta kompetensi pendukung lainnya.

Kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian sebagai seorang pendidik (guru). Diantara kompetensi tersebut adalah: (1) Kemampuan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. (2) Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama. (3) Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di dalam masyarakat. (4) Menghilangkan sifat tercela, dan menggantinya dengan sifat terpuji (*tahally* dan *tajally*). (5) Bersifat demokratis, dan terbuka dari segala kritikan dan saran yang bersifat positif dan konstruktif.

Kompetensi pedagogis. Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Kompetensi tersebut diantaranya: (1) Memahami landasan kependidikan. (2) Mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses

pembelajaran. (3) Memahami, mengembangkan potensi peserta didik. (4) Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan, dan penyuluhan. (5) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dari berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja sebagai pendidik.

Kompetensi sosial. Kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan guru sebagian dari anggota masyarakat. Kompetensi ini diantaranya: (1) Kemampuan untuk menjalin kerja sama dengan orang lain baik dengan individu maupun dengan kelompok masyarakat. (2) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.

Kompetensi profesional. Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan keahlian yang dimilikinya diantara kompetensi tersebut adalah: (1) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya, secara mendalam. (2) Kemampuan dalam menguasai ilmu-ilmu lain secara generalis yang berhubungan dengan keahliannya. (3) Kemampuan dalam mengembangkan kurikulum mata pelajaran.

Kompetensi pendukung lainnya: Kompetensi dalam penguasaan bahasa. Seorang tenaga pendidik (guru) yang profesional harus mampu menguasai bahasa Asing (Arab dan Inggris), karena ia akan mendalami ilmu keislaman seperti tafsir, hadits, fiqih, aqidah, tasawuf, dan ilmu kalam maupun disiplin ilmu-ilmu keislaman lainnya. Karena kenyataan empiris bahwa ilmu-ilmu tersebut ditulis sekaligus dijelaskan dalam bahasa Arab. Secara rasional sangat tidak memungkinkan seseorang dapat menguasai disiplin ilmu-ilmu keislaman seperti di atas, tanpa memiliki kemampuan yang utuh dalam bahasa Arab. Begitu juga ilmu-ilmu lain yang diperlukan dalam pengembangan profesi pendidik (guru) yang banyak ditulis dalam bahasa Inggris, seperti Psikologi, Management, Sosiologi; Antropologi, Bimbingan Konseling, Metodologi Pembelajaran dan lain sebagainya.

Selain bahasa Asing, penguasaan terhadap bahasa Indonesia juga sangat diperlukan bagi pendidik (guru) yang profesional. Karena dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka materi pembelajaran akan mudah dipahami oleh peserta didik, dan sekaligus dapat meningkatkan minat peserta didik terhadap materi pembelajaran dan mata pelajaran yang diajarkan oleh pendidik (guru) tersebut.

Kompetensi pendukung lainnya: Kompetensi dalam penguasaan teknologi informasi. Masa sekarang disebut juga dengan era teknologi informasi, oleh karena itu pendidik (guru) harus menguasai teknologi informasi. Orang yang tidak menguasai teknologi informasi akan ketinggalan dan selanjutnya akan ditinggalkan orang. Diantara produk teknologi informasi yang berkembang di akhir abad 20 dan di awal 21 adalah internet. Kehadirannya telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan umat manusia dalam berbagai dimensi kehidupan. Internet merupakan salah satu media dalam era globalisasi yang telah menjadikan dunia ini menjadi transparan dan terhubung dengan sangat mudah dan cepat tanpa mengenal batas-batas kewilayahan atau kebangsaan. Melalui internet setiap orang dapat mengakses ke dunia global untuk memperoleh informasi dalam berbagai bidang dan pada gilirannya akan memberikan pengaruh dalam keseluruhan perilaku seseorang.⁸ Dengan teknologi informasi pendidik dapat memberikan layanan tanpa harus berhadapan langsung dengan peserta didik. Demikian pula peserta tidak hanya menerima, informasi dari pendidik saja tetapi juga dapat memperoleh informasi dalam lingkup yang luas dari berbagai sumber.

Kompetensi pendukung lainnya: Nilai-nilai Islami. Kompetensi keguruan dalam pendidikan Islam sebenarnya sama dengan kompetensi keguruan pada umumnya. Namun dalam pendidikan Islam semua kompetensi yang dimiliki oleh pendidik (guru) harus *in heren* dengan keislaman. Ada beberapa prinsip dalam ajaran agama Islam yang melandasi profesionalitas pendidik (guru). *Pertama*, ajaran Islam

memberikan motivasi bagi pendidik (guru) agar bekerja sesuai dengan keahlian. Suatu pekerjaan yang dikerjakan oleh orang yang tidak profesional akan mengalami kegagalan. Sabda Rasulullah SAW: *“Apabila suatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancuran”*. (HR. Muslim). Kedua, ajaran Islam menekankan pentingnya keikhlasan dalam bekerja. Seorang pendidik yang benar-benar melaksanakan tugasnya ikhlas karena Allah SWT, maka tugasnya akan dibalasi oleh Allah SWT. Pendidikan tersebut memperoleh dua imbalan, yaitu gaji yang diterimanya dari pemerintah; dan pahala yang akan diterima balasannya di akhirat. Firman Allah SWT, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk*. (QS. al-Baiyyinah: 7). *“Balasan mereka disisi Tuhan mereka surga `Adn yang mengalir dibawahnya sungai mereka kekal didalamnya selama-lamanya...”*. (QS. al-Baiyyinah:8). Ketiga, agama memberikan motivasi agar selalu berusaha dalam meningkatkan dan mengembangkan profesionalitasnya. Firman Allah SWT, *“...sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri...”* (QS. al-Ra’d: 11). Keempat, salah satu tujuan manusia diciptakan oleh Allah SWT., adalah untuk melaksanakan *ubudiyah* kepada Allah SWT. Pekerjaan mendidik yang dilakukan oleh guru, salah satu bentuk *ubudiyah* kepada Allah (ibadah non-ritual). Firman Allah SWT, *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”*. (QS. al-Zhariat:5)

REVITALISASI METODE PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam pada hakekatnya dapat dilihat dari empat sifat, yaitu: *Pertama*, bersifat *historis empiris*, yaitu ilmu yang membahas tentang praktek maupun prioritas pendidikan Islam pada masa lalu. Diantara ilmu yang berkaitan dengan ini adalah “sejarah Pendidikan Islam” Sejarah Pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai *ibrah* dan *‘itibar* dalam praktek pendidikan masa depan. *Kedua*, bersifat teoritis, yaitu ilmu yang membahas tentang teori-teori pendidikan Islam diantara

ilmu yang berkaitan dengan ini adalah “Ilmu Pendidikan Islam” Ilmu Pendidikan Islam dapat dijadikan pedoman dan acuan dalam pelaksanaan Pendidikan Islam. *Ketiga*, bersifat filosofis, yaitu ilmu membahas tentang pendidikan Islam dengan mempergunakan pendekatan filosofis. Diantara ilmu yang berkaitan dengan ini adalah “Filsafat Pendidikan Islam”. Filsafat Pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai alat untuk melakukan revitalisasi teori-teori pendidikan maupun praktek pendidikan yang sudah ada guna menyesuaikan dengan perkembangan IPTEK dan kebutuhan masyarakat. *Keempat*, bersifat aplikatif, yaitu ilmu yang membahas tentang praktek dan pelaksanaan pendidikan. Diantara ilmu yang berkaitan dengan ini adalah “Metodologi Pendidikan Islam” salah satu aspek Pendidikan Islam yang perlu direvitalisasikan adalah “Metodologi Pendidikan Islam”.

Revitalisasi secara etimologi (*lughat*) berasal dari kata *vital* yang berarti sangat penting atau perlu sekali. Sedangkan revitalisasi berarti proses, cara dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang berdaya, atau menjadi berdaya. Sedangkan secara terminologi (*ishtilah*) adalah usaha untuk menjadikan kembali lebih penting dan vital. Dengan demikian maka revitalisasi pendidikan Islam adalah usaha untuk menjadikan kembali pendidikan Islam lebih penting dan vital.

Jika dikaitkan dengan profesionalitas pendidik, maka revitalisasi di sini berarti usaha yang dilakukan agar pendidikan lebih berdaya dan lebih vital agar dapat meningkatkan profesionalitas pendidik. Dalam hal ini tidak semua cabang Ilmu Pendidikan Islam direvitalisasi, namun yang lebih penting untuk direvitalisasi adalah Metodologi Pendidikan Islam yang dilaksanakan di LPTK seperti pada Fakultas Tarbiyah pada IAIN dan UIN atau Jurusan Tarbiyah pada STAIN dan Universitas Islam (UI). Metodologi Pendidikan Islam meliputi strategi pembelajaran, model pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran.

MEREVITALISASI METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM PROFESIONALITAS GURU

Agar dapat meningkatkan profesionalitas pendidik, ada beberapa usaha yang dapat dilakukan dalam revitalisasi diantaranya. *Pertama*, mengubah paradigma pendidik dari pendidik sekuler menjadi pendidik Islam. Seorang pendidik harus hijrah dari paradigma sekuler menuju paradigma Islami. Perubahan tersebut dilakukan dengan cara mengembangkan tugasnya dari seorang pengajar (*teacher*) menjadi:⁹ (1) *Murabbi*, adalah pendidik yang mampu menyiapkan, mengatur, mengelola, membina, memimpin, membimbing, dan mengembangkan potensi kreatif peserta didik, yang dapat digunakan bagi pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berguna bagi dirinya dan makhluk Tuhan di sekelilingnya. (2) *Mu'addib* adalah pendidik yang telah mampu menanamkan nilai-nilai, tata krama, akhlak mulia, sopan santun, berbudi pekerti yang baik serta membangun peradaban yang maju dan mulia serta berkualitas untuk masa depan. (3) *Mudarris*, adalah pendidik yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis dan dinamis, mampu membelajarkan siswa dengan belajar mandiri, atau memperlancar pengalaman belajar dan menghasilkan warga belajar. (4) *Mursyid* adalah pendidik yang menjadi sentral figur (*al-uswat al hasanat*) bagi peserta didiknya, memiliki wibawa yang tinggi di depan peserta didiknya, mengamalkan ilmu secara konsisten, ber-*taqarrub* kepada Allah SWT, merasakan kelezatan dan manisnya iman terhadap Allah SWT. Pendidik yang mendengarkan perkataannya, dikerjakan perintahnya, dan diamalkan nasehat-nasehatnya tempat mengadukan segala persoalan yang dialami umat, serta menjadi konsultan bagi peserta didiknya. (5) *Muzakki*, adalah pendidik yang bersifat hati-hati terhadap apa yang akan diperbuat, senantiasa menyucikan hatinya dengan cara menjauhi semua bentuk sifat-sifat *mazmumah* dan mengamalkan sifat-sifat *mahmudah*. Oleh karena itu, pendidik bertugas untuk menjaga potensi suci peserta didik, serta berusaha memberikan terapi dan metode kepada murid-muridnya melalui konsep-konsep *tazkiyat al-naf.* *tazkiyat al-aql*, dan *tazkiyat al*

jism. (6) *Mukhlis*, adalah pendidik yang melaksanakan tugasnya dalam mendidik mengutamakan motivasi ibadah yang benar-benar ikhlas karena Allah.

Pendidik seperti di atas mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) setiap tugas yang dilakukan ikhlas karena Allah SWT dan bernilai ibadah, (2) memiliki tujuan dan sasaran yang jelas, (3) memiliki prinsip hidup yang ditaatinya secara konsekuen, (4) memiliki ketabahan dalam menghadapi berbagai rintangan; (5) memahami dirinya, (6) mampu bekerja sama dengan orang lain, (7) senantiasa konsisten terhadap pendirian dan tindakannya (8) mampu mengatasi dan menyelesaikan masalah dengan cepat, (9) menjadikan keberhasilan sebagai modal dalam tindakan selanjutnya, (10) kesediaan untuk memikul segala konsekuensi dari tindakannya, dan sebagainya.

Kedua, memiliki kemampuan dan keahlian dalam empat aspek/unsur. (1) Unsur pengabdian. Setiap profesi dikembangkan untuk memberikan pelayanan tertentu kepada masyarakat. Pelayanan itu dapat berupa pelayanan individual dan layanan kelompok. Pengabdian dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah SWT. (2) Unsur idealisme. Setiap profesi bukanlah sekedar mata pencaharian saja atau bidang pekerjaan yang mendatangkan materi saja, melainkan dalam profesi itu tercakup pengertian komitmen pada sesuatu yang luhur dan idealis, seperti untuk tegaknya keadilan, kebenaran, meringankan beban penderitaan sesama manusia, dan sebagainya. (3) Unsur kecakapan. Setiap profesi bukanlah dilaksanakan asal-asalan akan tetapi diperlukan suatu kemampuan, kecakapan dan ketangkasan dalam melakukan dan memutuskan suatu hal. (4) Unsur pengembangan. Setiap bidang profesi mempunyai kewajiban untuk menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdian secara terus menerus. Secara teknis profesi tidak boleh berhenti atau mandek. Kalau kemandekan teknis terjadi, profesi dianggap sedang mengalami kelayuan (*decaying*), atau proses kematian.

Dengan demikian pendidik yang profesional tidak bersifat statis, tetapi senantiasa berubah dan berkembang menurut ruang dan waktu sesuai dengan dinamika masyarakat dimana guru tersebut melaksanakan pengabdian. Semakin tinggi dinamika masyarakat semakin tinggi pula laju perubahan profesionalitas dan mutu pendidik.

Ketiga, melakukan perubahan terhadap dirinya dari pendidik tradisional menjadi pendidik modern.¹⁰ (1) Mengubah sistem pembelajaran. Perubahan sistem pelajaran dilakukan dengan hijrah dari: (a) pendidik yang otoriter dan instruktif menjadi pendidik yang bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing pengalaman belajar. (b) dari pembelajaran yang verbalis menjadi pembelajaran yang menemukan *insight*, (c) dari sistem evaluasi yang berorientasi *subject matter* menjadi sistem evaluasi yang berorientasi kompetensi. (d) dan pembelajaran yang berpusat pada pendidik menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, (e) dari belajar dengan mendengar menjadi belajar dengan melakukan, (f) dari komunikasi yang tertutup menjadi komunikasi terbuka, (g) dari *one way communication* menjadi *multi way communication*, dan (h) dari kurikulum yang *subject matter* menjadi kurikulum yang *terintegrated*.

(2) Mengubah dan meningkatkan kualifikasi pendidik yang *un-qualified* menjadi pendidik yang *qualified*. Mengingat tugas dan tanggung jawab pendidik yang begitu kompleksnya. Pendidik yang *qualified* memerlukan persyaratan khusus antara lain: (a) menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam. (b) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan profesinya. (c) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai. (d) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan (e) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan. (f) memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. (g) memiliki klien/objek layanan yang tetap, dan (h) diakuiinya oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat. Sedangkan

pendidik yang kompeten adalah pendidik yang memiliki kemampuan, kecakapan, ketangkasan dan kewenangan kekuasaan untuk memutuskan atau menentukan sesuatu. Dengan kata lain, yaitu pendidik yang kompeten adalah pendidik yang memiliki seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada agar dapat mewujudkan kinerja profesionalnya secara tepat dan efektif: Kompetensi tersebut berada dalam diri pribadi pendidik yang bersumber dari kualitas kepribadian, pendidikan, dan pengalamannya.

(3) Mengubah dan meningkatkan dari pendidik yang statis, menjadi pendidik yang mandiri, kreatif, inovatif dan dinamis. Pendidik yang mandiri dan percaya diri mampu merencanakan skenario kehidupannya serta mewujudkannya secara efektif. Pendidik yang inovatif dan kreatif adalah pendidik yang dapat menghasilkan berbagai hasil karya yang bernilai dalam dunia pendidikan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain, masyarakat, bangsa dan negara untuk pendidik di PTAI karya tersebut berupa: tulisan di jurnal ilmiah yang banyak dibicarakan orang, baik jurnal ilmiah dalam negeri maupun luar negeri, buku-buku ilmiah yang dapat dijadikan rujukan oleh mahasiswa, dan orang yang membutuhkan, hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pemegang kebijakan, makalah ilmiah dalam seminar dan lokakarya baik yang bertaraf nasional maupun internasional. Untuk memperoleh kemandirian diperlukan adanya kualitas: (a) *empowerment*, (b) *multy intelegence*, (c) *mega skill*, dan (d) menguasai bahasa asing.

Keempat, mengubah suasana belajar yang kaku dan membosankan menjadi suasana yang menyenangkan dan menggairahkan. Disadari atau tidak kegembiraan menjadikan belajar lebih menyenangkan. Ketika dipandang sebagai suatu yang menyenangkan maka hasil belajar melejit lebih tinggi dan biasanya. Kesenangan belajar dapat muncul ketika adanya pengakuan dari komunitas belajar. Artinya belajar dipandang sebagai sesuatu yang mengalir, dinamis dan kegembiraan. Dengan demikian salah atau benar jawaban yang diberikan, mengerti atau belum materi yang disampaikan, peserta didik

tetap harus diberikan pengakuan. Hal ini mengarahkan pendidik untuk memberikan pengakuan secara seimbang antara positif dan negatif. Di sisi lain kegembiraan akan muncul ketika setiap usaha selalu dihargai. Penghargaan akan memberikan motivasi untuk lebih sukses.

Kelima, memperbanyak reward (ganjaran) dan mengurangi punishment (hukuman). Pendidikan yang kita laksanakan selama ini baik di Madrasah maupun di PTAI termasuk di LPTK sendiri baik guru maupun dosen selalu royal memberikan *punishment* (hukuman) dan kikir memberikan *reward* (ganjaran). Sebagai contoh dapat kita lihat, misalnya dalam setiap peraturan yang dibuat baik untuk dosen maupun untuk mahasiswa selalu dicantumkan di bawah peraturan tersebut sanksi bagi orang yang melanggar, dan tidak pernah ada *reward* atau hadiah bagi orang yang melaksanakan atau mematuhi peraturan tersebut. Akibatnya baik dosen atau mahasiswa tidak termotivasi meningkatkan prestasinya. Karena mereka beranggapan walaupun mereka berusaha meningkatkan prestasi namun tidak pernah dihargai.

Padahal kalau kita berpedoman kepada praktek pendidikan yang dilaksanakan Rasulullah dalam mendidik umatnya tidak pernah memberikan hukuman, sekalipun Rasulullah dalam berdakwah dan mendidik kadang-kadang diejek, dilempari dengan kotoran. Sebenarnya pendidikan yang mempergunakan hukuman dalam mendidik adalah warisan sistem pendidikan kolonial. Oleh karena itu para dosen di LPTK harus memperbanyak ganjaran dan mengurangi hukuman. Kalau perlu pendidikan tanpa hukuman.

Keenam, mengubah kesejahteraan yang sangat terbatas menjadi kesejahteraan yang melebihi kebutuhan hidup. Kesejahteraan lahir dan bathin, material dan non material merupakan kebutuhan primer bagi setiap individu termasuk pendidik. Dalam hubungan ini, perwujudan profesionalitas seharusnya diikuti dengan peningkatan kesejahteraan. Kesejahteraan terwujud di atas enam pilar yang meliputi: (1) *imbal jasa* (gaji dan tunjangan lainnya) secara wajar, adil, dan proporsional, (2) *rasa aman* dalam melaksanakan tugasnya, (3) kondisi kerja

yang kondusif bagi pelaksanaan tugas dan suasana kehidupannya. (4) hubungan antar pribadi yang baik dan kondusif, (5) kepastian jenjang karir dalam menuju masa depannya, (6) kebebasan dan fasilitas yang memadai dalam melaksanakan amaliyah keagamaan. Perubahan ini berkaitan dengan kebijakan pemegang kekuasaan (*power*) dalam bidang pendidikan di PTAL.

Akhirnya, semoga kehadiran buku ini dapat mencerahkan para guru pendidikan agama Islam dan juga para mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam maupun lainnya untuk dapat muncul menjadi guru profesional. Buku yang ada di tangan pembaca ini sangat lengkap dan tepat untuk dijadikan rujukan utama oleh para mahasiswa dan juga guru yang ingin mengetahui metode pembelajaran itu sendiri. Penguasaan terhadap metode pembelajaran merupakan bagian integral dengan kompetensi profesional itu sendiri. Semoga karya ini dapat menjadi amal jariah bagi penulisnya dan mencerahkan dunia pendidikan Islam Indonesia. *Wallahu a'lam*.

-
- 1 Anwar Hadijono & Anshari Tayib, *Darah Guru Darah Muhammadiyah; Perjalanan Hidup Abul Malik Fadjar*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2009), h. 34
 - 2 Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 56
 - 3 Prayitno & Marjohan, *Modul Pengembangan Profesi Pendidik*, (Padang: Panitia Sertifikasi Guru Rayon UNP, 2008), h. 75
 - 4 Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang: Zaky Offset, 2009), h. 78
 - 5 Departemen Pendidikan Nasional, *Percikan Perjuangan Guru*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2004), h. 56
 - 6 Prayitno & Marjohan, *op. cit.*, h. 79
 - 7 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Fajar Interpratama, 2009), h. 45
 - 8 Ramayulis, *Profesionalitas Dosen dalam Era Teknologi Informasi*, Makalah Disampaikan pada Seminar dan Sosialisasi Sertifikasi Dosen pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang, 2007
 - 9 Bandingkan dengan pemikiran yang dikemukakan oleh, Muhammad Surya, "Kecenderungan Peranan Guru di Masa Depan", *Harian Umum Pikiran Rakyat*, 29 April 1996
 - 10 Berkaitan dengan hal ini dapat dilihat pada makalah yang ditulis oleh, Muhammad Surya, *Pendidikan Berwawasan Pembebasan; dari Perspektif Guru*, Makalah Seminar Sehari, FIS Universitas Negeri Yogyakarta, Tanggal 27 Mei 2000



DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, cet. 2

—————, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, terj. H. M. Arifin dan Zainuddin, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, cet. ke -3

Abdurrahman, *Meaningful Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, cet. ke -1.

Abidin, Yunus, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, Nurul Falah Atif (ed.), Bandung: Refika Aditama, 2012, cet. ke -1

Agung, Iskandar, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Guru; Pedoman dan Acuan Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran pada Peserta Didik*, Luthfi Yansyah (ed.), Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010

Agustian, Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001, cet. ke -4

Ahmad, Imam, *al-Muhtawa*, Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, t.t.

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991
- , *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bima Aksara, 1986
- Ahmadi, Abu, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bima Aksara, 1986
- Aka, Hawari, *Guru yang Berkarakter Kuat*, Desy Wijaya (ed.), Yogyakarta: Laksana, 2012, cet. ke -1
- Akbarizan, *Pendidikan Berbasis Akhlak*, Pekanbaru: Suska Press, 2008, cet. ke -1
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fulasifatuha*, Mesir: Isa al-Baby al-Halaby wa Syurakauh, 1975, cet. ke -3.
- Al-Ahwany, Ahmad Fu'ad, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Ma'arif, tp.th.
- Al-Ainain, Ali Khalil Abu, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, Mesir: Dar al-Fikr al-Araby, 1980, cet. ke -1.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- al-Bari, al-Sayyid al-Imam al-Allamah al-Malik al-Muayyad min Allah, *Fath al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an*, Jilid 10, Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah li al-Thaba'at wa al-Nasyr, 1967
- al-Bukhari, al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Maghirah bin Bardazabah, *Shahih Bukhari*, Jilid 7, t.k.: dar al-Fikr, t.t.
- al-Darimi, Abi Muhammad Abdillah bin Abdurrahman bin Bahram, *Sunan al-Darimi*, Juz 1, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- al-Dimasyqi, Imam Abi Zakariyya Yahya bin Syarf an-Nawawi, *Riyadh ash-Shalihin*, Damaskus: Maktabah al-Kubra, 1989

- Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, Beirut: al-Lajnah al-Dauliyah li al-Tarjamah al-Rawa'i al-Insaniyah, 1951
- al-Hasyimi, Abdul Hamid, *Mendidik Anak Ala Rasulullah*, terj. Ibn Ibrahim, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001
- Ali, Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Bandung: Mizan, 1996, cet. ke -2.
- Alipandie, Imansyah, *Didaktik Metodik Pendidikan*, Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1984
- al-Juraibah, Laila binti Abdurrahman, *Mendidik dengan Islam; Meneladani Nabi dalam Mendidik Buah Hati*, terj. Ibnu Muslih, Jawa Tengah: Inas Media, 2012, cet. ke -1
- al-Maghazi, Ibrahim Muhammad, *Menumbuhkan Krerativitas Anak*, terj. Subhan Nur, Jakarta: Cendekia, 2005
- al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsir al-Maragy*, Juz IX, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathaba'ah Mushthafa al-Baby al-Halaby wa Auladuhu, 1394 H./1974 M, cet. ke 5.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 29, Beirut: Dar al-Maraghi, t.th.
- Al-Maraghy, Ahmad Mushthafa, *Tafsir al-Maragy*, Juz IX, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathaba'ah Mushthafa al-Baby al-Halaby wa Auladuhu, 1394 H./1974 M, cet. ke 5.
- al-Qardhawi, Yusuf, *Konsepsti Ilmu dalam Persepsi Rasulullah: Kerangka Dasar Metode Pengajaran*, Jakarta: Firdaus, 1994
- Al-Syalhub, Fuad bin Abdul Aziz, *Panduan Praktis bagi Para Pendidik Quantum Teaching*, Bandung: Zikrul Hakim, tp.th.
- al-Tawanisi, Ali al-Jambulati dan Abu al-Fath, *al-Ushul Hadasat li al-Tadris Lughat al-Arabiyyat wa al-Tarbiyyat*, Kairo: Dar al-Nahdhat li Ittiba'at wa al-Nashr, 1971
- Alwasilah, A. Chaedar, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008

- Amin, Muhammad, "Menjadi Guru Profesional", *Harian Pagi Riau Pos*, Pekanbaru, 4 November 2012
- Amini, Ibrahim, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, terj. Ahmad Subandi dan Salman Fadhlullah; Salman Farisi (ed.), Jakarta: Al-Huda, 2006
- an-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Bandung: Diponegoro, 1992, cet. -2
- Arief, Armai, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet. ke-1
- , *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- , *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet. ke -1
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabbar, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, cet. 1
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, ed. Revisi VI, cet. ke -13
- Arisanti, Devi, "Peranan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan al-Hikmah*, Pekanbaru, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, Vol. VII, No. 1
- Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992, cet. ke -1.
- Atkinson, Rita L., et. al., *Pengantar Psikologi Jilid I*, terj. Widjaja Kusuma, Jakarta: Interaksara, 2008, ed. 11
- , *Pengantar Psikologi I*, terj. Nurdjannah Taufiq, Jakarta: Erlangga, 1996, cet. ke -3, Jilid, 2

- , *Pengantar Psikologi Jilid I*, terj. Widjaja Kusuma, Jakarta: Interaksara, 2008, ed. 11
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, cet. ke -1.
- Baraja, Abubakar, *Psikologi Perkembangan Tahapan dan Aspek-aspeknya Mulai dari 0 Tahun Sampai Akil Baligh*, Jakarta: Studia Press, 2007, cet. ke -1
- Bawani, Iman, *Pengantar Psikologi Belajar Perkembangan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1985
- Blosser, Patricia E. & Stanley L. Helgenson, *Selecting Procedures for Improving the Science Curriculum*, Columbus: ERIC Clearinghouse for Science, Mathematics, and Environment Education, 1990
- Bono, Edward de, *Revolusi Berpikir Edward de Bono; Belajar Berpikir Canggih dan Kreatif dalam Memecahkan Masalah dan Memetik Ide-Ide Baru*, terj. Ida Sitompul dan Fahmi Yamani; editor Ahmad Baiquni, Bandung: Kaifa, 2007, cet. ke -2
- Buchori, Mochtar, *Pendidikan Antisipatoris*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1998, cet. ke -1.
- , *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, Bandung: Jemmars, 1980
- Campbell, Linda, et. al., *Multiple Intelligences: Metode Terbaru Meluaskan Kecerdasan*, terj. Tim Inisiasi, Depok: Inisiasi Press, 2002, cet. ke -1
- Cara Kreatif Membuat Anak Senang Belajar, www.rumahbunda.com.
- Cury, Augusto, *Brilliant Parents Fascinating Teachers*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Dahar, Ratna Willis, *Teori-teori Belajar*, Bandung: Erlangga, 1991
- Danim, Sudarman, *Media Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

Danim, Sudarman, *Profesionalisasi dan Etika Guru*, Bandung: Alfabeta, 2010, cet. ke -2

Danim, Sudarwan dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012, cet. ke -3

Daradjat, Zakiah, et. al., *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

—————, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, cet. 2

—————, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

—————, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, cet. 1

—————, *Psikologi Belajar Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970

—————, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, cet. 1

Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Yrama Widya, 2010, cet. ke -1

David and Roger T. Johnson, *Cooperative Learning*, <http://www.clrcc.com/pages/cl.html>

—————, "Learning Together", dalam Shlomo, Sharan (ed.), *Handbook of Cooperative Learning Methods*, (Connecticut London: Praeger, 1999), h. 58

Deden Saeful Ridhwan. MZ., "Analisa Penggunaan Metode Pengajaran Agama Islam", *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam Istighna'*, STIT Islamic Village, Tangerang, Volume 2, No. 1, h. 66

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, Jakarta: Depdikbud, 2013.

Departemen Pendidikan Nasional, *Percikan Perjuangan Guru*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2004

- Dewantara, Ki Hajar, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Taman Siswa, 1962, cet. ke -1.
- Dhieni, Nurbiana, et. al., *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, cet. 8
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009 Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Revisi, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Dindin Jamaludin, *Metode Pendidikan Anak*, (Bandung: Penerbit Pustaka al-Fikris, 2010), cet. ke -1, h. 53
- Djajadisastra, *Metode-Metode Mengajar*, Bandung: Angkasa, 1981
- Djamarah, Syaiful Bachri, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008, Edisi 2
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, cet. 2
- , *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, cet. 2
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- , *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, cet. 1
- , *Psikologi Belajar*, Ed.II, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008
- , *Psikologi Belajar*, Ed.II, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Echols, John M dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000
- , *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996, cet. Xxiii

- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1980, cet. ke -7.
- Efendi, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993, cet. 1
- Elfindri, et. al., *Soft Skills untuk Pendidik*, Fitri Rasmita dan Revida Engel Bertha (ed.), Jakarta: Baduose Media, 2010, cet. ke -1
- Ellis, Hendry C., *Fundamental of Learning, Memory and Cognition*. Mexico: Wm. C. Brown Company Publishers Dubuque, 1978
- Fadillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Fauzi, Ahmad, *Psikologi Umum*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999
- Fisher, R. A., *Statistical Methods for Research Workers*, Edinburgh: Oliver and Boyd, 1925
- Gage, N. L. and C. D. Berline, *Educational Psychology*, Chicago: Rand McNelly, 1975
- Gagne, R.M., *Curriculum and Instruction*, New York: Holt Rinehart and Winson, 1984
- Gagne, Robert M., et. all., *Principle of Instructional Designe*, Fort Worth: Harcourt Brace Javanovich Colleges Publishers, 1992
- Gardner, Howard, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Book, 1983
- Garton, Janetta, *Inquiry-Based Learning*, Willard R-II School District, Technology Integration Academy, 2005
- Ghuddah, 'Abdul Fattah Abu, *ar-Rasul al-Mu'allim Shallallahu 'Alaihi Wasallam wa Asalibihi fi al-Ta'lim*, tp: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah, tt
- Ghunaimah, Muhammad Abdu al-Rahim, *Tarikh al-Jami'at al-Islamiyyat al-Kubra*, Maroko: Dar al-Ittiba' al-Magribiyat, 1953

- Gojwan, Asep, "Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran PAI", <http://pps.upi.edu/org/>
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997
- Gredler, E. B. M., *Belajar dan Membelajarkan*, terj. Munandir, Jakarta: Rajawali Press, 1991
- Hadijono, Anwar & Anshari Tayib, *Darah Guru Darah Muhammadiyah; Perjalanan Hidup Abul Malik Fadjar*, Jakarta: Penerbit Kompas, 2009
- Hafizh, Muhammad Nur Abdul, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung: al-Bayan-Mizan, 1998
- Hafizh, Muhammad Nur Abdul, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Jakarta: al-Bayan Bekerjasama dengan Mizan, 1998, cet. 3
- Hamalik Oemar, *Proes Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994
- , *Tafsir Al-Azhar*, Juz XII-XIV, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- Harefa, Andrias, *Menjadi Manusia Pembelajar (on Becaming a Learner): Pemberdayaan Diri, Transformasi Organisasi dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001, cet. ke -4
- Haris, Abdul dan Nurhayati B, *Psikologi dalam Pendidikan; Sangat Penting untuk Dosen, Guru, Mahapeserta didik, Orangtua, Masyarakat, dan Pemerhati*, Bandung: Alfabeta, 2010, Edisi Revisi, cet. ke -3
- Hariyanto, "Pengertian dan Tujuan Pembelajaran", www.belajarp-sikologi.com, April, 2012
- Harmawati, *Pengaruh Pemberian Tugas Secara Terstruktur Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal-Soal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, cet. 1

- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993, cet. ke -5.
- Haurry, L. David, *Teaching Science Through Inquiry*, Columbus: ERIC Clearinghouse for Science, Mathematics, and Environment Education, 1993
- Hidayat, Otib Satibi, *Materi Pokok Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2006, cet. 6
- Hidayat, Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Anang Solihin Wardan (ed.), Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, cet. ke -1
- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak Jilid 1*, terj. Med. Meitasari Tjandra dan Muslichah Zarkasih, Jakarta: Erlangga, t.t., ed. 6
- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak Jilid 2*, terj. Med. Metisari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, t.t., ed. 6
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Seodjarwo, Jakarta: Erlangga, t.t., ed. 5
- I.L. Pasaribu, *Didaktik Metodik*, Bandung: Tarsito, 1986
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1999, cet. ke -1
- J.J Hasibuan dan Mudjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosdakarya, 1993
- Jaliluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998
- Jamaludin, Dindin, *Metode Pendidikan Anak*, Bandung: Penerbit Pustaka al-Fikris, 2010, cet. ke -1
- Joyce and Weil, *Models of Teaching*, Prentice: Prentice/Hall International, 1986

- K., Roestiyah N., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, cet. ke -4
- Kasali, Rhenald, *Change! Manajemen Perubahan dan Harapan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010
- Khan, Shafique Ali, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Khayyat, Muhammad Jamil, *al-Nadzariyat al-Tarbawiyah fi al-Islam Dirasat Tahliliyah*, Mekkah al-Mukarramah: Ummul Qura, 1407 H./1986 M.
- King, Laura A., *Psikologi Umum; Sebuah Pandangan Apresiatif*, terj. Brian Marswendy, Jakarta: Salemba Humanika, 2010, jilid 1
- Laksana, Indra, et. al., *Syamil al-Qur'an Miracle The Reference*, Bandung: Sygma Publishing, 2010, cet. 1
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987, cet. ke -1.
- , *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: al-Husna Zikra, 1995
- Leedy, Paul. D. and Jeanne.E. Ormrod, *Practical Research: Planning and Design Research Edisi 8*, Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall, 2005
- Lestari, S., dan Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, cet. ke -1.
- Loree, M. R., *Psychology of Education*, New York: The Ronald Press, 1970
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Volume 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Ma'arif, Syafi'i, dkk., *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991, cet. ke -1.

- Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modal*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, cet. 9
- , *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, cet. ke -9
- Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Mangunharjo, A.M., *Mengembangkan Kreativitas*, Yogyakarta: Kanisius, 1986
- Manzhur, Ibn, *Lisan al-'Arab*, Beirut-Libnan: Dar al-Tustsi al-'Arabi, 711 H
- Mariyana, Rita, et. al, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, cet. ke -2
- Marzuki, Muslich, *Koleksi Hadis Sikap dan pribadi Muslim*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, cet. ke -1.
- Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Mudasir, *Manajemen Kelas*, (Pekanbaru: Zanafa Publisihing dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2011), cet. 1, h. 2
- , *Manajemen Kelas*, Pekanbaru: Zanafa Publisihing dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2011, cet. 1
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009, cet. ke -1.

- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005
- , *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, Ed. 1, cet. ke -1
- , *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010, Ed. 1, cet. ke -3
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006
- Mulkan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002, cet. ke -1.
- Mulyani. S dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1999
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- , *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Anang Solihin Wardan (ed.), Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, cet. ke -3
- , *Standar Kompetensi dan Sertifikas Guru*, Mukhlis (ed.), Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, cet. ke -4
- , *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Anang Solihin Wardan (ed.), Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, cet. ke -3
- , *Standar Kompetensi dan Sertifikas Guru*, Mukhlis (ed.), Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, cet. ke -4

- Munandar, Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, cet. ke -3
- Muradi, Ahmad, "Pelaksanaan Metode *Drill* (Latihan Siap) dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *Jurnal Fikrah*, Vol. 5, No. 1, 2006
- Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru; Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, cet. ke -1
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Juz 2, Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Islamiyah, t.t.
- Muthmainnah, Nina dan M. Fauzi, *Psikologi Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1999, cet. ke -3
- Naim, Ngainun, "Guru Inspiratif; Kunci Utama Meningkatkan Kualitas Pendidikan", *Harian Umum Kompas*, 2011
- Nasehuddien, Toto Syatori, *Metodologi Penelitian (Sebuah Pengantar)*, Cirebon: STAIN Cirebon, 2008
- Nasution, S., *Didaktik Azas Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2000
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010, cet. ke -1.
- , *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011, cet. ke -1.
- , *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011, cet. ke -1.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, cet. 1
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001, cet. 4

- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010, cet. ke -1.
- , *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2003, cet. ke -1.
- , *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2008
- , *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006, cet. ke -1.
- , *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, cet. 1
- , *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, cet. 2
- , *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011, cet. ke -1.
- , *Sejarah Sosial Intelektual Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, cet. ke -1.
- , *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011, cet. ke -1.
- Nizar, Samsul dan Zaenal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, cet. ke -1
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008, cet. 1
- Nurhadi., *Kurikulum 2004; Pertanyaan dan Jawaban*, Jakarta: Grasindo, 2004
- O' Neil, William F., *Ideologi-ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, cet. ke -2.

- Palmer, Joy A., *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai Masa Sekarang*, Yogyakarta: Jenda, 2003, cet. ke -1.
- Prawira, Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Prawiradilaga, Dewi Salma, *Prinsip Disain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008, Ed. 1, cet. ke -2
- Prayitno & Belferik Manulang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Grasindo, 2011
- Prayitno & Marjohan, *Modul Pengembangan Profesi Pendidik*, Padang: Panitia Sertifikasi Guru Rayon UNP, 2008
- Pribadi, Benni Agus, *Media Pendidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1996
- Qombar, Mahmud, *Dirasat Turatsiyah fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Me-sir: Dar al-Tsaqafah, 1407 H./1987 M, cet. ke -1.
- Qutb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam, iterj.* Salman Harun, Bandung: al-Ma'arif, 1993
- Raka, Gede, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tinda-kan*, Jakarta: Alex Media Komputindo, 2011
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1999, cet. ke -11
- , *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1999, cet. ke -11
- Ramadhan, Abu Faiz, *Ya Allah Sia-siakah Shalat Malamku?*, Yogya-karta: Citra Risalah, 2012
- Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Padang: Zaky Offset, 2009
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- , *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, cet. ke -6,

- , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990
- , *Profesionalitas Dosen dalam Era Teknologi Informasi*, Makalah Disampaikan pada Seminar dan Sosialisasi Sertifikasi Dosen pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang, 2007
- Rasyad, Aminuddin, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Ridhwan, Deden Saeful, "Analisa Penggunaan Metode Pembelajaran Agama Islam", *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Pendidikan Islam Istighna'*, Tangerang, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Islamic Village, Volume 2, No. 1
- Rita Mariyana, et. al, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet. ke -2, h. 17
- Riyanto, H. Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), cet. ke -3
- Roestiah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, 1985
- Rorty, Amelie Oksenberg (ed), *Philosphers on Education*, London and New York, 1998, First Published.
- Rostiyah, N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, 1989, cet. 1
- Rothwell, A.B., "Learning Principles", dalam Clark L.H., *Strategies and Tactics in Secondary School Teaching: A Book of Readings*, Toronto: The Mac Millan, Co., 1968
- Sadiman, Arief S., et. al., *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Pustekkom Dikbud & CV. Rajawali, 1986

Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdayati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Maman Abd. Djaelani (ed.), Bandung: Pustaka Setia, 2009, cet. ke -1

Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2009, cet. ke -7

—————, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2009

—————, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003

Sakaran, Uma, *Research Methods for Business: A Skill Building Approach, Second Edition*, New York: John Wiley & Sons, Inc, 1992

Salahuddin, Mahfud, *Metodologi Pengajaran Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987

Salvin, *An Introduction to Cooperative Learning Research*, London: Plenum Press, 1995

Samah, Abu, "Pendidikan dan Metode Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan Al-Hikmah*, Pekanbaru, Fakultas Agama Islam, Vol. VII, No. 2

Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2005, cet. ke -1.

—————, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, cet. ke -1

—————, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, cet. 2

—————, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Fajar Interpratama, 2009

- , *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2005, cet. ke -1.
- , *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, cet. ke -1
- , *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, cet. 2
- , *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Fajar Interpretama, 2009
- Santrock, John W., *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo B.S., Jakarta: Kencana, 2007, Edisi ke -2
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, Jakarta: Erlangga, 2011
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 1987
- , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011
- , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Saridjo, Marwan, *Mereka Bicara Pendidikan Islam Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009, cet. ke -1.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- , *Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Press, 2000
- Satiadarma, Monthy P. dan Fidelis E Wawu, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003

- Satiadarma, Monty P., *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak; Dampak Pygmalion di dalam Keluarga*, Jakarta: Pustaka Popular Obor, 2001
- Satiadarma, Monty P., *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Peserta didik; Dampak Pygmalion di dalam Keluarga*, Jakarta: Pustaka Popular Obor, 2001
- Satibi, Otib, *Materi Pokok Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2006, cet. 6
- Semiawan, Conny R., *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, cet. 1
- , *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, cet. ke -1
- Sevilla, Consuelo G., et. al., *Pengantar Metode Penelitian*, terj. Alimuddin Tuwu, Jakarta: Universitas Indonesia, 1993
- Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Rajawali Perss, 2006
- , *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006, ed. 1
- , *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Rajawali Perss, 2006
- Shapiro, Lawrence E, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misabah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 9*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- , *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Volume 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2000

- , *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, cet. ke -5
- , , *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 6*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, cet. 5
- , *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 14*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, cet. ke -5
- , *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, cet. ke -5
- , *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 3*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, cet. ke -5
- , *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Volume 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- , , *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1993
- , ., *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 14*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, cet. ke -5
- Sholahuddin, Mahfuz, et. al., *Metodologi Pendidikan Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986
- Siagian, Crhistin Elisabeth, "Cara Mengajar yang Kreatif", www.blogspot.com, 22 Juni 2011
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, cet. ke -2
- , *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- , *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit (SKS)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, cet. 1
- Snelbecker, G. E., *Learning Theory, Intructional Theory, and Psycho-educational Design*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1974

- Soekadijo, *Logika Dasar, Tradisional, Simbolik, dan Induktif*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Revisi, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006
- Soetjipto, dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, cet. ke -1.
- Solso, Robert L., et. al., *Psikologi Kognitif*, Jakarta: Erlangga, 2008, Edisi ke-8
- Stanton, Charles Michael, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1994, cet. ke -1.
- Sudewo, Arie, *Character Building*, Tengku Chairul Wisal, et. al., (ed.), Jakarta: Republika Penerbit, 2011, cet. ke -1
- Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Bina Aksara, 1992
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 1995, cet. ke -3
- Sujana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1986, cet. -3
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2009, cet. ke -7
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, cet. ke -6
- Sukenti, Desi & Syahraini Tambak, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Pengantar Teori dan Praktis Metodologi Penelitian bagi Mahapeserta didik*, Pekanbaru: Pusat Kajian Pendidikan Islam FAI UIR, 2012
- Sukenti, Desi & Syahraini Tambak, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Pengantar Teori dan Praktis Metodologi Penelitian bagi Mahasiswa*, Pekanbaru: Pusat Kajian Pendidikan Islam FAI UIR, 2012

- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, Mukhlis (ed.), Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, cet. ke -15s
- Sunar, Dwi, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ*, Yogyakarta: Flash Books, 2010
- Sunarjo dan Djunaesih, *Komunikasi Persuasi dan Retorika*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1998
- Sunarto dan Ny. B. Agung Hartno, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Suparta, Munzier & Hery Noer Aly, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Amisso, 2002, cet. 1
- , *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan*, Jakarta: Logos Publisihing House, 2002
- Supriyono, Widodo, "Imu Pendidikan Islam: Teoritis dan Praktis", dalam, Ismail SM, et. al., (ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 2001
- Surya, Muhammad, "Kecenderungan Peranan Guru di Masa Depan", *Harian Umum Pikiran Rakyat*, 29 April 1996
- , *Pendidikan Berwawasan Pembebasan; dari Perspektif Guru*, Makalah Seminar Sehari, FIS Universitas Negeri Yogyakarta, Tanggal 27 Mei 2000
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998
- , *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Sutikno, M. Sobry, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, Mataram: NTP Press, 2007, cet. ke -1.
- Sutrisno, Fazlur Rahman, *Kajian terhadap Metode Epistimologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, cet. ke -1.

- Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013, cet. ke -2
- Syah, Darwyan dan H.M.A. Djazimi, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006, cet. 1
- Syah, Darwyan, et. al, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Faza Media, 2006, cet. 1
- , *Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Faza Media, 2006, cet. -1
- Syah, Hidayat, *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan; Pendekatan Verifikatif*, Pekanbaru: Suska Press, 2010
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Syahraini Tambak, "Merajut Pendidikan Demokratis Humanis", *Harian Umum Pelita*, Jakarta, 2006.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006
- , *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, cet. 3
- , *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, cet -9
- , *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Tambak, Syahraini, "Merajut Pendidikan Demokratis Humanis", *Harian Umum Pelita*, Jakarta, 2006.

- , "Pemikiran Pendidikan al-Ghazali", *Jurnal Keilmuan Keislaman al-Hikmah*, Pekanbaru, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, Vol. 8, No. 1
- Tambak, Syahraini, dan Desi Sukenti, *Sekolah dan Kepribadian; Strategi dan Upaya Guru dalam Membina Kepribadian Peserta didik melalui Jalur Akademik dan Struktural*, Pekanbaru: Pusat Kajian Pendidikan Islam FAI UIR, 2011, cet. ke -1
- Tambak, Syahraini, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan; Gagasan Pemikiran dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas untuk Kemajuan Bangsa Indonesia*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, cet. ke -1
- Tim Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2010
- Tim Editor, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara. 2009
- Tim Penulis Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter; Kumpulan Pengalaman Inspiratif*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2010
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, cet. ke-3
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008), ed 4, -cet.1

- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Tsalabiy, Ahmad, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Mesir: Kasyaf lin Nasyr wa al-Thiba'ah wa al-Tauzi, 1953.
- Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam 1 untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- , *Ilmu Pendidikan Islam 2*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- , *Ilmu Pendidikan Islam 2*, Maman Abdul Djaliel (ed.), Bandung: Pustaka Setia, 1997, cet. 1
- Ulich, Robert, *A History of Religious Education*, New York University Press; London: University of London Press Limited, 1965.
- Undang, Gunawan, *Teknik Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Sayagatama, 2009, cet. ke -5
- Uno, Hamzah B., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- , *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Usman, M. Basyiruddin, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- , *Metodologi Pembelajaran Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet. ke-1
- Usman, M. Uzer dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993
- Vardiansyah, Dani, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Indeks, 2008
- Wardhani, IGAK. dan Kuswaya Wihardit, *Materi Pokok Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, ed. 1, cet. ke -4

- Wehmeier, Sally, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, New York: Oxford University Press, 2000
- Wesley, Edgar Bruce, *Teaching Social Studies in High Schools*, Boston: U.S.A, 1950
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Usia Dini: Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Winkel, W.S. dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004
- Winkel, W.S., *Psikologi Pembelajaran*, Ed. Revisi, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999
- Wiryawan dan Novahadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Karunia, 1990
- Wiryawan dan Sri Anitah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1990
- Witherington, H. C., *Educational Psychology*, Boston: Ginn and Co., 1952
- Woolfolk, Anita E., *Educational Psychology*, USA: Allyn & Bacon, 1996, cet. ke -4
- Wortman, Camille, et. al., *Psychology, 5th Ed.* Boston: McGraw-Hill, 2004
- Yamin, Martinis dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, Jakarta: Gaung Persada, 2010, cet. ke -1
- , *Standarisasi Kinerja Guru*, Saiful Ibad (ed.), Jakarta: Gaung Persada, 2010, cet. ke -1
- Yamin, Martinis, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010, cet. ke -7
- , *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Saiful Ibad (ed.), Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011
- Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta Selatan: Referensi (GP Press Group, 2013), cet. ke -1, h. 8

Yurnetti, "Pembelajaran Kooperatif Sebagai Model Alternatif", *Jurnal Himpunan Fisika Indonesia*, Volume B5, Agustus 2002

Yusuf, Kadar M., *Tafsir Tarbawi*, Pekanbaru, Riau: Zanafa Publishing, 2011, cet. 1

Yusuf, Tayar M. dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Z, Zurinal dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengantar dan Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta bekerja sama dengan UIN Jakarta Press, 2006, cet. 1

-----, *Ilmu Pendidikan, Pengantar dan Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dan UIN Jakarta Press, 2006, cet. -1

Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, et. al., Bandung: Mizan, 2007, cet. ke -11

Zuhairini, et. al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983

Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengantar dan Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta bekerja sama dengan UIN Jakarta Press, 2006, cet. 1

Internet:

<http://id.shvoong.com/humanities/theory-criticism/2316739-pengertian-asosiasi-psikologi/#ixzz2Mkpb5rs3>

<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2288567-pengertian-peserta-didik>

www.wikipedia.org/wiki/peserta_didik.